

**PRINSIP KESOPANAN BERBAHASA
DALAM KETHOPRAK LAKON “RORO KEMBANG SORE”
KARYA SISWO BUDOYO
(KAJIAN PRAGMATIK)**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagai Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh :

Mirtha Wulandari

08205241045

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA JAWA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAERAH
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**

2014

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Prinsip Kesopanan Berbahasa dalam Kethoprak Lakon “Roro Kembang Sore” Karya Siswo Budoyo (Kajian Pragmatik)* ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 13 Januari 2014

Pembimbing I,

Prof. Dr. Endang Nurhayati, M.Hum.

NIP. 19571231 198303 2 004

Yogyakarta, 13 Januari 2014

Pembimbing II,





Drs. Mulyana, M.Hum.

NIP. 19661003 199203 1 002

PENGESAHAN

Skripsi berjudul *Prinsip Kesopanan Berbahasa dalam Kethoprak “Roro Kembang Sore” Karya Siswo Budoyo (Kajian Pragmatik)* ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada 24 Januari 2014 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tandatangan	Tanggal
Dr. Suwardi, M.Hum	Ketua Penguji		26/2 2014
Drs. Mulyana, M.Hum.	Sekretaris Penguji		26/2 2014
Prof. Dr. Suharti, M.Pd.	Penguji Utama		18/2 2014
Prof. Dr. Endang Nurhayati, M.Hum.	Penguji Pendamping		18/2 2014

Yogyakarta, 26 Februari 2014

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,



Prof. Dr. Zamzani, M.Pd.

NIP. 19550505 198011 1 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, penulis :

Nama : Mirtha Wulandari

NIM : 08205241045

Program Studi : Pendidikan Bahasa Jawa

Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan penulis sendiri. Sepanjang sepengetahuan penulis, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penulis ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Lembar pernyataan ini penulis buat dengan sungguh-sungguh. Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Yogyakarta, 17 Januari 2014

Penulis,



Mirtha Wulandari

MOTTO

Tidak ada yang lebih indah kecuali kita bersikap sopan terhadap orang lain.

(Mulyana)

Kematian adalah sahabat terdekat kita, maka persiapkan dirimu untuk menemuinya.

(Mulyana)

Dalam mempertahankan cinta penuh pengorbanan.

(Penulis)

PERSEMBAHAN

Dengan segenap rasa syukur skripsi ini penulis persembahkan kepada kedua orang tuaku Bapak Nyoto dan Ibu Wijiyanti yang tiada henti selalu mendoakan, memberi nasehat, menyemangati, menyayangi, mendukung, dan turut berjuang dalam menyelesaikan skripsi ini.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis sampaikan kehadiran Allah Tuhan Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Berkat rahmat, hidayah serta inayah-Nya akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “*Prinsip Kesopanan Berbahasa dalam Kethoprak Lakon “Roro Kembang Sore” Karya Siswo Budoyo (Kajian Pragmatik)*” untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar sarjana.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing yaitu Ibu Prof. Dr. Endang Nurhayati, M.Hum. dan Bapak Drs. Mulyana, M.Hum. yang penuh kesabaran, kearifan, bijaksana memberikan bimbingan, arahan, dan dorongan yang tidak henti-hentinya di sela-sela kesibukannya hingga penulisan skripsi ini terselesaikan dengan baik dan lancar.

Penulis juga menyadari bahwa skripsi ini dapat terselesaikan karena bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, penulis mengucapkan terima kasih secara tulus kepada.

1. Bapak Prof. Dr. Rochmat Wahab, M.Pd., M.A. selaku Rektor Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menyusun skripsi ini.
2. Bapak Prof. Dr. Zamzani, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan dan kemudahan dalam menyusun skripsi ini.
3. Bapak Dr. Suwardi, M.Hum. selaku ketua Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah yang telah memberikan kesempatan dan kemudahan hingga terselesainya skripsi ini.
4. Ibu Dra. Sri Harti Widyastuti, M.Hum. selaku Penasehat Akademik yang selalu memberikan dorongan kepada penulis hingga terselesainya skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu dosen Jurusan Pendidikan Bahasa Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan berbagai ilmu dengan ikhlas kepada penulis, baik yang bersifat akademik maupun non-akademik selama kuliah.

6. Staf karyawan Universitas Negeri Yogyakarta yang telah membantu dalam menyelesaikan administrasi.
7. Kedua orang tua yang selalu memberikan do'a dan sujud mereka, kasih yang tidak tergantikan, memberikan semangat, dukungan baik materil maupun non-materil, serta nasehat kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan studi ini dengan baik.
8. Joko Susanto dan Yoga Triwibowo selaku saudara yang selalu memberikan do'a, dukungan, dan semangatnya sehingga penulis tidak pernah putus asa dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Teman sejawat mahasiswa kelas B angkatan 2008 yang telah memberikan do'a, inspirasi, semangat, dan dukungannya dalam menyelesaikan skripsi ini.
10. Isna, Bowo, Rini, Mbak Mumun, Mas Agung, dan Mbak Yuka selaku teman seperjuangan yang memberikan semangat dan dukungan dalam menyelesaikan skripsi ini.
11. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan penelitian ini.

Penulis menyadari bahwa laporan penelitian yang ditulis dalam bentuk skripsi ini masih banyak kekurangan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan saran dan kritik yang bersifat membangun untuk penyempurnaan skripsi ini. Penulis juga berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis pada khususnya dan bagi pembaca pada umumnya.

Yogyakarta, 17 Januari 2014

Penulis,



Mirtha Wulandari

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN	ii
PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR SINGKATAN	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xv
ABSTRAK	xvi

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	5
C. Batasan Masalah.....	6
D. Rumusan Masalah.....	6
E. Tujuan Penelitian	7
F. Manfaat Penelitian	7
G. Batasan Istilah	8

BAB II KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teori	9
1. Konsep Pragmatik.....	9
2. Aspek-Aspek Situasi Ujar	12
3. Faktor-Faktor Pragmatik	13

B. Prinsip Kesopanan.....	16
1. Prinsip Kesopanan Leech	17
2. Tujuan Tuturan	18
3. Pematuhan dan Penyimpangan Prinsip Kesopanan	19
4. Skala Kesantunan Leech	26
C. <i>Kethoprak</i>	28
D. Penelitian yang Relevan	29
E. Kerangka Pikir	32

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian	33
B. Subjek dan Objek Penelitian.....	33
C. Instrumen Penelitian.....	34
D. Teknik Pengumpulan Data.....	35
E. Teknik Analisis Data.....	36
F. Keabsahan Data.....	38

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian.....	40
B. Pembahasan.....	47
1. Penggunaan Prinsip Kesopanan.....	47
a. Maksim Kebijaksanaan.....	48
b. Maksim Kedermawanan.....	53
c. Maksim Penghargaan.....	57
d. Maksim Kerendahan Hati.....	62
e. Maksim Kecocokan.....	66
f. Maksim Kesimpatian.....	70
2. Penyimpangan Prinsip Kesopanan.....	74
a. Maksim Kebijaksanaan.....	75
b. Maksim Kedermawanan.....	79
c. Maksim Penghargaan.....	84

d. Maksim Kerendahan Hati.....	88
e. Maksim Kecocokan.....	93
f. Maksim Kesimpatian.....	97
 BAB V PENUTUP	
A. Simpulan.....	100
B. Implikasi.....	101
C. Saran.....	102
 DAFTAR PUSTAKA.....	103
LAMPIRAN.....	105

DAFTAR TABEL

Tabel 1 : Wujud dan Tujuan Prinsip Kesopanan dalam Percakapan <i>Kethporak</i> Lakon “ <i>Roro Kembang Sore</i> ” Karya Siswo Budoyo.....	41
--	----

DAFTAR SINGKATAN

A	: <i>Acts</i> (Isi Pesan dan Bentuk Pesan)
AB	: Adipati Betak
AK	: Adipati Kalang
BL	: Bayu Langkas
Dat.	: No.Urut Data
E	: <i>Ends</i> (Tujuan atau Maksud Tuturan)
G	: <i>Genre</i> (Jenis Tuturan)
Gn	: Jenis Penggunaan Prinsip Kesopanan
HP	: Harya Permodo
I	: <i>Instrument</i> (Alat atau Sarana)
JB	: Jo Bondhet
JK	: Jo Kecik
JL	: Jo Lewa
K	: <i>Keys</i> (Nada Tuturan)
KB	: Kasan Besari
Kb	: Maksim Kebijaksanaan
KBTA	: Ki Buyut Teluk Agung
Kc	: Maksim Kecocokan
Ket.	: Keterangan
Km	: Maksim Kemurahan
Kr	: Maksim Kerendahan hati
Ks	: Maksim Kesimpatian
N	: <i>Norms</i> (Aturan Pertuturan)
P	: <i>Participants</i> (Pelaku Tutar)
P1	: Penutur
P2	: Mitra Tutar
P3	: Orang yang Dibicarakan
PLP	: Pangeran Lembu Peteng
PLT	: Pangeran Lembu Tal

PMS : Paman Minak Suba
PMS : Paman Suba
Pn : Maksim Penerimaan
R : Rednasada
RKS : Roro Kembang Sore
RR : Rara Ringgit
S : Sarwa
(S) : *Setting And Scene* (Tempat, Waktu, dan Suasana)
Sm : Jenis Penyimpangan Prinsip Kesopanan
Sn : Sarwana

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 :Data Penggunaan dan Penyimpangan Prinsip Kesopanan dalam Percakapan <i>Kethoprak</i> Lakon “ <i>Roro Kembang Sore</i> ” Karya Siswo Budoyo	105
Lampiran 2 : Transkrip Rekaman Pertunjukan <i>Kethoprak</i> Lakon “ <i>Roro Kembang Sore</i> ” Karya Siswo Budoyo.....	226

**PRINSIP KESOPANAN BERBAHASA
DALAM KETHOPRAK LAKON “RORO KEMBANG SORE”
KARYA SISWO BUDOYO
(KAJIAN PRAGMATIK)**

**Oleh
Mirtha Wulandari
NIM 08205241045**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) wujud penggunaan prinsip kesopanan, (2) wujud penyimpangan prinsip kesopanan, (3) tujuan penggunaan prinsip kesopanan, dan (4) tujuan penyimpangan prinsip kesopanan dalam pertunjukan *kethoprak* lakon “*Roro Kembang Sore*” karya Siswo Budoyo. Sumber data penelitian adalah tuturan dalam pertunjukan *kethoprak* “*Roro Kembang Sore*” karya Siswo Budoyo.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif. Penelitian ini difokuskan pada permasalahan prinsip kesopanan dalam pertunjukan *kethoprak* lakon “*Roro Kembang Sore*” karya Siswo Budoyo yang dikaji secara pragmatik. Data diperoleh menggunakan metode simak dengan teknik STLC (Simak Tanpa Libat Cakap) dan teknik catat. Metode analisis data yang digunakan adalah metode padan dengan menggunakan teknik padan pragmatik dengan uji data SPEAKING. Keabsahan data diperoleh melalui meningkatkan ketekunan pengamatan serta *sharing* dan diskusi dengan teman sejawat.

Hasil penelitian yang ditemukan dalam penelitian ini berupa (1) Wujud penggunaan prinsip kesopanan berbahasa dalam pertunjukan *kethoprak* lakon “*Roro Kembang Sore*” karya Siswo Budoyo meliputi maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim kerendahan hati, maksim kecocokan, dan maksim kesimpatian. (2) Wujud penyimpangan prinsip kesopanan berbahasa dalam pertunjukan *kethoprak* lakon “*Roro Kembang Sore*” karya Siswo Budoyo meliputi maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim kerendahan hati, maksim kecocokan, dan maksim kesimpatian. (3) Tujuan penggunaan prinsip kesopanan berbahasa dalam pertunjukan *kethoprak* lakon “*Roro Kembang Sore*” karya Siswo Budoyo meliputi tuturan impositif, komisif, ekspresif, dan asertif. (4) Tujuan penyimpangan prinsip kesopanan berbahasa dalam pertunjukan *kethoprak* lakon “*Roro Kembang Sore*” karya Siswo Budoyo meliputi tuturan impositif, komisif, ekspresif, dan asertif.

Kata kunci : (1) pragmatik, (2) prinsip kesopanan, (3) *kethoprak* “*Roro Kembang Sore*”

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan salah satu alat terpenting yang digunakan oleh manusia dalam berkomunikasi dengan individu lainnya. Tanpa adanya bahasa, kemungkinan besar manusia tidak dapat bekerja sama dan berinteraksi dengan sesama, sehingga komunikasi tidak akan terjalin dengan baik dan benar. Oleh karena itu, seseorang dituntut untuk memiliki kemampuan atau kompetensi komunikasi dengan bahasa yang baik agar dapat berhubungan dan bekerja sama dengan orang lain secara efektif.

Keberhasilan suatu komunikasi antara penutur dan mitra tutur dapat ditentukan oleh terlaksananya prinsip-prinsip yang terdapat dalam pragmatik, yaitu prinsip kesopanan. Prinsip kesopanan merupakan prinsip yang mengatur agar komunikasi dapat berjalan dengan baik dan benar. Hal ini ditujukan supaya penutur dan mitra tutur memperoleh kejelasan dalam menangkap informasi yang disampaikan oleh penutur sehingga komunikasi dapat berjalan dengan lancar. Prinsip kesopanan berisi maksim-maksim penggunaan yang mengatur cara berbicara yang baik, sedangkan penyimpangan prinsip kesopanan dapat memicu timbulnya kekerasan, maksim tersebut meliputi maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan, maksim kecocokan, dan maksim kesimpatian.

Kethoprak termasuk dalam seni drama karena mengandung cerita, dialog, dan dipentaskan di panggung, namun seiring perkembangan teknologi, *kethoprak*

turut disiarkan melalui radio dan televisi. Cerita-cerita dalam acara *kethoprak* umumnya merupakan cerita tentang kehidupan sosial budaya masyarakat Jawa yang sarat akan nilai moral. Cerita dalam pertunjukan *kethoprak* dengan lakon “*Roro Kembang Sore*” oleh Siswo Budoyo sangat legendaris. Perkumpulan *kethoprak* dari Jawa Timur yang bernama “Siswo Budoyo” ini populer tahun 1970-an.

Bahasa dalam pertunjukan *kethoprak* dengan lakon “*Roro Kembang Sore*” oleh Siswo dikemas sedemikian rupa oleh sutradara dengan berbagai ragam bahasa yang digunakan sehingga menarik untuk dinikmati. Ragam bahasa dalam *kethoprak* tersebut meliputi ragam resmi, ragam tidak resmi atau santai, dan ragam sastra atau ragam indah. Penggunaan prinsip kesopanan banyak ditemukan dalam percakapan dengan ragam resmi dan ragam sastra. Ragam resmi adalah ragam tutur yang digunakan dalam suasana yang resmi, contoh bahasa yang digunakan patih kepada raja atau ratu. Tujuan ragam resmi yaitu untuk saling menghormati, kebahasaan yang digunakan mentaati kaidah, topik pembicaraan bersifat resmi, dan tingkat tuturnya sesuai dengan strata orang yang diajak berbicara. Ragam sastra adalah ragam tutur yang menggambarkan suasana indah dan digambarkan dengan bahasa indah. Adapun genre ragam sastra dapat berupa prosa, lirik prosa, dan puisi yang berfungsi untuk melukiskan suasana indah, menarik perhatian, dan membentuk kesatuan rasa suatu adegan. Tujuan penggunaan prinsip kesopanan tersebut untuk menghormati orang lain, simpatik terhadap orang lain, memaksimalkan keuntungan orang lain, dan kecocokan terhadap orang lain.

Tuturan yang menyimpang prinsip kesopanan ditemukan dalam ragam bahasa santai. Salah satu ciri ragam santai yaitu sopan santun tidak berlaku secara

ketat, sehingga muncul terjadinya penyimpangan prinsip kesopanan. Waktu muncul ragam bahasa santai banyak terjadi pada saat dialog khususnya pembicaraan para punakawan, adegan *dhagelan* atau hiburan. Seringkali ucapan dalam berkomunikasi menggunakan bahasa yang kurang santun akibatnya sering menimbulkan berbagai pertentangan dan perselisihan. Adapun tujuan penyimpangan tersebut adalah merendahkan orang lain, menghina orang lain, menyinggung orang lain, merugikan orang lain, menyatakan ketidakcocokan orang lain, dan tidak simpatik terhadap orang lain.

Berikut ini wujud penggunaan dan penyimpangan prinsip kesopanan berbahasa dalam pertunjukan *kethoprak* dengan lakon “*Roro Kembang Sore*” oleh Siswo Budoyo.

Dayang	: “ <i>Sumangga, kula dherekaken lenggah mriki.</i> ” ‘Mari, saya temani duduk di sini’
Roro Kembang Sore	: “ <i>Inggih...</i> ” ‘Iya..’ (Dat.2/G/Kb)

Tuturan pada saat dayang-dayang dan Roro Kembang Sore selesai bernyanyi dan menari bersama. Tuturan tersebut taat maksim kebijaksanaan karena dayang (P1) memaksimalkan keuntungan dan meminimalkan kerugian Roro Kembang Sore (P2). Penutur memperhatikan kaidah pemakaian tingkat tutur yang mempunyai tujuan (N) menghormati mitra tutur dengan (A) topik pembicaraan bersifat resmi yang menggunakan bahasa krama *sumangga* ‘mari’ sehingga menimbulkan (K) nada dan cara bicaranya halus. Tuturan di atas menggunakan (E) bentuk ujaran impositif dan komisif, yaitu dengan menyuruh mitra tutur istirahat (duduk) dan penutur menawarkan diri untuk menemaninya.

Adipati Kalang : “*Ning Paman weling, mengko sapa wae pawongan wujud lanang takon aku, sliramu kandha ora ana, ya?*”
 ‘Tapi paman pesan, nanti siapa saja orang yang berwujud laki-laki jika tanya saya, kamu jawab tidak ada, ya?’
 Roro Kembang Sore : “*Inggih, paman.*”
 ‘Iya, paman’ (Dat.6/Sm/Kb)

Tuturan Roro Kembang Sore dengan Paman Adipati Kalang sebelum bertemu dengan ayahnya Adipati Betak. Tuturan tersebut menyimpang maksim kebijaksanaan karena Adipati Kalang (**P1**) memaksimalkan kerugian dan meminimalkan keuntungan orang lain yaitu Roro Kembang Sore (**P2**). Dalam suasana ini etika kesopanan, tingkat tutur tidak menjadi pertimbangan yang utama, sehingga (**N**) penutur tidak menghormati mitra tutur dan mementingkan kepentingan pribadi. Tuturan di atas menggunakan (**E**) bentuk ujaran impositif dan komisif, yaitu Adipati Kalang menyatakan sebuah perjanjian dan menyuruh Roro Kembang Sore untuk berbohong demi kepentingannya.

Berdasarkan hasil penelitian dalam pertunjukan *kethoprak* dengan lakon “*Roro Kembang Sore*” oleh Siswo Budoyo, disimpulkan bahwa percakapan dapat berjalan dengan baik jika fungsi komunikasi berjalan dengan baik juga. Pada *kethoprak* tersebut ditemukan banyak yang taat pada prinsip kesopanan, namun juga ada yang menyimpang prinsip kesopanan. Sebagai contoh penggunaan prinsip kesopanan, pada saat tuturan yang disampaikan dayang kepada Roro Kembang Sore. Penyimpangan prinsip kesopanan terjadi pada penutur berusaha memaksimalkan keuntungan pada diri sendiri, misalnya ujaran Adipati Kalang yang menyuruh Roro Kembang Sore untuk berbohong. Adapun hasil penggunaan dan penyimpangan

prinsip kesopanan tidak lepas dari faktor yang mempengaruhinya, yaitu *setting end scene, participant, end, act, key, instrumentalities, norm*, dan *genre*.

Fenomena kebahasaan ini tentu saja menarik untuk diteliti karena dapat menambah wawasan keilmuan linguistik. Permasalahan inilah yang mendorong penulis untuk melakukan penelitian mengenai wujud dan tujuan penggunaan dan penyimpangan prinsip kesopanan. Sehubungan dengan hal itu, penulis memberi judul penelitian ini “Prinsip Kesopanan Berbahasa dalam *Kethoprak* lakon “*Roro Kembang Sore*” Karya Siswo Budoyo”.

B. Identifikasi Masalah

Penelitian ini mempunyai identifikasi masalah yang akan diteliti, sebagai berikut.

1. Wujud penggunaan prinsip kesopanan berbahasa dalam pertunjukan *kethoprak* lakon “*Roro Kembang Sore*” karya Siswo Budoyo.
2. Wujud penyimpangan prinsip kesopanan berbahasa dalam pertunjukan *kethoprak* lakon “*Roro Kembang Sore*” karya Siswo Budoyo.
3. Tujuan penggunaan prinsip kesopanan berbahasa dalam pertunjukan *kethoprak* lakon “*Roro Kembang Sore*” karya Siswo Budoyo.
4. Tujuan penyimpangan prinsip kesopanan berbahasa dalam pertunjukan *kethoprak* lakon “*Roro Kembang Sore*” karya Siswo Budoyo.
5. Bentuk ujaran percakapan dalam pertunjukan *kethoprak* lakon “*Roro Kembang Sore*” karya Siswo Budoyo.

6. Faktor-faktor yang melatarbelakangi penggunaan prinsip kesopanan berbahasa dalam pertunjukan *kethoprak* lakon “*Roro Kembang Sore*” karya Siswo Budoyo.
7. Faktor-faktor yang melatarbelakangi penyimpangan prinsip kesopanan berbahasa dalam pertunjukan *kethoprak* lakon “*Roro Kembang Sore*” karya Siswo Budoyo.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka rumusan masalah, sebagai berikut.

1. Wujud penggunaan prinsip kesopanan berbahasa dalam pertunjukan *kethoprak* lakon “*Roro Kembang Sore*” karya Siswo Budoyo.
2. Wujud penyimpangan prinsip kesopanan berbahasa dalam pertunjukan *kethoprak* lakon “*Roro Kembang Sore*” karya Siswo Budoyo.
3. Tujuan penggunaan prinsip kesopanan berbahasa dalam pertunjukan *kethoprak* lakon “*Roro Kembang Sore*” karya Siswo Budoyo.
4. Tujuan penyimpangan prinsip kesopanan berbahasa dalam pertunjukan *kethoprak* lakon “*Roro Kembang Sore*” karya Siswo Budoyo.

D. Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini mempunyai rumusan masalah yang akan dilakukan, sebagai berikut.

1. Apa sajakah wujud penggunaan prinsip kesopanan berbahasa dalam pertunjukan *kethoprak* lakon “*Roro Kembang Sore*” karya Siswo Budoyo?

2. Apa sajakah wujud penyimpangan prinsip kesopanan berbahasa dalam pertunjukan *kethoprak* lakon “*Roro Kembang Sore*” karya Siswo Budoyo?
3. Apa sajakah tujuan penggunaan prinsip kesopanan berbahasa dalam pertunjukan *kethoprak* lakon “*Roro Kembang Sore*” karya Siswo Budoyo.
4. Apa sajakah tujuan penyimpangan prinsip kesopanan berbahasa dalam pertunjukan *kethoprak* lakon “*Roro Kembang Sore*” karya Siswo Budoyo.

E. Tujuan Masalah

Berdasarkan rumusan di atas, tujuan dalam penelitian yang akan dilakukan, sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan wujud penggunaan prinsip kesopanan berbahasa dalam pertunjukan *kethoprak* lakon “*Roro Kembang Sore*” karya Siswo Budoyo.
2. Mendeskripsikan wujud penyimpangan prinsip kesopanan berbahasa dalam pertunjukan *kethoprak* lakon “*Roro Kembang Sore*” karya Siswo Budoyo.
3. Mendeskripsikan tujuan penggunaan prinsip kesopanan berbahasa dalam pertunjukan *kethoprak* lakon “*Roro Kembang Sore*” karya Siswo Budoyo.
4. Mendeskripsikan tujuan penyimpangan prinsip kesopanan berbahasa dalam pertunjukan *kethoprak* lakon “*Roro Kembang Sore*” karya Siswo Budoyo.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini terdiri atas dua bagian yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis, sebagai berikut.

1. Manfaat teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu bahasa khususnya dalam bidang kajian pragmatik, selain itu sebagai bahan referensi

bagi penelitian selanjutnya tentang penelitian kesantunan berbahasa Jawa dalam pertunjukan *kethoprak*..

2. Manfaat praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan wawasan tentang penggunaan dan penyimpangan prinsip kesopanan dalam pertunjukan *kethoprak* lakon “*Roro Kembang Sore*” karya Siswo Budoyo.

G. Batasan Istilah

Menghindari terjadinya salah pengertian, ada beberapa istilah yang perlu dijelaskan. Istilah yang berkaitan dengan permasalahan yang dibahas, antara lain.

1. Pragmatik adalah ilmu yang menelaah bagaimana keberadaan konteks mempengaruhi dalam menafsirkan kalimat.
2. Prinsip kesopanan adalah seperangkat asumsi yang mengatur kegiatan percakapan sebagai suatu tindakan berbahasa, agar dalam berkomunikasi dapat berjalan dengan baik. Dalam prinsip kesopanan terdapat aturan/ maksim percakapan, yakni maksim kebijaksanaan (*tact maxim*), maksim kemurahan (*generosity maxim*), maksim penerimaan (*approbation maxim*), maksim kerendahan hati (*modesty maxim*), maksim kecocokan (*agreement maxim*) dan maksim kesimpatian (*sympathy maxim*).
3. Bahasa adalah suatu system tanda yang arbiter konvensional. Ragam bahasa yang dikaji dalam penelitian ini adalah ragam bahasa lisan, bahasa Jawa.
4. *Kethoprak* adalah suatu kesenian daerah yang berupa sandiwara tradisional Jawa yang didalamnya mengandung nilai-nilai pendidikan. Perkumpulan *kethoprak* dari Jawa Timur yang bernama “Siswo Budoyo” ini populer tahun 1970-an.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Konsep Pragmatik

Pragmatik mulai berkembang dalam bidang kajian linguistik pada tahun 1970-an. Kehadirannya dilatarbelakangi oleh adanya ketidakpuasan terhadap kaum strukturalis yang hanya mengkaji bahasa dari segi bentuk, tanpa mempertimbangkan bahwa satuan-satuan kebahasaan itu sebenarnya hadir dalam konteks yang bersifat lingual maupun extralingual.

Pragmatik menurut Soeparno (2002: 27) adalah subdisiplin linguistik yang mempelajari penerapan atau penggunaan bahasa dalam komunikasi sosial. Penerapan atau penggunaan bahasa dalam komunikasi sosial ini harus selalu memperhatikan faktor-faktor situasi, maksud pembicaraan, dan situasi lawan ujar. Di lain pihak, Tarigan (1986: 31) pragmatik adalah telaah mengenai bahasa dalam hubungannya dengan aneka situasi ujar. Sependapat dengan hal itu, menurut Leech (1993: 8) pragmatik adalah ilmu yang mengkaji bahasa untuk menentukan makna-makna ujaran yang sesuai dengan situasi. Dari pengertian tersebut, penerapan atau penggunaan bahasa dalam komunikasi sosial ini harus selalu memperhatikan aneka situasi ujar.

Menurut Morris (dalam Nababan, 1987: 1), pragmatik merupakan bagian ilmu bahasa yang mengkaji hubungan antara bahasa dengan pemakaiannya. Nababan (1987: 2) memberi batasan bahwa pragmatik merupakan aturan-aturan pemakaian bahasa, yaitu pemilihan bentuk bahasa dan penentuan maknanya dimana

sehubungan dengan maksud pembicara sesuai dengan konteks dan keadaan. Di lain pihak, Jucker (dalam Dardjowidjojo, 2003: 26) mengatakan bahwa “pragmatik merujuk ke kajian makna dalam interaksi antara seorang penutur dengan penutur yang lainnya”. Pragmatik menurut Yule (2006: 5) adalah studi tentang hubungan antara bentuk-bentuk linguistik dan pemakaian bentuk-bentuk itu. Levinson (dalam Nababan, 1987: 2-3) pragmatik adalah kajian tentang kemampuan bahasa menghubungkan serta menyerasikan kalimat-kalimat dan konteks-konteks secara tepat. Jadi, pragmatik merupakan ilmu bahasa yang mengkaji makna bahasa dan terikat oleh konteks.

Sehubung dengan hal itu, Kridalaksana (1993: 176) menyatakan bahwa pragmatik merupakan bagian ilmu bahasa yang mempelajari syarat-syarat bahasa yang mengakibatkan serasi tidaknya pemakaian bahasa dalam komunikasi, aspek-aspek pemakaian bahasa atau konteks luar bahasa yang memberikan sumbangan kepada makna ujaran. Pragmatik menurut Wijana (1996: 1) adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal, yakni bagaimana satuan bahasa itu digunakan di dalam komunikasi. Konsep pragmatik dalam hal ini menunjukkan bahwa pragmatik mempelajari hubungan antara (bentuk-bentuk) bahasa dengan konteks yang melingkupi penggunaan bahasa dalam berbahasa sesuai dengan konteknya.

Parker (dalam Rahardi, 2005: 48) menyatakan bahwa pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal. Adapun yang dimaksud dengan hal itu adalah bagaimana satuan lingual tertentu digunakan dalam komunikasi yang sebenarnya. Menurut Rahardi (2005: 49) pragmatik adalah

ilmu bahasa yang mempelajari kondisi penggunaan bahasa manusia yang pada dasarnya sangat ditentukan oleh konteks yang mewadahi dan melatarbelakangi penggunaan bahasa itu. Yule (2006: 3-4), mengemukakan empat ruang lingkup dalam pragmatik, keempat ruang lingkup tersebut, sebagai berikut.

Pragmatik adalah studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur dan ditafsirkan oleh pendengar. Studi ini berhubungan dengan analisis tentang apa yang dimaksudkan orang dengan tuturan-tuturannya daripada dengan makna terpisah dari kata atau frasa yang digunakan dalam tuturan itu sendiri. *Pragmatik adalah studi tentang maksud penutur*; 2) tipe studi ini perlu melibatkan penafsiran tentang apa yang dimaksudkan orang di dalam suatu konteks khusus dan bagaimana konteks itu terpengaruh terhadap apa yang dikatakan. *Pragmatik adalah studi tentang makna kontekstual*; 3) pendekatan pragmatik juga perlu menyelidiki bagaimana cara pendengar dapat menyimpulkan tentang apa yang dituturkan agar dapat sampai pada suatu interpretasi makna yang dimaksudkan oleh penutur. *Pragmatik adalah studi tentang bagaimana agar lebih banyak yang disampaikan daripada yang dituturkan*; dan 4) pandangan ini kemudian menimbulkan pertanyaan tentang apa yang menentukan pilihan antara yang dituturkan dengan yang tidak dituturkan. Jawaban yang mendasar terikat pada gagasan jarak keakraban. Seberapa dekat atau jauh jarak pendengar, penutur menentukan seberapa banyak kebutuhan yang dituturkan. *Pragmatik adalah studi tentang ungkapan dari jarak hubungan*.

Beberapa pendapat di atas walaupun dengan pernyataan yang berbeda tetapi pada dasarnya menunjukkan kesamaan pandangan, sebab kajian pragmatik mengacu pada penggunaan bahasa dalam kaitannya dengan konteks. Jadi dapat disimpulkan, pragmatik adalah kajian mengenai segala aspek makna ungkapan yang tidak dapat dijelaskan secara jelas oleh referensi langsung pada kondisi-kondisi kebenaran kalimat yang diucapkan. Pragmatik adalah ilmu yang menelaah bagaimana keberadaan konteks mempengaruhi dalam menafsirkan kalimat. Pragmatik juga dapat dikatakan sebagai kajian umum mengenai bagaimana caranya konteks mempengaruhi peserta dalam penuturan menafsirkan kalimat atau menelaah makna dalam kaitannya dengan situasi ujaran.

Berdasarkan teori di atas, dalam pertunjukan *kethoprak* lakon “*Roro Kembang Sore*” karya Siswo Budoyo tuturan yang digunakan mencerminkan ujaran yang pragmatik. Ujaran yang dimana keberadaan konteks mempengaruhi dalam menafsirkan kalimat yang berkaitan dengan situasi ujar.

2. Aspek-Aspek Situasi Ujar

Dalam pertunjukan *kethoprak* sangat berkaitan dengan konteks situasi tutur yang mendukungnya, maka dalam mengkajinya perlu dipertimbangkan beberapa aspek situasi tutur seperti di bawah ini. Leech (dalam Wijana, 1996: 10) membagi lima aspek-aspek situasi ujar, sebagai berikut.

a. Penutur dan Mitra tutur

Konsep penutur dan lawan ini juga mencakup penulis dan pembaca bila bersangkutan dikomunikasikan dengan media tulisan. Aspek-aspek yang berkaitan adalah usia, latar belakang, sosial ekonomi, jenis kelamin, tingkat keakraban, dan sebagainya.

b. Konteks Tuturan

Konteks di sini meliputi semua latar belakang pengetahuan yang diperkirakan dimiliki dan disetujui bersama oleh penutur dan mitra tutur, serta yang menunjang interpretasi mitra tutur terhadap apa yang dimaksud penutur dengan suatu ucapan tertentu.

c. Tujuan Tuturan

Bentuk-bentuk tuturan yang diutarakan oleh penutur dilatarbelakangi maksud dan tujuan tertentu. Dalam hubungan ini bentuk-bentuk tuturan yang bermacam-

macam dapat digunakan untuk menyatakan maksud yang sama, atau sebaliknya berbagai macam maksud dapat diutarakan dengan tuturan yang sama.

d. Tuturan sebagai Bentuk Tindakan

Dalam pragmatik ucapan dianggap sebagai suatu bentuk kegiatan yaitu kegiatan tindak ujar. Pragmatik menggarap tindak-tindak verbal atau performansi-performansi yang berlangsung di dalam situasi-situasi khusus dalam waktu tertentu.

e. Tuturan sebagai Produk Tindak Verbal

Tuturan dapat dipandang sebagai produk tindak verbal. Dapat dikatakan demikian, karena pada dasarnya tuturan yang ada di dalam sebuah pertuturan itu adalah hasil tindak verbal para peserta tutur dengan segala pertimbangan konteks yang melingkupi dan mewadahnya.

Berdasarkan teori di atas berpengaruh dalam pengelompokan penggunaan dan penyimpangan prinsip kesopanan dalam pertunjukan *kethoprak* lakon “*Roro Kembang Sore*” karya Siswo Budoyo, karena dalam aspek situasi ujar dapat dilihat penutur, konteks, tujuan, tuturan sebagai bentuk tindakan maupun tuturan sebagai produk tindak verbal.

3. Faktor-Faktor Pragmatik

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi agar komunikasi berjalan lancar. Menurut Alwasilah (1985: 26) pertuturan mempunyai tujuh fokus yaitu penutur, pendengar (penanggap tutur), kontak antar kedua pihak, kode linguistik yang dipakai, latar (*setting*), topik amanat, dan bentuk amanat. Hymes (dalam Nurhayati,

2009: 11) membagi faktor-faktor tersebut dengan *SPEAKING* yang meliputi, sebagai berikut.

- a. *S (Setting atau Scene)* adalah tempat berbicara dan suasana berbicara. *Setting* merupakan latar fisik yang meliputi waktu dan tempat tutur berlangsung, sedangkan *scene* merupakan latar psikis yang mengacu pada situasi tempat dan waktu, atau situasi psikologi pembicara. Waktu, tempat latar berlangsung, dan situasi atau suasana tuturan yang berbeda dapat melatarbelakangi penggunaan dan penyimpangan prinsip kesopanan berbahasa.
- b. *P (Participants)* adalah orang yang terlibat dalam pertuturan. *Participants* meliputi pembicara atau penutur (*sender*), baik langsung ataupun tidak langsung, mitra tutur atau lawan bicara (*addresser*), dan orang yang dibicarakan. Semua dapat disebut peserta tutur, artinya orang yang terlibat dalam peristiwa tutur, baik langsung maupun tidak langsung. Hal-hal yang berkaitan dengan *participants*, seperti usia, pendidikan, pekerjaan, dan status sosial partisipan juga sangat menentukan penggunaan dan penyimpangan prinsip kesopanan berbahasa
- c. *E (Ends, Purpose, and Goal)* meliputi hasil yang diharapkan dan tujuan yang ingin dicapai dalam pertuturan. Hasil merupakan efek ucapan atau tindakan pembicara yang tampak hasilnya pada respon pendengar, sedangkan tujuan penutur mengharapkan hasil tanggapan atas pesan yang disampaikan sesuai dengan tujuan dalam melakukan tindakan.
- d. *A (Act sequence)* yaitu bentuk dan isi pesan atau tuturan. Bentuk tuturan itu berkenaan dengan kata-kata yang digunakan, bagaimana penggunaannya, dan hubungan antara apa yang dikatakan dengan topik pembicaraan.

- e. *K (Key)* mengacu pada sikap, suasana, nada, cara dan semangat yang menunjukkan tingkat formalitas pembicaraan. Selain itu, juga bahasa yang digunakan dalam penyampaian pendapat atau pesan, baik itu disampaikan dengan suasana senang hati, serius, resmi, santai, akrab, singkat, sombong, mengejek, dan sebagainya.
- f. *I (Instrumentalities)* yaitu alat untuk menyampaikan pesan, dapat berupa bahasa lisan atau bahasa tulis. Instrumen dapat meliputi saluran yang dipilih dan bentuk tutur. Saluran berupa lisan, tertulis, melalui telepon atau telegram, sedangkan bentuk tutur dapat berupa bahasa, dialek, dan register.
- g. *N (Norm)* yaitu mengacu pada norma atau tata krama pertuturan. Misalnya, apa yang boleh dibicarakan dan tidak, bagaimana cara membicarakannya: halus, kasar, terbuka, dan sebagainya.
- h. *G (Genre)* yaitu jenis atau bentuk wacana yang digunakan. *Genre* mengacu pada kategori atau jenis wacana yang disampaikan, dapat pula mengacu pada bentuk penyampaian, macam-macam genre antara lain seperti narasi, puisi, pepatah, doa, dan sebagainya.

Berdasarkan teori di atas, untuk menentukan acuan dalam penggunaan dan penyimpangan prinsip kesopanan berbahasa dalam pertunjukan *kethoprak* dengan lakon “*Roro Kembang Sore*” mengandung beberapa unsur tersebut. Percakapan dalam komunikasi dapat terjadi secara efektif dan jelas apabila sesuai dengan konteks percakapan yang berlangsung pada sebuah tuturan, sehingga dengan konteks situasi pembicaraan, pembacapun dapat memahami segala yang melingkupinya seperti tempat dan suasana, penutur dan mitra tutur, tujuan penutur,

isi dan bentuk pertuturan, nada suara dan ragam bahasa, sarana komunikasi, tata krama pertuturan, dan jenis wacana yang digunakan.

B. Prinsip Kesopanan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005: 1084), sopan adalah hormat dan takzim (akan, kepada), tertib menurut adat yang baik; beradab (tingkah laku, tutur kata, pakaian, dan sebagainya), tahu adat, baik budi bahasanya; dan baik kelakuannya (tidak lacur, tidak cabul), sedangkan kesopanan adalah adat sopan santun, tingkah laku (tata tutur) yang baik, tata karma. Kesopanan merupakan aturan atau kebiasaan yang ditetapkan dan disepakati bersama oleh suatu masyarakat tertentu. Kesopanan biasanya disebut juga dengan tatakrama.

Endraswara (2006: 41), sopan-santun merupakan bentuk kepribadian Jawa yang esensial yang merujuk pada istilah *empan papan*, sehingga tindak berbahasa juga memegang teguh prinsip keselarasan. Orang yang memahami sopan-santun, berarti dalam bersikap dan perilakunya selalu diwarnai oleh moralitas Jawa yakni bahasa dan tutur katanya akan halus, enak didengar, dan tidak membuat orang lain marah ataupun sakit hati. Kesopanan dapat dibagi menjadi tiga, yaitu kesopanan berpakaian, kesopanan berbuat, dan kesopanan berbahasa. Kesopanan berbahasa tercermin pada tatacara berkomunikasi lewat tanda verbal atau tatacara berbahasa.

Grice (dalam Nababan, 1987: 33), menyebutkan adanya prinsip yang bersifat sosial, elastis, dan moral yang biasa diikuti orang dalam percakapan yaitu kesopanan. Prinsip kesopanan menurut Leech (1993: 206) menyangkut hubungan antara peserta komunikasi, yaitu penutur dan pendengar. Oleh sebab itu, mereka menggunakan strategi dalam mengajarkan suatu tuturan dengan tujuan agar kalimat

yang dituturkan santun tanpa menyinggung mitra tutur. Prinsip kesopanan adalah peraturan dalam percakapan yang mengatur penutur (penyapa) dan petutur (pesapa) untuk memperhatikan sopan santun dalam percakapan.

Berbicara tidak selamanya berkaitan dengan masalah yang bersifat tekstual, tetapi juga berhubungan dengan persoalan yang bersifat interpersonal. Sebagai retorika interpersonal pragmatik membutuhkan prinsip kesopanan (*politeness principle*). Rahardi (2005: 60-65) mengemukakan teori tentang prinsip-prinsip kesopanan berbahasa. Prinsip kesopanan tersebut meliputi enam maksim, yaitu maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan, maksim kecocokan, dan maksim kesimpatian.

1. Prinsip Kesopanan Leech

Prinsip kesopanan meliputi enam maksim, yaitu maksim kebijaksanaan (*tact maxim*), maksim kedermawanan atau kemurahan hati (*generosity maxim*), maksim penghargaan (*approbation maxim*), maksim kesederhanaan atau kerendahan hati (*modesty maxim*), maksim kecocokan (*agreement maxim*), dan maksim kesimpatian (*sympathy maxim*). Ada enam maksim menurut Leech (Rahardi 2005: 59), sebagai berikut.

- 1) Maksim kebijaksanaan (*tact maxim*)
 - a. Kurangi kerugian orang lain.
 - b. Tambahi keuntungan orang lain.
- 2) Maksim kedermawanan/ Penerimaan (*generosity maxim*)
 - a. Kurangi keuntungan diri sendiri.
 - b. Tambahi pengorbanan diri sendiri.
- 3) Maksim penghargaan (*approbation maxim*)
 - a. Kurangi cacian pada orang lain.
 - b. Tambahi pujian pada orang lain.
- 4) Maksim kerendahan hati (*modesty maxim*)
 - a. Kurangi pujian pada diri sendiri.

- b. Tambahi cacian pada diri sendiri.
 - 5) Maksim kecocokan (*agreement maxim*)
 - a. Kurangi ketidaksesuaian antara diri sendiri dengan orang lain.
 - b. Tingkatkan persesuaian antara diri sendiri dengan orang lain.
 - 6) Maksim kesimpatian (*sympath maxim*)
 - a. Kurangi antipati antara diri sendiri dengan orang lain.
 - b. Perbesar simpati antara diri sendiri dengan orang lain.
- Maksim-maksim yang berskala dua kutub, karena berhubungan dengan keuntungan/ kerugian diri sendiri dan orang lain, sebagai berikut.
- 1) Maksim yang berpusat pada orang lain
 - a. Maksim kebijaksanaan.
 - b. Maksim penghargaan.
 - 2) Maksim yang berpusat pada diri sendiri.
 - a. Maksim kedermawanan.
 - b. Maksim kesederhanaan.
- Maksim yang berskala satu kutub karena berhubungan dengan penilaian buruk bagi penutur terhadap dirinya sendiri/ orang lain, sebagai berikut.
- 3) Maksim kecocokan
 - 4) Maksim kesimpatian (Wijana, 1996: 61).

2. Tujuan Tuturan

Prinsip kesopanan berhubungan dengan dua peserta percakapan, yaitu penutur dan mitra tutur, dan orang ketiga yang dibicarakan oleh penutur dan mitra tutur. Bentuk-bentuk tuturan yang digunakan melatarbelakangi maksud yang diinginkan oleh penutur. Menurut Wijana (1996: 55-56) membagi empat bentuk-bentuk ujaran yang digunakan untuk mengekspresikan maksim-maksim tersebut, sebagai berikut.

- a) Bentuk ujaran komisif adalah bentuk ujaran yang berfungsi untuk menyatakan janji atau penawaran.
- b) Bentuk ujaran imperatif/ impositif adalah bentuk ujaran yang digunakan untuk menyatakan perintah atau suruhan.
- c) Bentuk ujaran ekspresif adalah bentuk ujaran yang digunakan untuk menyatakan sikap psikologis pembicara terhadap sesuatu keadaan.

- d) Bentuk ujaran asertif adalah bentuk ujaran yang digunakan untuk menyatakan kebenaran proposisi yang diungkapkan.

3. Pematuhan dan Penyimpangan Prinsip Kesopanan

a) Maksim Kebijaksanaan (*Tact Maxim*)

Maksim kebijaksanaan ini diungkapkan dengan bentuk ujaran impositif dan komisif. Gagasan dasar maksim kebijaksanaan dalam prinsip kesantunan berbahasa adalah bahwa para peserta pertuturan hendaknya berpegang pada prinsip untuk meminimalkan keuntungan diri sendiri dan memaksimalkan keuntungan bagi orang lain dalam kegiatan bertutur. Tuturan pada maksim kebijaksanaan berpusat pada orang lain. Menurut maksim ini, kesantunan dalam bertutur dapat dilakukan apabila maksim kebijaksanaan dilakukan dengan baik. Sebagai contoh penggunaan dan penyimpangan maksim kebijaksanaan, sebagai berikut.

(01) Penggunaan Prinsip Kesopanan

- Konteks : Dituturkan oleh seorang ibu kepada seorang anak muda yang sedang bertamu di rumah ibu tersebut. Pada saat itu, ia harus berada di rumah ibu tersebut sampai malam karena hujan sangat deras dan tidak segera reda.
- Tuan rumah : “Silahkan makan saja dulu, nak!”
“Tadi kami semua sudah mendahului”.
- Tamu : “Wah, saya jadi tidak enak, Bu”. (Rahardi, 2005: 60)

Tuturan (01) tampak jelas bahwa apa yang dituturkan si tuan rumah sungguh memaksimalkan keuntungan bagi si tamu. Lazimnya, tuturan semacam itu dapat ditemukan dalam keluarga-keluarga masyarakat desa. Orang-orang desa biasanya sangat menghargai tamu, baik tamu yang datang secara kebetulan maupun tamu yang sudah direncanakan terlebih dahulu kedatangannya. Bahkan, sering kali ditemukan bahwa minuman atau makanan yang disajikan kepada sang tamu diupayakan sedemikian rupa sehingga layak diterima dan dinikmati oleh sang tamu.

Masyarakat tutur Jawa mengatakan demikian itu dengan istilah “*dinak-nakke*” yang maknanya adalah “diada-adakan”.

(02) Penyimpangan Prinsip Kesopanan

Konteks : Percakapan antar mahasiswa yang sudah selesai keperluannya dikampus dan ingin pulang.

A : “ *Piye nek mbonceng aku, tapi bayar!* ”

‘Gimana kalau nebeng aku, tapi bayar!’

B : “ Walah... ”

‘Walah..’ (Di Kampus, FBS, UNY)

Tuturan di atas dikatakan menyimpang dari prinsip kesopanan. Ujaran di atas menggunakan bentuk ujaran komisif, yaitu memberi penawaran tetapi berusaha memaksimalkan kerugian orang lain dan meminimalkan keuntungan orang lain, di lihat dari ujaran “ *Piye nek mbonceng aku, tapi bayar!* ”

b) Maksim Kedermawanan (*Generosity Maxim*)

Maksim ini diungkapkan dengan bentuk komisif dan impositif. Apabila maksim kebijaksanaan berpusat pada orang lain, maka maksim kedermawanan tuturannya berpusat pada diri sendiri. Pada maksim kedermawanan para peserta pertuturan diharapkan menghormati orang lain. Penghormatan terhadap orang lain akan terjadi apabila dapat meminimalkan keuntungan diri sendiri dan memaksimalkan kerugian diri sendiri.

(03) Penggunaan Prinsip Kesopanan

Konteks : Tuturan ini cuplikan pembicaraan antaranak kos pada sebuah rumah kos di Kota Yogyakarta. Anak yang satu berhubungan sedemikian erat dengan anak yang satunya.

Anak kos A : “Mari saya cucikan baju kotormu! Pakaianku tidak banyak kok yang kotor”.

Anak kos B : “ Tidak usah, Mbak. Nanti siang saya akan mencuci juga kok”. (Rahardi, 2005: 61-62)

Tuturan (03) dapat dilihat dengan jelas bahwa anak kos A berusaha meminimalkan keuntungan diri sendiri dan memaksimalkan keuntungan orang lain. Hal itu dilakukan dengan cara menawarkan bantuan untuk mencuci pakaian kotornya si B. Hal yang demikian itu, di masyarakat tutur Jawa sangat sering terjadi karena merupakan salah satu wujud nyata dari sebuah kerjasama. Gotong royong dan kerjasama untuk membangun rumah, gorong-gorong, dan semacamnya dapat dianggap sebagai realisasi maksim kedermawanan atau suka membantu orang lain, apabila tidak pernah bekerja sama dengan orang lain dapat dikatakan tidak sopan dan biasanya tidak mendapatkan teman di dalam pergaulannya.

(04) Penyimpangan Prinsip Kesopanan

Konteks : Percakapan salah satu mahasiswa yang ingin meminjam bolpen kepada temennya.

A : “ *Akuduwe siji tapi tak-nggo je.* ”

‘Aku punya satu (bolpen) tapi nanti aku pakai’

B : “ *Asem, piye ki?* ”

‘Asem, gimana ya?’ (Di Kampus, FBS, UNY)

Tuturan di atas dikatakan menyimpang dari prinsip kesopanan. Ujaran di atas menggunakan bentuk ujaran komisif, yaitu penutur memberi penawaran tetapi berusaha memaksimalkan keuntungan diri sendiri dan meminimalkan kerugian diri sendiri, di lihat dari ujaran “ *Aku duwe siji tapi tak-nggo je.* ”

c) Maksim Penghargaan (*Approbation Maxim*)

Maksim ini diungkapkan dengan bentuk ujaran ekspresif dan asertif. Maksim penghargaan dijelaskan bahwa orang lain akan dianggap sopan apabila dalam bertutur selalu berusaha memberikan penghargaan kepada pihak orang lain. Maksim ini menuntut sikap peserta tutur untuk memaksimalkan rasa hormat kepada orang lain dan meminimalkan rasa tidak hormat kepada orang lain. Dengan maksim

pengorbanan, diharapkan agar para peserta pertuturan tidak saling mengejek, saling mencaci, atau saling merendahkan orang lain. Peserta tutur yang saling mengejek peserta tutur lain di dalam bertutur akan dikatakan sebagai orang yang tidak sopan. Dikatakan demikian, karena tindakan mengejek merupakan tindakan tidak menghargai orang lain. Oleh karena itu, perbuatan tersebut harus dihindari dalam pergaulan sesungguhnya.

(05) Penggunaan Prinsip Kesopanan

Konteks : Dituturkan oleh seorang dosen kepada temannya yang juga seorang dosen dalam ruangan kerja dosen pada sebuah perguruan tinggi.

Dosen A : “ Pak, aku tadi sudah memulai kuliah perdana untuk kelas *Business English*”.

Dosen B : “ Oya, tadi aku mendengar Bahasa Inggrismu jelas sekali dari *sini*.” (Rahardi, 2005: 63)

Pemberitahuan yang disampaikan oleh dosen A terhadap rekannya dosen B pada contoh di atas mendapat tanggapan dengan sangat baik bahkan disertai dengan pujian atau penghargaan oleh dosen B. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa di dalam tuturan itu dosen B berperilaku sopan terhadap dosen A.

(06) Penyimpangan Prinsip Kesopanan

Konteks : Dituturkan oleh seorang mahasiswa kepada temannya ketika mereka baru saja memarkir motor mereka masing-masing di tempat parkir fakultas mereka.

A (mahasiswi) : “Maaf, aku pinjam pekerjaan rumahnya. Aku tidak dapat mengerjakan tugas sendiri”.

B (mahasiswa) : “ Tolol... Ini, cepat kembalikan!” (Rahardi, 2005: 63)

Tuturan di atas dikatakan menyimpang karena mitra tutur memberikan pujian yang tidak sopan kepada mitra tutur. Tuturan yang tidak sopan dapat dilihat dari tuturan “ Tolol... Ini, cepat kembalikan!”.

d) Maksim Kesederhanaan (*Modesty Maxim*)

Maksim kesederhanaan disebut juga maksim kerendahan hati. Maksim ini diungkapkan dengan bentuk ekspresif dan asertif. Bila maksim penghargaan berpusat pada orang lain, maka maksim kesederhanaan tuturannya berpusat pada diri sendiri. Di dalam maksim kesederhanaan, peserta tutur diharapkan dapat bersikap rendah hati dengan cara mengurangi pujian terhadap diri sendiri. Maksim ini menuntut setiap peserta tutur untuk memaksimalkan ketidakhormatan pada diri sendiri, dan meminimalkan rasa hormat/ pujian pada diri sendiri. Orang akan dikatakan sombong dan congkak hati apabila di dalam kegiatan bertutur selalu memuji dan menggunggulkan dirinya sendiri.

(07) Penggunaan Prinsip Kesopanan

Konteks : Dituturkan oleh seorang ibu anggota Desa Wisma kepada temannya sesama anggota perkumpulan tersebut ketika bersama-sama berangkat ke tempat pertemuan.

Ibu A : “ Nanti ibu yang memberi sambutan ya dalam rapat Desa Wisma”.

Ibu B : “ Waduh...nanti grogi aku”. (Rahardi, 2005: 64)

Pada contoh tuturan (07) terjadi maksim kesederhanaan dilihat ketika Ibu B mengekspresikan rasa rendah hati ketika diberi tugas memberikan sambutan. Pada kenyataannya, Ibu B sering sekali mendapat bagian memberikan sambutan setiap pertemuan sehingga sudah terbiasa.

(08) Penyimpangan Prinsip Kesopanan

Konteks : Percakapan antara adik dan kakak di halaman rumah.

A : “ *Wah, sepatune anyar ki!*”

‘Wah, sepatunya baru ni!’

B : “ *Ho'o nuh, apik to mbak?*”

‘Iya dong, baguskan mbak?’

(Di rumah, 24 September 2013 pukul 06:30 WIB)

Tuturan di atas dikatakan menyimpang karena mitra tutur memberikan ujaran yang mencerminkan sifat sombong yang memuji diri sendiri. Tuturan dikatakan menyimpang terlihat pada kalimat “*Ho'o nuh, apik to mbak?*”.

e) Maksim Pemufakatan/ Kecocokan (*Agreement Maxim*)

Maksim pemufakatan sering kali disebut dengan maksim kecocokan. Maksim ini diungkapkan dengan bentuk ujaran ekspresif dan asertif. Maksim kecocokan menekankan agar para peserta tutur dapat saling memahami kecocokan di dalam kegiatan bertutur. Apabila terdapat kemufakatan atau kecocokan antara diri penutur dan mitra tutur dapat dikatakan bersikap sopan. Di masyarakat Jawa, tidak diperbolehkan memenggal atau bahkan membantah secara langsung apa yang dituturkan oleh pihak lain. Hal ini tampak jelas terutama posisi dalam jabatan, umur, dan status sosial penutur berbeda dengan si mitra tutur. Berikut contoh tuturan maksim kemufakatan, sebagai berikut.

(09) Penggunaan Prinsip Kesopanan

Konteks : Dituturkan oleh mahasiswa kepada temannya yang juga mahasiswa pada saat mereka sedang di sebuah ruang kelas.

Noni : “Nanti malam kita makan bersaa ya, Yun!”

Yuyun : “Boleh, saya tunggu di Bambu Resto”. (Rahardi, 2005: 65)

Dari cuplikan tuturan di atas terjadi sebuah kesepakatan antara Noni dan Yuyun untuk makan malam bersama di Bambu Resto.

(10) Penyimpangan Prinsip Kesopanan

Konteks : Percakapan antara ibu A dan Ibu B yang membahas acara pengajian nanti malam.

A : “*Bu, mangke yasinan teng gene Mbah Parto, nggih?*”
‘Bu, nanti yasinan di tempatnya Mbah Parto, ya?’

B : “*Nyuwun pangapunten, kula boten saged nembe masuk angin*”.
‘Maaf, saya tidak bisa baru masuk angin’

(Di rumah, 23 September 2013 pukul 09:30 WIB)

Memperlihatkan bahwa kecocokan sebagian lebih disukai daripada kecocokan sepenuhnya, karena kecocokan sebagian tidak akan menyinggung perasaan lawan bicara dan tidak terkesan bahwa ia menolak kasar.

f) Maksim Kesimpatiaan (*Sympath Maxim*)

Maksim kesimpatian diungkapkan dengan bentuk ujaran asertif dan ekspresif. Maksim kesimpatian ini diharapkan agar para peserta pertuturan memaksimalkan sikap simpati antara pihak yang satu dengan pihak lainnya. Sikap antipati terhadap salah satu peserta tutur akan dianggap sebagai tindakan tidak sopan.

Masyarakat tutur Indonesia, sangat menjunjung tinggi rasa kesimpatian terhadap orang lain di dalam komunikasi kesehariaannya. Orang yang bersikap antipati terhadap orang lain, apalagi sampai bersikap sinis terhadap orang lain akan dianggap sebagai orang yang tidak tahu sopan santun di dalam masyarakat. Kesimpatian terhadap pihak lain sering ditunjukkan dengan senyuman, anggukan, dan sebagainya.

(11) Penggunaan Prinsip Kesopanan

Konteks : Dituturkan oleh seorang karyawan kepada karyawan lain yang sudah berhubungan erat pada saat mereka berada di ruang kerja mereka.

Ani : “Tut, nenekku meninggal”.

Tuti : “ *Innalillahi wainnalillahi roji’un*, ikut berduka cita ya”.
(Rahardi, 2005: 66)

Tuturan di atas terjadi sikap kesimpatian antarteman yang ditunjukkan oleh sikap Tuti ketika mendengar nenek temannya meninggal dengan sikap ikut berbela sungkawa. Sikap Tuti yang mencerminkan tuturan simpati kepada orang lain sehingga taat dalam maksim kesimpatian.

(12) Penyimpangan Prinsip Kesopanan

Konteks : Dituturkan oleh si A dan si B yang sedang membahas meninggalnya bibi si A.

A : “ Bibi baru-baru ini sudah tidak ada (meninggal)”.

B : “ Aku ikut senang, Jon”. (Wijana, 1996: 61).

Tuturan di atas terjadi sikap antipati antarteman yang ditunjukkan oleh mitra tutur ketika mendengar bibi temannya meninggal.

4. Skala Kesantunan Leech

Model kesantunan menurut Leech (dalam Rahardi, 2005: 66-67) yaitu, setiap maksim interpersonal itu memiliki skala yang sangat bermanfaat untuk menentukan peringkat kesopanan dari suatu tuturan. Rumusan skala kesantunan Leech tersebut, sebagai berikut.

1. *Cost-benefit scale: representing the cost or benefit of an act to speaker and hearer.*
2. *Optionality scale: indicating the degree of choice permitted to speaker and or hearer by a specific linguistic act.*
3. *Indirectness scale: indicating the amount of inferencing required of the hearer in the order to establish the intended speaker meaning.*
4. *Authority scale: representing the status relationship between speaker and hearer.*
5. *Sosial distance scale: indicating the degree of familiarity between speaker and hearer.*

Kelima macam skala kesantunan Leech tersebut satu persatu dapat dijelaskan, sebagai berikut.

1. *Cost benefit scale* atau skala kerugian dan keuntungan, menunjuk kepada besar kecilnya kerugian dan keuntungan yang diakibatkan oleh sebuah tindak tutur pada sebuah pertuturan. Semakin tuturan tersebut merugikan diri penutur, akan semakin dianggap sopanlah tuturan itu, semakin tuturan itu menguntungkan diri penutur akan semakin dianggap tuturan tidak sopan.

2. *Optionality scale* atau skala pilihan, menunjuk kepada banyak atau sedikitnya pilihan yang disampaikan si penutur kepada mitra tutur di dalam kegiatan bertutur. Semakin pertuturan itu memungkinkan penutur atau mitra tutur menentukan pilihan yang banyak dan leluasa, akan dianggap semakin sopanlah tuturan itu, apabila pertuturan itu sama sekali tidak memberikan kemungkinan memilih bagi si penutur dan mitra tutur, tuturan tersebut akan dianggap tidak sopan.
3. *Indirectness scale* atau skala ketidaklangsungan menunjuk kepada peringkat langsung atau tidak langsungnya maksud sebuah tuturan. Semakin tuturan itu bersifat langsung akan dianggap semakin tidak sopan tuturan itu, semakin tidak langsung maksud sebuah tuturan, akan dianggap tuturan semakin sopan.
4. *Authority scale* atau skala keotoritasan menunjuk kepada hubungan status sosial antara penutur dan mitra tutur yang terlibat dalam pertuturan. Semakin digunakan akan cenderung menjadi semakin santun. Sebaliknya, semakin dekat jarak peringkat status sosial diantara keduanya, akan cenderung berkurangnya peringkat kesopanan tuturan yang digunakan dalam bertutur itu.
5. *Sosial distance scale* atau skala jarak sosial menunjuk kepada peringkat hubungan sosial antara penutur dan mitra tutur yang terlibat dalam sebuah pertuturan. Ada kecenderungan bahwa semakin dekat jarak peringkat sosial di antara keduanya, akan semakin kurang sopanlah tuturan itu, semakin jauh jarak peringkat sosial antara penutur dan mitra tutur, akan semakin sopanlah tuturan yang digunakan itu.

Kaidah prinsip kesopanan berkaitan dengan permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian. Keenam maksim prinsip kesopanan yang telah dijabarkan di atas digunakan sebagai tolak ukur penggunaan dan penyimpang tuturan yang terdapat dalam pertunjukan *kethoprak* lakon “*Roro Kembang Sore*” karya Siswo Budoyo.

C. *Kethoprak*

Menurut Endraswara (2010: 65), *kethoprak* adalah salah satu bentuk kesenian tradisional Jawa yang sangat populer. Kesenian ini tidak hanya terdapat di Jawa, tetapi juga di wilayah lain yang menjadi tempat tinggal dan hidupnya orang-orang Jawa. Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005: 562), *kethoprak* adalah sandiwara *tradisional* Jawa, biasanya memainkan cara lama dengan iringan musik gamelan disertai tari-tarian dan tembang. Menurut Handry (2006: 35) *kethoprak* adalah teater rakyat yang cukup terjaga pengadeganannya selalu ditampilkan sangat halus dan tergarap busananya.

Kethoprak menjadi hal yang cukup menawan, terutama di sektor cerita. Cerita tersebut diambil dari legenda, babad, sejarah, maupun cerita-cerita fiksi. *Kethoprak* biasanya menceritakan kisah tentang kehidupan sehari-hari dalam suatu masyarakat. Isi cerita *kethoprak* tentang nilai-nilai pendidikan moral yang ingin disampaikan penulis kepada pendengar. Pada jaman dahulu, *kethoprak* disajikan dalam bentuk pertunjukan di panggung-panggung. Akan tetapi, seiring dengan perkembangan teknologi, seni pertunjukan *kethoprak* juga disajikan dalam bentuk rekaman-rekaman yang tayangkan di radio, televisi, maupun dalam bentuk kaset CD. Salah satu *kethoprak* yang cukup terkenal pada tahun 1970-an dari Jawa Timur yang bernama Siswo Budoyo.

Bahasa dalam pertunjukan *kethoprak* dengan lakon “*Roro Kembang Sore*” oleh Siswo dikemas sedemikian rupa oleh sutradara dengan berbagai ragam bahasa yang digunakan sehingga menarik untuk dinikmati. Ragam bahasa dalam *kethoprak* tersebut meliputi ragam resmi, ragam tidak resmi atau santai, dan ragam sastra atau ragam indah. Ragam bahasa Jawa yang digunakan bertujuan untuk membangun dan membentuk suasana agar pesan cerita tersampaikan dengan baik kepada pendengar. Dilihat dari tuturan dan sikap tokoh-tokoh *kethoprak* lakon “*Roro Kembang Sore*” banyak memunculkan penggunaan an penyimpangan prinsip kesopanan berbahasa.

D. Penelitian yang Relevan

Lusia Retnaningsih (2004), seorang mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Yogyakarta melakukan penelitian dengan judul “Analisis Prinsip Percakapan dalam Novel Di Kaki Bukit Gunung Cibalak Karya Ahmad Tohari”. Hasil penelitiannya berupa deskripsi penggunaan dalam prinsip percakapan yang meliputi prinsip kerja sama, prinsip sopan santun, dan ironi dengan subjek kajiannya adalah percakapan antartokoh yang terdapat dalam Novel “Di Kaki Bukit Gunung Cibalak” karya Ahmad Tohari.

Hasil penelitian menunjukan bahwa ada tiga prinsip percakapan yang dipakai yaitu kerja sama, sopan santun dan ironi. Prinsip kerja sama yang terdiri dari empat maksim, yaitu: kuantitas, kualitas, relevansi dan cara. Prinsip sopan santun terdiri atas enam maksim, yaitu: kebijaksanaan, kedermawanan, penghargaan, rendah hati, kecocokan, dan simpati. Pematuhan prinsip kerja sama dan prinsip sopan santun dipengaruhi oleh *setting, participants, ends, ace, sequence, key, instrumentalities*,

norm, dan *genre*. Dari hasil penelitian diketahui bahwa prinsip yang paling banyak dipakai yaitu kerjasama khususnya maksim kuantitas. Hal ini menunjukkan bahwa penutur berusaha memberikan kontribusi seperti yang dibutuhkan oleh mitra tuturnya. Prinsip yang paling banyak dilanggar yaitu kerja sama khususnya maksim kualitas. Hal ini disebabkan peserta percakapan tidak mau mengatakan hal yang sebenarnya.

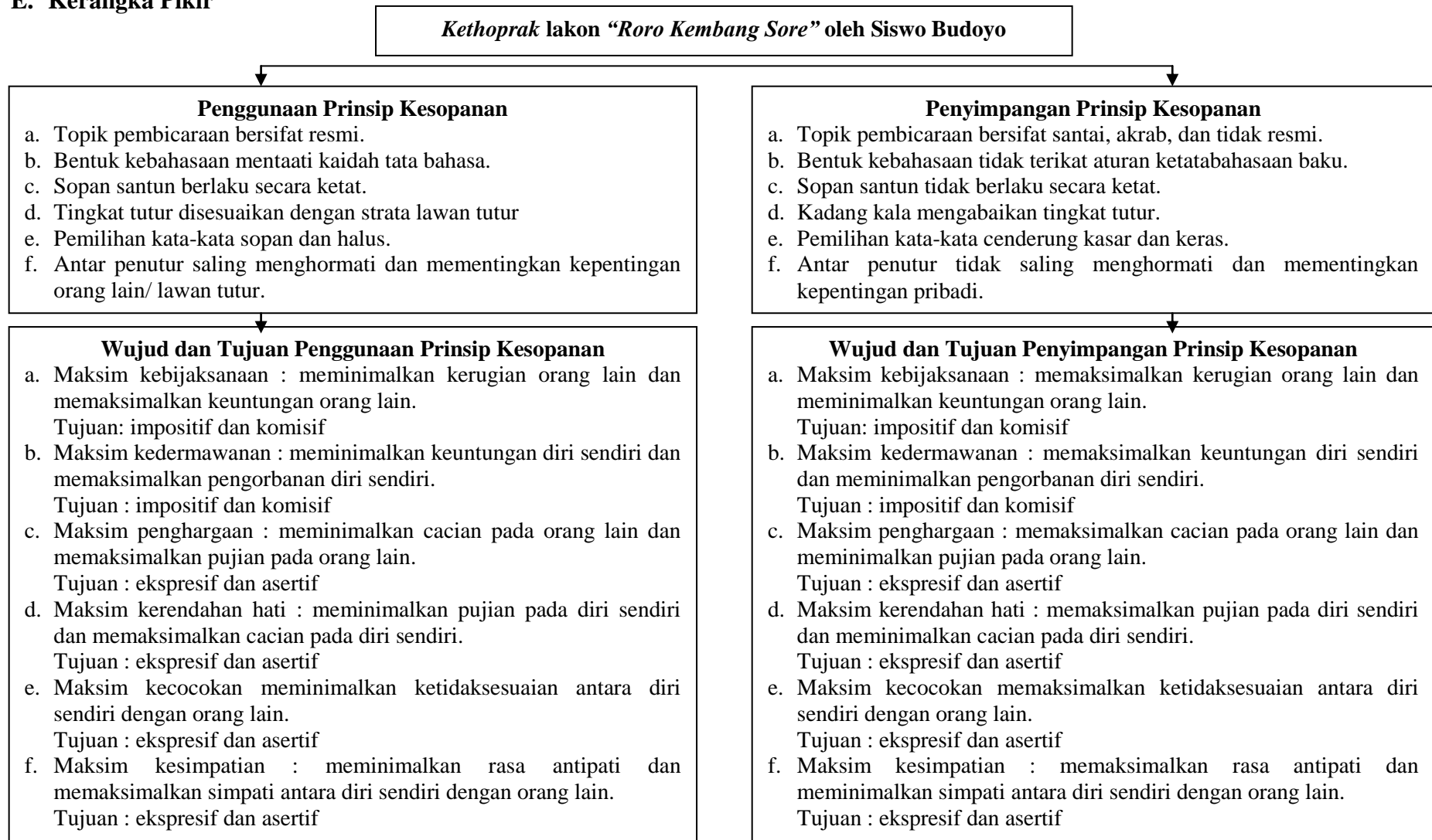
Aldila Fajri Nur Rochma (2010), seorang mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Yogyakarta melakukan penelitian dengan judul “Analisis Penggunaan dan Penyimpangan Prinsip Kesantunan Berbahasa Di Terminal Giwangan Yogyakarta”. Hasil penelitian Aldila Fajri Nur Rochma menunjukkan bahwa dalam percakapan di Terminal Giwangan memanfaatkan penggunaan dan penyimpangan terhadap prinsip kesopanan terbagi atas enam maksim, yaitu maksim kebijaksanaan, maksim kemurahan, maksim penerimaan, maksim kerendahan hati, maksim kecocokan dan maksim kesimpatian. Aldila Fajri Nur Rochma juga melakukan penelitian terhadap faktor-faktor yang melatarbelakangi dari penggunaan dan penyimpangan prinsip kesantunan. Hasil terakhir disimpulkan, ditemukan penyimpangan lebih banyak persentasenya daripada penggunaan prinsip kesantunan.

Persamaan kedua penelitian di atas dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang prinsip kesopanan beserta maksim-maksimnya, sedangkan perbedaannya adalah subjek kajiannya. Penelitian Lusia Retnaningsih subjek kajiannya adalah Percakapan dalam Novel Di Kaki Bukit Gunung Cibalak karya Ahmad Tohari, Aldila Fajri Nur Rochma dalam penelitiannya subjek kajiannya adalah percakapan di Terminal Giwangan, Yogyakarta, sedangkan penelitian ini

subjek kajiannya adalah tuturan dalam acara pertunjukan *kethoprak* lakon “*Roro Kembang sore*” karya Siswo Budoyo.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Lusia lingkup kajiannya menunjukkan adanya penggunaan terhadap prinsip kerja sama, prinsip kesopanan dan ironi, penelitian Rochma lingkup kajiannya penggunaan dan penyimpangan terhadap prinsip kesopanan beserta faktor-faktor yang mempengaruhinya, sedangkan dalam penelitian ini lingkup kajiannya dibatasi pada wujud dan tujuan penggunaan dan penyimpangan pada prinsip kesopanan.

E. Kerangka Pikir



BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif yaitu penelitian yang dilakukan hanya berdasarkan pada fakta yang ada atau fenomena yang memang secara empiris hidup pada penuturnya, sehingga yang dihasilkan atau yang dicatat berupa perian bahasa yang biasa dikatakan sifatnya seperti potret, paparan seperti adanya (Sudaryanto, 1988: 62). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan wujud dan tujuan penggunaan dan penyimpangan prinsip kesopanan berbahasa yang terdapat dalam pertunjukan *kethoprak* dengan lakon “*Roro Kembang Sore*” oleh Siswa Budoyo.

B. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah rekaman pertunjukan *kethoprak* dengan lakon “*Roro Kembang Sore*” yang dimainkan oleh Siswa Budoyo. Penelitian ini yang menjadi objek penelitian analisis adalah tuturan-tuturan dalam rekaman pertunjukan *kethoprak* dengan lakon “*Roro Kembang Sore*” oleh Siswa Budoyo yang ada hubungannya dengan bentuk penggunaan dan penyimpangan prinsip kesopanan berbahasa.

Pertunjukan *kethoprak* dengan lakon “*Roro Kembang Sore*” terdiri atas dua keping kaset CD, masing-masing A dan B berdurasi waktu kurang lebih satu jam. Pemain *kethoprak* dilakukan oleh Siswa Budoyo. Identitas rekaman kaset yaitu dipimpin oleh Drs. Rachman. Sam tahun 2011 dengan ijin perindustrian S. L. S. no: 528/VCD/R/6.2011/2006. Penelitian ini memfokuskan pada wujud dan tujuan pada

penggunaan dan penyimpangan prinsip kesopanan berbahasa dalam rekaman pertunjukan *kethoprak* dengan lakon “*Roro Kembang Sore*” yang dimainkan oleh Siswa Budoyo.

C. Instrument Penelitian

Mengingat penelitian ini merupakan penelitian deskriptif, maka instrumen utamanya adalah peneliti sendiri yang bertugas untuk menetapkan fokus penelitian, memilih sumber data, melakukan pengumpulan data, menganalisis data, dan melaporkan hasil penelitian. Alat bantu yang digunakan dalam penelitian ini adalah kartu data sebagai instrumen bantu untuk menyaring dan mencatat data. Adapun bentuk kartu data, sebagai berikut.

No. Data :
Konteks :
Data :
Analisis :

Kriteria-kriteria data yang dibutuhkan peneliti untuk menindaklanjuti data yang diperoleh dengan menggunakan parameter menyimpang dan tidak menyimpang berdasarkan teori prinsip kesopanan. Parameter Prinsip kesopanan tersebut, sebagai berikut.

- 1) Dikatakan menyimpang dari maksim kebijaksanaan jika peserta tutur berusaha memaksimalkan kerugian orang lain dan meminimalkan keuntungan orang lain.

- 2) Dikatakan menyimpang dari maksim penerimaan jika peserta tutur berusaha memaksimalkan keuntungan diri sendiri dan meminimalkan kerugian diri sendiri.
- 3) Dikatakan menyimpang dari maksim penghargaan jika peserta tutur berusaha memaksimalkan cacian pada orang lain dan meminimalkan pujian dari orang lain.
- 4) Dikatakan menyimpang dari maksim kerendahan hati jika peserta tutur berusaha memaksimalkan pujian pada diri sendiri dan meminimalkan cacian pada diri sendiri.
- 5) Dikatakan menyimpang dari maksim kesepakatan atau kecocokan jika peserta tutur berusaha memaksimalkan ketidakcocokan antara diri sendiri dengan orang lain dan meminimalkan kecocokan antara diri sendiri dengan orang lain.

D. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara transkrip, serta menggunakan teknik simak dan catat. Teknik simak dilakukan oleh peneliti dengan mendengarkan, memperhatikan serta memahami tuturan-tuturan kaset *kethoprak "Roro Kembang Sore"* karya Siswo Budoyo secara keseluruhan dengan cermat, teliti dan berulang-ulang. Teknik simak yang digunakan adalah teknik "Simak Tanpa Libat Cakap" atau teknik STLC.

Pada teknik STCL, peneliti tidak terlibat dalam dialog atau konversasi, jadi peneliti tidak ikut serta dalam proses pembicaraan orang-orang yang saling berbicara. Peneliti hanya sebagai pemerhati dan mendengarkan apa yang dikatakan oleh orang-orang yang hanyut dalam proses berdialog. Dalam hal ini konsep dialog

melibatkan dua pihak yang berlaku sebagai pembicara dan lawan bicara, baik secara berganti-ganti maupun tidak, baik yang bersifat komunikasi (dua arah dan timbal balik) maupun yang lebih bersifat kontak (satu arah).

Tahap berikutnya dilakukan pencatatan secara khusus mengenai data-data yang berkaitan dengan penelitian, yaitu menentukan data-data yang merupakan tuturan-tuturan yang penggunaan dan menyimpang dari prinsip kesopanan, serta mencatat data dalam kartu data sesuai klasifikasi aturan pengkodean kemudian dianalisis tujuan tuturan dengan uji data SPEAKING.

Kode-kode penggunaan dan menyimpang pada prinsip kesopanan, yaitu Kb: maksim kebijaksanaan; Pn: maksim penerimaan; Km: maksim kemurahan; Kr: maksim kerendahan hati; Kc: maksim kecocokan; dan Ks: maksim kesimpatian. Kode-kode faktor yang mempengaruhi yaitu SPEAKING yang meliputi 1) S: *setting and scene*; 2) P: *participants*; 3) E: *ends, purpose, and goal*; 4) A: *act sequence*; 5) K: *keys*; 6) I: *Instrumentalities*; 7) N: *norms*; dan 8) G: *genre*.

E. Teknik Analisis Data

Metode yang digunakan untuk memperoleh deskripsi penggunaan dan penyimpangan prinsip kesopanan dengan metode padan. Metode padan adalah suatu metode analisis data yang alat penentunya di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa (*langue*) yang bersangkutan (Sudaryanto, 1993: 13). Berdasarkan macam alat penentunya, penelitian ini menggunakan sub-metode padan pragmatis, peneliti dengan bekal pengetahuan tentang prinsip kesopanan kemudian memilih dan mengklasifikasikan berdasarkan maksim-maksim prinsip kesopanan. Menurut Soeparno (2002: 121) alat penentu pada metode padan pragmatis berupa maksud

yang dikehendaki oleh penutur, misalnya kalimat perintah adalah kalimat menghendaki seseorang melakukan sesuatu yang dikehendaki oleh penutur.

Teknik analisis data dalam penelitian ini dengan cara analisis deskriptif, yaitu peneliti mendeskripsikan wujud dan tujuan penggunaan dan penyimpangan prinsip kesopanan. Deskripsi penggunaan dan penyimpangan prinsip kesopanan yang mengacu pada pendapat Leech (dalam Wijana, 1996) dan uji data dengan menggunakan pendapat Hymes (dalam Nurhayati, 2009: 11) yang meliputi SPEAKING.

Penganalisan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan alat yang berupa kartu data. Berikut ini adalah rincian langkah-langkah dalam mengolah data, sebagai berikut.

1. Mentranskrip data hasil rekaman

Setelah penulis memperoleh data berupa tuturan dari para remaja melalui hasil rekaman, maka selanjutnya penulis mentranskrip data tersebut dengan cara menulis kembali semua hasil tuturan yang diujarkan dalam pertunjukan *kethoprak* lakon “*Roro Kembang Sore*” Karya Siswo Budoyo.

2. Mengidentifikasi dan mengklasifikasi data

Berdasarkan hasil transkripsi diperoleh data tertulis yang selanjutnya siap untuk diidentifikasi. Proses identifikasi berarti mengenali atau menandai data untuk memisahkan tuturan mana yang dibutuhkan untuk tahap selanjutnya, dan mana yang tidak dibutuhkan.

3. Menyalin ke dalam kartu data

Setelah data yang diperlukan sudah terkumpul, selanjutnya adalah penyalinan tiap tuturan yang telah diidentifikasi ke dalam kartu data. Hal itu dimaksudkan agar mudah untuk mengelompokkan tuturan tersebut menurut karakteristik tertentu.

4. Menganalisis kartu data

Data yang diperoleh kemudian dianalisis berdasarkan teori pragmatik dan prinsip kesopanan. Dari analisis kartu data tersebut akan terlihat penggunaan dan penyimpangan prinsip kesopanan berbahasa dalam pertunjukan *kethoprak* lakon “*Roro Kembang Sore*” Karya Siswo Budoyo.

5. Menyimpulkan

Tahap terakhir menghasilkan simpulan berdasarkan penelitian yang telah dilakukan. Simpulan ini menjawab pertanyaan-pertanyaan dalam rumusan masalah penelitian dan manfaat teori prinsip kesopanan pada tuturan-tuturan dalam pertunjukan *kethoprak* lakon “*Roro Kembang Sore*” Karya Siswo Budoyo.

F. Keabsahan Data

Dalam upaya mendapatkan keabsahan data penelitian, perlu dilakukan pengecekan terhadap data yang ditemukan. Untuk dapat mewujudkan penelitian yang andal, peneliti menggunakan beberapa langkah pengujian keabsahan, sebagai berikut.

1. Meningkatkan ketekunan pengamatan, dimaksudkan untuk menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan yang

sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci (Moleong, 1989: 329). Ketekunan pengamatan dalam penelitian ini dengan cara memutar rekaman pertunjukan *kethoprak* lakon “*Roro Kembang Sore*” karya Siswo Budoyo dan membaca data yang sama secara berulang-ulang sehingga diperoleh data yang tetap sama .

2. Melakukan *sharing* dan diskusi tentang data penelitian dan hasil penelitian dengan teman sejawat yang berkompetensi dan menaruh minat terhadap permasalahan linguistik. Pemeriksaan teman sejawat menurut Moleong (1989: 332), dilakukan dengan mengekspos hasil sementara dan hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi analitik dengan rekan-rekan sejawat. Pemeriksaan sejawat dalam penelitian ini bertujuan untuk mendiskusikan tingkat kepercayaan data dan hasil penelitian.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil penelitian

Hasil penelitian ini berupa deskripsi wujud dan tujuan penggunaan dan penyimpangan prinsip kesopanan pada percakapan *kethoprak* lakon “*Roro Kembang Sore*” karya Siswo Budoyo. Berdasarkan data yang diperoleh dalam penelitian, ditemukan adanya penggunaan dan penyimpangan prinsip kesopanan dalam percakapan *kethoprak* lakon “*Roro Kembang Sore*” karya Siswo Budoyo.

Pada penelitian ini, wujud penggunaan dan penyimpangan prinsip kesopanan meliputi maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim kerendahan hati, maksim kecocokan, dan maksim kesimpatian. Ada empat bentuk-bentuk ujaran yang digunakan untuk mengekspresikan maksim-maksim tersebut adalah bentuk ujaran komisif, imperatif, ekspresif, dan asertif. Data yang diperoleh diuji dengan faktor-faktor yang mempengaruhi dalam berkomunikasi yaitu SPEAKING, antara lain *setting/ scene, participants, ends, acts, keys, instrumentalities, norms* dan *genre*. Hasil penelitian ditampilkan dalam bentuk tabel, tujuannya untuk mempermudah pemahaman analisis data yang menggambarkan garis besar rumusan masalah pada penelitian ini.

Tabel 1 : Wujud dan tujuan prinsip kesopanan percakapan dalam *kethoprak* lakon “Roro Kembang Sore” karya Siswo Budoyo.

Wujud Prinsip Kesopanan	Penerapan	Tujuan	Indikator	Ket.
a. Penggunaan Prinsip Kesopanan 1) Maksim Kebijaksanaan	Peserta tutur meminimal-kan kerugian dan memaksimal-kan keuntungan orang lain.	Impositif dan Komisif	Dayang: “Sumangga, kula dherekaken lenggah mriki” . Roro Kembang Sore: “Inggih..” (Dat.2) • Tujuan tuturan menyatakan rasa hormat dengan memberikan tempat duduk dan menawarkan diri untuk menemaninya.	• S : di Taman Keputrian, Kadipaten Betak, suasana resmi. • P : dayang (P1), Roro Kembang Sore (P2). • E : tujuan menyuruh dan menawarkan diri. • A : kata sopan dan bahasa resmi. • K : nada dan cara berbicara halus. • N : menghormati mitra tutur
2) Maksim Kedermawanan	Peserta tutur memaksimal-kan kerugian/pengorbanan dan meminimal-kan keuntungan diri sendiri terhadap mitra tutur.	Komisif	Jo Bondhet: “He’e, lha kowe goleki aku ana gawe apa?” Jo Kecik : “Aku njaluk kringetmu satetes” . Jo Bondhet : “Nyoh tampani!” (Dat.82) • Tujuan tuturan memberikan keringatnya secara ikhlas kepada mitra tutur.	• S : di Taman, Kadipaten Betak. • P : Jo Bondhet (P1), Jo Kecik (P2) • E : tujuan melaksanakan perintah • A : kata sopan. • K : nada dan cara bicara halus. • N : menghormati mitra tutur.
3) Maksim Penghargaan	Peserta tutur memaksimal-kan rasa hormat/ pujian dan meminimal-kan rasa tidak hormat/cacian kepada mitra tutur.	Ekspresif dan Asertif	Roro Kembang Sore : “Lha aku ing papan iki isih ijen ya, yu?” Dayang : “Wong isih katon kenya,ting-ting” (Dat.17) • Tujuan tuturan memberi pujian yang sebenarnya kepada mitra tutur.	• S : di Taman Keputrian, Kadipaten Betak, suasana resmi. • P : dayang (P1), Roro Kembang Sore (P2) • E : tujuan memberi pujian. • A : kata sopan. • K : nada dan cara

Tabel Lanjutan

Wujud Prinsip Kesopanan	Penerapan	Tujuan	Indikator	Ket.
				bicara halus. • N :menghormati mitra tutur.
4) Maksim Kerendahan Hati	Peserta tutur memaksimalkan ketidakhormatan/caciandan meminimalkan rasa hormat/pujian pada diri sendiri.	Ekspresif dan Asertif	Jo Kecik : <i>“Perkara dhuwit ki gampanglah”</i> . Jo Lewa : <i>“Aku ki wis kentekan apa-apa nganti ngene iki. Nasibku deloken, nganti tegesan tak-linthing gara-gara ngenteni dhuwit ko kowe”</i> . (Dat.121) • Tujuan tuturan mencaci diri sendiri dengan keadaannya yang sebenarnya kepada mitra tutur.	• S : di Taman, Kadipaten Betak. • P : Jo Lewa (P1), Jo Kecik (P2) • E : tujuan menyatakan rasa rendah hati. • A : kata sopan. • K : nada dan cara bicara halus. • N : menghormati mitra tutur.
5) Maksim Kecocokan	Peserta tutur memaksimalkan Kecocokan daripada ketidakcocokan.	Ekspresif dan Asertif	Jo Lewa : <i>“Iki barang tak-bayari, utangmu lunas wis ra pa-pa”</i> . Jo Kecik : <i>Gak nambah?</i> Jo Lewa : <i>“Wis gak”</i> . (Dat.126) • Tujuan tuturan menyatakan sebuah kesepakatan sesuai kebenaran antar penutur.	• S : di Taman, Kadipaten Betak. • P : Jo Lewa (P1), Jo Kecik (P2) • E : tujuan menunjukan kecocokan. • A : kata sopan dan bahasa resmi. • K : nada dan cara berbicara halus. • N : menghormati mitra tutur.
6) Maksim Kesimpatian	Peserta tutur memaksimalkan rasa simpati dan meminimalkan rasa antipati kepada mitra tutur.	Ekspresif dan Asertif	Jo Bondhet: <i>“Wo, ngunu ta? Yen utang ki aja akeh-akeh mulane”</i> . Jo Kecik: <i>“Akeh piye? Sing mangan ora aku tok kok”</i> . (Dat.112) • Tujuan tuturan memberikan saran sesuai dengan kebenaran kepada mitra tutur.	• S : di Taman, Kadipaten Betak. • P : Jo Bondhet (P1), Jo Kecik (P2). • E : tujuan menyatakan rasa simpati • A : kata sopan. • K : nada dan cara bicara halus. • N : menghormati mitra tutur

Tabel Lanjutan

Wujud Prinsip Kesopanan	Penerapan	Tujuan	Indikator	Ket.
b. Penyimpangan Prinsip kesopanan 1) Maksim Kebijaksanaan	Peserta tutur memaksimalkan kerugiannya dan meminimalkan keuntungan mitra tutur	Impositif dan Komisif	Adipati Kalang: “ <i>Ning Paman weling, mengko sapa wae pawongan wujud lanang takon aku, sliramu kandha ora ana, ya?</i> ” Roro Kembang Sore : “ <i>Inggih</i> ” (Dat.6) • Tujuan tuturan menyatakan sebuah perjanjian dan menyuruh mitra tutur berbohong untuk kepentingan diri sendiri.	• S : di Taman Keputrian, Kadipaten Betak. • P : Adipati Kalang (P1), Roro Kembang Sore (P2). • E : tujuan menyuruh berbohong • N : tidak menghormati mitra tutur dan memikirkan diri sendiri/ egois.
2) Maksim Kedermawanan	Peserta tutur meminimalkan kerugian bagi diri sendiri, dan memaksimalkan keuntungan diri sendiri	Komisif dan Impositif	Jo Kecik: “ <i>Sementara kowe tak-dadeke barang ngunu kuwi piye?</i> ” Jo Bondhet: “ <i>Uwong mbok-dadekna barang!</i> ” Jo Kecik: “ <i>Manuta ta, manut!</i> ” (Dat.94) • Tujuan tuturan menawarkan dan menyuruh/ memerintah sehingga membuat mitra tutur melakukan sesuatu sesuai dengan keinginan penutur.	• S : di Taman, Kadipaten Betak. • P : Jo Kecik (P1), Jo Bondhet (P2) • E : tujuan menyuruh menjalankan perintah demi kepentingan pribadi. • A : kata tidak sopan. • K : nada dan cara bicara kasar. • N : tidak menghormati mitra tutur.
3) Maksim Penghargaan	Peserta tutur meminimalkan rasa hormat/ pujian dan memaksimalkan rasa tidak hormat/ cacian terhadap mitra tutur.	Ekspresif dan Asertif	Jo Kecik: “ <i>Tegese lambemu aja nyecret wae</i> ”. Jo Bondhet: “ <i>Ora oleh ngomong?</i> ” Jo Kecik : “ <i>Iya, ora oleh!</i> ” (Dat.103) • Tujuan tuturan mencaci orang lain sesuai kebenaran.	• S : di Taman, Kadipaten Betak. • P : Jo Kecik (P1), Jo Bondhet (P2). • E : tujuan mencaci • A : kata tidak sopan. • K : nada dan cara bicara kasar. • N : tidak menghormati mitra tutur

Tabel Lanjutan

Wujud Prinsip Kesopanan	Penerapan	Tujuan	Indikator	Ket.
4) Maksim Kerendahan Hati	Peserta tutur memaksimalkan pujian dan meminimalkan cacian pada diri sendiri	Ekspresif dan Asertif	Jo Lewa : “ <i>Ketok iki tukang judi</i> ”. Jo Bondhet : “ <i>Ora tau nuh. Aku emoh judi larangane negara. Aku reti hukum kok</i> ”. (Dat.172) • Tujuan tuturan memberi pujian pada diri sendiri.	<ul style="list-style-type: none"> • S: di Taman, Kadipaten Betak. • P: Jo Bondhet (P1), Jo Lewa (P2) • E : tujuan menyombongkan diri. • A: kata tidak sopan. • N : tidak menghargai mitra tutur.
5) Maksim Kecocokan	Peserta tutur meminimalkan kecocokan dan memaksimalkan ketidakcocokan.	Ekspresif dan Asertif	Jo Lewa : “ <i>Wis tak-tampa paman. Aku ethok-ethok Kalang</i> ”. Jo Kecik: “ <i>Ora pantes!</i> ”(Dat.181) • Tujuan tuturan menyatakan suatu pendapat ketidakcocokan sesuai kebenaran.	<ul style="list-style-type: none"> • S: di Taman, Kadipaten Betak. • P : Jo Kecik (P1), Jo Lewa (P2) • E : tujuan menyatakan ketidakcocokan. • A : kata tidak sopan. • K : nada dan cara bicara kasar. • N : tidak menghormati mitra tutur.
6) Maksim Kesimpatian	Peserta tutur meminimalkan rasa simpati dan memaksimalkan rasa antipatinya terhadap mitra tutur.	Ekspresif dan Asertif	Jo Kecik : “ <i>Wis saiki sakarepmu, kuwi barang-barangmu dhewe. Mbok-cat sembarangan ya sakarepmu. Mbok-graji ya sakarepmu. Mbok-las ya sakarepmu</i> ” Jo Lewa : <i>dimetalik apik ya?</i> ” (Dat.137) • Tujuan tuturan menyatakan pendapat yang antipati pada barang yang dimiliki mitra tutur.	<ul style="list-style-type: none"> • S: di Taman, Kadipaten Betak. • P : Jo Kecik (P1), Jo Lewa (P2) • E : tujuan menyatakan rasa antipati. • A : kata tidak sopan. • K : nada dan cara bicara kasar. • N : tidak menghormati mitra tutur.

Dari tabel di atas, dapat dilihat bahwa dalam penelitian ini ditemukan penggunaan dan penyimpangan prinsip kesopanan. Keenam maksim dalam prinsip kesopanan adalah maksim kebijaksanaan, maksim penerimaan, maksim kemurahan, maksim kerendahan hati, maksim kecocokan dan maksim kesimpatian.

Wujud penggunaan maksim kebijaksanaan adalah peserta tutur meminimalkan kerugian dan memaksimalkan keuntungan orang lain yang dengan tujuan tuturan impositif dan komisif yaitu menyuruh duduk mitra tutur dan menawarkan diri untuk menemaninya. Wujud penyimpangan maksim kebijaksanaan adalah peserta tutur berusaha memaksimalkan kerugian dan meminimalkan keuntungan bagi orang lain dengan tujuan tuturan komisif dan impositif yaitu dengan menawarkan sebuah perjanjian dan menyuruh mitra tutur berbohong demi kepentingan penutur.

Wujud penggunaan maksim kederawanan adalah peserta tutur memaksimalkan kerugian/ pengorbanan dan meminimalkan keuntungan diri sendiri terhadap mitra tutur dengan tujuan tuturan komisif yaitu menawarkan diri untuk berkorban demi kepentingan orang lain. Wujud penyimpangan maksim kederawanan adalah peserta tutur berusaha memaksimalkan keuntungan dan meminimalkan kerugian bagi dirinya sendiri dengan tujuan tuturan komisif dan impositif yaitu menawarkan dan menyuruh/ memerintah sehingga membuat mitra tutur melakukan sesuatu sesuai dengan keinginan penutur

Wujud penggunaan maksim penghargaan adalah peserta tutur memaksimalkan rasa hormat/ pujian dan meminimalkan rasa tidak hormat/ cacian kepada mitra tutur dengan tujuan tuturan ekspresif dan asertif yaitu memberi pujian yang sebenarnya kepada mitra tutur. Wujud penyimpangan maksim penghargaan

adalah peserta tutur berusaha memaksimalkan cacian dan meminimalkan pujian bagi orang lain dengan tujuan tuturan ekspresif dan asertif yaitu mencaci orang lain sesuai kebenaran.

Wujud penggunaan maksim kerendahan hati adalah peserta tutur memaksimalkan ketidakhormatan/ cacian dan meminimalkan rasa hormat/ pujian pada diri sendiri dengan tujuan tuturan ekspresif dan asertif yaitu mencaci diri sendiri dengan keadaannya yang sebenarnya kepada mitra tutur. Wujud penyimpangan maksim kerendahan hati adalah peserta tutur berusaha memaksimalkan pujian dan meminimalkan cacian bagi dirinya sendiri dengan tujuan tuturan ekspresif dan asertif yaitu memberi pujian pada diri sendiri.

Wujud penggunaan maksim kecocokan adalah peserta tutur memaksimalkan kecocokan daripada ketidakcocokan dengan tujuan tuturan ekspresif dan asertif yaitu menyatakan sebuah kesepakatan sesuai kebenaran antar penutur. Wujud penyimpangan maksim kecocokan adalah peserta tutur berusaha memaksimalkan ketidakcocokan dan meminimalkan kecocokan antar penutur dengan tujuan tuturan ekspresif dan asertif yaitu menyatakan suatu pendapat ketidakcocokan sesuai kebenaran.

Wujud penggunaan maksim kesimpatian adalah peserta tutur memaksimalkan rasa simpati dan meminimalkan rasa antipati kepada mitra tutur dengan tujuan tuturan ekspresif dan asertif yaitu memberikan saran sesuai dengan kebenaran kepada mitra tutur. Wujud penyimpangan maksim kesimpatian adalah peserta tutur berusaha memaksimalkan antipati dan meminimalkan simpati antar

penutur dengan tujuan tuturan ekspresif dan asertif yaitu menyatakan pendapat yang antipati pada barang yang dimiliki mitra tutur.

B. Pembahasan

Pembahasan mengenai wujud dan tujuan penggunaan dan penyimpangan prinsip kesopanan dalam percakapan *kethoprak* lakon “*Roro Kembang Sore*” karya Siswo Budoyo akan dibahas, sebagai berikut.

1. Penggunaan Prinsip Kesopanan

Berbicara tidak selamanya berkaitan dengan masalah yang bersifat tekstual, tetapi seringkali pula berhubungan dengan persoalan yang bersifat interpersonal. Kesopanan/ kesantunan adalah properti yang diasosiasikan dengan ujaran dan di dalam hal ini menurut pendapat si pendengar, si penutur tidak melampaui hak-haknya atau tidak mengingkari memenuhi kewajibannya.

Wujud penggunaan prinsip kesopanan terdiri atas enam maksim, yaitu 1) maksim kebijaksanaan yang memaksimalkan keuntungan dan meminimalkan kerugian orang lain; 2) maksim kedermawanan/ penerimaan yang memaksimalkan kerugian/ berkorban dan meminimalkan keuntungan diri sendiri; 3) maksim penghargaan/ kemurahan yang mengutamakan pujian/ rasa hormat dan meminimalkan rasa kurang hormat/ cacian pada orang lain; 4) maksim kerendahan hati yang memaksimalkan rasa tidak hormat/ cacian dan meminimalkan rasa hormat/ pujian pada diri sendiri; 5) maksim kecocokan yang mengutamakan kecocokan daripada ketidakcocokan; dan 6) maksim kesimpatian yang mengutamakan rasa simpati daripada rasa antipati. Dengan menerapkan prinsip kesopanan ini, orang

tidak lagi menggunakan ungkapan-ungkapan yang merendahkan orang lain sehingga komunikasi akan berjalan dalam situasi yang kondusif.

Pada keenam maksim di atas terdapat bentuk ujaran yang digunakan untuk mengekspresikannya. Bentuk-bentuk ujaran yang dimaksud adalah bentuk ujaran impositif, komisif, ekspresif, dan asertif. Bentuk ujaran komisif adalah bentuk ujaran yang berfungsi untuk menyatakan janji atau penawaran. Ujaran impositif adalah ujaran yang digunakan untuk menyatakan perintah atau suruhan. Ujaran ekspresif adalah ujaran yang digunakan untuk menyatakan sikap psikologis pembicara terhadap sesuatu keadaan. Ujaran asertif adalah ujaran yang lazim digunakan untuk menyatakan kebenaran proposisi yang diungkapkan.

a) Maksim Kebijaksanaan

Maksim ini menggariskan setiap penutur atau mitra tutur untuk mengharuskan tuturannya meminimalkan kerugian orang lain atau memaksimalkan keuntungan orang lain, sehingga tuturan tersebut mematuhi prinsip kesopanan berupa maksim kebijaksanaan. Diungkapkan dengan kalimat impositif dan komisif. Untuk itu dapat diperhatikan tuturan di bawah ini.

- 1) Konteks : Percakapan antara Dayang dan Roro Kembang Sore setelah selesai menari dan menyanyi bersama di Keputren, Taman Sari, Kadipaten Betak.

Dayang : “*Sumangga kula dherekaken lenggah mriki*”.
‘Mari, sayatemani duduk di sini’

Roro Kembang Sore : “*Inggih...*”
‘Iya...’ (Dat.2)

Percakapan tersebut menunjukan tipe penggunaan prinsip kesopanan, berupa penggunaan maksim kebijaksanaan. Wujud penggunaan maksim tersebut terlihat pada tuturan dayang yaitu “*Sumangga kula dherekaken lenggah mriki*”. Tuturan

tersebut taat maksim kebijaksanaan karena dayang (**P1**) memaksimalkan keuntungan dan meminimalkan kerugian Roro Kembang Sore (**P2**). Penutur memperhatikan kaidah pemakaian tingkat tutur yang ditunjukkan dengan menggunakan *krama inggil* yaitu kata *sumangga* ‘mari’ yang mempunyai tujuan (**N**) sebagai tingkat penghormatan kepada ratunya yaitu Roro Kembang Sore. Tuturan tersebut menimbulkan (**K**) nada dan cara bicaranya yang terdengar halus dan sopan.

Topik pembicaraan (**A**) bersifat resmi karena situasinya berlangsung (**S**) di Taman Kaputren, Kadipaten Betak yang mendorong penutur untuk menggunakan bahasa ragam resmi. Tuturan di atas menggunakan (**E**) bentuk ujaran impositif dan komisif, yaitu dengan menyuruh mitra tutur istirahat (duduk) dan penutur menawarkan diri untuk menemaninya.

- 2) Konteks : Pertuturan antara Adipati Kalang dengan Roro Kembang Sore setelah melihat Roro Kembang Sore dan dayang-dayang sedang menari dan menari.

Adipati Kalang : “*Gulawenthahen para putri*”.
‘Didiklah para putri’

Roro Kembang Sore : “*Kados katon inggih*”.
‘Ya seperti itu’ (Dat.3)

Percakapan tersebut menunjukan tipe penggunaan prinsip kesopanan, berupa penggunaan maksim kebijaksanaan. Wujud penggunaan maksim tersebut terlihat pada tuturan Adipati Kalang yaitu “*Gulawenthahen para putri*”. Tuturan tersebut taat maksim kebijaksanaan karena Adipati Kalang (**P1**) memaksimalkan keuntungan dan meminimalkan kerugian Roro Kembang Sore (**P2**) dan demi kebaikan para putri/ dayang (**P3**). Penutur memperhatikan kaidah pemakaian tingkat tutur yaitu penutur menggunakan kata perintah yang sopan yaitu *gulawenthahen* ‘didiklah’ yang bertujuan (**N**) untuk menghormati mitra tutur dengan menyuruh secara sopan.

tuturan tersebut menimbulkan (**K**) nada dan cara bicaranya yang terdengar halus dan sopan.

Topik pembicaraan (**A**) bersifat resmi karena situasi berlangsung (**S**) di Taman Kaputren, Kadipaten Betak yang mendorong penutur untuk menggunakan bahasa ragam resmi. Tuturan di atas menggunakan (**E**) bentuk ujaran impositif, yaitu menyuruh Roro Kembang Sore untuk mengajari atau mendidik para putri/dayangnya.

- 3) Konteks : Percakapan antara Jo Lewa, Jo Kecil, dan Jo Bondhet yang sedang bermain sandiwara. Jo Lewa menjadi peran sebagai Adipati Kalang. Tiba-tiba di tengah sandiwara, Adipati Kalang datang di belakang Jo Lewa.

Jo Bondhet : “*Jo Lewa, noleha!*”
 ‘Jo Lewa, tengoklah!’
 Jo Lewa : “*Gak ana apa-apa*”.
 ‘Tidak ada apa-apa’
 Jo Bondhet : “*Burimu?*”
 ‘Belakangmu?’
 Jo Lewa : “*Gak duwe buntut*”.
 ‘Tidak punya ekor’ (Dat.179)

Percakapan tersebut menunjukkan tipe penggunaan prinsip kesopanan, berupa penggunaan maksim kebijaksanaan. Wujud penggunaan maksim tersebut terlihat pada tuturan Jo Bondhet yaitu “*Jo Lewa, noleha!*”. Tuturan tersebut taat maksim kebijaksanaan karena Jo Bondhet (**P1**) memaksimalkan keuntungan dan meminimalkan kerugian Jo Lewa (**P2**).

Penutur memperhatikan kaidah pemakaian tingkat tutur dengan menyebut namanya bukan nama julukan yang mempunyai tujuan (**N**) menghormati mitra tutur. Bahasa yang digunakan (**A**) untuk menyuruh mitra tutur dengan kata perintah yang sopan yaitu *noleha* ‘tengoklah’ sehingga menimbulkan (**K**) nada dan cara bicaranya

halus. Topik pembicaraan (**A**) bersifat tidak resmi karena tuturan terjadi (**S**) di halaman Kadipaten Betak, tetapi tuturan yang digunakan memperhatikan kaidah kesopanan walau menggunakan ragam bahasa santai. Tuturan di atas menggunakan (**E**) bentuk ujaran impositif, yaitu menyuruh dengan sopan Jo Lewa untuk melihat ke belakang karena ada Adipati Kalang.

- 4) Konteks : Percakapan antara Pangeran Lembu Tal dengan prajuritnya untuk siap siaga berperang dengan Kadipaten Betak.
- Pangeran Lembu Tal : “*Hey kabeh prajurit, kabeh bedhama kudu disamaptakake!*”
 ‘Hey semua prajurit, semua senjata harus dipersiapkan!’
- Prajurit : “*Inggih, sendika dhawuh*”.
 ‘Iya, siap laksanakan’ (Dat.184)

Percakapan tersebut menunjukkan tipe penggunaan prinsip kesopanan, berupa penggunaan maksim kebijaksanaan. Wujud penggunaan maksim tersebut terlihat pada tuturan prajurit yaitu “*Inggih, sendika dhawuh*”. Tuturan tersebut taat maksim kebijaksanaan karena Prajurit (**P1**) memaksimalkan keuntungan dan meminimalkan kerugian Pangeran Lembu Tal (**P2**) dan demi kebaikan Majapahit yaitu Raja dan masyarakat (**P3**). Penutur memperhatikan kaidah pemakaian tingkat tutur yang menggunakan bahasa yang sopan yaitu *krama inggil* dengan kalimat “*Inggih, sendika dhawuh*” ‘Iya, siap laksanakan’.

Kalimat “*Inggih, sendika dhawuh*” mempunyai tujuan (**N**) menghormati rajanya dan ditunjukkan dengan sikap badan merunduk. Nada dan cara bicaranya (**K**) terdengar halus dan sopan. Topik pembicaraan (**A**) bersifat resmi karena tuturan terjadi (**S**) di Kadipaten Betak. Tuturan yang digunakan prajurit mengharuskan dengan bahasa resmi dan sopan kepada rajanya yaitu Pangeran Lembu Tal. Tuturan

di atas menggunakan (E) bentuk ujaran impositif, yaitu prajurit melaksanakan perintah mempersiapkan senjata untuk berperang.

- 5) Konteks : Percakapan antara prajurit dengan Adipati Kalang setelah mengalami pertengkaran dengan Retnasada dan saudaranya karena Adipati Kalang akan memperkosa Roro Ringgit di Kadipaten Betak.

Prajurit : “*Menawi kula diparingi dhawuh badhe kula tindakaken*”.

‘Jika saya diberi perintah akan saya laksanakan’

Adipati Kalang : “*Kowe dak-utus lan para prajurit golekana Si Ringgit yen ketemu jaken bali, nanging Retnasada lan garyapya patenana!*”

‘Kamu saya perintah dan para prajurit untuk mencari Si Ringgit jika bertemu ajaklah pulang, tetapi Retnasada dan saudaranya bunuhlah!’ (Dat.221)

Percakapan tersebut menunjukan tipe penggunaan prinsip kesopanan, berupa penggunaan maksim kebijaksanaan. Wujud penggunaan maksim tersebut terlihat pada tuturan prajurit yaitu “*Menawi kula diparingi dhawuh badhe kula tindakaken*”. Tuturan tersebut taat maksim kebijaksanaan karena prajurit (**P1**) memaksimalkan keuntungan dan meminimalkan kerugian Adipati Kalang (**P2**).

Penutur memperhatikan kaidah pemakaian tingkat tutur yang menggunakan *krama inggil* ketika berbicara dengan rajanya yaitu prajurit kepada Adipati Kalang. Tujuan tuturan (**N**) untuk menghormati mitra tutur dengan menggunakan bahasa sopan dan (**K**) nada dan cara bicaranya terdengar halus. Sikap yang ditunjukan prajurit kepada Adipati Kalang dengan sikap merundukan badannya sebagai sikap menghormati rajanya ketika berhadapan langsung.

Topik pembicaraan (**A**) bersifat resmi yang menggunakan bahasa yang sopan karena tuturan berlangsung (**S**) di Kadipaten Betak. Tuturan yang digunakan prajurit mengharuskan dengan bahasa resmi dan sopan kepada rajanya yaitu Adipati Kalang.

Tuturan di atas menggunakan (E) bentuk ujaran komisif dan impositif, yaitu menawarkan diri untuk bersedia melaksanakan semua perintahnya.

b) Maksim Kedermawanan

Pada maksim kedermawanan para peserta pertuturan diharapkan menghormati orang lain. Penghormatan terhadap orang lain akan terjadi apabila dapat meminimalkan keuntungan diri sendiri dan memaksimalkan kerugian diri sendiri. Diungkapkan dengan kalimat impositif dan komisif. Bila maksim kebijaksanaan berpusat pada orang lain, maksim ini berpusat pada diri sendiri. Untuk itu dapat diperhatikan tuturan di bawah ini.

- 6) Konteks : Percakapan ketika Jo Kecil mencari Jo Bondhet untuk membantu melunasi hutang dengan Jo Lewa.
 Jo Bondhet : “ *He’e, lha kowe goleki aku ana gawe apa?* ”
 ‘He’e, lha kamu mencari aku ada perlu apa?’
 Jo Kecil : “ *Aku njaluk kringetmu satetes* ”.
 ‘Aku minta keringatmu setetes’
 Jo Bondhet : “ *Nyoh tampani!* ”
 ‘Nih terima!’ (Dat.82)

Percakapan tersebut menunjukkan tipe penggunaan prinsip kesopanan, berupa penggunaan maksim kedermawanan. Wujud penggunaan maksim tersebut terlihat pada tuturan Jo Bondhet yaitu “*Nyoh tampani!*”. Tuturan tersebut taat maksim kedermawanan karena Jo Bondhet (P1) meminimalkan keuntungan dan memaksimalkan kerugian pada diri sendiri untuk memaksimalkan keuntungan Jo Kecil (P2).

Penutur memperhatikan kaidah pemakaian tingkat tutur yang mempunyai tujuan (N) penutur menghormati mitra tutur yaitu dengan menggunakan bahasa yang sopan meskipun tempat terjadinya tuturan (S) di Taman Kadipaten Betak dengan

situasi tidak resmi/ santai. Bahasa yang digunakan penutur sopan sehingga menimbulkan (K) nada dan cara bicaranya halus dan tidak menyindir perasaan mitra tutur. Dilihat dari sikap Jo Bondhet yang dengan suka rela memberikan keringatnya kepada Jo Kecik. Tuturan di atas menggunakan (E) bentuk ujaran komisif dan impositif, yaitu Jo Bondhet menawarkan diri untuk membantu dan menyuruh Jo Kecik untuk menerima pemberian yang dimintanya.

- 7) Konteks : Percakapan Jo Bondhet yang sepakat untuk membantu dalam melunasi hutang dengan cara menjadi patung demi Jo Kecik.
 Jo Bondhet: *“Piye ki bocah, kancane malah digawe korban. Ora melok mangan, malah dadi korban. We... Ra pa-pa, wong nulungi kanca. Ki lho ngene!”*
 ‘Bagaimana ini anak, temannya malah dijadikan korban. Tidak ikut makan, malah jadi korban. We...Tidak apa-apa, orang menolong teman. Ni lho begini!’
 Jo Kecik : *“Manut!”*
 ‘Ikut!’ (Dat.106)

Percakapan tersebut menunjukkan tipe penggunaan prinsip kesopanan, berupa penggunaan maksim kedermawanan. Wujud penggunaan maksim tersebut terlihat pada tuturan Jo Bondhet yaitu *“Piye ki bocah, kancane malah digawe korban. Ora melok mangan, malah dadi korban. We... Ra pa-pa, wong nulungi kanca...”*. Sikap Jo Bondhet (P1) mencerminkan penggunaan maksim kedermawanan karena meminimalkan keuntungan dan memaksimalkan kerugian pada diri sendiri demi memaksimalkan keuntungan Jo Kecik (P2).

Penutur memperhatikan kaidah pemakaian tingkat tutur yang mempunyai tujuan (N) penutur menghormati mitra tutur yaitu dengan menggunakan bahasa yang sopan meskipun tempat terjadinya tuturan (S) di Taman Kadipaten Betak dengan situasi tidak resmi/ santai. Bahasa yang digunakan penutur sopan sehingga

menimbulkan (**K**) nada dan cara bicaranya halus dan tidak menyindir perasaan mitra tutur. Dilihat dari sikap Jo Bondhet yang dengan suka rela menolong Jo Kecik untuk melunasi hutangnya kepada Jo Lewa dengan dijadikan patung. Tuturan di atas menggunakan (**E**) bentuk ujaran impositif dan komisif, yaitu Jo Bondhet menjalankan perintah dan menawarkan diri untuk menjadi patung demi keuntungan Jo Kecik.

- 8) Konteks : Percakapan Jo Kecik dan Jo Bondhet setelah sepakat untuk membantu dalam melunasi hutangnya menjadi patung.
 Jo Bondhet : *“Aku ki mbok-dandani apa? Mbok kowe ki ra ngolok-ngolok aku ta!”*
 ‘Aku itu mau kamu dandani apa? Kamu itu jangan mengejek akulah!’
 Jo Kecik : *“Wis aja ngomong wae ta. Dadi barang!”*
 ‘Sudah jangan ngomong terus ya. Jadi barang!’ (Dat.108)

Percakapan tersebut menunjukkan tipe penggunaan prinsip kesopanan, berupa penggunaan maksim kedermawanan. Wujud penggunaan maksim tersebut terlihat pada tuturan Jo Bondhet yaitu *“Aku ki mbok-dandani apa? Mbok kowe ki ra ngolok-ngolok aku ta!”*. Tuturan tersebut taat karena sikap Jo Bondhet (**P1**) mencerminkan penggunaan maksim kedermawanan dengan cara meminimalkan keuntungan diri sendiri dan memaksimalkan kerugian pada diri sendiri yaitu rela berkorban untuk Jo Kecik (**P2**).

Penutur memperhatikan kaidah pemakaian tingkat tutur yang mempunyai tujuan (**N**) penutur menghormati mitra tutur yaitu dengan menggunakan bahasa yang sopan meskipun tempat terjadinya tuturan (**S**) di Taman Kadipaten Betak dengan situasi tidak resmi/ santai. Bahasa yang digunakan penutur sopan sehingga menimbulkan (**K**) nada dan cara bicaranya halus dan tidak menyindir perasaan mitra

tutur. Dilihat dari sikap Jo Bondhet yang dengan suka rela dijadikan patung oleh Jo Kecik dengan berdiam diri ketika dibentuk menyerupai patung. Tuturan di atas menggunakan bentuk ujaran impositif, yaitu menjalankan perintah untuk berkorban menjadi barang (patung) demi keuntungan mitra tutur melunasi hutang.

- 9) Konteks : Percakapan antara Jo Lewa dengan Jo Kecik dalam urusan menagih hutangnya.
 Jo Kecik : *“Perkara dhuwit ki gampanglah”*.
 ‘Masalah uang itu mudahlah’.
 Jo Lewa : *“Aku ki wis kentekan apa-apa, nganti ngene iki. Nasibku deloken, nganti tegesan tak-linthing gara-gara ngenteni dhuwit ko kowe”*.
 ‘Aku itu sudah kehabisan apa-apa, jadi seperti ini. Tonton nasibku, sampai batang (rokok) aku gulung lagi gara-gara nunggu uang dari kamu’. (Dat.120)

Percakapan tersebut menunjukkan tipe penggunaan prinsip kesopanan, berupa penggunaan maksim kedermawanan. Wujud penggunaan maksim tersebut terlihat pada tuturan Jo Lewa yaitu *“Aku ki wis kentekan apa-apa, nganti ngene iki. Nasibku deloken, nganti tegesan tak-linthing gara-gara ngenteni dhuwit ko kowe”*. Tuturan tersebut taat maksim kedermawanan karena Jo Lewa (**P1**) meminimalkan keuntungan dan memaksimalkan kerugian pada diri sendiri demi memaksimalkan keuntungan Jo Kecik (**P2**).

Penutur memperhatikan kaidah pemakaian tingkat tutur yang mempunyai tujuan (**N**) penutur menghormati mitra tutur yaitu dengan menggunakan bahasa yang sopan meskipun tempat terjadinya tuturan (**S**) di Taman Kadipaten Betak dengan situasi tidak resmi/ santai. Bahasa yang digunakan penutur sopan sehingga menimbulkan (**K**) nada dan cara bicaranya halus dan tidak menyindir perasaan mitra tutur. Dilihat dari sikap Jo Lewa yang dengan suka rela menjalani hari-harinya dengan kondisi seadanya karena hutangnya belum dilunasi Jo Kecik. Tuturan di atas

menggunakan (E) bentuk ujaran impositif, yaitu menyuruh Jo Kecil untuk segera melunasi dengan melihat kondisinya.

c) Maksim Penghargaan

Setiap peserta tutur dalam maksim ini diharuskan untuk meminimalkan cacian pada orang lain dan memaksimalkan pujian pada orang lain. Penutur yang selalu mematuhi maksim ini akan dianggap sebagai orang yang tahu sopan santun, pandai menghargai orang lain, dan terjauh dari prasangka buruk mitra tuturnya. Jika pelaku tutur mempunyai kecenderungan untuk selalu mematuhi maksim ini, maka jalannya komunikasi dan hubungan interpersonal antara penutur dan mitra tutur akan terjalin dengan sangat harmonis. Masing-masing pihak akan ada keinginan untuk saling menghargai satu sama lain dan akan terjauh dari tuturan mencaci atau menyakiti mitra tuturnya.

Berbeda dengan maksim kebijaksanaan dan maksim penerimaan, maksim kemurahan diutarakan dengan kalimat ekspresif dan kalimat asertif. Dengan penggunaan kalimat ekspresif dan asertif ini jelaslah bahwa tidak hanya dalam menyuruh dan menawarkan sesuatu seseorang harus berlaku sopan, tetapi di dalam mengungkapkan perasaan dan menyatakan pendapat ia tetap diwajibkan berperilaku sopan.

- 10) Konteks : Tuturan antara Roro Kembang Sore dengan dayang yang sedang menerima tamu yaitu Pangeran Lembu Peteng di Keputren, Taman Sari, Kadipaten Betak.

Roro Kembang Sore : *“Lha aku ing papan iki isih ijen ya, yu?”*

‘Lha aku di tempat ini masih sendiri ya, kak?’

Dayang : *“Wong isih katon kenya,ting-ting”*

‘Orang masih terlihat cantik, perawan’. (Dat.17)

Percakapan tersebut menunjukkan tipe penggunaan prinsip kesopanan berupa penggunaan maksim penghargaan. Wujud penggunaan maksim tersebut terlihat pada tuturan dayang “*Wong isih katon kenya,ting-ting*”. Tuturan tersebut taat maksim penghargaan karena dayang (**P1**) memaksimalkan rasa hormat/ pujian dan meminimalkan rasa tidak hormat/ cacian kepada Roro Kembang Sore (**P2**).

Penutur memperhatikan kaidah pemakaian tingkat tutur dengan menggunakan bahasa resmi ditunjukkan pada *katon kenya, ting-ting* ‘terlihat cantik, perawan’ yang mempunyai tujuan (**N**) menghormati mitra tutur yaitu dengan memberi pujian yang baik dan sebenarnya. Tuturan terjadi (**S**) di Taman Keputren, Kadipaten Betak sehingga ragam bahasa yang digunakan ragam resmi, dimana dayang menggunakan bahasa resmi kepada Roro Kembang Sore.

Bahasa yang digunakan dalam tuturan (**A**) yaitu bahasa yang sopan sehingga menimbulkan (**K**) nada dan cara bicaranya halus dan sopan ketika dayang memberi pujian kepada Roro Kembang Sore. Tuturan di atas menggunakan (**E**) bentuk ujaran asertif dan ekspresif, yaitu dayang memberi pujian terhadap Roro Kembang Sore dengan menyatakan kebenaran bahwa ratunya benar-benar masih gadis/ perawan.

- 11) Konteks : Percakapan Pangeran Lembu Peteng dengan Roro Kembang Sore di Keputren, Taman Sari, Kadipaten Betak.

Pangeran Lembu Peteng : “*Nuwun sewu, kula menika badhe sarempet kalian panjenengan kok-lingsem. Kados mekaten para kenya ing Kadipaten Betak menika ayu-ayu sanget. Menawi ngertos menika lha kula isin sanget, saestu!*”

‘Maaf, saya ingin kenalan dengan kamu saya malu. Kalau begitu para putri di Kadipaten Betak cantik-cantik sekali. Jika tahu seperti itu lha aku benar-benar malu sekali, sungguh!’

Roro Kembang Sore : “*Kados mekaten?*”

‘Seperti itukah?’ (Dat.20)

Percakapan tersebut menunjukkan tipe penggunaan prinsip kesopanan berupa penggunaan maksim penghargaan. Wujud penggunaan maksim tersebut terlihat pada tuturan Pangeran Lembu Peteng “*Kados mekaten para kenya ing Kadipaten Betak menika ayu-ayu sanget*”. Tuturan tersebut taat maksim penghargaan karena Pangeran Lembu Peteng (**P1**) memaksimalkan rasa hormat dan meminimalkan rasa tidak hormat kepada Roro Kembang Sore (**P2**).

Penutur memperhatikan kaidah pemakaian tingkat tutur dengan menggunakan bahasa resmi ditunjukkan pada “*Kados mekaten para kenya ing Kadipaten Betak menika ayu-ayu sanget*” yang mempunyai tujuan (**N**) menghormati mitra tutur yaitu dengan memberi pujian yang sebenarnya. Tuturan terjadi (**S**) di Taman Keputren, Kadipaten Betak sehingga ragam bahasa yang digunakan ragam resmi, dimana penutur menggunakan bahasa resmi ketika memberi pujian kepada mitra tutur.

Bahasa yang digunakan dalam tuturan (**A**) yaitu bahasa yang sopan sehingga menimbulkan (**K**) nada dan cara bicaranya halus dan sopan ketika Pangeran Lembu Peteng memberi pujian kepada Roro Kembang Sore dan dayang-dayangnya. Tuturan di atas menggunakan (**E**) bentuk ujaran asertif dan ekspresif, yaitu Pangeran Lembu Peteng memberi pujian bahwa para putri termasuk Roro Kembang Sore benar-benar cantik sekali.

12) Konteks : Percakapan antara Jo Kecik dan Jo Lewa ketika membahas Kastok.

Jo Kecik : “*He’e... Lha iki teka ko Jerman*”.
 ‘He’e... Lha ini datang dari Jerman’.
 Jo Lewa : “*Weh... Weh... Elok*”.
 ‘Wah... Wah... Bagus’ (Dat.123)

Percakapan tersebut menunjukkan tipe penggunaan prinsip kesopanan berupa penggunaan maksim penghargaan. Wujud penggunaan maksim tersebut terlihat pada tuturan Jo Lewa “ *Weh... Weh... Elok*”. Tuturan tersebut taat maksim penghargaan karena Jo Lewa (**P1**) memaksimalkan rasa hormat dan meminimalkan rasa tidak hormat/ cacian pada barang yang dimiliki Jo Kecik (**P2**).

Penutur memperhatikan kaidah pemakaian tingkat tutur dengan menggunakan bahasa santai ditunjukkan pada *Weh... Weh... Elok* ‘Wah... Wah... Bagus’ yang mempunyai tujuan (**N**) menghormati mitra tutur yaitu dengan memberi pujian yang baik pada barang yang dimiliki mitra tutur. Tuturan terjadi (**S**) di Taman, Kadipaten Betak sehingga ragam bahasa yang digunakan ragam tidak resmi/ santai tetapi sopan, dimana Jo Lewa menggunakan bahasa santai kepada Jo Kecik.

Bahasa yang digunakan dalam tuturan (**A**) yaitu bahasa yang sopan sehingga menimbulkan (**K**) nada dan cara bicaranya halus, santai tetapi sopan ketika Jo Lewa memberi pujian pada barang yang dimiliki Jo Kecik. Tuturan di atas menggunakan (**E**) bentuk ujaran asertif dan ekspresif, yaitu Jo Lewa memberi pujian keadaan barang yang dimiliki Jo Kecik.

- 13) Konteks : Percakapan antara Jo Kecik dan Jo Bondhet ketika adegan *dhagelan*.
 Jo Kecik : “*Saiki waranggana kreatif, ya?*”
 ‘Sekarang penyanyi (*waranggana*) kreatif, ya?’
 Jo Bondhet : “*Kowe saiki ngerti ta sindhen suarane bening isoh lentur*”.
 ‘Kamu sekarang tahu kan penyanyi (*sindhen*) suaranya jernih bisa lentur’ (Dat.174)

Percakapan tersebut menunjukkan tipe penggunaan prinsip kesopanan berupa penggunaan maksim penghargaan. Wujud penggunaan maksim tersebut terlihat pada tuturan Jo Kecik “*Saiki waranggana kreatif, ya?*”. Tuturan tersebut taat maksim

penghargaan karena Jo Kecik (**P1**) memaksimalkan rasa hormat dan meminimalkan rasa tidak hormat kepada penyanyi (*sindhen*) (**P3**) melalui percakapannya dengan Jo Bondhet (**P2**).

Penutur memperhatikan kaidah pemakaian tingkat tutur dengan menggunakan bahasa santai ditunjukkan pada “*Saiki waranggana kreatif, ya?*” yang mempunyai tujuan (**N**) menghormati *sindhen* yaitu dengan memberi pujian yang baik dan sebenarnya pada suaranya. Tuturan terjadi (**S**) di Taman, Kadipaten Betak sehingga ragam bahasa yang digunakan ragam tidak resmi/ santai tetapi sopan, dimana Jo Lewa menggunakan bahasa santai kepada Jo Bondhet ketika memberi pujian suara *sindhen*.

Bahasa yang digunakan dalam tuturan (**A**) yaitu bahasa yang sopan sehingga menimbulkan (**K**) nada dan cara bicaranya halus, santai tetapi sopan ketika Jo Lewa memberi pujian suara *sindhen* kepada Jo Kecik. Tuturan di atas menggunakan (**E**) bentuk ujaran asertif dan ekspresif, yaitu Jo Kecik memberi pujian suara penyanyi (*sindhen*) yang sebenarnya.

- 14) Konteks : Pertuturan Roro Ringgit dengan dayang yang sedang berduka cita, suaminya Adipati Betak meninggal.

Roro Ringgit : “*Biyung, kangmas adipatiku calon gantine wong tuwaku, ning nyatane saiki wis ninggalake marang aku, Biyung*”.

‘Ibu, suamiku adalah calon pengganti orang tuaku, tetapi kenyataannya sekarang sudah meninggalkan aku, Ibu’

Dayang : “*Mila kados mekaten kusumaning ayu.*”

‘Jadi seperti itu, anakku sayang?’(Dat.196)

Percakapan tersebut menunjukkan tipe penggunaan prinsip kesopanan berupa penggunaan maksim penghargaan. Wujud penggunaan maksim tersebut terlihat pada tuturan Roro Ringgit “...*kangmas adipatiku calon gantine wong tuwaku*...”. Tuturan

tersebut taat maksim penghargaan karena Roro Ringgit (**P1**) memaksimalkan rasa hormat dan meminimalkan rasa tidak hormat kepada suaminya yaitu Adipati Betak (**P3**) melalui percakapannya dengan dayang (**P2**).

Penutur memperhatikan kaidah pemakaian tingkat tutur dengan menggunakan bahasa santai tetapi sopan dengan menggunakan *ngoko* kepada dayangnya ditunjukan pada “...*kangmas adipatiku calon gantine wong tuwaku...*” yang mempunyai tujuan (**N**) menghormati Adipati Betak suaminya yaitu dengan memberi pujian yang baik dan sebenarnya. Tuturan terjadi (**S**) di Kadipaten Betak, ragam bahasa yang digunakan ragam resmi, dimana dayang menggunakan *krama* kepada Roro Ringgit, sedangkan Roro Ringgit menggunakan *ngoko* kepada dayang ketika memberi pujian suaminya.

Bahasa yang digunakan dalam tuturan (**A**) yaitu bahasa yang sopan sehingga menimbulkan (**K**) nada dan cara bicaranya halus, santai tetapi sopan ketika Roro Ringgit memberi pujian suaminya kepada dayangnya. Tuturan di atas menggunakan (**E**) bentuk ujaran asertif dan ekspresif, yaitu Roro Kembang Sore memberi pujian kepada suaminya yaitu Adipati Betak.

d) Maksim Kerendahan Hati

Maksim kerendahan hati menuntut penutur untuk selalu meminimalkan penghormatan dirinya sendiri dan memaksimalkan rasa tidak hormat pada diri sendiri. Pelaku komunikasi yang menaati maksim ini akan dianggap sebagai seorang yang rendah hati dan tidak sombong. Diungkapkan dengan kalimat ekspresif dan asertif. Bila kemurahan hati/ penghargaan berpusat pada orang lain, maksim ini berpusat pada diri sendiri. Contoh-contoh penyimpangan tersebut, sebagai berikut.

15) Konteks : Pertuturan antara Roro Kembang Sore dengan Pangeran Lembu Peteng di Kadipaten Betak.

Roro Kembang Sore : *“Panjenengan wonten ing mriki menika menapa?”*
‘Kamu ke sini ada apa?’

Pangeran Lembu Peteng : *“Aduh, dosa menapa ingkang badhe kula sangga, isin menapa ingkang badhe kula tanpa ing Praja Majapahit menawi mangke kula sapejangkah lan panjenengan pinangging ingkang garwa, lha kula isin.”*

‘Aduh, dosa apa yang akan saya bawa, malu apa yang akan saya terima di Majapahit jika nanti saya mendekati dan kamu ketahuan suami, lha saya malu’
(Dat.16)

Percakapan tersebut menunjukkan tipe penggunaan prinsip kesopanan berupa penggunaan maksim kerendahan hati. Wujud penggunaan maksim tersebut terlihat pada tuturan Pangeran Lembu Peteng *“Aduh, dosa menapa ingkang badhe kula sangga, isin menapa badhe kula tanpa ing Praja Majapahit menawi mangke kula sapejangkah lan panjenengan pinangging ingkang garwa, lha kula isin”*. Tuturan tersebut taat maksim kerendahan hati karena Pangeran Lembu Peteng (**P1**) memaksimalkan ketidakhormatan pada diri sendiri dan meminimalkan rasa hormat pada diri sendiri untuk memaksimalkan rasa hormat kepada Roro Kembang Sore (**P2**).

Penutur memperhatikan kaidah pemakaian tingkat tutur yang mempunyai tujuan (**N**) menghormati mitra tutur dengan cara meminta maaf sebelum memberitahukan kejadian yang sebenarnya kepada lawan tutur. Tempat tuturan terjadi (**S**) di Kadipaten Betak sehingga (**A**) topik pembicaraan bersifat resmi yang menggunakan bahasa resmi dan sopan terlihat ketika Pangeran Lembu Peteng berbicara dengan putri raja Kadipaten Betak yaitu Roro Kembang Sore. Nada dan cara bicaranya (**K**) terdengar sopan dan halus. Diungkapkan bentuk ujaran(**E**)

asertif dan ekspresif, yaitu menyatakan kebenaran tentang apa yang dirasakan Pangeran Lembu Peteng terhadap Roro Kembang Sore dengan (**S**) rasa malu dan merendahkan hatinya apabila ketahuan oleh suaminya, serta sikap menghormati perasaan suami Roro Kembang Sore.

- 16) Konteks : Pertuturan antara Jo Kecik dengan Jo Lewa membahas tentang hutang.
 Jo Kecik : “*Perkara dhuwit ki gampanglah*”.
 ‘Masalah uang itu mudahlah’
 Jo Lewa : “*Aku ki wis kentekan apa-apa, nganti ngene iki. Nasibku deloken, nganti tegesan tak-linthing gara-gara ngenteni dhuwit ko kowe*”.
 ‘Aku itu sudah kehabisan apa-apa, jadi seperti ini. Tonton nasibku, sampai batang (rokok) aku gulung lagi gara-gara nunggu uang dari kamu’. (Dat.121)

Percakapan tersebut menunjukkan tipe penggunaan prinsip kesopanan berupa penggunaan maksim kerendahan hati. Wujud penggunaan maksim tersebut terlihat pada tuturan Jo Lewa “*Aku ki wis kentekan apa-apa, nganti ngene iki. Nasibku deloken, nganti tegesan tak-linthing gara-gara ngenteni dhuwit ko kowe*”. Tuturan tersebut taat maksim kerendahan hati karena Jo Lewa (**P1**) memaksimalkan ketidakhormatan pada diri sendiri dan meminimalkan rasa hormat pada diri sendiri demi memaksimalkan rasa hormatnya kepada Jo Kecik (**P2**).

Penutur memperhatikan kaidah pemakaian tingkat tutur yang mempunyai tujuan (**N**) menghormati mitra tutur yaitu Jo Lewa merendahkan hatinya di hadapan Jo Kecik tentang kondisi yang dialami. Bahasa yang digunakan Jo Lewa (**A**) yaitu bahasa yang sopan tanpa menyinggung perasaan mitra tutur secara langsung sehingga (**K**) nada dan cara bicaranya halus. Diungkapkan dengan (**E**) bentuk ujaran ekspresif dan asertif, yaitu merendahkan hatinya atau tidak menyombongkan diri dengan cara memanfaatkan batang rokok yang sudah habis digulung lagi untuk

dirokok dan menyatakan kebenaran yaitu barang-barangnya sudah habis karena hutangnya belum dilunasi oleh Jo Kecik.

- 17) Konteks : Pertuturan antara Jo Kecik dengan Jo Lewa membahas tentang hutang.
 Jo Kecik : *Nggilani rokokmu ki gosong!*”
 ‘Menjijikan rokokmu itu gosong!’
 Jo Lewa : “*Lha senengku rokoke ngene iki*”.
 ‘Lha kesukaanku rokoknya seperti ini’ (Dat.136)

Percakapan tersebut menunjukkan tipe penggunaan prinsip kesopanan berupa penggunaan maksim kerendahan hati. Wujud penggunaan maksim tersebut terlihat pada tuturan Jo Lewa “*Lha senengku rokoke ngene iki*”. Tuturan tersebut taat maksim kerendahan hati karena Jo Lewa (**P1**) memaksimalkan ketidakhormatan pada diri sendiri dan meminimalkan rasa hormat pada diri sendiri demi memaksimalkan rasa hormat kepada Jo Kecik (**P2**).

Penutur memperhatikan kaidah pemakaian tingkat tutur yang mempunyai tujuan (**N**) menghormati mitra tutur yaitu Jo Lewa merendahkan hatinya di hadapan Jo Kecik tentang kondisi yang dialami. Bahasa yang digunakan Jo Lewa (**A**) yaitu bahasa yang sopan tanpa menyinggung perasaan mitra tutur secara langsung sehingga (**K**) nada dan cara bicaranya halus. Diungkapkan dengan (**E**) bentuk ujaran ekspresif dan asertif, yaitu merendahkan hatinya dengan cara mengatakan suka dengan rokok itu (memanfaatkan batang rokok yang sudah habis digulung lagi untuk dirokok lagi) padahal kenyataannya tidak suka, ia lakukan semua itu disebabkan hutangnya belum dilunasi oleh Jo Kecik.

e) Maksim Kecocokan

Maksim kecocokan mengikat setiap partisipan untuk memaksimalkan kecocokan dan meminimalkan ketidakcocokan antarpartisipan. Diungkapkan dengan kalimat ekspresif dan asertif. Sebagai contoh dalam percakapan *kethoprak* lakon “*Roro Kembang Sore*” karya Siswo Budoyo.

18) Konteks : Pertuturan antara Roro Kembang Sore dengan dayang usai menari dan menyanyi di Keputren, Taman Sari, kadipaten Betak.

Roro kembang Sore : “*Nyenyak banget ya?*”

‘Enak sekali ya?’

Dayang : “*Sekeca sanget nggih, ndara*”.

‘Bagus sekali ya, putri’

Roro Kembang Sore : “*Inggih, kaya mengkono kuwi mau*”.

‘Iya, seperti itu tadi’ (Dat.1)

Percakapan tersebut menunjukkan tipe penggunaan prinsip kesopanan berupa penggunaan maksim kecocokan. Wujud penggunaan maksim tersebut terlihat pada tuturan Roro Kembang Sore “*Nyenyak banget ya?*” dan dayang juga mengatakan “*Sekeca sanget nggih, ndara*”. Tuturan tersebut taat maksim kecocokan karena Roro Kembang Sore (P1) dan dayang (P2) meminimalkan ketidakcocokan dan memaksimalkan kecocokan pendapat tentang tarian dan nyanyiannya yang telah dilakukan bersama.

Penutur memperhatikan kaidah pemakaian tingkat tutur dengan saling setuju tentang keadaan yang telah dilakukannya yang mempunyai tujuan (N) saling menghormati pendapat antarpemutur tanpa paksaan. Bahasa yang digunakan (A) yaitu bahasa yang sopan dalam mengungkapkan pendapatnya sehingga menimbulkan (K) nada dan cara bicaranya halus. Diungkapkan dengan (E) bentuk ujaran ekspresif dan asertif, yaitu mengungkapkan rasa kecocokan pendapat tentang suasana sebenarnya yang telah berlangsung.

- 19) Konteks : Percakapan antara Jo Lewa dengg *tak-bayari, utangmu lunas wis ra pa-pa*".
 'Ini barang saya bayari, hutangmu lunas sudah tidak apa-apa'
 Jo Kecik : *Gak nambah?*
 'Tidak nambah?'
 Jo Lewa : "*Wis gak*".
 'Dah tidak' (Dat.126)

Percakapan tersebut menunjukkan tipe penggunaan prinsip kesopanan berupa penggunaan maksim kecocokan. Wujud penggunaan maksim tersebut terlihat pada tuturan Jo Lewa yang mengatakan "*Wis gak*". Tuturan tersebut taat maksim kecocokan yaitu antarpemuter yaitu Jo Lewa (**P1**) dan Jo Kecik (**P2**) memaksimalkan kecocokan dan meminimalkan rasa ketidakcocokan dengan terjadinya kesepakatan bersama.

Penuter memperhatikan kaidah pemakaian tingkat tutur dengan saling setuju dengan pendapat antarpemuter tentang permasalahan hutang. Tuturan mempunyai tujuan (**N**) saling menghormati pendapat antarpemuter tanpa paksaan. Bahasa yang digunakan (**A**) yaitu bahasa yang sopan dalam mengungkapkan pendapatnya sehingga menimbulkan (**K**) nada dan cara bicaranya halus. Diungkapkan dengan (**E**) bentuk ujaran ekspresif dan asertif, yaitu mengungkapkan rasa kecocokan ditunjukkan dengan cara kesepakatan bersama.

- 20) Konteks : Pertuturan antara Adipati Kalang dengan Roro Kembang Sore untuk merahasiakan keberadaannya oleh siapapun.
 Adipati Kalang : "*Yah, aja lali sapa wae*".
 'Yah, jangan lupa siapa saja'
 Roro Kembang Sore : "*Boten nistha dhawuh, Paman*".
 'Tidak ingkar perintah, Paman' (Dat.7)

Percakapan tersebut menunjukkan tipe penggunaan prinsip kesopanan berupa penggunaan maksim kecocokan. Wujud penggunaan maksim tersebut terlihat pada

tuturan Roro Kembang Sore yang mengatakan “*Boten nistha dhawuh, paman*”. Tuturan tersebut taat maksim kecocokan karena Roro Kembang Sore (**P1**) memaksimalkan kecocokan dan meminimalkan rasa ketidakcocokan dengan yaitu sepakat untuk melaksanakan perintah dari Adipati Kalang (**P2**) untuk berbohong.

Penutur memperhatikan kaidah pemakaian tingkat tutur dimana Roro Kembang Sore menggunakan bahasa *krama* kepada pamannya yaitu Adipati Kalang ditunjukkan pada tuturan “*Boten nistha dhawuh, Paman*”. Tuturan mempunyai tujuan (**N**) saling menghormati pendapat antarpenerut tanpa paksaan. Tuturan terjadi (**S**) di Taman Kaputren, Kadipaten Betak sehingga bahasa yang digunakan Roro Kembang Sore kepada pamannya (**A**) yaitu bahasa yang sopan dengan nada dan cara bicaranya (**K**) yang halus. Diungkapkan dengan (**E**) bentuk ujaran ekspresif dan asertif, yaitu mengungkapkan kecocokan pendapat antar penutur.

21) Konteks : Pertuturan antara Adipati Betak dengan Kasan Besari setelah rapat tentang kematian Pangeran Lembu Peteng.

Adipati Betak : “*Kejawi menawi kados mekaten, tatag anggenipun kula ngadhepi dhateng tiyang Majapahit saumpami kalampahan dumugi wonten ing kadipaten*”.

‘Jika seperti itu, yakin langkahku menghadapi orang Majapahit seandainya perjalanan mereka sampai di kadipaten’

Kasan Besari : “*Inggih*”.

‘Iya’ (Dat.61)

Percakapan tersebut menunjukan tipe penggunaan prinsip kesopanan berupa penggunaan maksim kecocokan. Wujud penggunaan maksim tersebut terlihat pada tuturan Kasan Besari yang mengatakan kesepakatan, yaitu “*Inggih*”. Tuturan tersebut taat maksim kecocokan karena Kasan Besari (**P1**) memaksimalkan kecocokan dan meminimalkan ketidakcocokan dengan pendapat Adipati Betak (**P2**).

Penutur memperhatikan kaidah pemakaian tingkat tutur dimana Kasan Besari menggunakan bahasa *krama* kepada Rajanya yaitu Adipati Betak. Tujuan tuturan pada Kasan Besari yaitu (N) untuk menghormati mitra tutur. Tempat terjadinya tuturan (S) di Kadipaten Betak sehingga topik pembicaraan (A) bersifat resmi dan menggunakan bahasa yang sopan sehingga menimbulkan (K) nada dan cara bicaranya halus. Diungkapkan dengan (E) bentuk ujaran ekspresif dan asertif, yaitu mengungkapkan kecocokan pendapat dengan mitra tutur.

- 22) Konteks : Pertuturan antara Jo Bondhet dengan Jo Kecil tentang pembagian hasil kerjasamanya.
- Jo Bondhet : “*Ya wis, pokoke andum bathi ya?*”
 ‘Ya sudah, pokoknya bagi keuntungan ya?’
- Jo Kecil : “*Ya... Wis ta, kowe mengko oleh dhuwit, oleh susuk mengko tak-bagehi*”.
 ‘Ya... Sudahlah, kamu nanti dapat uang, dapat kembalian nanti aku kasih’ (Dat.98)

Percakapan tersebut menunjukan tipe penggunaan prinsip kesopanan berupa penggunaan maksim kecocokan. Wujud penggunaan maksim tersebut terlihat pada tuturan Jo Kecil yang mengatakan “*Ya... Wis ta, kowe mengko oleh dhuwit, oleh susuk mengko tak-bagehi*”. Tuturan tersebut taat maksim kecocokan yaitu antarpenerut yaitu Jo Kecil (P1) dan Jo Bondhet (P2) memaksimalkan kecocokan dan meminimalkan rasa ketidakcocokan dengan terjadinya kesepakatan bersama.

Penutur memperhatikan kaidah pemakaian tingkat tutur dimana penutur mempunyai tujuan (N) saling menghormatipendapat antarpenerut tanpa paksaan. Bahasa yang digunakan (A) yaitu bahasa yang sopan dalam mengungkapkan pendapatnya sehingga menimbulkan (K) nada dan cara bicaranya halus.

Diungkapkan dengan (E) bentuk ujaran ekspresif dan asertif, yaitu mengungkapkan rasa kecocokan ditunjukkan dengan cara kesepakatan bersama.

f) Maksim Kesimpatian

Simpati adalah suatu model kesopanan dimana setiap pelaku tutur diwajibkan untuk ikut memahami perasaan mitra tuturnya, terutama disaat mitra tuturnya sedang bersedih karena mendapatkan cobaan hidup atau musibah. Dengan pemahaman rasa seperti ini diharapkan mitra tutur menjadi sedikit terhibur atau merasa nyaman saat melakukan transaksi komunikasi sosial bersama sang pelaku tutur.

Maksim kesimpatian mengikat partisipan untuk memaksimalkan rasa simpati dan meminimalkan rasa antipati terhadap mitra tuturnya yang diungkapkan dengan kalimat ekspresif dan asertif. Penutur yang senantiasa selalu menaati maksim ini akan dianggap sebagai seorang yang santun dan tahu akan pentingnya sebuah hubungan antarpersonal dan sosial. Penutur akan dianggap sebagai seorang yang pandai memahami perasaan orang lain.

- 23) Konteks : Percakapan antara Jo Bondhet dan Jo Kecil membahas tentang hutang dengan Jo Lewa.
 Jo Kecil : “*Mergane dina iki aku wis janji karo wong*”.
 ‘Karena hari ini aku sudah janji dengan orang’
 Jo Bondhet : “*Yen janji karo wong, janji adalah...?*”
 ‘Kalau janji dengan orang, janji adalah...?’
 Jo Kecil : “Hutang”.
 ‘Hutang’ (Dat.86)

Percakapan tersebut menunjukkan tipe penggunaan prinsip kesopanan berupa penggunaan maksim kesimpatian. Wujud penggunaan maksim tersebut terlihat pada tuturan Jo Bondhet yaitu “*Yen janji karo wong, janji adalah...?*”. Tuturan tersebut

taat maksim kesimpatian karena Jo Bondhet (**P1**) memaksimalkan rasa simpati dan meminimalkan rasa antipati kepada Jo Kecik (**P2**).

Penutur memperhatikan kaidah pemakaian tingkat tutur dimana penutur mempunyai tujuan (**N**) saling menghormati mitra tutur yang sedang kesusahan dengan memberi saran sebagai rasa simpati. Bahasa yang digunakan Jo Bondhet yaitu (**A**) bahasa yang sopan dengan (**K**) nada dan cara bicaranya halus meskipun dalam situasi tidak resmi/ santai. Tuturan di atas menggunakan (**E**) bentuk ujaran ekspresif dan asertif, yaitu memberi saran kepada Jo Kecik.

- 24) Konteks : Percakapan antara Jo Bondhet dan Jo Kecik membahas tentang hutang dengan Jo Lewa.
 Jo Bondhet : “*Wo, ngunu ta? Yen utang ki aja akeh-akeh mulane*”.
 ‘Wo, begitu ya? Kalau hutang itu makanya jangan banyak-banyak’
 Jo Kecik : “*Akeh piye? Sing mangan ora aku tok kok*”.
 ‘Banyak gimana? Yang makan bukan aku saja kok’ (Dat.112)

Percakapan tersebut menunjukkan tipe penggunaan prinsip kesopanan berupa penggunaan maksim kesimpatian. Wujud penggunaan maksim kesimpatian terlihat pada tuturan Jo Bondhet yaitu “*Wo, ngunu ta? Yen utang ki aja akeh-akeh mulane*”. Tuturan tersebut taat maksim kesimpatian karena Jo Bondhet (**P1**) memaksimalkan rasa simpati dan meminimalkan rasa antipati kepada Jo Kecik (**P2**).

Penutur memperhatikan kaidah pemakaian tingkat tutur yang mempunyai tujuan (**N**) menghormati mitra tutur yang sedang kesusahan dengan memberi saran sebagai rasa simpati. Bahasa yang digunakan Jo Bondhet yaitu (**A**) bahasa yang sopan dengan (**K**) nada dan cara bicaranya halus meskipun dalam situasi tidak resmi/ santai. Tuturan di atas menggunakan (**E**) bentuk ujaran ekspresi dan asertif, yaitu memberi saran kepada Jo Kecik jika hutang jangan terlalu banyak.

- 25) Konteks : Percakapan antara Jo Kecik dan Jo Lewa membahas tentang kastok, barang pengganti hutang dengan Jo Lewa.
 Jo Lewa : “*Saumpama warnane gak seneng?*”
 ‘Seandainya warnanya tidak suka?’
 Jo Kecik : “*Warnane gak seneng ki gampang, dipilih warna*”.
 ‘Warnanya tidak suka itu mudah, dipilih warna’ (Dat.129)

Percakapan tersebut menunjukkan tipe penggunaan prinsip kesopanan berupa penggunaan maksim kesimpatian. Wujud penggunaan maksim kesimpatian terlihat pada tuturan Jo Kecik yaitu “*Warnane gak seneng ki gampang, dipilih warna*”. Tuturan tersebut taat maksim kesimpatian karena Jo Kecik (**P1**) memaksimalkan rasa simpati dan meminimalkan rasa antipati kepada Jo Lewa (**P2**).

Penutur memperhatikan kaidah pemakaian tingkat tutur yang mempunyai tujuan (**N**) menghormati Jo Lewa yang sedang bingung dengan memberi saran sebagai rasa simpati. Bahasa yang digunakan Jo Kecik yaitu (**A**) bahasa yang sopan dengan (**K**) nada dan cara bicaranya halus meskipun dalam situasi tidak resmi/santai. Tuturan di atas menggunakan (**E**) bentuk ujaran ekspresif dan asertif, yaitu memberi saran untuk kebaikan barang yang dimiliki Jo Lewa.

- 26) Konteks : Percakapan antara Jo Kecik dan Jo Lewa membahas tentang kastok, barang pengganti hutang dengan Jo Lewa.
 Jo Lewa : “*Dicat ra pa-pa?*”
 ‘Dicat tidak apa-apa?’
 Jo Kecik : “*Dicat? Yen dicat ki dadine elek*”.
 ‘Dicat? Kalau dicat itu jadinya jelek’
 Jo Lewa : “*Lha terus piye?*”
 ‘Lha terus gimana?’
 Jo Kecik : “*Merga marai cat putih mbok-ireng, ireng mbok-abang mengko dadine gak apik*”.
 ‘Karena awalnya cat putih kamu hitam, hitam kamu merah nanti jadinya tidak bagus’ (Dat.130)

Percakapan tersebut menunjukkan tipe penggunaan prinsip kesopanan berupa penggunaan maksim kesimpatian. Wujud penggunaan maksim kesimpatian terlihat

pada tuturan Jo Kecik yaitu “*Merga marai cat putih mbok-ireng, ireng mbok-abang mengko dadine gak apik*”. Tuturan tersebut taat maksim kesimpatian karena Jo Kecik (**P1**) memaksimalkan rasa simpati dan meminimalkan rasa antipati kepada Jo Lewa (**P2**).

Penutur memperhatikan kaidah pemakaian tingkat tutur yang mempunyai tujuan (**N**) menghormati Jo Lewa yang sedang bingung dengan memberi saran sebagai rasa simpati. Bahasa yang digunakan Jo Kecik yaitu (**A**) bahasa yang sopan dengan (**K**) nada dan cara bicaranya halus meskipun dalam situasi tidak resmi/santai. Tuturan di atas menggunakan (**E**) bentuk ujaran ekspresif dan asertif, yaitu memberi saran untuk kebaikan barang yang dimiliki Jo Lewa.

- 27) Konteks : Percakapan antara Jo Kecik dan Jo Lewa membahas tentang kastok, barang pengganti hutang dengan Jo Lewa.
 Jo Lewa : “Dimetalik *apik ya?*”
 ‘Dimetalik bagus ya?’
 Jo Kecik : “*Apiiikkk*”.
 ‘Baguuus’
 Jo Lewa : “*Yen digrown?*”
 ‘Kalau *digrown?*’
 Jo Kecik : “*Digrown? Sansaya apa maneh mbok-labur karo kuwi, beres pokoke*”.
 ‘*Digrown? Apa lagi kamu labur dengan itu, beres pokoknya*’
 (Dat.138)

Percakapan tersebut menunjukan tipe penggunaan prinsip kesopanan berupa penggunaan maksim kesimpatian. Wujud penggunaan maksim kesimpatian terlihat pada tuturan Jo Kecik yaitu “*Digrown? Sansaya apa maneh mbok-labur karo kuwi, beres pokoke*”.

Tuturan tersebut taat maksim kesimpatian karena Jo Kecik (**P1**) memaksimalkan rasa simpati dan meminimalkan rasa antipati kepada Jo Lewa (**P2**).

Penutur memperhatikan kaidah pemakaian tingkat tutur yang mempunyai tujuan (**N**) menghormati Jo Lewa yang sedang bingung dengan memberi saran sebagai rasa simpati. Bahasa yang digunakan Jo Kecil yaitu (**A**) bahasa yang sopan dengan (**K**) nada dan cara bicaranya halus meskipun dalam situasi tidak resmi/ santai. Tuturan di atas menggunakan (**E**) bentuk ujaran ekspresif dan asertif, yaitu memberi saran untuk barang yang dimiliki Jo Lewa.

2. Penyimpangan Prinsip Kesopanan

Wujud penyimpangan prinsip kesopanan terdiri atas enam maksim, yaitu 1) maksim kebijaksanaan yang memaksimalkan kerugian dan meminimalkan keuntungan orang lain; 2) maksim kedermawanan/ penerimaan yang memaksimalkan keuntungan dan meminimalkan kerugian/ berkorban diri sendiri; 3) maksim penghargaan/ kemurahan yang memaksimalkan rasa kurang hormat/ cacian dan meminimalkan pujian/ rasa hormat pada orang lain; 4) maksim kerendahan hati yang memaksimalkan rasa hormat/ pujian dan meminimalkan rasa tidak hormat/ cacian pada diri sendiri ; 5) maksim kecocokan yang mengutamakan ketidakcocokan daripada kecocokan; dan 6) maksim kesimpatian yang mengutamakan rasa antipati daripada rasa simpati.

Pada keenam maksim di atas terdapat bentuk ujaran yang digunakan untuk mengekspresikannya. Bentuk-bentuk ujaran yang dimaksud adalah bentuk ujaran impositif, komisif, ekspresif, dan asertif. Bentuk ujaran komisif adalah bentuk ujaran yang berfungsi untuk menyatakan janji atau penawaran. Ujaran impositif adalah ujaran yang digunakan untuk menyatakan perintah atau suruhan. Ujaran ekspresif adalah ujaran yang digunakan untuk menyatakan sikap psikologis pembicara

terhadap sesuatu keadaan. Ujaran asertif adalah ujaran yang lazim digunakan untuk menyatakan kebenaran proposisi yang diungkapkan.

a) Maksim Kebijaksanaan

Penyimpangan maksim kebijaksanaan yaitu peserta tutur berusaha memaksimalkan kerugian dan meminimalkan keuntungan bagi orang lain sehingga tuturan tersebut menyimpang dari prinsip kesopanan. Diungkapkan dengan kalimat ekspresif dan asertif. Sebagai contoh tuturan pada *kethoprak* lakon “*Roro Kembang Sore*” karya Siswo Budoyo.

28) Konteks : Percakapan antara Roro Kembang Sore dengan Paman Adipati Kalang di Kadipaten Betak. Adipati Kalang menyuruh Roro Kembang Sore untuk berbohong mengenai keberadaannya oleh siapapun.

Adipati Kalang : “*Ning Paman weling, mengko sapa wae pawongan wujud lanang takon aku, sliramu kandha ora ana, ya?*”
‘Tapi paman pesan nanti siapapun orang laki-laki tanya aku, kamu bilang tidak ada, ya?’

Roro Kembang Sore : “*Inggih, paman*”.
‘Iya, paman’ (Dat.6)

Percakapan tersebut menunjukkan tipe penyimpangan prinsip kesopanan, berupa penyimpangan maksim kebijaksanaan. Wujud penyimpangan maksim tersebut terlihat pada tuturan Adipati Kalang yaitu “*Ning paman weling, mengko sapa wae pawongan wujud lanang takon aku, sliramu kandha ora ana, ya?*”. Tuturan tersebut menyimpang maksim kebijaksanaan karena Adipati Kalang (**P1**) memaksimalkan kerugian dan meminimalkan keuntungan orang lain yaitu Roro Kembang Sore (**P2**).

Dalam suasana ini etika kesopanan tingkat tutur tidak menjadi pertimbangan yang utama, sehingga (**N**) Adipati Kalang tidak menghormati Roro Kembang Sore

dan mementingkan kepentingan pribadi. Tuturan terjadi (S) di Taman Kaputren, Kadipaten Betak yang suasana resmi tetapi Adipati Kalang berbicara dengan (K) nada memaksa mitra tutur menuruti kemauannya. Tuturan di atas menggunakan (E) bentuk ujaran impositif dan komisif, yaitu Adipati Kalang menyatakan sebuah perjanjian dan menyuruh Roro Kembang Sore untuk berbohong demi kepentingannya.

29) Konteks : Pertuturan Pangeran Lembu Peteng yang mencari informasi keberadaan Adipati Kalang di Kadipaten Betak kepada dayang.

Pangeran Lembu Peteng : *“Iya, kabeh para putri?”*
 ‘Iya, semua para putri?’
 Dayang : *“Inggih, menika leres”.*
 ‘Iya, itu benar’ (Dat.12)

Percakapan tersebut menunjukkan tipe penyimpangan prinsip kesopanan, berupa penyimpangan maksim kebijaksanaan. Wujud penyimpangan maksim tersebut terlihat pada tuturan dayang yang sama-sama berbohong kepada Pangeran Lembu Peteng demi keuntungan Adipati Kalang. Tuturan tersebut menyimpang maksim kebijaksanaan karena dayang (P1) memaksimalkan kerugian dan meminimalkan keuntungan mitra tutur yaitu Pangeran Lembu Peteng (P2) demi keuntungan Adipati Kalang (P3).

Dalam suasana ini (N) etika kesopanan tingkat tutur tidak menjadi pertimbangan yang utama, sehingga (N) dayang tidak menghormati Pangeran Lembu Peteng dan mementingkan kepentingan pribadi. Tuturan terjadi (S) di Taman Kaputren, Kadipaten Betak yang suasana resmi tetapi dayang berbicara (K) berbohong tentang keberadaan Adipati Kalang. Tuturan di atas menggunakan (E)

bentuk ujaran impositif, yaitu dayang melaksanakan perintah Adipati Kalang untuk berbohong demi kepentingannya.

30) Konteks : Percakapan antara Pangeran Lembu Peteng dengan dayang untuk mencari informasi Adipati Kalang di Kadipaten Betak.

Pangeran Lembu Peteng : “*Ana tamu apa ora ing Betak iki?*”

‘Ada tamu atau tidak di Betak sini?’

Dayang : “*Inggih, boten wonten tiyang kok ndara*”.

‘Iya, tidak ada orang kok tuan’ (Dat.13)

Percakapan tersebut menunjukkan tipe penyimpangan prinsip kesopanan, berupa penyimpangan maksim kebijaksanaan. Wujud penyimpangan maksim tersebut terlihat pada tuturan dayang yang ikut berbohong kepada Pangeran Lembu Peteng demi keuntungan Adipati Kalang, yaitu “*Inggih, boten wonten tiyang kok ndara*”. Tuturan tersebut menyimpang maksim kebijaksanaan karena dayang (**P1**) memaksimalkan kerugian dan meminimalkan keuntungan Pangeran Lembu Peteng (**P2**) yaitu demi keuntungan Adipati Kalang (**P3**).

Dalam suasana ini (**N**) etika kesopanan tingkat tutur tidak menjadi pertimbangan yang utama, sehingga (**N**) dayang tidak menghormati Pangeran Lembu Peteng dan mementingkan kepentingan pribadi. Tuturan terjadi (**S**) di Taman Kaputren, Kadipaten Betak yang suasananya resmi tetapi dayang berbicara (**K**) berbohong tentang keberadaan Adipati Kalang. Tuturan di atas menggunakan (**E**) bentuk ujaran impositif, yaitu dayang melaksanakan perintah Adipati Kalang untuk berbohong demi kepentingannya.

31) Konteks : Percakapan antara Roro Kembang Sore dengan dayangnya untuk melanjutkan kewajiban lainnya dan ingin bercengkrama berdua dengan Pangeran Lembu Peteng.

Roro Kembang Sore : “*Kowe ngopo ning kene? Melu kae!*”

‘Kamu ngapain di sini? Ikut dia’

Dayang : “*Kula inggih kon ngalih?*”
 ‘Aku juga disuruh pindah?’ (Dat.22)

Percakapan tersebut menunjukkan tipe penyimpangan prinsip kesopanan, berupa penyimpangan maksim kebijaksanaan. Wujud penyimpangan maksim tersebut terlihat pada tuturan Roro Kembang Sore, yaitu “*Kowe ngopo ning kene? Melu kae!*”. Tuturan tersebut menyimpang maksim kebijaksanaan karena Roro Kembang Sore (**P1**) memaksimalkan kerugian dan meminimalkan keuntungan orang lain yaitu dayang (**P2**) demi keuntungannya.

Dalam suasana ini (**N**) etika kesopanan tingkat tutur tidak menjadi pertimbangan yang utama, sehingga terjadi penutur tidak menghormati mitra tutur dan mementingkan kepentingan pribadi. Topik pembicaraan (**A**) bersifat santai ditunjukkan tuturan Roro Kembang Sore terhadap dayangnya menggunakan bahasa *ngoko* meskipun dalam situasi (**S**) di Taman Keputren, Kadipaten Betak. Penutur menggunakan (**K**) nada dan cara bicara kasar karena bertujuan mengusir. Tuturan di atas menggunakan (**E**) bentuk ujaran impositif, yaitu Roro Kembang Sore menyuruh dayangnya untuk melanjutkan kewajiban lainnya demi kebersamaannya dengan Pangeran Lembu Peteng.

- 32) Konteks : Percakapan antara Jo Kecik yang berkeluh kesah masalahnya yaitu hutang dengan orang lain dengan Jo Bondhet.
- Jo Bondhet : “*Carane piye?*”
 ‘Caranya gimana?’
- Jo Kecik : “*Duwe jalan keluar supaya aku beres urusanku*”.
 ‘Punya jalan keluar supaya aku selesai urusannya’
- Jo Bondhet : “*Lha terus?*”
 ‘Lha terus?’
- Jo Kecik : “*Sementara kowe tak-dadekke barang ngunu kuwi, piye?*”
 ‘Sementara kamu aku jadikan barang gitu, gimana?’ (Dat.93)

Percakapan tersebut menunjukan tipe penyimpangan prinsip kesopanan, berupa penyimpangan maksim kebijaksanaan. Wujud penyimpangan maksim tersebut terlihat pada tuturan Jo Kecik, yaitu “*Sementara kowe tak-dadekke barang ngunu kuwi piye?*”. Tuturan tersebut menyimpang maksim kebijaksanaan karena Jo Kecik (**P1**) memaksimalkan kerugian dan meminimalkan keuntungan orang lain yaitu Jo Bondhet (**P2**).

Dalam suasana ini (**N**) etika kesopanan tingkat tutur tidak menjadi pertimbangan yang utama, sehingga terjadi penutur tidak menghormati mitra tutur dan mementingkan kepentingan pribadi. Tuturan terjadi di Halaman Kadipaten Betak sehingga di situasi tidak resmi/ santai maka topik pembicaraan (**A**) bersifat santai. Penutur menggunakan (**K**) nada dan cara bicara kasar dengan memaksa Jo Bondhet untuk memenuhi permintaannya. Tuturan di atas menggunakan (**E**) bentuk ujaran impositif, yaitu Jo Kecik menyuruh Jo Bondhet untuk menjadi barang (patung) sebagai pengganti hutangnya.

b) Maksim Kedermawanan

Penyimpangan maksim kedermawanan yaitu peserta tutur berusaha meminimalkan kerugian diri sendiri dan memaksimalkan keuntungan diri sendiri sehingga tuturan tersebut menyimpang dari prinsip kesopanan. Bentuk ujar yang digunakan maksim kedermawanan yaitu impositif dan komisif. Sebagai contoh tuturan pada *kethoprak* lakon “*Roro Kembang Sore*” karya Siswo Budoyo.

- 33) Konteks : Percakapan Jo Kecik dan Jo Bondhet setelah sepakat untuk membantu dalam melunasi hutangnya menjadi patung.
 Jo Bondhet : “*Aku ki mbok-dandani apa? Mbok kowe ki ra ngolok-ngolok aku ta!*”
 ‘Aku itu kamu dandani apa? Kamu itu jangan mengejek akulah!’

Jo Kecik : “*Wis aja ngomong wae ta. Dadi barang!*”
 ‘Sudah jangan ngomong terus ya. Jadi barang!’ (Dat.109)

Percakapan tersebut menunjukkan tipe penyimpangan prinsip kesopanan, berupa penyimpangan maksim kederawanan. Wujud penyimpangan maksim tersebut terlihat pada tuturan Jo Kecik yaitu “*Wis aja ngomong wae ta. Dadi barang!*”. Tuturan tersebut menyimpang maksim kederawanan karena Jo Kecik memanfaatkan Jo Bondhet. Sikap Jo Kecik (**P1**) mencerminkan penyimpangan maksim kebijaksanaan dengan cara memaksimalkan keuntungan dan meminimalkan kerugian diri sendiri dengan memanfaatkan Jo Bondhet (**P2**).

Dalam suasana ini (**N**) etika kesopanan tingkat tutur tidak menjadi pertimbangan yang utama, sehingga terjadi penutur tidak menghormati mitra tutur dan mementingkan kepentingan pribadi. Tuturan terjadi di Halaman Kadipaten Betak sehingga di situasi tidak resmi/ santai maka topik pembicaraan (**A**) bersifat santai. Penutur menggunakan (**K**) nada dan cara bicara kasar dengan memaksa Jo Bondhet untuk memenuhi permintaannya. Tuturan di atas menggunakan (**E**) bentuk ujaran impositif, yaitu menyuruh Jo Bondhet berkorban menjadi barang (patung) demi keuntungannya untuk melunasi hutang.

- 34) Konteks : Percakapan Jo Bondhet dengan Jo Kecik membahas memecahkan masalah hutang.
- Jo Kecik : “*Sementara kowe tak-dadekke barang ngunu kuwi piye?*”
 ‘Sementara kamu aku jadikan barang begitu gimana?’
- Jo Bondhet : “*Uwong mbok-dadekna barang?*”
 ‘Orang kamu jadikan barang?’
- Jo Kecik : “*Manuta ta, manut!*”
 ‘Ikut aja, ikut!’ (Dat.94)

Percakapan tersebut menunjukkan tipe penyimpangan prinsip kesopanan, berupa penyimpangan maksim kederawanan. Wujud penyimpangan maksim

tersebut terlihat pada tuturan Jo Kecik memaksa Jo Bondhet untuk menjadi barang dengan tuturan “*Sementara kowe tak-dadekke barang ngunu kuwi piye?*” dan “*Manuta ta, manut*”. Tuturan tersebut menyimpang maksim kedermawanan karena Jo Kecik (**P1**) memanfaatkan Jo Bondhet (**P2**) untuk kepentingannya. Sikap Jo Kecik mencerminkan penyimpangan maksim kedermawanan dengan cara memaksimalkan keuntungan dan meminimalkan kerugian pada diri sendiri.

Dalam suasana ini (**N**) etika kesopanan tingkat tutur tidak menjadi pertimbangan yang utama, sehingga terjadi penutur tidak menghormati mitra tutur dan mementingkan kepentingan pribadi. Tuturan terjadi di Halaman Kadipaten Betak sehingga di situasi tidak resmi/ santai maka topik pembicaraan (**A**) bersifat santai. Penutur menggunakan (**K**) nada dan cara bicara kasar dengan memaksa Jo Bondhet untuk memenuhi permintaannya. Tuturan di atas menggunakan (**E**) bentuk ujaran komisif dan impositif, yaitu menawarkan dan menyuruh dengan memaksa Jo Bondhet berkorban menjadi barang (patung) demi keuntungannya untuk melunasi hutang.

35) Konteks : Percakapan Jo Bondhet dengan Jo Kecik membahas cara memecahkan masalah hutang.

Jo Kecik : “*Lha.. ngene ki peragaane. Critane ki patung*”.

‘Lha... begini peragaannya. Critanya ini patung’

Jo Bondhet : “*Jare kastok?*”

‘Katanya kastok?’

Jo Kecik : “*Lha ya kastok ki meneng wae, ora oleh ngomong ora oleh ambegan*”.

‘Lha ya kastok itu diam saja, tidak boleh berbicara tidak boleh bernafas’ (Dat.102)

Percakapan tersebut menunjukkan tipe penyimpangan prinsip kesopanan, berupa penyimpangan maksim kedermawanan. Wujud penyimpangan maksim

tersebut terlihat pada tuturan Jo Kecik “*Lha ya kastok ki meneng wae, ora oleh ngomong ora oleh ambegan*” yang memaksa Jo Bondhet untuk menjadi barang (patung). Tuturan tersebut menyimpang maksim kedermawanan karena Jo Kecik (P1) memanfaatkan Jo Bondhet (P2) untuk kepentingannya. Sikap Jo Kecik mencerminkan penyimpangan maksim kedermawanan dengan cara memaksimalkan keuntungan dan meminimalkan kerugian pada diri sendiri.

Dalam suasana ini (N) etika kesopanan tingkat tutur tidak menjadi pertimbangan yang utama, sehingga terjadi penutur tidak menghormati mitra tutur dan mementingkan kepentingan pribadi. Tuturan terjadi di Halaman Kadipaten Betak sehingga di situasi tidak resmi/ santai maka topik pembicaraan (A) bersifat santai. Penutur menggunakan (K) nada dan cara bicara kasar dengan memaksa Jo Bondhet untuk memenuhi permintaannya. Tuturan di atas menggunakan (E) bentuk ujaran impositif, yaitu menyuruh Jo Bondhet berkorban menjadi barang (patung) demi keuntungannya untuk melunasi hutang.

- 36) Konteks : Percakapan Jo Kecik dan Jo Bondhet setelah sepakat untuk membantu dalam melunasi hutangnya menjadi patung.
 Jo Bondhet : “*Aku mbok-grujuki banyu umep, arep diwedangi rumangsane aku pitik apa piye?*”
 ‘Kamu siram aku air mendidih, mau direndem emang aku ayam apa?’
 Jo Kecik : “*Lho...manuta mengko penak*”.
 ‘Lho....ikut saja enak’ (Dat.141)

Percakapan tersebut menunjukkan tipe penyimpangan prinsip kesopanan, berupa penyimpangan maksim kedermawanan. Wujud penggunaan maksim tersebut terlihat pada tuturan Jo Kecik yaitu “*Lho...manuta mengko penak*”. Tuturan tersebut

menyimpang karena sikap Jo Kecik (**P1**) mencerminkan cara memaksimalkan keuntungan dan meminimalkan kerugian pada diri sendiri terhadap Jo Bondhet (**P2**).

Dalam suasana ini (**N**) etika kesopanan tingkat tutur tidak menjadi pertimbangan yang utama, sehingga terjadi penutur tidak menghormati mitra tutur dan mementingkan kepentingan diri sendiri. Tuturan terjadi di Halaman Kadipaten Betak sehingga di situasi tidak resmi/ santai maka topik pembicaraan (**A**) bersifat santai. Penutur menggunakan (**K**) nada dan cara bicara kasar dengan memaksa Jo Bondhet untuk memenuhi permintaannya. Tuturan di atas menggunakan (**E**) bentuk ujaran impositif, yaitu menyuruh Jo Bondhet berkorban menjadi barang (patung) demi keuntungannya untuk melunasi hutang.

- 37) Konteks : Percakapan Jo Bondhet yang sepakat untuk membantu Jo Kecik dalam melunasi hutangnya menjadi patung.
 Jo Kecik : “*Wis gek manuta wae*”.
 ‘Sudahlah ikut saja’
 Jo Bondhet : “*Kowe sing penak, aku sing mbekungkung!!!*”
 ‘Kamu yang enak, aku yang menderita (melempuh)!!!’
 (Dat.144)

Percakapan tersebut menunjukan tipe penyimpangan prinsip kesopanan, berupa penyimpangan maksim kedermawanan. Wujud penyimpangan maksim tersebut terlihat pada tuturan Jo Kecik yaitu “*Wis gek manuta wae*”. Tuturan tersebut menyimpang karena sikap Jo Kecik (**P1**) mencerminkan cara memaksimalkan keuntungan dan meminimalkan kerugian pada diri sendiri terhadap Jo Bondhet (**P2**).

Dalam suasana ini (**N**) etika kesopanan tingkat tutur tidak menjadi pertimbangan yang utama, sehingga terjadi penutur tidak menghormati mitra tutur dan mementingkan kepentingan diri sendiri. Tuturan terjadi di Halaman Kadipaten

Betak sehingga di situasi tidak resmi/ santai maka topik pembicaraan (**A**) bersifat santai. Penutur menggunakan (**K**) nada dan cara bicara kasar dengan memaksa Jo Bondhet untuk memenuhi permintaannya. Tuturan di atas menggunakan (**E**) bentuk ujaran impositif, yaitu menyuruh Jo Bondhet berkorban menjadi barang (patung) demi keuntungannya untuk melunasi hutang.

c) Maksim Penghargaan

Penyimpangan maksim penghargaan yaitu peserta tutur memaksimalkan rasa tidak hormat/ cacian kepada orang lain dan meminimalkan rasa hormat/ pujian kepada oranglain sehingga tuturan tersebut menyimpang dari prinsip kesopanan. Bentuk ujar yang digunakan maksim penghargaan yaitu ekspresif dan asertif. Sebagai contoh tuturan pada *kethoprak* lakon “*Roro Kembang Sore*” karya Siswo Budoyo.

- 38) Konteks : Percakapan antara Roro Kembang Sore dengan dayangnya di Kadipaten Betak.
- Dayang : “*Mbok ning mriki mawon*”.
‘Di sini saja’
- Roro Kembang Sore : “*Ning kene? Mengko ra kepengin?*”
‘Di sini? Nanti tidak iri?’ (Dat.23)

Dalam suasana ini (N) etika kesopanan tingkat tutur tidak menjadi pertimbangan yang utama, sehingga terjadi Roro Kembang Sore tidak menghormati lawan bicara karena mempunyai tujuan menghina, mencaci, memberi sindiran, dan menjelekan mitra tutur. Topik pembicaraan (A) bersifat santai meskipun tuturan terjadi di Taman Kaputren, Kadipaten Betak terlihat tuturan dayang terhadap ratunya yaitu Roro Kembang Sore menggunakan *ngoko*. Dayang tidak memperhatikan *undha usuk* berbicara dengan ratunya. Roro Kembang Sore menggunakan (K) nada dan cara bicara kasar dan tidak sopan karena menyindir dayang. Tuturan di atas menggunakan (E) bentuk ujaran ekspresif dan asertif, yaitu menyindir dayangnya tentang kebersamaannya dengan Pangeran Lembu Peteng.

39) Konteks : Percakapan antara Roro Kembang Sore, Pangeran Lembu Peteng dan dayangnya di Kadipaten Betak.

Roro Kembang Sore : “*Kowe i ra payu rabi?*”

‘Kamu itu tidak laku nikah?’

Dayang : “*Lha wis tuwa kok ya ra payu rabi. Anu, tunggale boten wonten ta, ndara?*”

‘Lha sudah tua kok ya tidak laku nikah. Anu, lainnya tidak ada ya, tuan?’

Pangeran Lembu Peteng : “*Boten wonten*”.

‘Tidak ada’ (Dat.25)

Percakapan tersebut menunjukkan tipe penyimpangan prinsip kesopanan berupa penyimpangan maksim penghargaan. Wujud penyimpangan maksim tersebut terlihat pada tuturan Roro Kembang Sore yang mengatakan “*Kowe i ra payu rabi?*”. Tuturan tersebut menyimpang dari maksim penghargaan karena Roro Kembang Sore (P1) meminimalkan rasa hormat/ pujian dan memaksimalkan rasa tidak hormat/ cacian kepada dayangnya (P2). Dalam suasana ini (N) etika kesopanan tingkat tutur tidak menjadi pertimbangan yang utama, sehingga terjadi Roro Kembang Sore tidak

menghormati lawan bicara karena mempunyai tujuan menghina, mencaci, memberi sindiran, dan menjelekan mitra tutur.

Topik pembicaraan (**A**) bersifat santai meskipun tuturan terjadi di Taman Kaputren, Kadipaten Betak terlihat tuturan dayang terhadap ratunya yaitu Roro Kembang Sore menggunakan *ngoko*. Dayang tidak memperhatikan *undha usuk* berbicara dengan ratunya. Roro Kembang Sore menggunakan (**K**) nada dan cara bicara kasar dan tidak sopan karena mencaci dayang. Tuturan di atas menggunakan (**E**) bentuk ujaran ekspresif dan asertif, yaitu mengejek/ mencaci kondisi dayangnya.

- 40) Konteks : Percakapan antara Jo Bondhet dengan Jo Lewa setelah permasalahan hutang Jo Kecik selesai.
 Jo Bondhet : “*Ma... ji... ma... limalas tus...*”
 ‘Lima... satu... lima... limabelas ratus...’
 Jo Lewa : “*Ketok iki tukang judi*”
 ‘kelihatan ini tukang judi’ (Dat.171)

Percakapan tersebut menunjukkan tipe penyimpangan prinsip kesopanan berupa penyimpangan maksim penghargaan. Wujud penyimpangan maksim tersebut terlihat pada tuturan Jo Lewa yang mengatakan “*Ketok iki tukang judi*”. Tuturan tersebut menyimpang dari maksim penghargaan karena Jo Lewa (**P1**) meminimalkan rasa hormat/ pujian dan memaksimalkan rasa tidak hormat/ cacian kepada Jo Bondhet (**P2**).

Dalam suasana ini (**N**) etika kesopanan tingkat tutur tidak menjadi pertimbangan yang utama, sehingga terjadi penutur tidak menghormati lawan bicara dan mempunyai tujuan menghina, mencaci, memberi sindiran, dan menjelekan mitra tutur. Tuturan terjadi di halaman Kadipaten Betak yang suasananya tidak resmi/ santai sehingga topik pembicaraan (**A**) bersifat santai. Penutur menggunakan (**K**)

nada dan cara bicara kasar dan tidak sopan terhadap mitra tutur. Tuturan di atas menggunakan (E) bentuk ujaran ekspresif dan asertif, yaitu mengejek/ mencaci Jo Bondhet.

- 41) Konteks : Percakapan antara Jo Kecil dan Jo Bondhet saat mempersiapkan Jo Bondhet menjadi patung untuk melunasi hutang.
 Jo Kecil : “*Kowe ki putrane radio je*”.
 ‘Kamu tu anaknya radio’
 Jo Bondhet : “*Ngawur ki! Lha terus piye..piye?*”
 ‘Ngawur! Lha terus gimana...gimana? (Dat.100)

Percakapan tersebut menunjukan tipe penyimpangan prinsip kesopanan berupa penyimpangan maksim penghargaan. Wujud penyimpangan maksim tersebut terlihat pada tuturan Jo Lewa yang mengatakan “*Kowe ki putrane radio je*”. Tuturan tersebut menyimpang dari maksim penghargaan karena Jo Kecil (P1) meminimalkan rasa hormat/ pujian dan memaksimalkan rasa tidak hormat/ cacian kepada Jo Bondhet (P2).

Dalam suasana ini (N) etika kesopanan tingkat tutur tidak menjadi pertimbangan yang utama, sehingga terjadi penutur tidak menghormati lawan bicara dan mempunyai tujuan menghina, mencaci, memberi sindiran, dan menjelekan mitra tutur. Tuturan terjadi di halaman Kadipaten Betak yang suasananya tidak resmi/ santai sehingga topik pembicaraan (A) bersifat santai. Penutur menggunakan (K) nada dan cara bicara kasar dan tidak sopan terhadap mitra tutur. Tuturan di atas menggunakan (E) bentuk ujaran ekspresif dan asertif, yaitu mengejek kondisi fisik Jo Bondhet mempunyai perut buncit seperti orang hamil.

- 42) Konteks : Percakapan antara Jo Kecil dan Jo Bondhet saat mempersiapkan Jo Bondhet menjadi patung untuk melunasi hutang.
 Jo Kecil : “*Tegese lambemu ki aja nyecret wae*”.

‘Maksudnya mulutmu itu jangan cerewet saja’
 Jo Bondhet : “*Ora oleh ngomong?*”
 ‘Tidak boleh bicara?’
 Jo Kecik : “*Iya.ora oleh*”.
 ‘Iya, tidak boleh’ (Dat.103)

Percakapan tersebut menunjukkan tipe penyimpangan prinsip kesopanan berupa penyimpangan maksim penghargaan. Wujud penyimpangan maksim tersebut terlihat pada tuturan Jo Kecik yang mengatakan “*Tegese lambemu ki aja nyecret wae*”. Tuturan tersebut menyimpang dari maksim penghargaan karena Jo Kecik (**P1**) meminimalkan rasa hormat/ pujian dan memaksimalkan rasa tidak hormat/ cacian kepada Jo Bondhet (**P2**).

Dalam suasana ini (**N**) etika kesopanan tingkat tutur tidak menjadi pertimbangan yang utama, sehingga terjadi penutur tidak menghormati lawan bicara dan mempunyai tujuan menghina, mencaci, memberi sindiran, dan menjelekan mitra tutur. Tuturan terjadi di halaman Kadipaten Betak yang suasananya tidak resmi/ santai sehingga topik pembicaraan (**A**) bersifat santai. Penutur menggunakan (**K**) nada dan cara bicara kasar dan tidak sopan terhadap mitra tutur. Penutur menggunakan (**K**) nada dan cara bicara kasar. Tuturan di atas menggunakan (**E**) bentuk ujaran ekspresif dan asertif, yaitu mengejek Jo Bondhet seorang yang banyak bicara atau cerewet.

d) Maksim Kerendahan Hati

Penyimpangan maksim kerendahan hati yaitu peserta tutur meminimalkan ketidakhormatan/ cacian pada diri sendiri dan memaksimalkan rasa hormat/ pujian pada diri sendiri. Penyimpangan maksim kerendahan hati ini biasanya menimbulkan

sifat sombong. Bentuk ujar yang digunakan yaitu ekspresif dan asertif. Sebagai contoh tuturan pada *kethoprak* lakon “*Roro Kembang Sore*” karya Siswo Budoyo.

- 43) Konteks : Percakapan saat Jo Kecik disuruh melunasi hutangnya kepada Jo Lewa.
 Jo Kecik : “*Perkara dhuwit gonku gampang*”.
 ‘Masalah uang di tempatku mudah’
 Jo Lewa : “*Gampang piye?*”
 ‘Mudah gimana?’ (Dat.122)

Percakapan tersebut menunjukkan tipe penyimpangan prinsip kesopanan berupa penyimpangan maksim kerendahan hati. Wujud penyimpangan maksim tersebut terlihat pada tuturan Jo Kecik yang mengatakan “*Perkara dhuwit gonku gampang*”. Tuturan tersebut menyimpang maksim kerendahan hati karena Jo Kecik (**P1**) memaksimalkan rasa hormat/ pujian dan meminimalkan rasa tidak hormat/ cacian pada dirinya sendiri terhadap Jo Lewa (**P2**).

Dalam suasana ini (**N**) etika kesopanan tingkat tutur tidak menjadi pertimbangan yang utama, sehingga terjadi penutur tidak menghormati lawan bicara dan mempunyai tujuan menyombongkan diri sendiri. Tuturan terjadi di halaman Kadipaten Betak yang suasananya tidak resmi/ santai sehingga topik pembicaraan (**A**) bersifat santai. Penutur menggunakan (**K**) nada dan cara bicara kasar dan tidak sopan terhadap mitra tutur karena menonjolkan kesombongannya. Tuturan di atas menggunakan (**E**) bentuk ujaran ekspresif dan asertif, yaitu bicara dirinya mudah dalam urusan uang sehingga muncul sifat menyombongkan diri.

- 44) Konteks : Percakapan saat Jo Kecik disuruh melunasi hutangnya kepada Jo Lewa.
 Jo Kecik : “*He’e..lha iki teka ka Jerman*”.
 ‘He’em, lha ini dari Jerman’
 Jo Lewa : “*Weh.. Weh.. Elok*”.
 ‘Weh...Weh...Bagus’

Jo Kecik : *“Lho.. iki regane larang. Iki tak-dol, oleh dhuwit akeh tak-saurne awakmu”*.
 ‘Lho... ini harganya mahal. Ini aku jual, dapat uang yang banyak buat melunasi hutangku ke kamu’ (Dat.124)

Percakapan tersebut menunjukkan tipe penyimpangan prinsip kesopanan berupa penyimpangan maksim kerendahan hati. Wujud penyimpangan maksim tersebut terlihat pada tuturan Jo Kecik yang mengatakan *“He’e... lha iki teka ka Jerman”* dan *“Lho.. iki regane larang...”*. Tuturan tersebut menyimpang maksim kerendahan hati karena Jo Kecik (**P1**) memaksimalkan rasa hormat/ pujian dan meminimalkan rasa tidak hormat/ cacian pada dirinya sendiri terhadap Jo Lewa (**P2**).

Dalam suasana ini (**N**) etika kesopanan tingkat tutur tidak menjadi pertimbangan yang utama, sehingga terjadi penutur tidak menghormati lawan bicara dan mempunyai tujuan menyombongkan diri sendiri. Tuturan terjadi di halaman Kadipaten Betak yang suasananya tidak resmi/ santai sehingga topik pembicaraan (**A**) bersifat santai. Penutur menggunakan (**K**) nada dan cara bicara kasar dan tidak sopan terhadap mitra tutur karena menonjolkan kesombongannya. Tuturan di atas menggunakan (**E**) bentuk ujaran ekspresif dan asertif, yaitu menyombongkan barangnya dari Jerman dan mahal harganya.

45) Konteks : Percakapan saat Jo Kecik disuruh melunasi hutangnya kepada Jo Lewa.
 Jo Lewa : *“Lha pira?”*
 ‘Lha berapa?’
 Jo Kecik : *“Tung juta tung ngatus tung puluh lima”*
 ‘Tujuh juta tujuh ratus tujuh puluh lima’
 Jo Lewa : *“Ora ngurus, saiki iki tak-wenehke aku apa utange?”*
 ‘Terserah, sekarang ini kamu kasih ke aku atau hutangnya?’
 (Dat.127)

Percakapan tersebut menunjukkan tipe penyimpangan prinsip kesopanan berupa penyimpangan maksim kerendahan hati. Wujud penyimpangan maksim tersebut terlihat pada tuturan Jo Kecik yang mengatakan “*Tung juta tung ngatus tung puluh lima*”. Tuturan tersebut menyimpang maksim kerendahan hati karena Jo Kecik (**P1**) memaksimalkan rasa hormat/ pujian dan meminimalkan rasa tidak hormat/ cacian pada dirinya sendiri terhadap Jo Lewa (**P2**).

Dalam suasana ini (**N**) etika kesopanan tingkat tutur tidak menjadi pertimbangan yang utama, sehingga terjadi penutur tidak menghormati lawan bicara dan mempunyai tujuan menyombongkan diri sendiri. Tuturan terjadi di halaman Kadipaten Betak yang suasananya tidak resmi/ santai sehingga topik pembicaraan (**A**) bersifat santai. Penutur menggunakan (**K**) nada dan cara bicara kasar dan tidak sopan terhadap mitra tutur karena menonjolkan kesombongannya. Tuturan di atas menggunakan (**E**) bentuk ujaran ekspresif dan asertif, yaitu menyombongkan harga barangnya yang mahal.

- 46) Konteks : Percakapan antara Jo Kecik dan Jo Bondhet setelah penyamaran menjadi patung diketahui Jo Lewa.
 Jo Lewa : “*Ketok iki tukang judi*”.
 ‘Ketahuan ini tukang judi’
 Jo Bondhet : “*Ora tau nuh. Aku emoh judi larangane negara. Aku reti hukum kok*”.
 ‘Tidak tahulah. Aku tidak judi yang dilarang negara. Aku tahu hukum kok. (Dat.172)

Percakapan tersebut menunjukkan tipe penyimpangan prinsip kesopanan berupa penyimpangan maksim kerendahan hati. Wujud penyimpangan maksim tersebut terlihat pada tuturan Jo Bondhet yang mengatakan “*Ora tau nuh. Aku emoh judi larangane negara. Aku reti hukum kok*”. Tuturan tersebut menyimpang maksim

kerendahan hati karena Jo Bondhet (**P1**) memaksimalkan rasa hormat/ pujian dan meminimalkan rasa tidak hormat/ cacian pada dirinya sendiri terhadap Jo Lewa (**P2**).

Dalam suasana ini (**N**) etika kesopanan tingkat tutur tidak menjadi pertimbangan yang utama, sehingga terjadi penutur tidak menghormati lawan bicara dan mempunyai tujuan menyombongkan diri sendiri. Tuturan terjadi di halaman Kadipaten Betak yang suasananya tidak resmi/ santai sehingga topik pembicaraan (**A**) bersifat santai. Penutur menggunakan (**K**) nada dan cara bicara kasar dan tidak sopan terhadap mitra tutur karena menonjolkan kesombongannya. Penutur menggunakan (**K**) nada dan cara bicara kasar. Tuturan di atas menggunakan (**E**) bentuk ujaran ekspresif dan asertif, yaitu menyombongkan dirinya yang mengerti tentang hukum.

- 47) Konteks : Percakapan antara Kasan Besari dan Harya Permodo di Sungai Teluk Agung
- Kasan Besari : *“Kowe wong Majapahit, kowe Harya Permodo. Pangeran Permodo wis aliha saka papan kene!”*
 ‘Kamu orang Majapahit, kamu Harya Permodo. Pangeran Permodo sudah minggirilah dari tempat ini!’
- Harya Permodo : *“Aja kowe sumbar ing pangarepanku, ning kene aku bar ngrampung ing wong-wong ing pesisir kidul kalebu kowe Kasan Besari!”*
 ‘Jangan kamu berucap di depanku, di sini aku sudah membunuh orang-orang di pesisir selatan termasuk kamu Kasan Besari!’ (Dat.189)

Percakapan tersebut menunjukkan tipe penyimpangan prinsip kesopanan berupa penyimpangan maksim kerendahan hati. Wujud penyimpangan maksim tersebut terlihat pada tuturan Harya Permodo yang mengatakan *“Aja kowe sumbar ing pangarepanku, ning kene aku bar ngrampung ing wong-wong ing pesisir kidul*

kalebu kowe Kasan Besari!”. Tuturan tersebut menyimpang maksim kerendahan hati karena Harya Permodo (**P1**) memaksimalkan rasa hormat/ pujian dan meminimalkan rasa tidak hormat/ cacian pada dirinya sendiri terhadap Kasan Besari (**P2**).

Dalam suasana ini (**N**) etika kesopanan tingkat tutur tidak menjadi pertimbangan yang utama, sehingga terjadi penutur tidak menghormati lawan bicara dan mempunyai tujuan menyombongkan diri sendiri. Tuturan terjadi di halaman Kadipaten Betak yang suasananya tidak resmi/ santai sehingga topik pembicaraan (**A**) bersifat santai. Penutur menggunakan (**K**) nada dan cara bicara kasar dan tidak sopan terhadap mitra tutur karena menonjolkan kesombongannya. Tuturan di atas menggunakan (**E**) bentuk ujaran ekspresif dan asertif, yaitu menyombongkan dirinya dapat membunuh semua orang yang kenyataannya belum dilaksanakan.

e) Maksim Kecocokan

Penyimpangan maksim kecocokan yaitu peserta tutur memaksimalkan ketidakcocokan antarpartisipan yang menimbulkan sikap tidak sependapat antarpeserta tutur. Bentuk ujar yang digunakan yaitu ekspresif dan asertif. Sebagai contoh tuturan pada *kethoprak* lakon “*Roro Kembang Sore*” karya Siswo Budoyo.

- 48) Konteks : Percakapan saat Jo Kecik mencari bantuan urusan hutangnya kepada Jo Bondhet.
- Jo Kecik : “*Aku njaluk kringetmu satetes*”.
‘Aku minta keringatmu setetes’
- Jo Bondhet : “*Nyoh, tampani!*”
‘Ni, terima!’
- Jo Kecik : “*Lha piye dheke iki?*”
‘Lha kamu itu bagaimana?’
- Jo Bondhet : “*Lha jare njaluk kringet satetes?*”
‘Lha katanya minta keringat setetes?’
- Jo Kecik : “*Aku njaluk gawemu ya?*”

‘Aku minta bantuanmu ya?’ (Dat.83)

Percakapan tersebut menunjukkan tipe penyimpangan prinsip kesopanan berupa penyimpangan maksim kecocokan. Wujud penyimpangan maksim tersebut terlihat pada tuturan Jo Kecik yang mengatakan “*Aku njaluk gawemu ya?*”. Tuturan tersebut menyimpang dari maksim kecocokan karena memaksimalkan ketidakcocokan antar penutur yaitu Jo Kecik (**P1**) dan Jo Bondhet (**P2**).

Dalam suasana ini (**N**) etika kesopanan tingkat tutur tidak menjadi pertimbangan yang utama, sehingga terjadi penutur tidak menghormati lawan bicara dan mempunyai tujuan keegoisan mempertahankan pendapat masing-masing. Tuturan terjadi di halaman Kadipaten Betak yang suasananya tidak resmi/ santai sehingga topik pembicaraan (**A**) bersifat santai. Penutur menggunakan (**K**) nada dan cara bicara kasar dan tidak sopan terhadap mitra tutur karena menonjolkan keegoisan pendapat masing-masing. Tuturan di atas menggunakan (**E**) bentuk ujaran ekspresif dan asertif, yaitu mengungkapkan ketidakcocokan pemikiran antarpenerut.

- 49) Konteks : Percakapan saat Jo Kecik disuruh melunasi hutangnya kepada Jo Lewa.
 Jo Kecik : “*Ya perkara utang, ya utang. Aja muring-muring ta*”.
 ‘Kalau masalah hutang, ya hutang. Jangan marah-marahlah’
 Jo Lewa : “*Ya ra muring-muring piye? Rong sasi janjimu. Apa pengen wedusmu tak-gawa kabeh?*”
 ‘Tidak marah-marah gimana? Dua bulan janjimu. Atau ingin kambingmu aku bawa semua?’ (Dat.118)

Percakapan tersebut menunjukkan tipe penyimpangan prinsip kesopanan berupa penyimpangan maksim kecocokan. Wujud penyimpangan maksim tersebut terlihat pada tuturan Jo Lewa yang mengatakan “*Ya ra muring-muring piye?*”.

Tuturan tersebut menyimpang dari maksim kecocokan karena Jo Lewa (**P1**) memaksimalkan ketidakcocokan dengan pendapat Jo Kecik (**P2**).

Dalam suasana ini (**N**) etika kesopanan tingkat tutur tidak menjadi pertimbangan yang utama, sehingga terjadi penutur tidak menghormati lawan bicara dan mempunyai tujuan keegoisan mempertahankan pendapat masing-masing. Tuturan terjadi di halaman Kadipaten Betak yang suasananya tidak resmi/ santai sehingga topik pembicaraan (**A**) bersifat santai. Penutur menggunakan (**K**) nada dan cara bicara kasar dan tidak sopan terhadap mitra tutur karena menonjolkan keegoisan pendapat masing-masing. Tuturan di atas menggunakan (**E**) bentuk ujaran ekspresif dan asertif, yaitu mengungkapkan ketidakcocokan mengenai pernyataan yang tidak memperbolehkan marah karena hutang yang terlambat dilunasi.

- 50) Konteks : Percakapan saat Jo Kecik disuruh melunasi hutangnya kepada Jo Lewa.
 Jo Lewa : “*Saiki ngene, pokoke utangmu ora lunas!*”
 ‘Sekarang begini, pokoknya hutangmu tidak lunas’
 Jo Kecik : “Tidak bisa!” (Dat.147)

Percakapan tersebut menunjukan tipe penyimpangan prinsip kesopanan berupa penyimpangan maksim kecocokan. Wujud penyimpangan maksim tersebut terlihat pada tuturan Jo Lewa yang mengatakan “*Saiki ngene, pokoke utangmu ora lunas!*”. Tuturan tersebut menyimpang dari maksim kecocokan karena Jo Kecik (**P1**) memaksimalkan ketidakcocokan dengan Jo Lewa (**P2**).

Dalam suasana ini (**N**) etika kesopanan tingkat tutur tidak menjadi pertimbangan yang utama, sehingga terjadi penutur tidak menghormati lawan bicara dan mempunyai tujuan keegoisan mempertahankan pendapat masing-masing. Tuturan terjadi di halaman Kadipaten Betak yang suasananya tidak resmi/ santai

sehingga topik pembicaraan (**A**) bersifat santai. Penutur menggunakan (**K**) nada dan cara bicara kasar dan tidak sopan terhadap mitra tutur karena menonjolkan keegoisan pendapat masing-masing. Tuturan di atas menggunakan (**E**) bentuk ujaran ekspresif dan asertif, yaitu ketidakcocokan mengenai kesepakatan awal yang dianggap sudah lunas diganti dengan barang, setelah tahu dan merasa ditipu dengan barangnya, kesepakatan dibatalkan sepihak oleh Jo Lewa.

- 51) Konteks : Percakapan saat Jo Kecil disuruh melunasi hutangnya kepada Jo Lewa.
- Jo Bondhet : *“Kowe ki wong biasa, ora oleh ngutangna sing nganaki, ora oleh. Yen nulung kanca, njilih sajuta baline ya sajuta”*.
 ‘Kamu itu orang biasa, tidak boleh meminjam dengan bunga, tidak boleh. Kalau menolong teman, pinjam sejuta kembalinya ya sejuta’
- Jo Lewa : *“Kok kepenakmen, kuwi dhuwit dagangan. Saiki ngene, perkara utang kowe saguh nyaur ora?”*
 ‘Kok enak sekali, itu uang dagangan. Sekarang begini, masalah hutang kamu sanggup melunasi tidak?’ (Dat.154)

Percakapan tersebut menunjukkan tipe penyimpangan prinsip kesopanan berupa penyimpangan maksim kecocokan. Wujud penyimpangan maksim tersebut terlihat pada tuturan Jo Lewa yang mengatakan *“Kok kepenakmen, kuwi dhuwit dagangan. Saiki ngene, perkara utang kowe saguh nyaur ora?”*. Tuturan tersebut menyimpang dari maksim kecocokan karena Jo Lewa (**P1**) memaksimalkan ketidakcocokan dengan Jo Bondhet (**P2**).

Dalam suasana ini (**N**) etika kesopanan tingkat tutur tidak menjadi pertimbangan yang utama, sehingga terjadi penutur tidak menghormati lawan bicara dan mempunyai tujuan keegoisan mempertahankan pendapat masing-masing. Tuturan terjadi di halaman Kadipaten Betak yang suasananya tidak resmi/ santai sehingga topik pembicaraan (**A**) bersifat santai. Penutur menggunakan (**K**) nada dan

cara bicara kasar dan tidak sopan terhadap mitra tutur karena menonjolkan keegoisan pendapat masing-masing. Tuturan di atas menggunakan (E) bentuk ujaran ekspresif dan asertif, yaitu ketidakcocokan hutangnya yang dibayar tanpa bunga.

- 52) Konteks : Percakapan Jo Kecik dan Jo Lewa saat bertukar peran tokoh-tokoh di Kadipaten Betak .
 Jo Lewa : “*Wis tak-tampa paman. Aku ethok-ethok Kalang*”.
 ‘Sudah aku terima, paman. Aku ngomong-ngomong jadi Kalang’
 Jo Kecik : “*Ora pantes!*”
 ‘Tidak pantas!’ (Dat.181))

Percakapan tersebut menunjukkan tipe penyimpangan prinsip kesopanan berupa penyimpangan maksim kecocokan. Wujud penyimpangan maksim tersebut terlihat pada tuturan Jo Kecik yang mengatakan “*Ora pantes!*”. Tuturan tersebut menyimpang dari maksim kecocokan karena Jo Kecik (P1) memaksimalkan ketidakcocokan dengan pendapat Jo Lewa (P2).

Dalam suasana ini (N) etika kesopanantingkat tutur tidak menjadi pertimbangan yang utama, sehingga terjadi penutur tidak menghormati lawan bicara dan mempunyai tujuan keegoisan mempertahankan pendapat masing-masing. Tuturan terjadi di halaman Kadipaten Betak yang suasananya tidak resmi/ santai sehingga topik pembicaraan (A) bersifat santai. Penutur menggunakan (K) nada dan cara bicara kasar dan tidak sopan terhadap mitra tutur karena menonjolkan keegoisan pendapat masing-masing. Tuturan di atas menggunakan (E) bentuk ujaran ekspresif dan asertif, yaitu tidak cocok peran yang dipilih Jo Lewa.

f) Maksim Kesimpatian

Penyimpangan maksim kesimpatian yaitu peserta tutur meminimalkan rasa simpati dan memaksimalkan rasa antipati terhadap mitra tuturnya sehingga tuturan

tersebut menyimpang dari prinsip kesopanan. Bentuk ujar yang digunakan maksim kesimpatian yaitu ekspresif dan asertif. Sebagai contoh tuturan pada *kethoprak* lakon “*Roro Kembang Sore*” karya Siswo budoyo.

- 53) Konteks : Percakapan saat Jo Kecik disuruh melunasi hutangnya kepada Jo Lewa.
 Jo Kecik : “*Wis saiki sakarepmu, kuwi barang-barangmu dhewe. Mbok-cat sembarang ya sakarepmu. Mbok-graji ya sakarepmu. Mbok-las ya karepmu*”.
 ‘Sudahah sekarang terserah kamu, itu barang-barangmu sendiri. Kamu cat sembarangan ya terserah. Kamu gergaji ya terserah. Kamu las ya terserah’
 Jo Lewa : “Dimetalik *apik* ya?”
 ‘Dimetalik bagus ya?’ (Dat.137)

Percakapan tersebut menunjukkan tipe penyimpangan prinsip kesopanan berupa penyimpangan maksim kesimpatian. Wujud penyimpangan maksim kesimpatian tersebut terlihat pada tuturan Jo Kecik yang mengatakan “*Wis saiki sakarepmu, kuwi barang-barangmu dhewe*”. “*Mbok-cat sembarang ya sakarepmu. Mbok-ya sakarepmu. Mbok-las ya karepmu*”. Tuturan tersebut menyimpang dari maksim kesimpatian karena Jo Kecik (**P1**) memaksimalkan rasa antipati terhadap barang Jo Lewa (**P2**).

Dalam suasana ini (**N**) etika kesopanan tingkat tutur tidak menjadi pertimbangan yang utama, sehingga terjadi penutur tidak menghormati lawan bicara dan mempunyai tujuan antipati terhadap mitra tutur. Tuturan terjadi di halaman Kadipaten Betak yang suasananya tidak resmi/ santai sehingga topik pembicaraan (**A**) bersifat santai. Penutur menggunakan (**K**) nada dan cara bicara kasar dan tidak sopan terhadap mitra tutur karena menonjolkan rasa antipati. Tuturan di atas menggunakan (**E**) bentuk ujaran ekspresif dan asertif, yaitu mengungkapkan rasa antipati terhadap barang yang dimiliki mitra tutur.

Dari hasil penelitian pada pertunjukan *kethoprak* lakon “Roro Kembang Sore” karya Siswo Budoyo, penggunaan prinsip kesopanan berbahasa paling banyak ditemukan pada maksim kebijaksanaan yaitu penutur memaksimalkan keuntungan dan meminimalkan kerugian orang lain dengan tujuan bentuk ujaran impositif dan komisif. Penyimpangan prinsip kesopanan berbahasa dalam pertunjukan *kethoprak* lakon “Roro Kembang Sore” karya Siswo Budoyo paling banyak ditemukan pada maksim ketidakcocokan yaitu memaksimalkan ketidakcocokan antarpenerut dengan menggunakan tujuan bentuk ujaran ekspresif dan asertif.

BAB V PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dalam penelitian mengenai prinsip kesopanan dalam percakapan *kethoprak* lakon “*Roro Kembang Sore*” karya Siswo Budoyo dapat disimpulkan, sebagai berikut.

1. Wujud penggunaan dalam percakapan *kethoprak* lakon “*Roro Kembang Sore*” karya Siswo Budoyo meliputi maksim kebijaksanaan yang berusaha memaksimalkan keuntungan orang lain, maksim kedermawanan yang berusaha memaksimalkan pengorbanan pada diri sendiri, maksim penghargaan yang berusaha memaksimalkan rasa hormat pada orang lain, maksim kerendahan hati yang berusaha memaksimalkan rasa tidak hormat pada diri sendiri, maksim kecocokan yang berusaha memaksimalkan rasa kecocokan antar penutur, dan maksim kesimpatian yang berusaha memaksimalkan rasa simpati antar penutur.
2. Wujud penyimpangan prinsip kesopanan dalam percakapan *kethoprak* lakon “*Roro Kembang Sore*” karya Siswo Budoyo meliputi maksim kebijaksanaan yang berusaha memaksimalkan kerugian orang lain, maksim kedermawanan yang berusaha memaksimalkan keuntungan pada diri sendiri, maksim penghargaan yang berusaha memaksimalkan rasa tidak hormat pada orang lain, maksim kerendahan hati yang berusaha memaksimalkan rasa hormat pada diri sendiri, maksim kecocokan yang berusaha memaksimalkan rasa ketidakcocokan antar penutur, dan maksim kesimpatian yang berusaha memaksimalkan rasa empati antar penutur.

3. Tujuan tuturan dalam penggunaan prinsip kesopanan dalam percakapan *kethoprak* lakon “*Roro Kembang Sore*” karya Siswo Budoyo meliputi impositif yang bertujuan untuk menyatakan perintah atau suruhan, komisif yang bertujuan menyatakan janji atau penawaran, ekspresif yang bertujuan menyatakan sikap psikologi pembicara terhadap suatu keadaan, dan asertif yang bertujuan menyatakan kebenaran proposisi yang diungkapkan.
4. Tujuan tuturan dalam penyimpangan prinsip kesopanan dalam percakapan *kethoprak* lakon “*Roro Kembang Sore*” karya Siswo Budoyo meliputi impositif yang bertujuan untuk menyatakan perintah atau suruhan, komisif yang bertujuan menyatakan janji atau penawaran, ekspresif yang bertujuan menyatakan sikap psikologi pembicara terhadap suatu keadaan, dan asertif yang bertujuan menyatakan kebenaran proposisi yang diungkapkan.

B. Implikasi

Penelitian ini diharapkan dapat menambah kekayaan penelitian dalam bidang pragmatik, khususnya kajian mengenai penggunaan dan penyimpangan prinsip kesopanan dalam *kethoprak*. Bagi mahasiswa program studi pendidikan bahasa Jawa, FBS-UNY, dapat dijadikan pengetahuan di bidang pragmatik, khususnya mengenai penggunaan dan penyimpangan prinsip kesopanan, serta diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan rujukan bagi peneliti yang lain untuk melakukan penelitian terhadap prinsip-prinsip komunikasi dengan permasalahan yang lebih luas. Penelitian ini juga dapat diimplikasikan dalam pembelajaran bahasa, yaitu pentingnya pembelajaran pragmatik dalam bahasa Jawa.

C. Saran

Berdasarkan hasil analisis data dan simpulan yang telah penulis kemukakan di atas, pada bagian ini penulis mengemukakan beberapa saran, sebagai berikut.

1. Bagi pembaca, percakapan *kethoprak* lakon “*Roro Kembang Sore*” karya Siswo Budoyo ditemukan penggunaan dan menyimpang prinsip kesopanan. Penggunaan prinsip kesopanan banyak ditemukan ketika menggunakan ragam resmi, sedangkan penyimpangan prinsip kesopanan banyak ditemukan dalam ragam santai. Dalam berbicara penting diperhatikan kaidah-kaidah yang mengatur percakapan dan baik penutur maupun mitra tutur selalu berusaha berbicara dengan sopan agar komunikasi dapat berjalan dengan baik, lancar, efektif dan efisien.
2. Bagi peneliti, penelitian tentang penggunaan dan penyimpangan prinsip kesopanan dalam percakapan *kethoprak* lakon “*Roro Kembang Sore*” karya Siswo Budoyo ini masih memiliki banyak kekurangan. Peneliti berharap ada penelitian lanjutan mengembangkan fokus penelitian tidak hanya membahas wujud dan tujuan penggunaan dan penyimpangan prinsip kesopanan saja, tetapi juga meneliti mengenai prinsip kerjasama dan fungsi penggunaan dan penyimpangan prinsip kesopanan pada percakapan *kethoprak* lakon “*Roro Kembang Sore*” karya Siswo Budoyo.

DAFTAR PUSTAKA

A. Acuan Pustaka

- Alwasilah, A. Chaedar. 1985. *Sosiologi Bahasa*. Bandung: Angkasa Bandung.
- Dardjowidjojo, Soenjono. 2003. *Psikolinguistik (Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia)*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Endraswara, Suwardi. 2010. *Drama Jawa (Teori, Apresiasi, dan Pentas)*. Yogyakarta: Sanggar Sastra Jawa Ungu, FBS, UNY.
- . 2006. *Budi Pekerti Jawa (Tuntunan Luhur dari Budaya Adiluhung)*. Yogyakarta: Gelombang Pasang.
- Kridalaksana, Harimurti. 1993. *Kamus Linguistik, Edisi Ketiga*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Leech, Geoffery. 1993. *Prinsip-prinsip Pragmatik* (Terjemahan M. D. D Oka). Jakarta: UI Press.
- Moleong, Lexy, J. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- . 1989. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nababan, P. W. J. 1987. *Ilmu Pragmatik (Teori dan Penerapan)*. Jakarta: Dekdikbud.
- Nurhayati, Endang. 2009. *Sosiolinguistik: Kajian Kode Tutur dalam Wayang Kulit*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.
- Rahardi, Kunjana. 2005. *Pragmatik, Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Retnaningsih, Lusia .2004. *Analisis Prinsip Percakapan dalam Novel Di Kaki Gunung Cilabak Karya Ahmad Tohari*. Skripsi S1. Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FBS UNY.
- Rochma, Aldila Fajri Nur. 2010. *Analisis Penggunaan dan Penyimpangan Prinsip Kesantunan Berbahasa Di Terminal Giwangan, Yogyakarta (Kajian Pragmatik)*. Skripsi S1. Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FBS UNY.

Soeparno. 2002. *Dasar-Dasar Linguistik Umum*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya.

Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa; Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

_____. 1988. *Metode Linguistik Bagian Pertama; Ke Arah Memahami Metode Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Tarigan, Henry Guntur. 1986. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa.

Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia, ed. 3.- cet. 3*. Jakarta: Balai Pustaka.

TM, Handry. 2006. *Ragam Budaya Jawa Tengah*. Semarang: DPRD Prov. Jawa Tengah dan Kawah Semarang.

Wijana, I Dewa Putu. 1996. *Dasar-Dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi Offset.

Yule, George. 2006. *Pragmatik* (Terjemahan Indah Fajar Wahyuni dan Rombe Mustajab). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

B. Acuan Non Pustaka

Transkrip dari CD *kethoprak* : Siswo Budoyo. 2011. *Roro Kembang Sore; Babad Tulungagung*. Jawa Timur: April.

LAMPIRAN

Lampiran 1

**DATA PENGGUNAAN DAN PENYIMPANGAN PRINSIP KESOPANAN DALAM PERCAKAPAN KETHPORAK LAKON “RORO KEMBANG SORE”
KARYA SISWO BUDOYO.**

No. Data	Konteks	Tuturan	Prinsip Kesopanan												Tujuan	Indikator	Ket.	
			Penggunaan Maksim						Penyimpangan Maksim									
			Kb	Pn	Km	Kr	Kc	Ks	Kb	Pn	Km	Kr	Kc	Ks				
Dat.1	Roro Kembang Sore dan dayang setuju jika tarian dan nyanyiannya bagus.	Roro Kembang Sore : “ <i>Nyenyak banget ya?</i> ” Dayang : “ <i>Sekeca sanget nggih, ndara</i> ”. Roro Kembang Sore: “ <i>Inggih, kaya mengkono kuwi mau</i> ”.	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	-	-	Ekspresif dan Asertif	<ul style="list-style-type: none">• Memaksimalkan kecocokan dan meminimalkan ketidakcocokan antar penutur.• Tujuan mengungkapkan suatu kecocokan antar penutur.	<ul style="list-style-type: none">• S:suasana senang.• P : RKS (P1), Dayang (P2)• E : tujuan menunjukan kecocokan.• A : kata sopan dan bahasa resmi.• K : nada dan cara berbicara halus.• N : saling menghormati	
Dat.2	Dayang mempersilahkan Roro Kembang Sore duduk dan menemaninya selesai menari dan menyanyi bersama.	Dayang : “ <i>Sumangga kula dherekaken lenggah mriki</i> ”. Roro Kembang Sore: “ <i>Inggih... </i> ”	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	Impositif dan Komisif	<ul style="list-style-type: none">• Memaksimalkan keuntungan dan meminimalkan kerugian mitra tutur.• Tujuan menyuruh mitra tutur duduk dan menawarkan diri untuk menemaninya.	<ul style="list-style-type: none">• P : Dayang (P1), RKS (P2)• E : tujuan menyuruh dan menawarkan diri.• A : kata sopan dan bahasa resmi.• K : nada dan cara berbicara halus.• N : menghormati
Dat.3	Adipati Kalang menyuruh Roro Kembang Sore	Adipati Kalang:“ <i>Gulawenthahen para putri</i> ”.	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	Impositif	<ul style="list-style-type: none">• Memaksimalkan keuntungan dan meminimalkan	<ul style="list-style-type: none">• P : AK (P1), RKS (P2)• E : tujuan menyuruh.

Lampiran 1

No. Data	Konteks	Tuturan	Prinsip Kesopanan												Tujuan	Indikator	Ket.
			Penggunaan Maksim						Penyimpangan Maksim								
			Kb	Pn	Km	Kr	Kc	Ks	Kb	Pn	Km	Kr	Kc	Ks			
	untuk mendidik dayangnya.	Roro Kembang Sore: <i>“Kados katon inggih”</i> .													kerugian mitra tutur. • Tujuan menyuruh untuk mendidik dayang.	• A: kata sopan dan bahasa resmi. • K : nada cara bicara halus. • N : menghormati mitra tutur.	
Dat.4	Adipati Kalang memberi pujian kepada Roro Kembang Sore.	Adipati Kalang: <i>“Dening katon bisa kanggo tuladhaning para wanita ing Kadipaten Betak.</i> Roro Kembang Sore: <i>“Nun inggih, paman”</i> .	-	-	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	Ekspresif dan Asertif	• Memaksimalkan rasa hormat/ pujian dan meminimalkan rasa tidak hormat/ cacian pada mitra tutur. • Tujuan memberi pujian yang sebenarnya.	• P : AK (P1), RKS (P2) • E : tujuan memuji. • A : kata sopan. • K : nada dan cara bicara halus. • N : menghormati mitra tutur.
Dat.5	Roro Kembang Sore mempersilahkan Adipati Kalang untuk bertemu dengan Adipati Betak.	Adipati Kalang : <i>“Nah, genahe paman iki ana perlu baleni rembugan marang ramamu”</i> . Roro Kembang Sore : <i>“Wonten kawigatosan kaliyan Kanjeng Rama? Mangga paman menawi mekaten”</i> .	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	Impositif dan Komisif	• Memaksimalkan keuntungan dan meminimalkan kerugian mitra tutur. • Tujuan menyuruh dan menawarkan diri menemaninya untuk bertemu ayahnya.	• P : RKS (P1), AK (P2) • E : tujuan menyuruh dan menawarkan diri. • A : kata sopan. • K : nada dan cara bicara halus. • N : menghormati mitra tutur.
Dat.6	Adipati Kalang menyuruh Roro Kembang Sore	Adipati Kalang : <i>“Ning Paman weling, mengko sapa wae</i>	-	-	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	Komisif dan Impositif	• Memaksimalkan kerugian dan meminimalkan	• P : AK (P1), RKS (P2)

Lampiran 1

No. Data	Konteks	Tuturan	Prinsip Kesopanan												Tujuan	Indikator	Ket.
			Penggunaan Maksim						Penyimpangan Maksim								
			Kb	Pn	Km	Kr	Kc	Ks	Kb	Pn	Km	Kr	Kc	Ks			
	untuk berbohong tentang keberadaannya kepada mitra tutur.	<i>pawongan wujud lanang takon aku, sliramu kandha ora ana, ya?"</i> Roro Kembang Sore: <i>"Inggih, paman"</i> .														keuntungan mitra tutur. • Tujuan menyatakan sebuah perjanjian dan menyuruh mitra tutur berbohong demi kepentingan penutur.	• E : tujuan menyuruh • N : tidak menghormati mitra tutur. berbohong. • N : memikirkan diri sendiri/ egois.
Dat.7	Adipati Kalang menyuruh Roro Kembang Sore untuk berbohong tentang keberadaannya kepada mitra tutur.	Adipati Kalang : <i>"Yah, aja lali sapa wae"</i> . Roro Kembang Sore : <i>"Bonten nistha dhawuh, paman"</i> .	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	-	-	Ekspresif dan Asertif	• Memaksimalkan kecocokan dan meminimalkan ketidakcocokan antar penutur. • Tujuan mengungkapkan suatu kecocokan antar penutur.	• P : AK (P1), RKS (P2) • E : tujuan menyuruh berbohong. • N : memikirkan diri sendiri/ egois.
Dat.8	Adipati Kalang menyuruh Roro Kembang Sore untuk melanjutkan kegiatannya dengan dayang-dayang.	Adipati Kalang : <i>"Terusna wae anggonmu suka pari suka"</i> . Roro Kembang Sore : <i>"Inggih, paman"</i> .	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	Impositif	• Memaksimalkan keuntungan dan meminimalkan kerugian mitra tutur. • Tujuan menyuruh melanjutkan kegiatan.	• P : AK (P1), RKS (P2) • E : tujuan menyuruh • A : kata sopan. • K : nada dan cara bicara halus. • N : menghormati mitra tutur.

Lampiran 1

No. Data	Konteks	Tuturan	Prinsip Kesopanan												Tujuan	Indikator	Ket.
			Penggunaan Maksim						Penyimpangan Maksim								
			Kb	Pn	Km	Kr	Kc	Ks	Kb	Pn	Km	Kr	Kc	Ks			
Dat.9	Pangeran Lembu Peteng dan Roro Kembang Sore saling memperkenalkan diri.	Pangeran Lembu Peteng : <i>“Putri, tepangaken. Kula menika Pangeran Lembu Peteng saking Majapahit”.</i> Roro Kembang Sore : <i>“Pangeran Lembu Peteng?”</i> Pangeran Lembu Peteng : <i>“Leres. Lajeng asmanipun sinten?”</i> Roro Kembang Sore : <i>“Kula dipun-warohaken, nami kula Roro Kembang Sore”.</i>	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	Impositif	<ul style="list-style-type: none">Memaksimalkan keuntungan dan meminimalkan kerugian mitra tutur.Tujuan memberikan informasi kepada mitra tutur.	<ul style="list-style-type: none">P : PLP (P1), RKS (P2)E : tujuan memberitahukan nama.A : kata sopan.K : nada dan cara bicara halus.N : menghormati mitra tutur.
Dat. 10	Pangeran Lembu Peteng sebelumnya meminta maaf kepada Roro Kembang Sore tujuan ia datang ke Kadipaten Betak.	Pangeran Lembu Peteng : <i>“Kula nyuwun samudra agunging pangaksami, mlebet ing Taman Sari tanpa cecolong nanging tuhunipun kula menika ngupadi durun lurun wujud”.</i> Roro Kembang Sore : <i>“Durun lurun?”</i> Pangeran Lembu Peteng: <i>“Leres”.</i>	-	-	-	√	-	-	-	-	-	-	-	-	Ekspresif dan Asertif	<ul style="list-style-type: none">Memaksimalkan rasa tidak hormat/ cacian dan meminimalkan rasa hormat/ pujian pada diri sendiri.Tujuan mengungkapkan rasa rendah hati dengan meminta maaf sebelum memberi informasi yang sebenarnya kepada mitra	<ul style="list-style-type: none">P : PLP (P1), RKS (P2)E : tujuan rendah hati.A : kata sopan.K : nada dan cara bicara halus.N : menghormati mitra tutur.

Lampiran 1

No. Data	Konteks	Tuturan	Prinsip Kesopanan												Tujuan	Indikator	Ket.
			Penggunaan Maksim						Penyimpangan Maksim								
			Kb	Pn	Km	Kr	Kc	Ks	Kb	Pn	Km	Kr	Kc	Ks			
															tutur.		
Dat. 11	Roro Kembang Sore berbohong kepada Pangeran Lembu Peteng tentang keberadaan Adipati Kalang.	Pangeran Lembu Peteng: <i>“Menapa penjenenganipun Paman Adipati Kalang ing Tanggul Angin kala wau mlebet ing Taman Sari, Betak mriki, putri?”</i> Roro Kembang Sore: <i>“Ohh, Paman Adipati Kalang? Kula kinten boten wonten pawongan sanes ingkang lumebet wonten ing Taman Sari kajawi namung panjenengan”.</i>	-	-	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	Impositif	<ul style="list-style-type: none">Memaksimalkan kerugian dan meminimalkan keuntungan mitra tutur.Tujuan menjalankan perintah Adipati Kalang untuk berbohong demi kepentingannya.	<ul style="list-style-type: none">P : RKS (P1), PLP (P2)E : tujuan melaksanakan perintah untuk berbohong.N : tidak jujur.
Dat. 12	Dayang Roro Kembang Sore berbohong kepada Pangeran Lembu Peteng tentang keberadaan Adipati Kalang.	Roro Kembang Sore : <i>“Menawi kirang pitados, mangga dangu sedaya para putri”.</i> Pangeran Lembu Peteng : <i>“Iya, kabeh para putri?”</i> Dayang : <i>“Inggih, menika leres”.</i>	-	-	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	Impositif	<ul style="list-style-type: none">Memaksimalkan kerugian dan meminimalkan keuntungan mitra tutur.Tujuan menjalankan perintah Adipati Kalang untuk berbohong demi kepentingannya.	<ul style="list-style-type: none">P : Dayang (P1), PLP (P2), AK (P3)E : tujuan melaksanakan perintah untuk berbohong.N : tidak menghormati mitra tutur.
Dat. 13	Dayang Roro Kembang Sore berbohong kepada Pangeran Lembu Peteng	Pangeran Lembu Peteng : <i>“Ana tamu apa ora ing Betak iki?”</i> Dayang : <i>“Inggih, boten wonten tiyang kok, ndara”.</i>	-	-	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	Impositif	<ul style="list-style-type: none">Memaksimalkan kerugian dan meminimalkan keuntungan mitra tutur.	<ul style="list-style-type: none">P : Dayang (P1), PLP (P2)E : tujuan melaksanakan perintah untuk

Lampiran 1

No. Data	Konteks	Tuturan	Prinsip Kesopanan												Tujuan	Indikator	Ket.
			Penggunaan Maksim						Penyimpangan Maksim								
			Kb	Pn	Km	Kr	Kc	Ks	Kb	Pn	Km	Kr	Kc	Ks			
	tentang keberadaan Adipati Kalang.															Tujuan menjalankan perintah Adipati Kalang untuk berbohong demi kepentingannya.	berbohong. • N : tidak menghormati mitra tutur.
Dat. 14	Pangeran Lembu Peteng mencaci Adipati Kalang.	Pangeran Lembu Peteng : “Menawi kados mekaten. Kadung duka, kepareng nyuwun pamit badhe nglacak dhateng pundi plajaranipun Paman Adipati Kalang. Awit mekaten, Paman Adipati Kalang menika tumindakanipun sisip rumuhun nalika wonten keklempakan ing Bul Na Rawa dhateng ngrasanipun Kyai Pacet. Paman Adipati Kalang menika mbalui wontenipun Kyai Kasan Besari saking Umbul ingkang piyambakanipun menika badhe merjaya dhateng Kyai Pacet ing Bul Na Rawa, lajeng dados redah-redah paprangan. Pepundhonipun Paman Adipati Kalang kalawau mlajar dening Kyai Kasan	-	-	-	-	-	-	-	-	√	-	-	-	Ekpresif dan Asertif	<ul style="list-style-type: none">• Memaksimalkan rasa tidak hormat/ cacian dan meminimalkan rasa hormat/ pujian pada mitra tutur.• Tujuan mencaci mitra tutur dihadapan mitra tutur dengan menceritakan kejadian yang sebenarnya.	<ul style="list-style-type: none">• P : PLP (P1), RKS (P2), AK (P3)• A : kata tidak sopan.• E : tujuan mencaci. N : tidak menghormati mitra tutur.

Lampiran 1

No. Data	Konteks	Tuturan	Prinsip Kesopanan												Tujuan	Indikator	Ket.
			Penggunaan Maksim						Penyimpangan Maksim								
			Kb	Pn	Km	Kr	Kc	Ks	Kb	Pn	Km	Kr	Kc	Ks			
		Besari lumanggakaken dhateng pundi njluntrunipun kula boten mangertos putri”. Roro kembang Sore : “Nanging nyuwun sewu Kanjeng Adipati Peteng, bab menika boten sisah dipun-penggalih ugi boten sisah dipun-upadi”.															
Dat. 15	Roro Kembang Sore memberi saran kepada Pangeran Lembu Peteng.	Pangeran Lembu Peteng : “Menawi kados mekaten. Kadung duka, kepareng nyuwun pamit badhe nglacak dhateng pundi plajaranipun Paman Adipati Kalang. Awit mekaten, Paman Adipati Kalang menika tumindakanipun sisip rumuhun nalika wonten keklempakan ing Bul Na Rawa dhateng ngrasanipun Kyai Pacet. Paman Adipati Kalang menika mbalui wontenipun Kyai Kasan Besari saking Umbul ingkang piyambakanipun menika badhe merjaya dhateng Kyai Pacet ing Bul Na Rawa, lajeng dados	-	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	-	Ekpresif dan Asertif	<ul style="list-style-type: none">• Memaksimalkan rasa simpati dan meminimalkan rasa antipati kepada mitra tutur.• Tujuan mengungkapkan rasa simpati atas kejadian yang dialami mitra tutur.	<ul style="list-style-type: none">• P : RKS (P1), PLP (P2), AK (P3)• E : tujuan mengungkapkan rasa simpati• A : kata sopan.• K : nada dan cara bicara halus.• N : menghormati

Lampiran 1

No. Data	Konteks	Tuturan	Prinsip Kesopanan												Tujuan	Indikator	Ket.
			Penggunaan Maksim						Penyimpangan Maksim								
			Kb	Pn	Km	Kr	Kc	Ks	Kb	Pn	Km	Kr	Kc	Ks			
		redah-redah paprangan.Pepundhonipun Paman Adipati Kalang kalawau mlajar dening Kyai Kasan Besari lumanggakaken dhateng pundi njluntrunipun kula boten mangertos putri”. Roro Kembang Sore : “Nanging nyuwun sewu Kanjeng Adipati Peteng, bab menika boten sisah dipun-penggalih ugi boten sisah dipun-upadi” ”.															
Dat. 16	Pangeran Lembu Peteng merendahkan hati dihadapan Roro Kembang Sore.	Roro Kembang Sore : “Panjenengan wonten ing mriki menika menapa?” Pangeran Lembu Peteng : “ Aduh, dosa menapa ingkang badhe kula sangga, isin menapa ingkang badhe kula tampi ing Praja Majapahit menawi mangke kula sapejangkah lan panjenengan pinanggih ingkang garwa, lha kula isin ”.	-	-	-	√	-	-	-	-	-	-	-	-	Ekspresif dan Asertif	<ul style="list-style-type: none">• Memaksimalkan rasa tidak hormat/ cacian dan meminimalkan rasa hormat/ pujian pada diri sendiri.• Tujuan mengungkapkan rasa rendah hati dengan keadaan yang sebenarnya kepada mitra tutur.	<ul style="list-style-type: none">• S : suasana hati bingung dan malu.• P : PLP (P1), RKS (P2)• E : tujuan rendah hati.• A : kata sopan.• K : nada dan cara bicara halus.• N : menghormati.
Dat. 17	Dayang memberi pujian	Roro Kembang Sore : “ Lha aku ing papan iki isih ijen	-	-	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	Ekspresif dan Asertif	<ul style="list-style-type: none">• Memaksimalkan rasa hormat/	<ul style="list-style-type: none">• P : Dayang (P1), RKS (P2)

Lampiran 1

No. Data	Konteks	Tuturan	Prinsip Kesopanan												Tujuan	Indikator	Ket.
			Penggunaan Maksim						Penyimpangan Maksim								
			Kb	Pn	Km	Kr	Kc	Ks	Kb	Pn	Km	Kr	Kc	Ks			
	Roro Kembang Sore.	ya, yu? Dayang : “ <i>Wong isih katon kenya, ting ting</i> ”.														pujian dan meminimalkan rasa tidak hormat/ cacian pada mitra tutur. • Tujuan memberi pujian yang sebenarnya.	• E : tujuan memberi pujian. • A : kata sopan. • K : nada dan cara bicara halus. • N : menghormati mitra tutur.
Dat. 18	Pangeran Lembu Peteng dan Roro Kembang Sore sama-sama belum menikah.	Pangeran Lembu Peteng : “ <i>Dene dereng kagungan garwa?</i> ” Roro Kembang Sore : “ <i>Inggih</i> ”. Pangeran Lembu Peteng : “ <i>Menawi kados menika sami kaliyan kula, putri</i> ”.	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	-	-	Ekspresif dan Asertif	• Memaksimalkan kecocokan dan meminimalkan ketidakcocokan antar penutur. • Tujuan mengungkapkan suatu kecocokan.	• P : PLP (P1), RKS (P2) • E : tujuan mengungkapkan kecocokan • A : kata sopan. • K : nada dan cara bicara halus. • N : menghormati.
Dat. 19	Pangeran Lembu Peteng merendahkan hati dihadapan Roro Kembang Sore.	Pangeran Lembu Peteng : “ <i>Nuwun sewu, kula menika badhe sarempet kaliyan panjenengan kok lingsem. Kados mekaten para kenya ing Kadipaten Betak menika ayu-ayu sanget. Menawi ngertos menika lha kula isin sanget, saestu</i> ”. Roro Kembang Sore: “ <i>Kados mekaten?</i> ”	-	-	-	√	-	-	-	-	-	-	-	-	Ekspresif dan Asertif	• Memaksimalkan rasa tidak hormat/ cacian dan meminimalkan rasa hormat/ pujian pada diri sendiri. • Tujuan mengungkapkan rasa rendah hati dengan keadaan yang sebenarnya kepada mitra	• S : suasana hati malu. • P : PLP (P1), RKS (P2) • E : tujuan rendah hati. • A : kata sopan. • K : nada dan cara bicara halus. • N : menghormati mitra tutur.

Lampiran 1

No. Data	Konteks	Tuturan	Prinsip Kesopanan												Tujuan	Indikator	Ket.
			Penggunaan Maksim						Penyimpangan Maksim								
			Kb	Pn	Km	Kr	Kc	Ks	Kb	Pn	Km	Kr	Kc	Ks			
															tutur.	•	
Dat. 20	Pangeran Lembu Peteng memberi pujian terhadap putri-putri di Kadipaten Betak cantik-cantik.	Pangeran Lembu Peteng : “Nuwun sewu, kula menika badhe sarempet kaliyan panjenengan kok lingsem. Kados mekaten para kenya ing Kadipaten Betak menika ayu-ayu sanget. Menawi ngertos menika lha kula isin sanget, saestu”. Roro Kembang Sore: “Kados mekaten?”	-	-	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	Ekspresif dan Asertif	• Memaksimalkan rasa hormat/ pujian dan meminimalkan rasa tidak hormat/ cacian pada mitra tutur. • Tujuan memberi pujian yang sebenarnya.	• P : PLP (P1), RKS (P2) • E : tujuan memberi pujian • A : kata sopan. • K : nada dan cara bicara halus. • N : menghormati mitra tutur.
Dat. 21	Roro Kembang Sore menyuruh dayangnya untuk melaksanakan kewajibannya masing-masing.	Roro Kembang Sore: “Kados mekaten? Kabeh para putri supados ngecakaken kuwajibanmu ”. Dayang : “Ngersakaken dhawuh. Pareng, ndara”.	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	Impositif	• Memaksimalkan keuntungan dan meminimalkan kerugian mitra tutur. • Tujuan menyuruh melanjutkan kegiatan.	• P : RKS (P1), Dayang P2) • E : tujuan menyuruh • A : kata sopan. • K : nada dan cara bicara halus. • N : menghormati mitra tutur.
Dat. 22	Roro Kembang Sore menyuruh dayangnya untuk pergi karena ingin berdua dengan Pangeran Lembu Peteng	Roro Kembang Sore : “ Kowe ngopo ning kene? Melu kae! ” Dayang : “Kula inggih kon ngalih?”	-	-	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	Impositif	• Memaksimalkan kerugian dan meminimalkan keuntungan mitra tutur. • Tujuan menyuruh mitra tutur demi	• P : RKS (P1), Dayang (P2) E : tujuan menyuruh pergi/ mengusir demi kepentingan diri sendiri • A : kata tidak

Lampiran 1

No. Data	Konteks	Tuturan	Prinsip Kesopanan												Tujuan	Indikator	Ket.
			Penggunaan Maksim						Penyimpangan Maksim								
			Kb	Pn	Km	Kr	Kc	Ks	Kb	Pn	Km	Kr	Kc	Ks			
	.														kepentingan diri sendiri.	<ul style="list-style-type: none">sopan.K : nadan dan cara bicara kasarN : tidak menghormati mitra tutur.	
Dat. 23	Roro Kembang Sore menyindir dayangnya tentang kebersamaannya dengan Pangeran Lembu Peteng.	Dayang : “ <i>Mbok ning mriki mawon</i> ”. Roro Kembang Sore : “ <i>Ning kene? Mengko ra kepengin?</i> ”	-	-	-	-	-	-	-	-	√	-	-	-	Ekpresif dan Asertif	<ul style="list-style-type: none">Memaksimalkan rasa tidak hormat/ cacian dan meminimalkan rasa hormat/ pujian pada mitra tutur.Tujuan mengejek tentang kebersamaannya.	<ul style="list-style-type: none">P : RKS (P1), Dayang (P2)E : tujuan mengejek/ menyindir.A : kata tidak sopan.N : tidak menghormati dengan kata menyindir.
Dat. 24	Dayang merendahkan hatinya dihadapan Roro Kembang Sore dan Pangeran Lembu Peteng.	Roro Kembang Sore : “ <i>Ning kene? Mengko ra kepengin?</i> ” Dayang : “ <i>Jane nggih kepengin. Wong kula ngeten lha ijik prawan. Ra payu rabi apa piye? kok ya nggumun aku</i> ”.	-	-	-	√	-	-	-	-	-	-	-	-	Ekspresif dan Asertif	<ul style="list-style-type: none">Memaksimalkan rasa tidak hormat/ cacian dan meminimalkan rasa hormat/ pujian pada diri sendiri.Tujuan mengungkapkan rasa rendah hati dengan keadaan yang sebenarnya.	<ul style="list-style-type: none">S : suasana hati bingung.P : Dayang (P1), RKS (21)E : tujuan rendah hati.A : kata sopan.K : nada dan cara bicara halus.N : menghormati

Lampiran 1

No. Data	Konteks	Tuturan	Prinsip Kesopanan												Tujuan	Indikator	Ket.
			Penggunaan Maksim						Penyimpangan Maksim								
			Kb	Pn	Km	Kr	Kc	Ks	Kb	Pn	Km	Kr	Kc	Ks			
Dat. 25	Roro Kembang Sore menyindir dayangnya.	Roro Kembang Sore : <i>“Kowe i ra payu rabi?”</i> Dayang : <i>“Lha wis tuwa kok ya ra payu rabi. Anu, tunggale boten wonten ta, ndara?”</i>	-	-	-	-	-	-	-	-	√	-	-	-	Ekpresif dan Asertif	<ul style="list-style-type: none">• Memaksimalkan rasa tidak hormat/ cacian dan meminimalkan rasa hormat/ pujian pada mitra tutur.• Tujuan mengejek/ menyindir mitra tutur.	<ul style="list-style-type: none">• P : RKS (P1), Dayang (P2)• E : tujuan mengejek/ menyindir.• A : kata tidak sopan.• N : tidak menghormati perasaan mitra tutur.
Dat. 26	Dayang merendahkan hatinya dihadapan Roro Kembang Sore dan Pangeran Lembu Peteng.	Dayang : <i>“Lha wis tuwa kok ya ra payu rabi. Anu, tunggale boten wonten ta, ndara?”</i> Pangeran Lembu Peteng : <i>“Boten wonten”</i> .	-	-	-	√	-	-	-	-	-	-	-	-	Ekspresif dan Asertif	<ul style="list-style-type: none">• Memaksimalkan rasa tidak hormat/ cacian dan meminimalkan rasa hormat/ pujian pada diri sendiri.• Tujuan mengungkapkan rasa rendah hati dengan keadaan yang sebenarnya kepada mitra tutur.	<ul style="list-style-type: none">• S : suasana hati bingung.• P : Dayang (P1), PLP (P2)• E : tujuan rendah hati.• A : kata sopan.• K : nada dan cara bicara halus.• N : menghormati mitra tutur.
Dat. 27	Dayang merendahkan hatinya.dihadap an Roro	Dayang: <i>“Namung panjenengan? Boten wonten tunggale? Walah, kok ya apesmen aku ya?”</i>	-	-	-	√	-	-	-	-	-	-	-	-	Ekspresif dan Asertif	<ul style="list-style-type: none">• Memaksimalkan rasa tidak hormat/ cacian dan	<ul style="list-style-type: none">• P : Dayang (P1), RKS (P2)• E : tujuan rendah hati.

Lampiran 1

No. Data	Konteks	Tuturan	Prinsip Kesopanan												Tujuan	Indikator	Ket.
			Penggunaan Maksim						Penyimpangan Maksim								
			Kb	Pn	Km	Kr	Kc	Ks	Kb	Pn	Km	Kr	Kc	Ks			
	Kembang Sore dan Pangeran Lembu Peteng	<i>Boten wonten? Lha pun, kula tak-golek sak-sake mriku. Pamit nggih?</i> ” Roro Kembang Sore : “ <i>Lha kok golek sak-sake ki piye?</i> ”														<ul style="list-style-type: none">• meminimalkan rasa hormat/ pujian pada diri sendiri.• Tujuan mengungkapkan rasa rendah hati dengan keadaan yang sebenarnya kepada mitra tutur.	<ul style="list-style-type: none">• A : kata sopan.• K : nada dan cara bicara halus.• N : menghormati mitra tutur.
Dat. 28	Roro Kembang Sore memberi pujian kepada dayangnya.	Roro Kembang Sore : “ <i>Aja adoh-adoh, cah ayu</i> ”. Dayang: “ <i>Pun, boten</i> ”.	-	-	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	Ekspresif dan Asertif	<ul style="list-style-type: none">• Memaksimalkan rasa hormat/ pujian dan meminimalkan rasa tidak hormat/ cacian pada mitra tutur.• Tujuan memberi pujian yang sebenarnya.	<ul style="list-style-type: none">• P : RKS (P1), Dayang (P2)• E : tujuan memberi pujian• A : kata sopan.• K : nada dan cara bicara halus.• N : menghormati mitra tutur.
Dat. 29	Roro Kembang Sore dan Pangeran Lembu Peteng sama-sama belum menikah.	Pangeran Lembu Peteng : “ <i>Yen kaya ngunu tiwas kebeneran</i> ”. Roro Kembang Sore: “ <i>Inggih</i> ”.	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	-	-	Ekspresif dan Asertif	<ul style="list-style-type: none">• Memaksimalkan kecocokan dan meminimalkan ketidakcocokan antar penutur.• Tujuan mengungkapkan suatu kecocokan yang sebenarnya.	<ul style="list-style-type: none">• S : suasana hati senang.• P : PLP (P1), RKS (P2)• E : tujuan menyatakan kecocokan• A : kata sopan.• K : nada dan cara bicara halus.

Lampiran 1

No. Data	Konteks	Tuturan	Prinsip Kesopanan											Tujuan	Indikator	Ket.	
			Penggunaan Maksim						Penyimpangan Maksim								
			Kb	Pn	Km	Kr	Kc	Ks	Kb	Pn	Km	Kr	Kc				Ks
Dat. 30	Pangeran Lembu Peteng memuji Roro Kembang Sore.	Pangeran Lembu Peteng : “Sinambi ngupadi sisik melik mbok menawa Paman Adipati Kalang kumliwer ing Kadipaten Betak. Iki upama, nadyan ta sepisan iki aku lagi ketemu marang kowe. Semune trenyuh, welas, sanalika aku dadi rasa katresnan marang kowe”. Roro Kembang Sore : “Nuwun sewu Kangmas Lembu Peteng, menawi panjenengan menika dhawuh namun umpami, lajeng kados pundi anggen kula pawangsulan?”	-	-	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	Ekspresif dan Asertif	<ul style="list-style-type: none">• Memaksimalkan rasa hormat/ pujian dan meminimalkan rasa tidak hormat/ cacian pada mitra tutur.• Tujuan memberi pujian yang sebenarnya.	<ul style="list-style-type: none">• S : suasana hati senang.• P : PLP (P1), RKS (P2)• E : tujuan memberi pujian.• A : kata sopan.• K : nada dan cara bicara halus.• N : menghormati mitra tutur.
Dat. 31	Adipati Betak tidak setuju jika Pangeran Lembu Peteng mencintai anaknya yaitu Roro Kembang Sore.	Pangeran Lembu Peteng: “Paman Demang, Kula tresna dhumateng ingkang putra Roro Kembang Sore”. Adipati Betak: “Piye? Tresna? Tresna!!!. Yen kowe tresna marang anakku? Kok kaya ngene carane, ngilangake trapsila, ngingkur marang aku. Aku iki wong tuwane Kembang Sore! Ngapa	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√	-	Ekspresif dan Asertif	<ul style="list-style-type: none">• Memaksimalkan ketidakcocokan dan meminimalkan rasa kecocokan• Tujuan mengungkapkan rasa ketidakcocokan atas perilaku mitra tutur yang sebenarnya.	<ul style="list-style-type: none">• S : suasana hati marah• P : PLP (P1), AB (P2), RKS (P3)• E : tujuan menyatakan ketidakcocokan.• A : kata tidak sopan.• K : nada dan cara bicara kasar.

Lampiran 1

No. Data	Konteks	Tuturan	Prinsip Kesopanan												Tujuan	Indikator	Ket.
			Penggunaan Maksim						Penyimpangan Maksim								
			Kb	Pn	Km	Kr	Kc	Ks	Kb	Pn	Km	Kr	Kc	Ks			
		sebage yen kowe seneng tanpa pangalilah kowe mlebu ing Taman Kaputren?”															
Dat. 32	Adipati Betak tidak setuju jika Pangeran Lembu Peteng mencintai anaknya yaitu Roro Kembang Sore.	Pangeran Lembu Peteng : “Kula pancen lepat Paman, nanging sepisan malih Roro Kembang Sore kepareng kula suwun, Paman?” Adipati Betak : “Njaluk Kembang Sore? Mati ra kowe! Kowe wani!”	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√	-	Ekspresif dan Asertif	<ul style="list-style-type: none">Memaksimalkan ketidakcocokan dan meminimalkan rasa kecocokanTujuan mengungkapkan rasa ketidakcocokan atas perilaku mitra tutur yang sebenarnya.	<ul style="list-style-type: none">S : suasana hati marah.P : PLP (P1), AB (P2), RKS (P3).E : tujuan menyatakan ketidakcocokan.A : kata tidak sopan.K : nada dan cara bicara kasar.
Dat. 33	Adipati Betak tidak setuju jika Pangeran Lembu Peteng mencintai anaknya yaitu Roro Kembang Sore.	Adipati Betak : “Njaluk Kembang Sore? Mati ra kowe! Kowe wani!” Pangeran Lembu Peteng : “Aku wis njaluk anakmu. Nadyan ning papan iki ora oleh. Yen koyo ngunu Paman kebangeten!”	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√	-	Ekspresif dan Asertif	<ul style="list-style-type: none">Memaksimalkan ketidakcocokan dan meminimalkan rasa kecocokanTujuan mengungkapkan rasa ketidakcocokan atas perilaku mitra tutur yang sebenarnya.	<ul style="list-style-type: none">S : suasana hati marah.P : AB (P1), PLP (P2), RKS (P3)E : tujuan menyatakan ketidakcocokan.A : kata tidak sopan.K : nada dan cara bicara kasar.
Dat. 34	Adipati Kalang simpati kepada Adipati Betak.	Adipati Kalang: “Semunipun nan dalem mendheming	-	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	-	Ekpresif dan Asertif	<ul style="list-style-type: none">Memaksimalkan rasa simpati dan meminimalkan	<ul style="list-style-type: none">P : AK (P1), AB (P2)E : tujuan

Lampiran 1

No. Data	Konteks	Tuturan	Prinsip Kesopanan												Tujuan	Indikator	Ket.
			Penggunaan Maksim						Penyimpangan Maksim								
			Kb	Pn	Km	Kr	Kc	Ks	Kb	Pn	Km	Kr	Kc	Ks			
		<i>manah, menapa dalunanipun?”</i> Adipati Betak: “ <i>Ngertia, Pangeran Lembu Peteng lelakon tak-prajaya. Mangka kuwi putra ing Majapahit”.</i>														<ul style="list-style-type: none">• rasa antipati kepada mitra tutur.• Tujuan mengungkapkan rasa simpati atas kejadian yang dialami mitra tutur.	<ul style="list-style-type: none">• menyatakan rasa simpati.• A : kata sopan.• K : nada dan cara bicara halus.
Dat. 35	Adipati Kalang simpati kepada Adipati Betak.	Adipati Kalang: “ <i>Lembu Peteng pejah?”</i> Adipati Betak: “ <i>Mati!</i> ” Adipati Kalang : “ <i>Boten sisah dipun- penggalih. Mangga dipun-rembang wonten Pendhapyak Agung kemawon”.</i>	-	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	-	Ekpresif dan Asertif	<ul style="list-style-type: none">• Memaksimalkan rasa simpati dan meminimalkan rasa antipati kepada mitra tutur.• Tujuan mengungkapkan rasa simpati atas kejadian yang dialami mitra tutur.	<ul style="list-style-type: none">• P : AK (P1), AB (P2) E : tujuan menyatakan rasa simpati.• A : kata sopan• K : nada dan cara bicara halus.
Dat. 36	Adipati Kalang dan Adipati Betak setuju pergi ke padepokan Betak.	Adipati Kalang : “ <i>Boten sisah dipun-penggalih. Mangga dipun-rembang wonten Pendhapyak Agung kemawon”.</i> AdipatiBetak: “ <i>Ayo!!!</i> ” Adipati Kalang : “ <i>Inggih!!</i> ”	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	-	-	Ekspresif dan Asertif	<ul style="list-style-type: none">• Memaksimalkan kecocokan dan meminimalkan ketidakcocokan antar penutur.• Tujuan mengungkapkan suatu kecocokan yang sebenarnya.	<ul style="list-style-type: none">• P : AB (P1), AK (P2) E : tujuan menyatakan kecocokan.• A : kata sopan.• K : nada dan cara bicara halus.

Lampiran 1

No. Data	Konteks	Tuturan	Prinsip Kesopanan												Tujuan	Indikator	Ket.
			Penggunaan Maksim						Penyimpangan Maksim								
			Kb	Pn	Km	Kr	Kc	Ks	Kb	Pn	Km	Kr	Kc	Ks			
Dat. 37	Roro Kembang Sore simpati atas meninggalnya Pangeran Lembu Peteng .	Roro Kembang Sore : “Kangmas Lembu Peteng, kenging menapa panjenengan pejah rumiyin ninggalaken kula, kangmas? Kula tresna sanget kaliyan pajenengan. Kangmas Lembu Peteng, nanging kenging menapa panjengen, kangmas? Lajeng, wonten pundi kula badhe ngupadi mangke, kangmas? Kanjeng Rama kenging menapa panjengan mejahaken Kang Lembu?”	-	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	-	Ekpresif dan Asertif	<ul style="list-style-type: none">• Memaksimalkan rasa simpati dan meminimalkan rasa antipati kepada mitra tutur.• Tujuan mengungkapkan rasa simpati atas kejadian yang dialami mitra tutur.	<ul style="list-style-type: none">• S : suasana hati sedih• P : RKS (P1), PLP (P3)• E : tujuan menyatakan rasa simpati.• A : kata sopan.• K : nada dan cara bicara halus.• N : menghormati orang yang dicintai.
Dat. 38	Ki Buyut Teluk Agung memberitahu siapa dirinya kepada Roro Kembang Sore.	Roro Kembang Sore: “Nuwun sewu, kula dereng nate mangertos panjenengan menika sinten?” Ki Buyut Teluk Agung : “Sumurupa Nini Roro Kembang Sore. Aku Ki Buyut Teluk Agung”.	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	Impositif	<ul style="list-style-type: none">• Memaksimalkan keuntungan dan meminimalkan kerugian mitra tutur.• Tujuan memberikan informasi pada mitra tutur.	<ul style="list-style-type: none">• P : KBTA (P1), RKS (P2)• E : tujuan memberi informasi• A : kata sopan.• K : nada dan cara bicara halus.
Dat. 39	Ki Buyut Teluk Agung simpati terhadap Roro Kembang Sore yang ditinggal pergi	Ki Buyut Teluk Agung : “Rumangsa trenyuh atiku bareng kowe tawang-tawang tangis ning papan iki. Aku ra maido, susahing atimu jalaran kapedhotan	-	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	-	Ekpresif dan Asertif	<ul style="list-style-type: none">• Memaksimalkan rasa simpati dan meminimalkan rasa antipati kepada mitra tutur.	<ul style="list-style-type: none">• P : KBTA (P1), RKS (P2), PLP (P3)• E : tujuan menyatakan rasa simpati.

Lampiran 1

No. Data	Konteks	Tuturan	Prinsip Kesopanan											Tujuan	Indikator	Ket.	
			Penggunaan Maksim						Penyimpangan Maksim								
			Kb	Pn	Km	Kr	Kc	Ks	Kb	Pn	Km	Kr	Kc				Ks
	(meninggal) Pangeran Lembu Peteng.	<i>katresnan. Kekasihmu mati nyeplung ana ing kali iki</i> ”. Roro Kembang Sore : “Nanging kenging menapa nandang lelampahaning kang kados mekaten, Ki Buyut?”														<ul style="list-style-type: none">• Tujuan mengungkapkan rasa simpati atas kejadian yang dialami mitra tutur.	<ul style="list-style-type: none">• A : kata sopan.• K : nada dan cara bicara halus.
Dat. 40	Ki Buyut Teluk Agung simpati terhadap Roro Kembang Sore yang ditinggal pergi (meninggal) Pangeran Lembu Peteng.	Roro Kembang Sore : “Nanging kenging menapa nandang lelampahaning kang kados mekaten, Ki Buyut?” Ki Buyut Teluk Agung : “Nini, panandangmu sing ora enteng tampanen kanthi leganing ati. Mbok menawa ing tembe bakal nemu kamulyan. Seksenana Nini. Matine kekasihmu ing kali kunu, mbesuk katelaa Kali Lembu Peteng”.	-	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	-	Ekpresif dan Asertif	<ul style="list-style-type: none">• Memaksimalkan rasa simpati dan meminimalkan rasa antipati kepada mitra tutur.• Tujuan mengungkapkan rasa simpati atas kejadian yang dialami mitra tutur.	<ul style="list-style-type: none">• P : KBTA (P1), RKS (P2), PLP (P3)• E : tujuan menyatakan rasa simpati.• A : kata sopan.• K : nada dan cara bicara halus.
Dat. 41	Ki Buyut Teluk Agung dan Roro Kembang Sore setuju tempat meninggalnya Pangeran Lembu Peteng dijuluki “Kali	Ki Buyut Teluk Agung : “Nini, panandangmu sing ora enteng tampanen kanthi leganing ati. Mbok menawa ing tembe bakal nemu kamulyan. Seksenana Nini. Matine kekasihmu ing kali kunu, mbesuk katelaa Kali Lembu Peteng”.	-	-	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	Ekspresif dan Asertif	<ul style="list-style-type: none">• Memaksimalkan rasa hormat/ pujian dan meminimalkan rasa tidak hormat/ cacian pada mitra tutur.• Tujuan memberi penghargaan atas	<ul style="list-style-type: none">• P : KBTA (P1), RKS (P2), PLP (P3)• E : tujuan menyatakan rasa simpati.• A : kata sopan.• K : nada dan cara bicara halus.

Lampiran 1

No. Data	Konteks	Tuturan	Prinsip Kesopanan												Tujuan	Indikator	Ket.
			Penggunaan Maksim						Penyimpangan Maksim								
			Kb	Pn	Km	Kr	Kc	Ks	Kb	Pn	Km	Kr	Kc	Ks			
	<i>Lembu Peteng</i> ".	Roro Kembang Sore : "Kados makaten, Ki".														peristiwa yang sebenarnya.	• N : menghormati mitra tutur.
Dat. 42	Ki Buyut Teluk Agung dan Roro Kembang Sore setuju tempat meninggalnya Pangeran Lembu Peteng dijuluki "Kali Lembu Peteng".	Ki Buyut Teluk Agung : "Nini, panandangmu sing ora enteng tampanen kanthi leganing ati. Mbok menawa ing tembe bakal nemu kamulyan. Seksenana Nini. Matine kekasihmu ing kali kunu, mbesuk katelaa Kali Lembu Peteng". Roro Kembang Sore : "Kados makaten, Ki".	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	-	-	Ekspresif dan Asertif	• Memaksimalkan kecocokan dan meminimalkan ketidakcocokan antar penutur. • Tujuan mengungkapkan suatu kecocokan yang sebenarnya.	• P : KBTA (P1), RKS (P2), PLP (P3) • E : tujuan menyatakan kecocokan. • A : kata sopan. • K : nada dan cara bicara halus.
Dat. 43	Ki Buyut Teluk Agung memberi saran untuk kebaikan Roro Kembang Sore.	Ki Buyut Teluk Agung : "Wigatekna welingku iki mau Kembang Sore, kanggo melasing atimu, aja dikangelanake. Munggaha menyang Gunung Cilik. Kowe adegna paguron ing papan kunu. Paringana warah marang pawongan sakiwa-tengene Gunung Cilik. Aja ninggal marang paugeran ing Praja Majapahit, supaya tembe tansaha nemu rahayu kawula ing Majapahit. Aja nganti sasar susur tumindake".	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	Impositif	• Memaksimalkan keuntungan dan meminimalkan kerugian mitra tutur. • Tujuan menyuruh mitra tutur melaksanakan perintahnya demi kebaikan mitra tutur.	• P : KBTA (P1), RKS (P2) • E : tujuan menyatakan kecocokan. • A : kata sopan. • K : nada dan cara bicara halus.

Lampiran 1

No. Data	Konteks	Tuturan	Prinsip Kesopanan												Tujuan	Indikator	Ket.
			Penggunaan Maksim						Penyimpangan Maksim								
			Kb	Pn	Km	Kr	Kc	Ks	Kb	Pn	Km	Kr	Kc	Ks			
		Roro Kembang Sore : “ <i>Kados mekatén, menapa ingkang dipun-dhawuhaken badhe kula estokaken, Ki Buyut</i> ”.															
Dat. 44	Ki Buyut Teluk Agung memberi saran untuk kebaikan Roro Kembang Sore.	Ki Buyut Teluk Agung : “ <i>Sawise nampa marang welingku, ndak-pepujekake enggal kasembadan menapa ingkang dadi gegayuhanmu. Wis nini garya basuki nggonku wangsuli</i> ”.	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	Impositif	<ul style="list-style-type: none">• Memaksimalkan keuntungan dan meminimalkan kerugian mitra tutur.• Tujuan menyuruh mitra tutur melaksanakan perintahnya demi kebaikan mitra tutur.	<ul style="list-style-type: none">• P : KBTA (P1), RKS (P2)• E : tujuan menyuruh.• A : kata sopan.• K : nada dan cara bicara halus.• N : menghormati mitra tutur.
Dat. 45	Paman Minak Suba khawatir tentang keberadaan Pangeran Lembu Peteng.	Paman Minak Suba : “ <i>Nini, aku ngupadi Kanjeng Pangeran Lembu Peteng kirana wiwit esuk ngati sore iki mau babar pisan aku durung ketemu Pangeran Lembu Peteng. Kamangka Nini, iki wanci-wanci kang mbebayani ing kawilujenganipun Kanjeng Pangeran Lembu Peteng. Nini, apa Nini Kembang Sore weruh ana ngendi Kanjeng Pangeran Lembu</i> ”	-	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	-	Ekpresif dan Asertif	<ul style="list-style-type: none">• Memaksimalkan rasa simpati dan meminimalkan rasa antipati kepada mitra tutur.• Tujuan mengungkapkan rasa simpati yang dialami atasannya.	<ul style="list-style-type: none">• P : PMS (P1), RKS (P2)• E : tujuan menyatakan rasa simpati.• A : kata sopan.• K : nada dan cara bicara halus.• N: menghormati mitra tutur.

Lampiran 1

No. Data	Konteks	Tuturan	Prinsip Kesopanan												Tujuan	Indikator	Ket.
			Penggunaan Maksim						Penyimpangan Maksim								
			Kb	Pn	Km	Kr	Kc	Ks	Kb	Pn	Km	Kr	Kc	Ks			
		<i>Peteng?"</i> Roro Kembang Sore: <i>"Paman Minak Suba, atur punika bilih putra saking Majapahit sampun seda, paman".</i>															
Dat. 46	Paman Minak Suba simpati atas meninggalnya Pangeran Lembu Peteng.	Paman Minak Suba : <i>"Ha!!! Kanjeng Pangeran Lembu Peteng seda?"</i> Roro Kembang Sore : <i>"Inggi makaten, Paman".</i> Paman Minak Suba : <i>"Kudu piye anggonku bakal matur ning Majapahit? Mangka aku kang kapasrahan jaga kawilujenganipun Pangeran Lembu Peteng. Nini, apa kang jalari Pangeran Lembu Peteng tekane seda?"</i>	-	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	-	Ekpresif dan Asertif	<ul style="list-style-type: none">• Memaksimalkan rasa simpati dan meminimalkan rasa antipati kepada mitra tutur.• Tujuan mengungkapkan rasa simpati atas kejadian yang dialami atasannya.	<ul style="list-style-type: none">• P : PMS (P1), RKS (P2), PLP (P3)• E : tujuan menyatakan rasa simpati.• A : kata sopan.• K : nada dan cara bicara halus.
Dat. 47	Ketidakcocokan rasa cinta Pangeran Lembu Peteng kepada Roro Kembang Sore dengan Adipati Betak dan akhirnya dibunuh.	Roro Kembang Sore : <i>"Paman Minak Soma, Kangmas Lembu Peteng tresna sanget dhumateng kula, nanging Kanjeng Rama runtik manahipun lajeng Kangmas Lembu Peteng dipun-pejahi dening rama".</i> Paman Minak Suba : <i>"Kangmas Bedalem kang</i>	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√	-	Ekspresif dan Asertif	<ul style="list-style-type: none">• Memaksimalkan ketidakcocokan dan meminimalkan rasa kecocokan• Tujuan mengungkapkan rasa ketidakcocokan antara Adipati Kalang dengan.	<ul style="list-style-type: none">• P : RKS (P1), PMS (P2), PLP (P3)• E : tujuan menyatakan kecocokan.• A : kata sopan.• K : nada dan cara bicara halus.

Lampiran 1

No. Data	Konteks	Tuturan	Prinsip Kesopanan												Tujuan	Indikator	Ket.
			Penggunaan Maksim						Penyimpangan Maksim								
			Kb	Pn	Km	Kr	Kc	Ks	Kb	Pn	Km	Kr	Kc	Ks			
		tumindak?” Roro Kembang Sore : “Kados mekaten, inggih”.													Pangeran Lembu Peteng		
Dat. 48	Paman Minak Suba rela membawa jenasah Pangeran Lembu Peteng ke Majapahit.	Paman Minak Suba : “Banjur ana ing ngendi badanipun Pangeran Lembu Peteng, dak gawane ing Majapahit”. Roro Kembang Sore : “Dawahipun wonten ing Teluk Agung, pejah wonten ing kali mekaten”.	-	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	Komisif	<ul style="list-style-type: none">• Memaksimalkan kerugian/ pengorbanan dan meminimalkan keuntungan diri sendiri.• Tujuan menawarkan diri untuk berkorban membawa jasad Pangeran Lembu Peteng.	<ul style="list-style-type: none">• P : PMS (P1), RKS (P2), PLP (P3)• E : tujuan menawarkan diri berkorban..• A : kata sopan.• K : nada dan cara bicara halus.
Dat. 49	Roro Kembang Sore memberi julukan sekitar tempat meninggalnya Pangeran Lembu Peteng dengan nama “Desa Teluk Agung” dan disaksikan Paman Minak Suba.	Roro Kembang Sore : “Katon mekaten inggih. Paman Minak Soba, mangga kaseksanana wonten dusun kiwa lan tengen mriki, papan iki kasebutna Desa Teluk Agung”. Paman Minak Suba : “Muga-muga kasembadan kuwi mau, Nini”.	-	-	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	Ekspresif dan Asertif	<ul style="list-style-type: none">• Memaksimalkan rasa hormat/ pujian dan meminimalkan rasa tidak hormat/ cacian pada mitra tutur.• Tujuan memberi penghargaan atas peristiwa yang dialami kekasihnya.	<ul style="list-style-type: none">• P : RKS (P1), PMS (P2)• E : tujuan memberi penghargaan.• A : kata sopan.• K : nada dan cara bicara halus.• N : menghormati orang yang sudah meninggal
Dat. 50	Paman Minak Suba memenuhi perintah Roro	Roro Kembang Sore : “Nanging paman, mangga kersa pajenengan dalem	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	Impositif	<ul style="list-style-type: none">• Memaksimalkan keuntungan dan meminimalkan	<ul style="list-style-type: none">• P : PMS (P1), RKS (P2)• E : tujuan

Lampiran 1

No. Data	Konteks	Tuturan	Prinsip Kesopanan												Tujuan	Indikato	Ket.
			Penggunaan Maksim						Penyimpangan Maksim								
			Kb	Pn	Km	Kr	Kc	Ks	Kb	Pn	Km	Kr	Kc	Ks			
	Kembang Sore.	<i>sowan ing Majapahit</i> ". Paman Minak Suba : "Ya, karepmu?" Roro Kembang Sore : <i>"Mangga panjenengan matur kawontenan ing papan mriki, Paman"</i> .														kerugian mitra tutur. <ul style="list-style-type: none">Tujuan menjalankan perintah mitra tutur.	menyatakan kecocokan. <ul style="list-style-type: none">A : kata sopan.K : nada dan cara bicara halus.
Dat. 51	Paman Minak Suba memberi saran sebagai rasa simpati kepada Roro Kembang Sore.	Paman Minak Suba : "Nini Kembang Sore, kabeh lelakon tampanen. Percayaa apa wae kang ana ning jagad iki pesthi ana pungkasane. Sing ati-ati. Panjalukmu aku kudu ning Majapahit ndak-turuti. Mengko aku bakal matur apa anane ana Ngarsaning Sinun Prabu Brawijaya ing Majapahit. Nini sing ati-ati!!" Roro Kembang Sore : <i>"Inggih, paman"</i> .	-	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	-	Ekpresif dan Asertif	<ul style="list-style-type: none">Memaksimalkan rasa simpati dan meminimalkan rasa antipati kepada mitra tutur.Tujuan mengungkapkan rasa simpati atas kejadian yang dialami mitra tutur.	<ul style="list-style-type: none">P : PMS (P1), RKS (P2)E : tujuan menyatakan rasa simpati.A : kata sopan.K : nada dan cara bicara halus.N : menghormati mitra tutur.
Dat. 52	Penasehat Adipati Betak meminta maaf sebelum ke pokok pembicaraan.	<i>Penasehat : "Gusti Adipati, kepareng ngunjukaken atur kula menawi lepat nyuwun agunging pangaksami. Wonten kawigatosan menapa dene panjenengan katingal legeg leledogan tinggaling anoman sabrang? Menawi</i>	-	-	-	√	-	-	-	-	-	-	-	-	Ekspresif dan Asertif	<ul style="list-style-type: none">Memaksimalkan rasa tidak hormat/ cacian dan meminimalkan rasa hormat/ pujian pada diri sendiri.	<ul style="list-style-type: none">P : Penasehat (P1), AB (P2)E : tujuan rendah hati.A : kata sopan.K : nada dan cara bicara halus.N : menghormati mitra tutur.

Lampiran 1

No. Data	Konteks	Tuturan	Prinsip Kesopanan												Tujuan	Indikator	Ket.
			Penggunaan Maksim						Penyimpangan Maksim								
			Kb	Pn	Km	Kr	Kc	Ks	Kb	Pn	Km	Kr	Kc	Ks			
		wonten penggalih mugia kawedharaken dhateng kula. Punika dalem ing Kadipaten Betak, kula bagian mirengaken warta, angenaken jangga duh Gusti Adipati. Menapa kula kaanggep lepatanggen kula sowan ngabyantara wonten ing Ngarsa Panjenengan Dalem? Awit wonten ing Pendapa Kadipaten Betak menika sampun kathah tamu ingkang ngentosi dhawuh Penjenenan Dalem Gusti Adipati. Menika wonten rawuhipun Gusti Adipati ing Tanggul Angin ugi rawuhipun Kyai Kasan Besari woten ing Pacet. Sumangga, mugia enggal paring dhawuh kula badhe ngangklungaken jangga mirengaken warta midhangetaken atur panjenengan, Gusti Adipati”. Adipati Betak : “Kowe ra pa-pa. Nanging sapa wonge sing ora susah, saka atine Pangeran Lembu Peteng,													<ul style="list-style-type: none">Tujuan mengungkapkan rasa rendah hati dengan keadaan yang sebenarnya kepada mitra tutur.		

Lampiran 1

No. Data	Konteks	Tuturan	Prinsip Kesopanan												Tujuan	Indikator	Ket.
			Penggunaan Maksim						Penyimpangan Maksim								
			Kb	Pn	Km	Kr	Kc	Ks	Kb	Pn	Km	Kr	Kc	Ks			
		<i>anakku Roro Kembang Sore ora ana bali ing kadipaten”.</i>															
Dat. 53	Penasehat Adipati Betak siap tunduk kepada Adipati Betak.	<i>Penasehat : “Gusti Adipati, kepareng ngunjukaken atur kula menawi lepat nyuwun agunging pangaksami. Wonten kawigatosan menapa dene panjenengan katingal legeg leledogan tinggaling anoman sabrang? Menawi wonten penggalih mugia kawedharaken dhateng kula. Punika dalem ing Kadipaten Betak, kula bagian mirengaken warta, angenaken jangga duh Gusti Adipati. Menapa kula kaanggep lepat anggen kula sowan ngabyantara wonten ing Ngarsa Panjenengan Dalem? Awit wonten ing Pendapa Kadipaten Betak menika sampun kathah tamu ingkang ngentosi dhawuh Penjenenan Dalem Gusti Adipati. Menika wonten rawuhipun Gusti Adipati ing Tanggul Angin ugi rawuhipun Kyai Kasan Besari woten ing Pacet.</i>	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	Komisif dan Impositif	<ul style="list-style-type: none">• Memaksimalkan keuntungan dan meminimalkan kerugian mitra tutur.• Tujuan menawarkan diri bersedia menjalankan perintah dari mitra tutur.	<ul style="list-style-type: none">• P : Penasehat (P1), AB (P2)• E : tujuan menawarkan diri melaksanakan perintah.• A : kata sopan.• K : nada dan cara bicara halus.• N : menghormati mitra tutur.

Lampiran 1

No. Data	Konteks	Tuturan	Prinsip Kesopanan												Tujuan	Indikator	Ket.
			Penggunaan Maksim						Penyimpangan Maksim								
			Kb	Pn	Km	Kr	Kc	Ks	Kb	Pn	Km	Kr	Kc	Ks			
		Sumangga, mugia enggal paring dhawuh kula badhe ngangklungaken jangga mirengaken warta midhangetaken atur panjenengan ,Gusti Adipati”. Adipati Betak : “Kowe ra pa-pa. Nanging sapa wonge sing ora susah, saka atine Pangeran Lembu Peteng, anakku Roro Kembang Sore ora ana bali ing kadipaten.															
Dat. 54	Penasehat merasa simpati yang sedang dihadapi Adipati Betak.	Penasehat : “Gusti Adipati, kepareng ngunjukaken atur kula menawi lepat nyuwun agunging pangaksami. Wonten kawigatosan menapa dene panjenengan katingal legeg leledogan tinggaling anoman sabrang? Menawi wonten penggalih mugia kawedharaken dhateng kula. Punika dalem ing Kadipaten Betak, kula bagian mirengaken warta, angenaken jangga duh Gusti Adipati. Menapa kula kaanggep lepat anggen kula sowan ngabyantara wonten	-	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	-	Ekpresif dan Asertif	Memaksimalkan rasa simpati dan meminimalkan rasa antipati kepada lawan tutur. • Tujuan mengungkapkan rasa simpati atas kejadian yang dialami mitra tutur.	• P : Penasehat (P1), AB (P2) E : tujuan menyatakan rasa simpati. • A : kata sopan. • K : nada dan cara bicara halus. • N : menghormati mitra tutur.

Lampiran 1

No. Data	Konteks	Tuturan	Prinsip Kesopanan												Tujuan	Indikator	Ket.
			Penggunaan Maksim						Penyimpangan Maksim								
			Kb	Pn	Km	Kr	Kc	Ks	Kb	Pn	Km	Kr	Kc	Ks			
		ing Ngarsa Panjenengan Dalem? Awit wonten ing Pendapa Kadipaten Betak menika sampun kathah tamu ingkang ngentosi dhawuh Penjenenan Dalem Gusti Adipati. Menika wonten rawuhipun Gusti Adipati ing Tanggul Angin ugi rawuhipun Kyai Kasan Besari woten ing Pacet. Sumangga, mugia enggal paring dhawuh kula badhe ngangklungaken jangga mirengaken warta midhangetaken atur panjenengan, Gusti Adipati”. Adipati Betak : “Kowe ra pa-pa. Nanging sapa wonge sing ora susah, saka atine Pangeran Lembu Peteng, anakku Roro Kembang Sore ora ana bali ing kadi”.														<ul style="list-style-type: none">	
Dat. 55	Adipati Kalang memberi saran kepada Adipati Betak.	Adipati Betak : “Durung, yen prakara iki kamireng ing Ngarsa Dalem Ingsun Brawijaya Majapahit, njur mengko kepiye kedadeane ing Kabupaten Betak ?” Adipati Kalang : “Nuwun	-	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	-	Ekpresif dan Asertif	<ul style="list-style-type: none">Memaksimalkan rasa simpati dan meminimalkan rasa antipati kepada mitra tutur.	<ul style="list-style-type: none">P : AK (P1), AB (P2), PLP (P3)E : tujuan menyatakan rasa simpati.A : kata sopan.K : nada dan cara

Lampiran 1

No. Data	Konteks	Tuturan	Prinsip Kesopanan												Tujuan	Indikator	Ket.
			Penggunaan Maksim						Penyimpangan Maksim								
			Kb	Pn	Km	Kr	Kc	Ks	Kb	Pn	Km	Kr	Kc	Ks			
		<i>sewu, Kangmas Adipati Betak. Kenging menapa perkawis menika kadadak panjenengan penggalih? Sampun cetha, bilih Lembu Peteng nerak paugeran ing Kadipaten Betak menika”.</i>													<ul style="list-style-type: none">Tujuan mengungkapkan rasa simpati atas kejadian yang dialami mitra tutur.	<ul style="list-style-type: none">bicara halus.• N : menghormati mitra tutur.	
Dat. 56	Adipati Kalang siap membantu masalah Adipati Kalang.	Adipati Kalang : “ <i>Nuwun sewu, Kangmas Adipati Betak. Kenging menapa perkawis menika kadadak panjenengan penggalih? Sampun cetha, bilih Lembu Peteng nerak paugeran ing Kadipaten Betak menika”.</i> Adipati Betak : “ <i>Iya</i> ”. Adipati Kalang : “ <i>Umpami Narendra Majapahit priksa, kula boten badhe kendel. Menawi kalampahan mangke Betak dipun-perangi deneng prajurit Majapahit. Prajurit saking Tanggul Angin badhe kula boyong dhateng Kadipaten Betak supados bebantu kagem Kangmas Adipati”.</i>	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	Komisif dan Impositif	<ul style="list-style-type: none">Memaksimalkan keuntungan dan meminimalkan kerugian mitra tutur.Tujuan menawarkan diri bersedia menjalankan perintah dari lawan tutur.	<ul style="list-style-type: none">• S : suasana hati semangat.• P : AK (P1), AB (P2)• E : tujuan menawarkan diri melaksanakan perintah.• A : kata sopan.• K : nada dan cara bicara halus.• N : menghormati mitra tutur.
Dat. 57	Kasan Besari setuju dengan	Adipati Betak : “ <i>Lajeng Kasan Besari?”</i>	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	-	-	Ekspresif dan Asertif	<ul style="list-style-type: none">Memaksimalkan kecocokan dan	<ul style="list-style-type: none">• P : KB (P1), AB (P2)

Lampiran 1

No. Data	Konteks	Tuturan	Prinsip Kesopanan												Tujuan	Indikator	Ket.
			Penggunaan Maksim						Penyimpangan Maksim								
			Kb	Pn	Km	Kr	Kc	Ks	Kb	Pn	Km	Kr	Kc	Ks			
	pendapat Adipati Kalang.	Kasan Besari: <i>“Leres, saestu leres. Ampun miris perkawis pejahipun Kanjeng Pangeran Lembu Peteng wonten Kadipaten Betak. Menawi kula mengo nalika wonten ing Bul Na Rawa Gempal wonten ngajengipun guru kula, inggih guru sampeyan Bapa Kyai Pacet. Nah, niku pun cetha, rawuhipun Kanjeng Pangeran Lembu Peteng bapa guru anggenipun ngembat dhateng murid-muritipun emban cidhe emban siladan, tuladhanipun kula”</i> .														meminimalkan ketidakcocokan antar penutur. • Tujuan mengungkapkan suatu kecocokan dengan peristiwa yang sebenarnya.	• E : tujuan menyatakan kecocokan. • A : kata sopan. • K : nada dan cara bicara halus. • N : menghormati mitra tutur.
Dat. 58	Kasan Besari tidak cocok dengan hadirnya Pangeran Lembu Petang dahulu sebelum dibunuh.	Kasan Besari : <i>“Kula dipun-kabaraken, dipun-kiwakaken menawi kula ing Padhepokan Tunggul kula mulang murid kula ilmu peteng, ilmu ireng niku menawi boten lepat. Nah, lajeng kula merangi kula pejahi guru kula boten saged kula kalakoni. Boten trima rasaning ati kula, kula boten trima, lajeng kula dhateng sedulur lanang</i>	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√	-	Ekspresif dan Asertif	• Memaksimalkan ketidakcocokan dan meminimalkan rasa kecocokan • Tujuan mengungkapkan rasa ketidakcocokan antara penutur dengan Pangeran Lembu Peteng.	• P : KB (P1), AB (P2) • E : tujuan menyatakan ketidakcocokan. • A : kata tidak sopan. • K : nada dan cara bicara kasar.

Lampiran 1

No. Data	Konteks	Tuturan	Prinsip Kesopanan											Tujuan	Indikator	Ket.	
			Penggunaan Maksim						Penyimpangan Maksim								
			Kb	Pn	Km	Kr	Kc	Ks	Kb	Pn	Km	Kr	Kc				Ks
		ingkang wonten Ringin Pitu. Nah, ning mriku sedulur lanang kula dipun-paringi pusaka menika Tombak Kyai Becak. Wonten gandheng cenengipun pejahing Pangeran Lembu Peteng wonten ing laladan Betak. Ampun ajrih, ampun cilik ati, menawi Majapahit badhe mlebet ing Kadipaten Betak. Kula... Kula ingkang tenggel-jawab merangi wong-wong ing Majapahit andhahanipun Prabu Brawijaya”. Adipati Betak : “Kejawati menawi kados mekaten, tatag anggenipun kula ngadhepi dhateng tiyang Majapahit saumpami kalampahan dumugi wonten ing kadipaten”.															
Dat. 59	Kasan Besari memberi saran kepada Adipati Betak.	Kasan Besari : “Kula dipun-kabaraken, dipun-kiwakaken menawi kula ing Padhepokan Tunggul kula mulang murid kula ilmu peteng, ilmu ireng niku menawi boten lepat. Nah, lajeng kula merangi kula	-	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	-	Ekpresif dan Asertif	<ul style="list-style-type: none">• Memaksimalkan rasa simpati dan meminimalkan rasa antipati kepada mitra tutur.	<ul style="list-style-type: none">• P : KB (P1), AB (P2)• E : tujuan menyatakan rasa simpati.• A : kata sopan.• K : nada dan cara bicara halus.

Lampiran 1

No. Data	Konteks	Tuturan	Prinsip Kesopanan												Tujuan	Indikator	Ket.
			Penggunaan Maksim						Penyimpangan Maksim								
			Kb	Pn	Km	Kr	Kc	Ks	Kb	Pn	Km	Kr	Kc	Ks			
		pejahi guru kula boten saged kula kalakoni. Boten trima rasaning ati kula, kula boten trima, lajeng kula dhateng sedulur lanang ingkang wonten Ringin Pitu. Nah, ning mriku sedulur lanang kula dipun-paringi pusaka menika Tombak Kyai Becak. Wonten gandheng cenengipun pejahing Pangeran Lembu Peteng wonten ing laladan Betak. Ampun ajrih, ampun cilik ati, menawi Majapahit badhe mlebet ing Kadipaten Betak. Kula... Kula ingkang tenggel-jawab merangi wong-wong ing Majapahit andhahanipun Prabu Brawijaya”. Adipati Betak : “Kejawi menawi kados mekaten, tatag anggenipun kula ngadhepi dhateng tiyang Majapahit saumpami kalampahan dumugi wonten ing kadipaten”.													<ul style="list-style-type: none">Tujuan mengungkapkan rasa simpati atas kejadian yang dialami mitra tutur.	<ul style="list-style-type: none">N : menghormati mitra tutur.	
Dat. 60	Kasan Besari siap berkorban apapun demi	Kasan Besari : “Kula dipun-kabaraken, dipun-kiwakaken menawi kula ing	-	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	Komisif	<ul style="list-style-type: none">Memaksimalkan kerugian/ pengorbanan dan	<ul style="list-style-type: none">P : KB (P1), AB (P2)E : tujuan

Lampiran 1

No. Data	Konteks	Tuturan	Prinsip Kesopanan												Tujuan	Indikator	Ket.
			Penggunaan Maksim						Penyimpangan Maksim								
			Kb	Pn	Km	Kr	Kc	Ks	Kb	Pn	Km	Kr	Kc	Ks			
	Adipati Betak.	<p><i>Padhepokan Tunggul kula mulang murit kula ilmu peteng, ilmu ireng niku menawi boten lepat. Nah, lajeng kula merangi kula pejahi guru kula boten saged kula kalakoni. Boten trima rasaning ati kula, kula boten trima, lajeng kula dhateng sedulur lanang ingkang wonten Ringin Pitu. Nah, ning mriku sedulur lanang kula dipun-paringi pusaka menika Tombak Kyai Becak. Wonten gandheng cenengipun pejahing Pangeran Lembu Peteng wonten ing laladan Betak. Ampun ajrih, ampun cilik ati, menawi Majapahit badhe mlebet ing Kadipaten Betak. Kula... Kula ingkang tenggel-jawab merangi wong-wong ing Majapahit andhahanipun Prabu Brawijaya".</i></p> <p>Adipati Betak : “Kejawi menawi kados mekaten, tatag anggenipun kula ngadhepi dhateng tiyang Majapahit saumpami</p>													<p>meminimalkan keuntungan diri sendiri.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Tujuan menawarkan diri untuk berkorban membantu berperang. 	<p>menawarkan diri berkorban.</p> <ul style="list-style-type: none"> • A : kata sopan. • K : nada dan cara bicara halus. • N : menghormati mitra tutur. 	

Lampiran 1

No. Data	Konteks	Tuturan	Prinsip Kesopanan												Tujuan	Indikator	Ket.
			Penggunaan Maksim						Penyimpangan Maksim								
			Kb	Pn	Km	Kr	Kc	Ks	Kb	Pn	Km	Kr	Kc	Ks			
		<i>kalampahan dumugi wonten ing kadipaten”</i> .															
Dat. 61	Kasan Besari merasa cocok dengan pendapat Adipati Betak	Adipati Betak : “ <i>Kejawi menawi kados mekaten, tatag anggenipun kula ngadhapi dhateng tiyang Majapahit saumpami kalampahan dumugi wonten ing kadipaten”</i> . Kasan Besari : “ <i>Inggih</i> ”.	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	-	-	Ekspresif dan Asertif	<ul style="list-style-type: none">• Memaksimalkan kecocokan dan meminimalkan ketidakcocokan antar penutur.• Tujuan mengungkapkan suatu kecocokan dengan peristiwa yang sebenarnya.	<ul style="list-style-type: none">• P : AB (P1), KB (P2)• E : tujuan menyatakan kecocokan• A : kata sopan.• K : nada dan cara bicara halus.• N : menghormati mitra tutur.
Dat. 62	Pangeran Lembu Tal melaksanakan perintah dari Majapahit.	Adipati Betak : “ <i>Rawuhipun wonten ing Kadipaten Betak damel kaget, jalaran menapa? Boten atur cecala saderengipun kula boten saged mapaki dhumateng rawuhipun panjenengan”</i> . Pangeran Lembu Tal: “ <i>Paman Adipati, sampun dados adhat pendhak tigang candra sepisan, bayangkara mertinjo dhumateng kadipaten andhahanipun. Kalenggahan menika, kawula kepingin nyuwun pitados pundi bawah ing Betak?</i> ”	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	Impositif	<ul style="list-style-type: none">• Memaksimalkan keuntungan dan meminimalkan kerugian mitra tutur.• Tujuan menjalankan perintah dari Kerajaan Majapahit.	<ul style="list-style-type: none">• P : PLT (P1), AB (P2)• E : tujuan melaksanakan perintah.• A : kata sopan.• K : nada dan cara bicara halus.• N : menghormati mitra tutur.

Lampiran 1

No. Data	Konteks	Tuturan	Prinsip Kesopanan												Tujuan	Indikator	Ket.
			Penggunaan Maksim						Penyimpangan Maksim								
			Kb	Pn	Km	Kr	Kc	Ks	Kb	Pn	Km	Kr	Kc	Ks			
Dat. 63	Adipati Betak berbohong menutupi suasana yang sebenarnya kepada Pangeran Lembu Tal.	Pangeran Lembu Tal: “Paman Adipati, sampun dados adhat pendhak tigang candra sepisan, bayangkara mertinjo dhumateng kadipaten andhahanipun. Kalenggahan menika, kawula kepingin nyuwun pitados pundi bawah ing Betak?” Adipati Betak: “Ing Kadipaten Betak ayom-ayem tentrem, boten wonten menapa-menapa”.	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√	-	Ekspresif dan Asertif	<ul style="list-style-type: none">• Memaksimalkan ketidakcocokan dan meminimalkan rasa kecocokan• Tujuan mengungkapkan rasa ketidakcocokan antara kejadian yang sebenarnya.	<ul style="list-style-type: none">• P : memaksimal-kan ketidakcocokan.• E : tujuan menyatakan ketidakcocokan• A : kata tidak sopan karena berbohong.• N : tidak menghormati mitra tutur.	
Dat. 64	Pangeran Lembu Tal melaksanakan perintah Adipati Betak.	Pangeran Lembu Tal: “Sawetawis wonten ing Bangsal Srikandi”. Adipati Betak : “Lha mbok inggih mangga dipun-atuiri mriki kemawon”. Pangeran Lembu Tal : “Sampun, kula papaki gusti”.	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	Impositif	<ul style="list-style-type: none">• Memaksimalkan keuntungan dan meminimalkan kerugian mitra tutur.• Tujuan menjalankan perintah dari mitra tutur.	<ul style="list-style-type: none">• P : PLT (P1) AB (P2)• E : tujuan menjalankan perintah• A : kata sopan.• K : nada dan cara bicara halus.	
Dat. 65	Adipati Betak mempersilahkan Harya Permodo duduk.	Adipati Betak: “Mangga-mangga, Gusti Patih”. Harya Permodo : “Matur suwun”.	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	Komisif dan Impositif	<ul style="list-style-type: none">• Memaksimalkan keuntungan dan meminimalkan kerugian mitra tutur.• Tujuan menawarkan dan menyuruh mitra	<ul style="list-style-type: none">• P : AB (P1), HP (P2)• E : tujuan menawarkan diri dan menyuruh• A : kata sopan.• K : nada dan cara	

Lampiran 1

No. Data	Konteks	Tuturan	Prinsip Kesopanan												Tujuan	Indikator	Ket.
			Penggunaan Maksim						Penyimpangan Maksim								
			Kb	Pn	Km	Kr	Kc	Ks	Kb	Pn	Km	Kr	Kc	Ks			
															tutur duduk.	bicara halus. • N : menghormati mitra tutur.	
Dat. 66	Harya Permodo melaksanakan perintah dari Majapahit.	Adipati Betak : “ <i>Gusti Patih Haryo Permodo, lajeng rawuhipun ing Kadipaten Betak, dhawuh ngelengaken menapa kampi?</i> ” Harya Permodo : “ <i>Rawuhku ing Betak iki nampa dhawuh Dalem Sinuhun Prabu Brawijaya ing Majapahit</i> ”.	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	Komisif dan Impositif	<ul style="list-style-type: none">• Memaksimalkan keuntungan dan meminimalkan kerugian mitra tutur.• Tujuan melaksanakan perintah dari Prabu Brawijaya.	<ul style="list-style-type: none">• P : HP (P1), AB (P2)• E : tujuan melaksanakan perintah• A : kata sopan.• K : nada dan cara bicara halus.• N : menghormati mitra tutur.
Dat. 67	Harya Permodo melaksanakan perintah dari Majapahit.	Adipati Betak : “ <i>Ngudi jejibahan saking Ngarsa Dalem?</i> ” Harya Permodo : “ <i>Inggih, kang sepisan aku sawetara niti priksa ana ing wewengkon Betak. Kang angka kaping pindha, pakabarang kang dak-tampa salah sawijining prajurit tilik sandi ngunjuk matur ngarsa dalem. Yen Kanjeng Pangeran Lembu Peteng seda ana ing wewengkon Betak, apa bener?</i> ”	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	Komisif dan Impositif	<ul style="list-style-type: none">• Memaksimalkan keuntungan dan meminimalkan kerugian mitra tutur.• Tujuan melaksanakan perintah dari Prabu Brawijaya.	<ul style="list-style-type: none">• P : HP (P1), AB (P2)• E : tujuan melaksanakan perintah.• A : kata sopan.• K : nada dan cara bicara halus.• N : menghormati mitra tutur.

Lampiran 1

No. Data	Konteks	Tuturan	Prinsip Kesopanan												Tujuan	Indikator	Ket.
			Penggunaan Maksim						Penyimpangan Maksim								
			Kb	Pn	Km	Kr	Kc	Ks	Kb	Pn	Km	Kr	Kc	Ks			
Dat. 68	Adipati Betak memberikan kebenaran kabar kepada Harya Permodo.	Harya Permodo : “ <i>Inggi, kang supaya aku sawetara niti priksa ana ing wewengkon Betak. Kang angka kaping pindha, pakabarang kang dak-tampa salah sawijining prajurit tilik sandi ngunjuk matur ngarsa dalem. Yen Kanjeng Pangeran Lembu Peteng seda ana ing wewengkon Betak, apa bener?</i> ” Adipati Betak : “ <i>Leres, boten lepat</i> ”	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	-	-	Ekspresif dan Asertif	<ul style="list-style-type: none">Memaksimalkan kecocokan dan meminimalkan ketidakcocokan antar penutur.Tujuan mengungkapkan kecocokan.	<ul style="list-style-type: none">P : HP (P1), AB (P2)E : tujuan menyatakan kecocokanA : kata sopan.K : nada dan cara bicara halus.N : menghormati mitra tutur.
Dat. 69	Adipati Kalang memberikan kesaksian kepada Harya Permodo.	Harya Permodo : “ <i>Yen ngunu bedalem ngerti kasabab apa lan sapa sing nyedani?</i> ” Adipati Betak : “ <i>Ing nyedani kula</i> ”.	-	-	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	Impositif	<ul style="list-style-type: none">Memaksimalkan kerugian dan meminimalkan keuntungan mitra tutur.Tujuan membunuh demi kepentingannya sendiri.	<ul style="list-style-type: none">S :suasana hati mantapP : AB (P1), HP (P2)E : tujuan demi kepentingan pribadi
Dat. 70	Adipati Kalang memberikan kesaksian kepada Harya Permodo bahwa dirinya tidak cocok dengan	Harya Permodo : “ <i>Dosa kaluputanipun Pangeran Lembu Peteng apa dene nganti kowe mateni Pangeran Lembu Peteng?</i> ” Adipati Betak : “ <i>Lepatipun Pangeran Lembu Peteng</i>	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√	-	Ekspresif dan Asertif	<ul style="list-style-type: none">Memaksimalkan ketidakcocokan dan meminimalkan rasa kecocokanTujuan mengungkapkan	<ul style="list-style-type: none">S: suasana hati marah.P : AB (P1), HP (P2)E : tujuan menyatakan ketidakcocokan

Lampiran 1

No. Data	Konteks	Tuturan	Prinsip Kesopanan												Tujuan	Indikator	Ket.
			Penggunaan Maksim						Penyimpangan Maksim								
			Kb	Pn	Km	Kr	Kc	Ks	Kb	Pn	Km	Kr	Kc	Ks			
	langkah Pangeran Lembu Peteng yang mencintai anaknya.	menika badhe ngersakaken dhumateng anak kula Roro Kembang Sore nanging klentu marginipun. Boten nyuwun palilah kula dene wani mlebet wonten Taman Kaputren, nglunjuk marang anak kula Roro Kembang Sore menika naminipun ngiwakake kula”.														rasa ketidakcocokan antara Adipati Kalang dengan Pangeran Lembu Peteng.	<ul style="list-style-type: none">• A : kata tidak sopan.• K : nada dan cara bicara kasar.
Dat. 71	Harya Permodo menyuruh Adipati Betak ke Majapahit.	Harya Permodo: “Saumpama ta cetha pancen kadadeane kaya ngunu, saora-orane kowe kudu ngunjuk matur Ngarsa Dalem Sinuhun Prabu Brawijaya ing Majapahit, sebabe apa?” Adipati Betak: “Menapa?” Harya Permodo : “Ing Betak iki kalebu wewengko ana ing Majapahit, mulane niku, kudune yen ana prakara ayoa sliramu ngunjuk matur Ngarsa Dalem ben diadili prakarane”.	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	Komisif dan Impositif	<ul style="list-style-type: none">• Memaksimalkan keuntungan dan meminimalkan kerugian mitra tutur.• Tujuan menyuruh untuk ke Majapahit untuk menyelesaikan masalahnya.	<ul style="list-style-type: none">• P : HP (P1), AB (P2)• E : tujuan menyuruh• A : kata sopan.• K : nada dan cara bicara halus.• N : menghormati mitra tutur.
Dat. 72	Adipati Kalang tidak setuju dengan	Harya Permodo : “Ing Betak iki kalebu wewengko ana ing Majapahit, mulane	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√	-	Ekspresif dan Asertif	<ul style="list-style-type: none">• Memaksimalkan ketidakcocokan dan	<ul style="list-style-type: none">• P : HP (P1), AB (P2)• E : tujuan

Lampiran 1

No. Data	Konteks	Tuturan	Prinsip Kesopanan												Tujuan	Indikator	Ket.
			Penggunaan Maksim						Penyimpangan Maksim								
			Kb	Pn	Km	Kr	Kc	Ks	Kb	Pn	Km	Kr	Kc	Ks			
	pendapat Harya Permodo.	<i>niku, kudune yen ana prakara ayoa sliramu ngunjuk matur Ngarsa Dalem ben diadili prakarane”.</i> Adipati Betak : “ <i>Menika rumiyin. Praturane Majapahit menika leres. Nanging samenika boten”.</i>														meminimalkan rasa kecocokan. <ul style="list-style-type: none">Tujuan mengungkapkan rasa ketidakcocokan antar penutur dengan peristiwa yang terjadi.	menyatakan ketidakcocokan <ul style="list-style-type: none">A : kata tidak sopan.K : nada dan cara bicara kasar.N : tidak menghormati mitra tutur.
Dat. 73	Adipati Kalang tidak setuju dengan pendapat Harya Permodo.	Adipati Betak : “ <i>Menika rumiyin. Praturane Majapahit menika leres. Nanging samenika boten”.</i> <i>Harya Permodo : “Kok ngunu?”</i> Adipati Betak : “ <i>Inggih, amargi Kanjeng Pangeran Lembu Peteng ngirangi dhateng trapsilanipun mlebet wonten ing Taman Kaputren nglunjuk dhateng anak kula Roro Kembang Sore. Boten wonten ngginanipun kula ngunjuk ing ngarsanipun Ngarsa Dalem. Kula saged ngadili prakawis menika!!!”</i>	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√	-	Ekspresif dan Asertif	<ul style="list-style-type: none">Memaksimalkan ketidakcocokan dan meminimalkan rasa kecocokan .Tujuan mengungkapkan rasa ketidakcocokan antar penutur dengan peristiwa yang terjadi.	<ul style="list-style-type: none">P : AB (P1), HP (P2)E : tujuan menyatakan ketidakcocokan.A : kata tidak sopan.K : nada dan cara bicara kasar.N : tidak menghormati mitra tutur.
Dat. 74	Adipati Kalang tidak setuju dengan pendapat	Pangeran Lembu Tal : “ <i>Pangeran Adipati cetha panjenengan sampun lepat. Cundhuk menapa ing</i>	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√	-	Ekspresif dan Asertif	<ul style="list-style-type: none">Memaksimalkan ketidakcocokan dan meminimalkan	<ul style="list-style-type: none">P : PLT (P1), AB (P2)E : tujuan menyatakan

Lampiran 1

No. Data	Konteks	Tuturan	Prinsip Kesopanan												Tujuan	Indikator	Ket.
			Penggunaan Maksim						Penyimpangan Maksim								
			Kb	Pn	Km	Kr	Kc	Ks	Kb	Pn	Km	Kr	Kc	Ks			
	Pangeran Lembu Tal.	<i>dados sabdanipun Paman Patih Harya Permodo kedah dipun-sedya kalawau kanthi musyawarah, jalaran Majapahit nagari utama. Pramila kersaa panjenengan kalenggahan menika ugi kula rangkit kula sowanaken dhateng Sinuhun Ngarsa Dalem".</i> Adipati Betak : <i>"Prakawis menika prakawis kapribaden jalaran anak kula dipun-sawiyak dhateng pangeran".</i>													<ul style="list-style-type: none">• rasa kecocokan• Tujuan mengungkapkan rasa ketidakcocokan antar penutur dengan peristiwa yang terjadi.	<ul style="list-style-type: none">• ketidakcocokan.• A : kata tidak sopan.• K : nada dan cara bicara kasar.• N : tidak menghormati mitra tutur.	
Dat. 75	Adipati Kalang tidak setuju dengan pendapat Harya Permodo.	Harya Permodo: <i>"Mumpung durung kabacut, Pangeran Lembu Tal iki mengko isih kena dak-endhekane. Mila prayogane ayoa bedalem dak-sowanake ana ing Majapahit dene ing Majapahit ana musyawarah agung ngrembug babagaan sedaning Pangeran Lembu Peteng".</i> Adipati Betak : <i>"Menawi kula dipun-sowanaken ing Majapahit boten, mangke</i>	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√	-	Ekspresif dan Asertif	<ul style="list-style-type: none">• Memaksimalkan ketidakcocokan dan meminimalkan rasa kecocokan.• Tujuan mengungkapkan rasa ketidakcocokan antar penutur dengan peristiwa yang terjadi.	<ul style="list-style-type: none">• P : HP (P1), AB (P2)• E : tujuan menyatakan ketidakcocokan.• A : kata tidak sopan.• K : nada dan cara bicara kasar.• N : tidak menghormati mitra tutur.

Lampiran 1

No. Data	Konteks	Tuturan	Prinsip Kesopanan												tujuan	Indikator	Ket.
			Penggunaan Maksim						Penyimpangan Maksim								
			Kb	Pn	Km	Kr	Kc	Ks	Kb	Pn	Km	Kr	Kc	Ks			
		menawi wonten menapanipun tiyang-tiyang ing Majapahit kula dhadhani”.															
Dat. 76	Adipati Kalang setuju dengan pendapat Harya Permodo.	Harya Permodo : “Yen pancen kaya ngunu bedalem, aku kobahen nyenopateni prajurit ing Majapahit amapaki wong-wong ing Kadipaten Betak”. Adipati Betak : “Oh kados mekaten, inggih”.	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	-	-	Ekspresif dan Asertif	<ul style="list-style-type: none">• Memaksimalkan kecocokan dan meminimalkan ketidakcocokan antar penutur.• Tujuan mengungkapkan suatu kecocokan antar penutur dengan peristiwa yang terjadi.	<ul style="list-style-type: none">• P : HP (P1), AB (P2)• E : tujuan menyatakan kecocokan.• A : kata sopan.• K : nada dan cara bicara halus.• N : menghormati mitra tutur.
Dat. 77	Adipati Kalang siap membantu Adipati Betak.	Adipati Betak: “Kakang Kasan, sampun cetha perkawis menika badhe dados pasuaran ingkang ageng badhe tuwuh paprangan ageng ingkang antawisipun Betak kaliyan tiyang ing Majapahit”. Adipati Kalang : “Ampun sumelang. Menawi badhe sowan Kadipaten Betak dipun-dherek pajurit Tanggul Angin menawi wonten campur tempuking perang. Mangke prajurit	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	Komisif dan Impositif	<ul style="list-style-type: none">• Memaksimalkan keuntungan dan meminimalkan kerugian mitra tutur.• Tujuan menawarkan diri dan menyuruh prajurit untuk membantu mitra tutur.	<ul style="list-style-type: none">• P : AK (P1), AB (P2)• E : tujuan menawarkan diri dan menyuruh.• A : kata sopan.• K : nada dan cara bicara halus.• N : menghormati mitra tutur.

Lampiran 1

No. Data	Konteks	Tuturan	Prinsip Kesopanan												Tujuan	Indikator	Ket.
			Penggunaan Maksim						Penyimpangan Maksim								
			Kb	Pn	Km	Kr	Kc	Ks	Kb	Pn	Km	Kr	Kc	Ks			
		<i>Tanggul Angin badhe kula sabyantokaken wonten bedalem”.</i>															
Dat. 78	Adipati Betak setuju dengan pendapat Kasan Besari.	Kasan Besari : <i>“Kajawi menika boten sah mekaten, lajeng mawon tiyang tanggul dipun-klumpukaken badhe merangi prajurit saking Majapahit”.</i> Adipati Betak : <i>“Yen kaya mengkono tak-sowananken, tak-bubarake lajeng mapaki tiyang ing jawi”.</i>	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	-	-	Ekspresif dan Asertif	Memaksimalkan kecocokan dan meminimalkan ketidakcocokan antar penutur. • Tujuan mengungkapkan suatu kecocokan antar penutur dengan peristiwa yang terjadi.	P : KB (P1), AB (P2) • E : tujuan menyatakan kecocokan. • A : kata sopan. • K : nada dan cara bicara halus. • N : menghormati mitra tutur.
Dat. 79	Jo Bondhet memberi pujian kepada orang tulungagung.	Jo Bondhet : <i>“Adhate wong Tulungagung ki nganggo gending, gendhing srandhal”.</i> Jo Kecik : <i>“Gendhing kok gendhing srandhal, srampat”.</i>	-	-	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	Ekspresif dan Asertif	• Memaksimalkan rasa hormat/ pujian dan meminimalkan rasa tidak hormat/ cacian pada mitra tutur. • Tujuan memberi penghargaan yang sebenarnya.	• P : JB (P1), JK (P2) • E : tujuan menyatakan pujian. • A : kata sopan. • K : nada dan cara bicara halus. • N : menghormati mitra tutur.
Dat. 80	Jo Kecik mencaci Jo Bondhet.	Jo Kecik : <i>“Ya, bener kandhamu. Dadi wong gedheng, mula doh kana doh kene ki aku goleki awakmu”.</i> Jo Bondhet: <i>“Lho kok goleki</i>	-	-	-	-	-	-	-	-	√	-	-	-	Ekpresif dan Asertif	• Memaksimalkan rasa tidak hormat/ cacian dan meminimalkan rasa hormat/	• P : JK (P1), JB (P2) • E : tujuan mengejek. • A : kata tidak sopan.

Lampiran 1

No. Data	Konteks	Tuturan	Prinsip Kesopanan												Tujuan	Indikator	Ket.
			Penggunaan Maksim						Penyimpangan Maksim								
			Kb	Pn	Km	Kr	Kc	Ks	Kb	Pn	Km	Kr	Kc	Ks			
		<i>aku duwe prelu apa?"</i>														pujian pada mitra tutur. • Tujuan mengejek mitra tutur.	K : nada dan cara bicara kasar.
Dat. 81	Jo Kecik setuju pendapat Jo Bondhet.	Jo Bondhet: <i>“Lho kok-goleki aku duwe prelu apa?”</i> Jo Kecik : <i>“Prelune ki ya perlu sing wigati”</i> . Jo Bondhet: <i>“Wigati ki ya perlu padha karo penting”</i> . Jo Kecik : <i>“Tegese sing ora kena diolor maneh”</i> .	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	-	-	Ekspresif dan Asertif	• Memaksimalkan kecocokan dan meminimalkan ketidakcocokan antar penutur. • Tujuan mengungkapkan suatu kecocokan antar penutur.	• P : JK (P1), JB (P2) • E : tujuan menyatakan kecocokan. • A : kata sopan. • K : nada dan cara bicara halus. • N : menghormati mitra tutur.
Dat. 82	Jo Bondhet berkorban mengeluarkan keringat untuk Jo Kecik.	Jo Bondhet: <i>“ He’e, lha kowe goleki aku ana gawe apa?”</i> Jo Kecik : <i>“Aku njaluk kringetmu satetes”</i> . Jo Bondhet : <i>“Nyoh tampani!”</i>	-	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	Komisif dan Impositif	• Memaksimalkan kerugian/ pengorbanan dan meminimalkan keuntungan diri sendiri. • Tujuan menawarkan diri dan melaksanakan permintaannya.	• P : JB (P1), JK (P2) • E : tujuan melaksanakan perintah • A : kata sopan. • K : nada dan cara bicara halus. • N : menghormati mitra tutur.
Dat. 83	Jo Kecik tidak sependapat dengan Jo Bondhet.	Jo Kecik : <i>“Aku njaluk kringetmu satetes”</i> . Jo Bondhet: <i>“Nyoh tampani!”</i> Jo Kecik: <i>“Lha piye dheke</i>	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√	-	Ekspresif dan Asertif	• Memaksimalkan ketidakcocokan dan meminimalkan rasa kecocokan	• P : JK (P1), JB (P2) • E : tujuan menyatakan ketidakcocokan.

Lampiran 1

No. Data	Konteks	Tuturan	Prinsip Kesopanan												Tujuan	Indikator	Ket.
			Penggunaan Maksim						Penyimpangan Maksim								
			Kb	Pn	Km	Kr	Kc	Ks	Kb	Pn	Km	Kr	Kc	Ks			
		<i>iki?”</i> Jo Bondhet: <i>“Lha jare njaluk kringet satetes?”</i> Jo Kecik: <i>“Aku njaluk gawemu ya?”</i>														<ul style="list-style-type: none">Tujuan mengungkapkan rasa ketidakcocokan pemikiran antar penutur.	<ul style="list-style-type: none">A : kata tidak sopan.K : nada dan cara bicara memaksa.
Dat. 84	Jo Bondhet mengutamakan keuntungannya sendiri.	Jo Kecik : <i>“Aku njaluk gawemu ya?”</i> Jo Bondhet: <i>“Aku durung duwe gawe kok”.</i>	-	-	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	Impositif	<ul style="list-style-type: none">Memaksimalkan kerugian dan meminimalkan keuntungan mitra tutur.Tujuan tidak menjalankan perintah mitra tutur.	<ul style="list-style-type: none">P : JB (P1), JK (P2)E : tujuan tidak menjalankan perintah.A : kata tidak sopan.K : nada dan cara bicara kasar.N : tidak menghormati mitra tutur.
Dat. 85	Jo Bondhet mengutamakan keuntungannya sendiri.	Jo Kecik: <i>“Ngene lho, pati uripku bengi iki ki saka awakmu?”</i> Jo Bondhet: <i>“Ngurus pati uripku we bingung kok, ngurusi pati uripmu!”</i>	-	-	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	Impositif	<ul style="list-style-type: none">Memaksimalkan kerugian dan meminimalkan keuntungan mitra tutur.Tujuan tidak menjalankan perintah mitra tutur.	<ul style="list-style-type: none">P : JB (P1), JK (P2)E : tujuan tidak menjalankan perintah.A : kata tidak sopan.K : nada dan cara bicara kasar.N : tidak menghormati mitra tutur.

Lampiran 1

No. Data	Konteks	Tuturan	Prinsip Kesopanan												Tujuan	Indikator	Ket.
			Penggunaan Maksim						Penyimpangan Maksim								
			Kb	Pn	Km	Kr	Kc	Ks	Kb	Pn	Km	Kr	Kc	Ks			
Dat. 86	Jo Bondhet memberi nasihat kepada Jo Kecik.	Jo Kecik : “ <i>Mergane dina iki aku wes janjian karo wong</i> ”. Jo Bondhet: “ <i>Yen janjian karo wong. Janji adalah...?</i> ” Jo Kecik : “Hutang”.	-	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	-	Ekpresif dan Asertif	<ul style="list-style-type: none">• Memaksimalkan rasa simpati dan meminimalkan rasa antipati kepada mitra tutur.• Tujuan memberikan saran sebagai rasa simpati atas kejadian yang dialami mitra tutur.	<ul style="list-style-type: none">• P : JB (P1), JK (P2)• E : tujuan menyatakan rasa simpati.• A : kata sopan.• K : nada dan cara bicara halus.• N : menghormati mitra tutur.•
Dat. 87	Jo Bondhet mengutamakan keuntungannya sendiri.	Jo Kecik: “ <i>Kanthi nepati kuwi njaluk syarat saranane karo sampeyan</i> ”. Jo Bondhet : “ <i>Aku ora janji kon nyarati kowe! Nyarati keluargaku wae bingung kok</i> ”.	-	-	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	Impositif	<ul style="list-style-type: none">• Memaksimalkan kerugian dan meminimalkan keuntungan mitra tutur.• Tujuan tidak menjalankan perintah mitra tutur.	<ul style="list-style-type: none">• P : JB (P1), JK (P2)• E : tujuan tidak menjalankan perintah.• A : kata tidak sopan.• K : nada dan cara bicara kasar.• N : tidak menghormati mitra tutur.
Dat. 88	Jo Bondhet mengutamakan keuntungannya sendiri.	Jo Kecik: “ <i>Aku ki duwe utang, utangku ki akeh</i> ”. Jo Bondhet : “ <i>Kowe duwe utang kok- madul aku mbok-kon nyauri. Duwene mbokmu, duwene mbahmu,</i>	-	-	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	Impositif	<ul style="list-style-type: none">• Memaksimalkan kerugian dan meminimalkan keuntungan mitra tutur.• Tujuan tidak	<ul style="list-style-type: none">• P : memaksimal-kan kerugian mitra tutur.• E : tujuan tidak menjalankan perintah.

Lampiran 1

No. Data	Konteks	Tuturan	Prinsip Kesopanan												Tujuan	Indikator	Ket.
			Penggunaan Maksim						Penyimpangan Maksim								
			Kb	Pn	Km	Kr	Kc	Ks	Kb	Pn	Km	Kr	Kc	Ks			
		<i>duwene bapakmu. Utang dipangan-pangan dhewe kok madhul-madhul aku!"</i>														menjalankan perintah mitra tutur demi kepentingan pribadi.	<ul style="list-style-type: none">• A : kata tidak sopan.• K : nada dan cara bicara kasar.N : tidak menghormati mitra tutur.
Dat. 89	Jo kecil mengutamakan keuntungannya sendiri.	Jo Kecik : <i>"Aku wis ora bisa ubet, ora bisa usaha".</i> Jo Bondhet: <i>"Lha terus?"</i> Jo Kecik: <i>"Tak-kira awakmu sing bisa nulungi aku".</i>	-	-	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	Impositif	<ul style="list-style-type: none">• Memaksimalkan kerugian dan meminimalkan keuntungan mitra tutur.	<ul style="list-style-type: none">• P : JK (P1), JB (P2)• E : tujuan menyuruh demi kepentingannya.
Dat. 90	Jo Bondhet mencaci dirinya sendiri.	Jo Kecik: <i>"Tak-kira awakmu sing bisa nulungi aku".</i> Jo Bondhet: <i>"Wong aku bank plecit we nrethel kok".</i>	-	-	-	√	-	-	-	-	-	-	-	-	Ekspresif dan Asertif	<ul style="list-style-type: none">• Memaksimalkan rasa tidak hormat/ cacian dan meminimalkan rasa hormat/ pujian pada diri sendiri.• Tujuan mengungkapkan rasa rendah hati dengan keadaan yang sebenarnya.	<ul style="list-style-type: none">• P : JB (P1), JK (P2)• E : tujuan rendah hati.
Dat. 91	Jo kecil mengutamakan keuntungannya sendiri.	Jo Kecik : <i>"Ngene loh, aku duwe utang Jo Lewa ki akeh, janjiku ya dina iki. Lunas bengi iki, yen ora lunas ya bengi iki".</i>	-	-	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	Impositif	<ul style="list-style-type: none">• Memaksimalkan kerugian dan meminimalkan keuntungan mitra tutur.	<ul style="list-style-type: none">• P : JK (P1), JB (P2)• E : tujuan menyuruh

Lampiran 1

No. Data	Konteks	Tuturan	Prinsip Kesopanan												Tujuan	Indikator	Ket.
			Penggunaan Maksim						Penyimpangan Maksim								
			Kb	Pn	Km	Kr	Kc	Ks	Kb	Pn	Km	Kr	Kc	Ks			
		Jo Bondhet: “ <i>Terus kowe?</i> ” Jo Kecik : “ <i>Aku njaluk tulung karo awakmu</i> ”.														• Tujuan menyuruh mitra tutur demi kepentingan diri sendiri.	melakukan perintah demi kepentingan pribadi.
Dat. 92	Jo Bondhet mengutamakan keuntungannya sendiri.	Jo Kecik: “ <i>Aku njaluk tulung karo awakmu</i> ”. Jo Bondhet: “ <i>Njaluk tulung? Aku dhewe repot. Iki wayah dina-dina becik, dina riyaya. Kok kowe njaluk tulung, aku ya ra duwe dhuwit</i> ”.	-	-	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	Impositif	• Memaksimalkan kerugian dan meminimalkan keuntungan mitra tutur. • Tujuan tidak menjalankan perintah mitra tutur.	• P : JB (P1), JK (P2) • E : tujuan tidak menjalankan perintah. • A : kata santai. • K : nada dan cara bicara kasar.
Dat. 93	Jo kecik mengutamakan keuntungannya sendiri.	Jo Kecik : “ <i>Duwe jalan keluar supaya aku beres urusanku</i> ”. Jo Bondhet : “ <i>Lha terus?</i> ” Jo Kecik : “ <i>Sementara kowe tak-dadekke barang ngunu kuwi piye?</i> ”	-	-	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	Impositif	• Memaksimalkan kerugian dan meminimalkan keuntungan mitra tutur. • Tujuan menyuruh mitra tutur demi kepentingan diri sendiri.	• P : JK (P1), JB (P2) • E : tujuan menyuruh menjalankan perintah demi kepentingan pribadi. • A : kata tidak sopan, santai. • K : bicara kasar • N : tidak menghormati mitra tutur.
Dat. 94	Jo kecik menyuruh Jo Bondhet	Jo Kecik: “ <i>Sementara kowe tak-dadekke barang ngunu kuwi piye?</i> ”	-	-	-	-	-	-	-	√	-	-	-	-	Komisif dan Impositif	• Meminimalkan kerugian/ pengorbanan dan	• P : JK (P1), JB (P2)

Lampiran 1

No. Data	Konteks	Tuturan	Prinsip Kesopanan												Tujuan	Indikator	Ket.
			Penggunaan Maksim						Penyimpangan Maksim								
			Kb	Pn	Km	Kr	Kc	Ks	Kb	Pn	Km	Kr	Kc	Ks			
	berkorban demi keuntungannya sendiri.	Jo Bondhet: “ <i>Uwong mbok dadekna barang?</i> ” Jo Kecik: “ <i>Manuta ta, manut!</i> ”														memaksimalkan keuntungan diri sendiri. <ul style="list-style-type: none">Tujuan menawarkan dan menyuruh mitra tutur demi kepentingan diri sendiri.	<ul style="list-style-type: none">E : tujuan menyuruh menjalankan perintah demi kepentingan pribadi.A : kata tidak sopan.K : nada dan cara bicara kasar.N : tidak menghormati mitra tutur.
Dat. 95	Jo kecil mengutamakan keuntungannya sendiri.	Jo Kecik : “ <i>Ning kana kowe engko tak-dol</i> ”. Jo Bondhet : “ <i>Aku mbok-dol? Ngawur wae!</i> ”	-	-	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	Impositif	<ul style="list-style-type: none">Memaksimalkan kerugian dan meminimalkan keuntungan mitra tutur.Tujuan menyuruh mitra tutur demi kepentingan diri sendiri	<ul style="list-style-type: none">P : JK (P1), JB (P2)E : tujuan tidak menjalankan perintah.A : kata tidak sopan.K : nada dan cara bicara kasar.N : tidak menghormati mitra tutur.
Dat. 96	Jo kecil merendahkan hatinya dengan sakit jatung.	Jo Bondhet : “ <i>Aku mbok-dol? Ngawur wae!</i> ” Jo Kecik : “ <i>Aja banter-banter, aku duwe lara jantung ya?</i> ”	-	-	-	√	-	-	-	-	-	-	-	-	Ekspresif dan Asertif	<ul style="list-style-type: none">Memaksimalkan rasa tidak hormat/ cacian dan meminimalkan rasa hormat/	<ul style="list-style-type: none">P : JK (P1), JB (P2)E : tujuan menyatakan rendah hati.A : kata sopan.

Lampiran 1

No. Data	Konteks	Tuturan	Prinsip Kesopanan												Tujuan	Indikator	Ket.
			Penggunaan Maksim						Penyimpangan Maksim								
			Kb	Pn	Km	Kr	Kc	Ks	Kb	Pn	Km	Kr	Kc	Ks			
																pujian pada diri sendiri. • Tujuan mengungkapkan rasa rendah hati dengan keadaan yang sebenarnya kepada mitra tutur.	• K : nada dan cara bicara halus.
Dat. 97	Jo kecil mengutamakan keuntungannya sendiri.	Jo Bondhet : “ <i>Nek aku mbok-dol, terus mak’e piye?</i> ” Jo Kecik : “ <i>Urusan mak’e ki buri sing penting kowe nulungi aku</i> ”.	-	-	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	Impositif	• Memaksimalkan kerugian dan meminimalkan keuntungan mitra tutur. • Tujuan menyuruh mitra tutur demi kepentingan diri sendiri.	• P : JK (P1), JB (P2) • E : tujuan menyuruh menjalankan perintahnya. • A : kata tidak sopan. • K : nada dan cara bicara kasar. • N : tidak menghormati mitra tutur.
Dat. 98	Jo Kecik setuju dengan pendapat Jo Bondhet.	Jo Bondhet: “ <i>Ya wis pokoke andum bathi ya?</i> ” Jo Kecik : “ <i>Ya... Wis ta, kowe mengko oleh dhuwit, oleh susuk mengko tak-bagehi</i> ”.	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	-	-	Ekspresif dan Asertif	• Memaksimalkan kecocokan dan meminimalkan ketidakcocokan antar penutur. • Tujuan mengungkapkan suatu kecocokan	• P : JB (P1), JK (P2) • E : tujuan menyatakan kecocokan. • A : kata sopan. • K : nada dan cara bicara halus.

Lampiran 1

No. Data	Konteks	Tuturan	Prinsip Kesopanan												Tujuan	Indikator	Ket.
			Penggunaan Maksim						Penyimpangan Maksim								
			Kb	Pn	Km	Kr	Kc	Ks	Kb	Pn	Km	Kr	Kc	Ks			
																antar penutur.	• N : saling menghormati.
Dat. 99	Jo Bondhet berkorban untuk Jo Kecik.	Jo Kecik : “ <i>Carane klambine iki kudu dicopot</i> ”. Jo Bondhet : “ <i>Lha kok aku mbok-blejeti ki?</i> ” Jo Kecik: “ <i>Wis ta meneng wae!</i> ”	-	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	Impositif	• Memaksimalkan kerugian/ pengorbanan dan meminimalkan keuntungan diri sendiri. • Tujuan menjalankan perintah untuk berkorban sesuai keinginan mitra tutur.	• P : JB (P1), JK (P2) • E : tujuan menjalankan perintah untuk berkorban. • N : menghormati mitra tutur.
Dat. 100	Jo kecil mengejek Jo Bondhet.	Jo Kecik : “ <i>Kowe ki putrane radio je</i> ”. Jo Bondhet : “ <i>Ngawur ki! Lha terus piye... piye?</i> ”	-	-	-	-	-	-	-	-	√	-	-	-	Ekpresif dan Asertif	Memaksimalkan rasa tidak hormat/ cacian dan meminimalkan rasa hormat/ pujian pada mitra tutur. • Tujuan mencaci/ mengejek keadaan mitra tutur.	• P : JK (P1), JB (P2) • E : tujuan mencaci • A : kata tidak sopan. • K : nada dan cara bicara kasar. • N : tidak menghormati mitra tutur.
Dat. 101	Jo Bondhet setuju menjadi patung dan mengikuti aba-aba Jo kecil.	Jo Bondhet : “ <i>Lha ngene ki dhadha</i> ”. Jo Kecik : “ <i>Ngene lho!</i> ” Jo Bondhet : “ <i>Oh....</i> ”	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	-	-	Ekspresif dan Asertif	• Memaksimalkan kecocokan dan meminimalkan ketidakcocokan antar penutur.	• P : JK (P1), JB (P2) • E : tujuan menyatakan

Lampiran 1

No. Data	Konteks	Tuturan	Prinsip Kesopanan												Tujuan	Indikator	Ket.
			Penggunaan Maksim						Penyimpangan Maksim								
			Kb	Pn	Km	Kr	Kc	Ks	Kb	Pn	Km	Kr	Kc	Ks			
																<ul style="list-style-type: none">Tujuan mengungkapkan suatu kecocokan antar penutur.	kecocokan. <ul style="list-style-type: none">A : kata sopan.K : nada dan cara bicara halus.N : menghormati mitra tutur.
Dat. 102	Jo Bondhet tidak sependapat dengan Jo kecil.	Jo Bondhet: “ <i>Jare kastok?</i> ” Jo Kecik: “ <i>Lha ya kastok ki meneng wae, ora oleh ngomong ora oleh ambegan</i> ”.	-	-	-	-	-	-	-	√	-	-	-	-	Impositif	<ul style="list-style-type: none">Meminimalkan kerugian/ pengorbanan dan memaksimalkan keuntungan diri sendiri.Tujuan menyuruh mitra tutur menjadi korban demi kepentingannya.	<ul style="list-style-type: none">P : JK (P1), JB (P2)E : tujuan menyuruh menjalankan perintahnya.A : kata tidak sopan.K : nada dan cara bicara kasar.N : tidak menghormati mitra tutur.
Dat. 103	Jo kecil mencaci Jo Bondhet.	Jo Kecik : “ <i>Tegese lambemu ki aja nyecret wae</i> ”. Jo Bondhet : “ <i>Ora oleh ngomong?</i> ” Jo Kecik : “ <i>Iya, ora oleh</i> ”.	-	-	-	-	-	-	-	-	√	-	-	-	Ekpresif dan Asertif	<ul style="list-style-type: none">Memaksimalkan rasa tidak hormat/ cacian dan meminimalkan rasa hormat/ pujian pada mitra tutur.Tujuan mencaci mitra tutur.	<ul style="list-style-type: none">P : JK (P1), JB (P2)E : tujuan mencaciA : kata tidak sopan.K : nada dan cara bicara kasar.N : tidak menghormati mitra tutur.
Dat. 104	Jo Bondhet setuju dengan	Jo Kecik: “ <i>Tegese lambemu ki aja nyecret wae</i> ”.	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	-	-	Ekspresif dan Asertif	<ul style="list-style-type: none">Memaksimalkan kecocokan dan	<ul style="list-style-type: none">P : JB (P1), JK (P2)

Lampiran 1

No. Data	Konteks	Tuturan	Prinsip Kesopanan												Tujuan	Indikator	Ket.
			Penggunaan Maksim						Penyimpangan Maksim								
			Kb	Pn	Km	Kr	Kc	Ks	Kb	Pn	Km	Kr	Kc	Ks			
	perintah Jo kecil.	Jo Bondhet : <i>“Ora oleh ngomong?”</i> Jo Kecik : <i>“Iya, ora oleh”</i> .														meminimalkan ketidakcocokan antar penutur. • Tujuan mengungkapkan suatu kecocokan antar penutur.	• E : tujuan menyatakan kecocokan. • A : kata sopan. • K : nada dan cara bicara halus. N : saling menghormati.
Dat. 105	Jo kecil mencaci Jo Bondhet.	Jo Bondhet : <i>“Dadi kastok ki jur meneng wae ora oleh ngomong, ora oleh ambegan”</i> . Jo Kecik : <i>“Halah, nyecret wae!”</i>	-	-	-	-	-	-	-	-	√	-	-	-	Ekpresif dan Asertif	Memaksimalkan rasa tidak hormat/ cacian dan meminimalkan rasa hormat/ pujian pada mitra tutur. • Tujuan mencaci mitra tutur.	• P : JK (P1), JB (P2) • E : tujuan mencaci. • A : kata tidak sopan. • K : nada dan cara bicara kasar. N : tidak menghormati mitra tutur.
Dat. 106	Jo Bondhet berkorban demi Jo kecil.	Jo Bondhet : <i>“Piye ki bocah, kancane malah digawe korban. Ora melok mangan, malah dadi korban. We... ra pa-pa, wong nulungi kanca. Ki lho ngene?”</i> Jo Kecik : <i>“Manut!”</i>	-	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	Impositif dan Komisif	• Memaksimalkan kerugian/ pengorbanan dan meminimalkan keuntungan diri sendiri. • Tujuan menjalankan perintah dan menawarkan diri untuk berkorban membantu.	• P : JB (P1), JK (P2) • E : tujuan menjalankan perintah • A : kata sopan. • K : nada dan cara bicara halus. • N : menghormati mitra tutur.

Lampiran 1

No. Data	Konteks	Tuturan	Prinsip Kesopanan												Tujuan	Indikator	Ket.
			Penggunaan Maksim						Penyimpangan Maksim								
			Kb	Pn	Km	Kr	Kc	Ks	Kb	Pn	Km	Kr	Kc	Ks			
Dat. 107	Jo Bondhet berkorban demi Jo kecil.	Jo Bondhet : <i>“Piye ditulung kok malah diomehi”</i> . Jo Kecik : <i>“Wis ta, lho... merem... merem...!”</i>	-	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	Impositif	<ul style="list-style-type: none">Memaksimalkan kerugian/ pengorbanan dan meminimalkan keuntungan diri sendiri.Tujuan menjalankan perintah untuk berkorban sesuai kemauan mitra tutur.	<ul style="list-style-type: none">P : JB (P1), JK (P2)E : tujuan melaksanakan perintah.A : kata sopan.K : nada dan cara bicara halus.
Dat. 108	Jo Bondhet berkorban demi Jo kecil.	Jo Bondhet : <i>“Aku ki mbok-dandani apa? Mbok kowe ki ra ngolok-ngolok aku ta!”</i> Jo Kecik : <i>“Wis aja ngomong wae ta. Dadi barang!”</i>	-	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	Impositif	<ul style="list-style-type: none">Memaksimalkan kerugian/ pengorbanan dan meminimalkan keuntungan diri sendiri.Tujuan menjalankan perintah untuk berkorban sesuai kemauan mitra tutur.	<ul style="list-style-type: none">P : JB (P1), JK (P2)E : tujuan melaksanakan perintah.A : kata sopan.K : nada dan cara bicara halus.N : menghormati mitra tutur.
Dat. 109	Jo kecil menyuruh Jo Bondhet menjadi barang (patung).	Jo Bondhet : <i>“Aku ki mbok-dandani apa? Mbok kowe ki ra ngolok-ngolok aku ta!”</i> Jo Kecik: <i>“Wis aja ngomong wae ta. Dadi barang!”</i>	-	-	-	-	-	-	-	√	-	-	-	-	Impositif	<ul style="list-style-type: none">Meminimalkan kerugian/ pengorbanan dan memaksimalkan keuntungan diri sendiri.Tujuan	<ul style="list-style-type: none">P : JK (P1), JB (P2)E : tujuan menyuruh melaksanakan perintahnya.A : kata tidak

Lampiran 1

No. Data	Konteks	Tuturan	Prinsip Kesopanan												Tujuan	Indikator	Ket.
			Penggunaan Maksim						Penyimpangan Maksim								
			Kb	Pn	Km	Kr	Kc	Ks	Kb	Pn	Km	Kr	Kc	Ks			
																menyuruh mitra tutur menjadi korban demi kepentingannya.	sopan. <ul style="list-style-type: none">• K : nada dan cara bicara kasar.• N : tidak menghormati mitra tutur.
Dat. 110	Jo kecil setuju pendapat Jo Bondhet.	Jo Bondhet : “ <i>Barang antik?</i> ” Jo Kecik : “ <i>Iya, barang antik</i> ”. Jo Bondhet : “ <i>Jenenge kastok?</i> ”	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	-	-	Ekspresif dan Asertif	<ul style="list-style-type: none">• Memaksimalkan kecocokan dan meminimalkan ketidakcocokan antar penutur.• Tujuan mengungkapkan suatu kecocokan antar penutur.	<ul style="list-style-type: none">• P : JB (P1), JK (P2) E : tujuan menyatakan kecocokan• A : kata sopan.• K : nada dan cara bicara halus.
Dat. 111	Jo kecil setuju pendapat Jo Bondhet.	Jo Bondhet: “ <i>Kowe semaya karo sapa?</i> ” Jo Kecik : “ <i>Jo Lewa</i> ”. Jo Bondhet : “ <i>Dina iki?</i> ” Jo Kecik : “ <i>Iya dina iki</i> ”.	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	-	-	Ekspresif dan Asertif	<ul style="list-style-type: none">• Memaksimalkan kecocokan dan meminimalkan ketidakcocokan antar penutur.• Tujuan mengungkapkan suatu kecocokan antar penutur.	<ul style="list-style-type: none">• P : JB (P1), JK (P2) E : tujuan menyatakan kecocokan• A : kata sopan.• K : nada dan cara bicara halus.
Dat. 112	Jo Bondhet memberi saran kepada Jo kecil.	Jo Bondhet : “ <i>Wo, ngunu ta? Yen utang ki aja akeh-akeh mulane</i> ”. Jo Kecik : “ <i>Akeh piye? Sing mangan ora aku tok kok</i> ”	-	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	-	Ekpresif dan Asertif	<ul style="list-style-type: none">• Memaksimalkan rasa simpati dan meminimalkan rasa antipati kepada mitra tutur.	<ul style="list-style-type: none">• P : JB (P1), JK (P2) E : tujuan menyatakan rasa simpati• A : kata sopan.

Lampiran 1

No. Data	Konteks	Tuturan	Prinsip Kesopanan												Tujuan	Indikator	Ket.
			Penggunaan Maksim						Penyimpangan Maksim								
			Kb	Pn	Km	Kr	Kc	Ks	Kb	Pn	Km	Kr	Kc	Ks			
																<ul style="list-style-type: none">Tujuan memberi pendapat sebagai rasa simpati atas kejadian yang dialami mitra tutur.	<ul style="list-style-type: none">K : nada dan cara bicara halus.
Dat. 113	Jo kecil mencaci Jo Bondhet.	Jo Kecil: <i>“Huuu... Nyecret wae! Mengko yen uwonge teko meneng. Ora oleh ambegan!</i> Jo Bondhet : <i>“Apa? Kowe nyela pathiku!”</i>	-	-	-	-	-	-	-	-	√	-	-	-	Ekpresif dan Asertif	<ul style="list-style-type: none">Memaksimalkan rasa tidak hormat/ cacian dan meminimalkan rasa hormat/ pujian pada mitra tutur.Tujuan mencaci mitra tutur.	<ul style="list-style-type: none">P : JK (P1), JB (P2)E : tujuan mencaciA : kata tidak sopan.K : nada dan cara bicara kasar
Dat. 114	Jo Bondhet berkorban demi Jo kecil.	Jo Kecil: <i>“Lha tegese nyela pathimu ki piye?”</i> Jo Bondhet : <i>“Lha ora oleh ambegan kok piye aku?”</i>	-	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	Impositif	<ul style="list-style-type: none">Memaksimalkan kerugian/ pengorbanan dan meminimalkan keuntungan diri sendiri.Tujuan menjalankan perintah untuk berkorban sesuai kemauan mitra tutur.	<ul style="list-style-type: none">P : JB (P1), JK (P2)E : tujuan melaksanakan perintahnya.A : kata sopan.K : nada dan cara bicara halus.
Dat. 115	Jo Bondhet berkorban demi Jo kecil.	Jo Kecil: <i>“Wis ta manuta!”</i> Jo Bondhet : <i>“Piye ki, gak utang kok diuring-uring”.</i>	-	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	Impositif	<ul style="list-style-type: none">Memaksimalkan kerugian/ pengorbanan dan	<ul style="list-style-type: none">P : JB (P1), JK (P2)E : tujuan

Lampiran 1

No. Data	Konteks	Tuturan	Prinsip Kesopanan												Tujuan	Indikator	Ket.
			Penggunaan Maksim						Penyimpangan Maksim								
			Kb	Pn	Km	Kr	Kc	Ks	Kb	Pn	Km	Kr	Kc	Ks			
		Jo Kecik : “ <i>Wis!</i> ”														meminimalkan keuntungan diri sendiri. <ul style="list-style-type: none">Tujuan menjalankan perintah untuk berkorban sesuai kemauan mitra tutur.	melaksanakan perintah. <ul style="list-style-type: none">A : kata sopan.K : nada dan cara bicara halus.
Dat. 116	Jo Lewa mencaci Jo Kecik.	Jo Lewa : “ <i>Lha iki, kowe ra usah mlenca-mlence karo aku. Aku ning ngomahmu, mara tuwamu ngglibet tak-takoni jare kowe metu. Kowe metu... Lha endi utange! Rumangsamu duwe utang mung mbulet</i> ”. Jo Kecik : “ <i>Kosek kang</i> ”. Jo Lewa : “ <i>Kosek-kosek kang apa? Tak-sampluk raimu!</i> ”	-	-	-	-	-	-	-	-	√	-	-	-	Ekpresif dan Asertif	<ul style="list-style-type: none">Memaksimalkan rasa tidak hormat/ cacian dan meminimalkan rasa hormat/ pujian pada mitra tutur.Tujuan mencaci mitra tutur.	<ul style="list-style-type: none">P : JL (P1), JK (P2) E : tujuan mencaciA : kata tidak sopan.K : nada dan cara bicara kasar.
Dat. 117	Jo Lewa menagih hutang kepada Jo Kecik.	Jo Lewa : “ <i>Lha iki, kowe ra usah mlenca-mlence karo aku. Aku ning ngomahmu, mara tuwamu ngglibet tak-takoni jare kowe metu... Kowe metu... Lha endi utange! Rumangsamu duwe utang mung mbulet</i> ” Jo Kecik : “ <i>Kosek kang</i> ”. Jo Lewa : “ <i>Kosek-kosek kang apa? Tak-</i>	-	-	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	Impositif	<ul style="list-style-type: none">Memaksimalkan kerugian dan meminimalkan keuntungan mitra tutur.Tujuan menyuruh mitra tutur melunasi hutangnya demi kepentingan diri	<ul style="list-style-type: none">P : JL (P1), JK (P2)E : tujuan menyuruh menjalankan perintahnya.A : kata tidak sopan.K : nada dan cara bicara kasar.N : tidak

Lampiran 1

No. Data	Konteks	Tuturan	Prinsip Kesopanan												Tujuan	Indikator	Ket.
			Penggunaan Maksim						Penyimpangan Maksim								
			Kb	Pn	Km	Kr	Kc	Ks	Kb	Pn	Km	Kr	Kc	Ks			
		<i>sampluk raimu!”</i>														sendiri.	menghormati mitra tutur.
Dat. 118	Jo Lewa tidak sependapat dengan Jo Kecik.	Jo Kecik : “ <i>Ya perkara utang, ya utang. Aja muring-muring ta</i> ”. Jo Lewa : “ <i>Ya ra muring-muring piye? Rong sasi janjimu. Apa pengen wedusmu tak-gawa kabeh?</i> ”	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√	-	Ekspresif dan Asertif	<ul style="list-style-type: none">• Memaksimalkan ketidakcocokan dan meminimalkan rasa kecocokan• Tujuan mengungkapkan rasa ketidakcocokan pendapat antara penutur.	<ul style="list-style-type: none">• P : JL (P1), JK (P2)• E : tujuan menyatakan ketidakcocokan.• A : kata tidak sopan.• K : nada dan cara bicara kasar.• N : tidak menghormati mitra tutur.
Dat. 119	Jo Lewa menagih hutang kepada Jo Kecik.	Jo Kecik : “ <i>Ya perkara utang, ya utang. Aja muring-muring ta</i> ”. Jo Lewa : “ <i>Ya ra muring-muring piye? Rong sasi janjimu. Apa pengen wedusmu tak-gawa kabeh?</i> ”	-	-	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	Impositif	<ul style="list-style-type: none">• Memaksimalkan kerugian dan meminimalkan keuntungan mitra tutur.• Tujuan menyuruh mitra tutur melunasi hutangnya demi kepentingan diri sendiri.	<ul style="list-style-type: none">• P : JL (P1), JK (P2)• E : tujuan menyuruh menjalankan perintahnya.• A : kata tidak sopan.• K : nada dan cara bicara kasar.• N : tidak menghormati mitra tutur.
Dat. 120	Jo Lewa berkorban sampai kehabisan barangnya	Jo Lewa : “ <i>Aku ki wis kentekan apa-apa, nganti ngene ki. Nasipku deloken, nganti tegesan tak -inthing gara-gara ngenteni dhuwit</i> ”	-	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	Impositif	<ul style="list-style-type: none">• Memaksimalkan kerugian/ pengorbanan dan meminimalkan keuntungan diri	<ul style="list-style-type: none">• P : JL (P1), JK (P2)• E : tujuan melaksanakan perintahnya• A : kata sopan.

Lampiran 1

No. Data	Konteks	Tuturan	Prinsip Kesopanan												Tujuan	Indikator	Ket.
			Penggunaan Maksim						Penyimpangan Maksim								
			Kb	Pn	Km	Kr	Kc	Ks	Kb	Pn	Km	Kr	Kc	Ks			
	menunggu janji hutang Jo Kecik.	<i>ko kowe</i> ".														sendiri. • Tujuan berkorban sesuai kemauan mitra tutur.	• K : nada dan cara bicara halus. • N : menghormati mitra tutur.
Dat. 121	Jo Lewa merendahkan hatinya dihadapan Jo Kecik.	Jo Kecik: <i>“Perkara dhuwit ki gampanglah”</i> . Jo Lewa : <i>“Aku ki wis kentekan apa-apa, nganti ngene ki. Nasipku deloken, nganti tegesan tak-linthing gara-gara ngenteni dhuwit ko kowe”</i> .	-	-	-	√	-	-	-	-	-	-	-	-	Ekspresif dan Asertif	• Memaksimalkan rasa tidak hormat/ cacian dan meminimalkan rasa hormat/ pujian pada diri sendiri. • Tujuan mengungkapkan rasa rendah hati dengan keadaan yang sebenarnya kepada mitra tutur.	• P : JL (P1), JK (P2) • E : tujuan menyatakan rasa rendah hati. • A : kata sopan. • K : nada dan cara bicara halus.
Dat. 122	Jo Kecik menyombongkan dirinya dengan menggampangkan hutang dan barang antiknya.	Jo Kecik: <i>“Perkara dhuwit gonku gampang”</i> . Jo Lewa: <i>“Gampang piye?”</i> Jo Bondhet : <i>“Yen wis barangku payu”</i> . Jo Lewa: <i>“Barang apa?”</i> Jo Kecik : <i>“Lho... lha iki. Aku duwe barang antik”</i>	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√	-	-	Ekspresif dan Asertif	• Memaksimalkan pujian dan meminimalkan cacian pada diri sendiri. • Tujuan memberikan pujian/ menyombongkan diri.	• P : JK (P1), JL (P2) • E : tujuan menyombongkan diri. • A : kata tidak sopan. • N : tidak menghargai mitra tutur.

Lampiran 1

No. Data	Konteks	Tuturan	Prinsip Kesopanan												Tujuan	Indikator	Ket.
			Penggunaan Maksim						Penyimpangan Maksim								
			Kb	Pn	Km	Kr	Kc	Ks	Kb	Pn	Km	Kr	Kc	Ks			
Dat. 123	Jo Lewa memberikan pujian barang dari Jo Kecik.	Jo Kecik : “ <i>He’e... lha iki teka ko Jerman</i> ”. Jo Lewa : “ <i>Weh.. Weh.. Elok</i> ”.	-	-	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	Ekspresif dan Asertif	<ul style="list-style-type: none">• Memaksimalkan rasa hormat/ pujian dan meminimalkan rasa tidak hormat/ cacian pada mitra tutur.• Tujuan memberi pujian keadaan barang yang sebenarnya.	<ul style="list-style-type: none">• P : JL (P1), JK (P2)• E : tujuan memberi pujian• A : kata sopan.• K : nada dan cara bicara halus.• N : menghormati mitra tutur.
Dat. 124	Jo Kecik menyombongka n barang antiknya kepada Jo Lewa.	Jo Kecik : “ <i>He’e.. lha iki teka ko Jerman</i> ”. Jo Lewa : “ <i>Weh.. Weh.. Elok</i> ”. Jo Kecik : “ <i>Lho.. iki regane larang. Iki tak-dol, oleh dhuwit akeh tak-saurne awakmu</i> ”.	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√	-	-	Ekspresif dan Asertif	<ul style="list-style-type: none">• Memaksimalkan pujian dan meminimalkan cacian pada diri sendiri.• Tujuan memberikan pujian/ menyombongkan pada barangnya sendiri.	<ul style="list-style-type: none">• P : JK (P1), JL (P2)• E : tujuan menyombongkan diri.• A: kata tidak sopan.• N : tidak menghargai mitra tutur.
Dat. 125	Jo Kecik setuju pendapat Jo Lewa.	Jo Lewa : “ <i>Sajake tak-delehke ning ruang tamu ning gonku apik iki?</i> ” Jo Kecik : “ <i>Apik</i> ”.	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	-	-	Ekspresif dan Asertif	<ul style="list-style-type: none">• Memaksimalkan kecocokan dan meminimalkan ketidakcocokan antar penutur.• Tujuan mengungkapkan suatu kecocokan antar penutur.	<ul style="list-style-type: none">• P : JL (P1), JK (P2)• E : tujuan menunjukan kecocokan• A : kata sopan dan bahasa resmi.• K : nada dan cara berbicara halus.

Lampiran 1

No. Data	Konteks	Tuturan	Prinsip Kesopanan												Tujuan	Indikator	Ket.
			Penggunaan Maksim						Penyimpangan Maksim								
			Kb	Pn	Km	Kr	Kc	Ks	Kb	Pn	Km	Kr	Kc	Ks			
Dat. 126	Jo Lewa setuju hutangnya ditukar barang dan tidak tambah uang.	Jo Lewa : <i>“Iki barang iki tak bayari utangmu lunas wis ra pa-pa”</i> . Jo Kecik : <i>“Gak tambah?”</i> Jo Lewa : <i>“Wis gak”</i> .	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	-	-	Ekspresif dan Asertif	<ul style="list-style-type: none">• Memaksimalkan kecocokan dan meminimalkan ketidakcocokan antar penutur.• Tujuan mengungkapkan suatu kecocokan antar penutur.	<ul style="list-style-type: none">• P : JL (P1), JK (P2)• E : tujuan menunjukan kecocokan.• A : kata sopan dan bahasa resmi.• K : nada dan cara berbicara halus.
Dat. 127	Jo Lewa setuju pendapat Jo Kecik.	Jo Lewa : <i>“Lha pira?”</i> Jo Kecik : <i>“Tung juta tung ngatus tung puluh lima”</i> Jo Lewa: <i>“Ora ngurus, saiki iki tak wenehke aku apa utange?”</i>	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√	-	Ekspresif dan Asertif	<ul style="list-style-type: none">• Memaksimalkan ketidakcocokan dan meminimalkan rasa kecocokan• Tujuan mengungkapkan rasa ketidakcocokan antara penutur.	<ul style="list-style-type: none">• P : JK (P1), JL (P2)• E : tujuan menyatakan ketidakcocokan.• A : kata tidak sopan.• K : nada dan cara bicara kasar.• N : tidak menghormati mitra tutur.
Dat. 128	Kesepakatan Jo Kecik dan Jo Lewa tentang kelunasan hutangnya.	Jo Kecik : <i>“Utange bot?”</i> Jo Lewa : <i>“Bot”</i> . Jo Kecik : <i>“Sekseni bengi iki ya?”</i> Jo Lewa : <i>“Ya”</i> . Jo Kecik : <i>“Utangku lunas lho ya?”</i> Jo Lewa : <i>“Heem”</i> .	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	-	-	Ekspresif dan Asertif	<ul style="list-style-type: none">• Memaksimalkan kecocokan dan meminimalkan ketidakcocokan antar penutur.• Tujuan mengungkapkan suatu kecocokan antar penutur.•	<ul style="list-style-type: none">• P : JK (P1), JL (P2)• E : tujuan menunjukan kecocokan.• A : kata sopan dan bahasa resmi.• K : nada dan cara berbicara halus

Lampiran 1

No. Data	Konteks	Tuturan	Prinsip Kesopanan												Tujuan	Indikator	Ket.
			Penggunaan Maksim						Penyimpangan Maksim								
			Kb	Pn	Km	Kr	Kc	Ks	Kb	Pn	Km	Kr	Kc	Ks			
Dat. 129	Jo Kecik memberi saran kepada Jo Lewa.	Jo Lewa : <i>“Saumpama warnane gak seneng?”</i> Jo Kecik : <i>“Warnane gak seneng ki gampang, dipilih warna”</i> .	-	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	-	Ekpresif dan Asertif	<ul style="list-style-type: none">• Memaksimalkan rasa simpati dan meminimalkan rasa antipati kepada mitra tutur.• Tujuan memberi pendapat pada barang yang dimiliki mitra tutur sebagai rasa simpati.	<ul style="list-style-type: none">• P : JK (P1), JL (P2)• E : tujuan menyatakan rasa simpati• A : kata sopan.• K : nada dan cara bicara halus.• N : menghargai mitra tutur.
Dat. 130	Jo Kecik memberi saran kepada Jo Lewa.	Jo Lewa: <i>“Dicat ra pa-pa?”</i> Jo Kecik : <i>“Dicat? Yen dicat ki dadine elek”</i> . Jo Lewa: <i>“Lha terus piye?”</i> Jo Kecik: <i>“Merga marai cat putih mbok-ireng, ireng mbok-abang mengko dadine gak apik”</i> .	-	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	-	Ekpresif dan Asertif	<ul style="list-style-type: none">• Memaksimalkan rasa simpati dan meminimalkan rasa antipati kepada mitra tutur.• Tujuan memberi pendapat pada barang yang dimiliki mitra tutur sebagai rasa simpati.	<ul style="list-style-type: none">• P : JK (P1), JL (P2)• E : tujuan menyatakan rasa simpati• A : kata sopan.• K : nada dan cara bicara halus.• N : menghargai mitra tutur.
Dat. 131	Jo Kecik memberi saran kepada Jo Lewa.	Jo Lewa : <i>“Carane ngilaki cat’e piye?”</i> Jo Kecik : <i>“Carane ngilaki cat’e digodhogke banyu sing akeh”</i> . Jo Lewa : <i>“Banyu panas?”</i> Jo Kecik : <i>“Banyu panas</i>	-	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	-	Ekpresif dan Asertif	<ul style="list-style-type: none">• Memaksimalkan rasa simpati dan meminimalkan rasa antipati kepada mitra tutur.• Tujuan memberi	<ul style="list-style-type: none">• P : JK (P1), JL (P2)• E : tujuan menyatakan rasa simpati• A : kata sopan.• K : nada dan cara

Lampiran 1

No. Data	Konteks	Tuturan	Prinsip Kesopanan												Tujuan	Indikator	Ket.
			Penggunaan Maksim						Penyimpangan Maksim								
			Kb	Pn	Km	Kr	Kc	Ks	Kb	Pn	Km	Kr	Kc	Ks			
		<i>mongah-mongah digrujugne”.</i>														pendapat pada barang yang dimiliki mitra tutur sebagai rasa simpati.	bicara halus. • N : menghargai mitra tutur.
Dat. 132	Kesepakatan Jo Kecik dan Jo Lewa tentang kelunasan hutangnya.	Jo Kecik : “ <i>Wis ya? Sing penting utangku bot lho ya?</i> ” Jo Lewa : “ <i>Iya</i> ”. Jo Kecik : “ <i>Lunas lho?</i> ” Jo Lewa : “ <i>Heem</i> ”.	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	-	-	Ekspresif dan Asertif	• Memaksimalkan kecocokan dan meminimalkan ketidakcocokan antar penutur. • Tujuan mengungkapkan suatu kecocokan antar penutur.	• P : JK (P1), JL (P2) • E : tujuan menunjukkan kecocokan. • A : kata sopan dan bahasa resmi. • K : nada dan cara berbicara halus.
Dat. 133	Jo Kecik memberi saran kepada Jo Lewa.	Jo Lewa : “ <i>He, Cik. Iki umpama dicat minyak ora pa-pa?</i> ” Jo Kecik : “ <i>Cat minyak? Kuwi ya apik</i> ”.	-	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	-	Ekpresif dan Asertif	Memaksimalkan rasa simpati dan meminimalkan rasa antipati mitra tutur. • Tujuan memberi pendapat pada barang yang dimiliki mitra tutur sebagai rasa simpati.	• P : JK (P1), JL (P2) • E : tujuan menyatakan rasa simpati • A : kata sopan. • K : nada dan cara bicara halus. • N : menghargai mitra tutur.
Dat. 134	Jo Kecik memberi saran kepada Jo Lewa.	Jo Lewa : “ <i>Ijik turah. Saiki ngene, umpamane dicat ireng ki apik ora?</i> ” Jo Kecik : “ <i>Seleramu, mbok-cat ireng, cat ijo, cat soklat gak pa-pa. Lho gak</i>	-	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	-	Ekpresif dan Asertif	• Memaksimalkan rasa simpati dan meminimalkan rasa antipati kepada mitra tutur.	• P : JK (P1), JL (P2) • E : tujuan menyatakan rasa simpati • A : kata sopan. • K : nada dan cara

Lampiran 1

No. Data	Konteks	Tuturan	Prinsip Kesopanan												Tujuan	Indikator	Ket.
			Penggunaan Maksim						Penyimpangan Maksim								
			Kb	Pn	Km	Kr	Kc	Ks	Kb	Pn	Km	Kr	Kc	Ks			
		<i>pa-pa</i> ".														<ul style="list-style-type: none">Tujuan memberi pendapat pada barang yang dimiliki mitra tutur sebagai rasa simpati	<ul style="list-style-type: none">bicara halus.N : menghargai mitra tutur.
Dat.1 35	Jo Kecik mengejek bau rokok Jo Lewa.	Jo Kecik : <i>“Nggilani rokokmu ki, gosong.”</i> Jo Lewa : <i>“Lha senengku roko ke ngene iki”</i> .	-	-	-	-	-	-	-	-	√	-	-	-	Ekpresif dan Asertif	<ul style="list-style-type: none">Memaksimalkan rasa tidak hormat/ cacian dan meminimalkan rasa hormat/ pujian pada mitra tutur.Tujuan mencaci barang mitra tutur.	<ul style="list-style-type: none">P : JK (P1), JL (P2)E : tujuan mencaciA : kata tidak sopan.K : nada dan cara bicara kasar.
Dat. 136	Jo Lewa merendahkan hatinya dihadapan Jo Kecik.	Jo Kecik : <i>“Nggilani rokokmu ki, gosong.”</i> Jo Lewa : <i>“Lha senengku roko ke ngene iki”</i> .	-	-	-	√	-	-	-	-	-	-	-	-	Ekspresif dan Asertif	<ul style="list-style-type: none">Memaksimalkan rasa tidak hormat/ cacian dan meminimalkan rasa hormat/ pujian pada diri sendiri.Tujuan mengungkapkan rasa rendah hati dengan keadaan yang sebenarnya kepada mitra	<ul style="list-style-type: none">P : JL (P1), JK (P2)E : tujuan rendah hati.A : kata sopan.K : nada dan cara bicara halus.N : menghormati mitra tutur.

Lampiran 1

No. Data	Konteks	Tuturan	Prinsip Kesopanan												Tujuan	Indikator	Ket.
			Penggunaan Maksim						Penyimpangan Maksim								
			Kb	Pn	Km	Kr	Kc	Ks	Kb	Pn	Km	Kr	Kc	Ks			
																• tutur.	
Dat. 137	Jo Kecik antipati terhadap barang yang dimiliki Jo Lewa.	Jo Kecik : <i>“Wis saiki sakarepmu, kuwi barang-barangmu dhewe. Mbok-cat sembarang ya sakarepmu. Mbok-graji ya sakarepmu. Mbok-las ya karepmu”</i> .	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√	Ekspresif dan Asertif	• Memaksimalkan rasa antipati dan meminimalkan rasa simpati terhadap mitra tutur. • Tujuan mengungkapkan rasa antipati.	• P : JK (P1), JL (P3) • E : tujuan menyatakan rasa antipati. • A : kata tidak sopan. • K : nada dan cara bicara kasar. • N : tidak menghormati mitra tutur.
Dat. 138	Jo Kecik memberi saran kepada Jo Lewa.	Jo Lewa : <i>“Dimetalik apik ya?”</i> Jo Kecik: <i>“Apiiikkk”</i> . Jo Lewa : <i>“Yen digrown?”</i> Jo Kecik: <i>“Digrown? Sansaya apa maneh mbok-labur karo kuwi, beres pokoke”</i> .	-	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	-	Ekpresif dan Asertif	Memaksimalkan rasa simpati dan meminimalkan rasa antipati kepada mitra tutur. • Tujuan memberi pendapat pada barang yang dimiliki mitra tutur sebagai rasa simpati	• P : JK (P1), JL (P2) • E : tujuan menyatakan rasa simpati • A : kata sopan. • K : nada dan cara bicara halus. • N : menghargai mitra tutur.
Dat. 139	Kesepakatan Jo Kecik dan Jo Lewa tentang kelunasan hutangnya.	Jo Kecik : <i>“Pokoke sah ya?”</i> Jo Lewa : <i>“Sah!”</i> Jo Kecik : <i>“Naknu sing digugu omongane ya?”</i> Jo Lewa: <i>“Iya, omongane”</i> . Jo Kecik : <i>“Kae wekku,</i>	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	-	-	Ekspresif dan Asertif	• Memaksimalkan kecocokan dan meminimalkan ketidakcocokan antar penutur. • Tujuan.	• P : JK (P1), JL (P2) • E : tujuan menunjukan kecocokan. • A : kata sopan dan bahasa resmi.

Lampiran 1

No. Data	Konteks	Tuturan	Prinsip Kesopanan												Tujuan	Indikator	Ket.
			Penggunaan Maksim						Penyimpangan Maksim								
			Kb	Pn	Km	Kr	Kc	Ks	Kb	Pn	Km	Kr	Kc	Ks			
		<i>utangmu unas”</i>														mengungkapkan suatu kecocokan antar penutur	• K : nada dan cara berbicara halus.
Dat. 140	Jo Lewa memberi pujian terhadap barangnya dari Jo Kecik.	Jo Lewa : “ <i>Apik iki. Kastok kok cincinan? He, apik. Ngene yen deleh ning ruang tamu sip. Weeehhhh... ana asbake mbarang ta? Asbak Jerman. Pancen ya antik kok asline. Wissss... iki wiiiiss... carane ngene, anakku ben seneng sing apik cat’e tak- ilangi, tak-cat maneh, tak-semprot sithik. Wis pokoke, tak-goleke godhoge banyu wedang, tak-soki banyu anget, cat’e nglonthog, cat maneh”.</i>	-	-	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	Ekspresif dan Asertif	• Memaksimalkan rasa hormat/ pujian dan meminimalkan rasa tidak hormat/ cacian pada mitra tutur. • Tujuan memuji keadaan barang yang sebenarnya.	• P : JL (P1), JK (P2) • E : tujuan memberi pujian • A : kata sopan. • K : nada dan cara bicara halus. • N : menghormati mitra tutur.
Dat. 141	Jo Bondhet tidak mau berkorban disiram air panas demi Jo Kecik.	Jo Bondhet : “ <i>Aku mbok-grujuki banyu umep, arep diwedangi? Rumangsane aku pitik apa piye?”</i> Jo Kecik : “ <i>Lho... manuta mengko penak”.</i> Jo Bondhet : “ <i>Manut piye! Aku ameh arep digrujugi banyu umep!!!”</i>	-	-	-	-	-	-	-	√	-	-	-	-	Impositif	• Meminimalkan kerugian/ pengorbanan dan memaksimalkan keuntungan diri sendiri. • Tujuan menyuruh mitra tutur menjadi korban demi kepentingannya.	• P : JK (P1), JB (P2) • E : tujuan menyuruh menjalankan perintahnya. • A : kata tidak sopan. • K : nada dan cara bicara kasar. • N : tidak

Lampiran 1

No. Data	Konteks	Tuturan	Prinsip Kesopanan												Tujuan	Indikator	Ket.
			Penggunaan Maksim						Penyimpangan Maksim								
			Kb	Pn	Km	Kr	Kc	Ks	Kb	Pn	Km	Kr	Kc	Ks			
																menghormati mitra tutur.	
Dat. 142	Jo Bondhet tidak setuju dengan Jo Lewa dan Jo Kecik.	Jo Kecik : “ <i>Kosek... iki ameh mbok-kapake?</i> ” Jo Lewa : “ <i>Ameh tak-ilangi cat’e</i> ”. Jo Kecik : “ <i>Ohh...Ameh diganti cat ta? Yawis karepmu yen ameh ngono</i> ”. Jo Bondhet : “ <i>Weee.....!!!</i> ”	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√	-	Ekspresif dan Asertif	<ul style="list-style-type: none">• Memaksimalkan ketidakcocokan dan meminimalkan rasa kecocokan• Tujuan mengungkapkan rasa ketidakcocokan antara Jo Bondhet dengan Jo Lewa.	<ul style="list-style-type: none">• P : JL (P1), JK (P2), JB (P3)• E : tujuan menyatakan ketidakcocokan.• A : kata tidak sopan.• K : nada dan cara bicara kasar.• N : tidak menghormati mitra tutur.
Dat. 143	Jo Kecik setuju cara Jo Lewa .	Jo Kecik: “ <i>Kosek... iki ameh mbok kapake?</i> ” Jo Lewa : “ <i>Ameh tak -langi cat’e</i> ”. Jo Kecik : “ <i>Ohh...Ameh diganti cat ta? Yawis karepmu yen ameh ngono</i> ”.	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	-	-	Ekspresif dan Asertif	<ul style="list-style-type: none">• Memaksimalkan kecocokan dan meminimalkan ketidakcocokan antar penutur.• Tujuan mengungkapkan suatu kecocokan antar penutur.	<ul style="list-style-type: none">• P : JL (P1), JK (P2)• E : tujuan menunjukan kecocokan.• A : kata sopan dan bahasa resmi.• K : nada dan cara berbicara halus.
Dat. 144	Jo Bondhet tidak mau berkorban dengan disiram air panas.	Jo Kecik : “ <i>Wis gek manuta wae</i> ”. Jo Bondhet : “ <i>Kowe sing penak, aku sing mbekungkung!!!</i> ”	-	-	-	-	-	-	-	√	-	-	-	-	Impositif	<ul style="list-style-type: none">• Meminimalkan kerugian/ pengorbanan dan memaksimalkan keuntungan diri sendiri.• Tujuan menyuruh mitra	<ul style="list-style-type: none">• P : JK (P1), JB (P2)• E : tujuan menyuruh menjalankan perintahnya.• A : kata tidak sopan.

Lampiran 1

No. Data	Konteks	Tuturan	Prinsip Kesopanan												Tujuan	Indikator	Ket.
			Penggunaan Maksim						Penyimpangan Maksim								
			Kb	Pn	Km	Kr	Kc	Ks	Kb	Pn	Km	Kr	Kc	Ks			
															tutur menjadi korban demi kepentingannya.	<ul style="list-style-type: none">• K : nada dan cara bicara kasar.• N : tidak menghormati mitra tutur.	
Dat. 145	Jo Lewa mencaci Jo Bondhet yang menjadi patung.	Jo Lewa :“ <i>Kosek... Kosek.. Woooo... Tibake kethek elek iki ta?</i> ” Jo Kecik : “ <i>Ya ora kethek elek, iki si monyet</i> ”.	-	-	-	-	-	-	-	-	√	-	-	-	Ekpresif dan Asertif	Memaksimalkan rasa tidak hormat/ cacian dan meminimalkan rasa hormat pada mitra tutur. <ul style="list-style-type: none">• Tujuan mencaci Jo Bondhet.	P : JL (P1), JK (P2), JB (P3) <ul style="list-style-type: none">• E : tujuan mencaci• A : kata tidak sopan.• K : nada dan cara bicara kasar.
Dat. 146	Jo Lewa tidak setuju cara Jo Kecik melunasi hutang dengan memberikan patung yang ternyata Jo Bondhet.	Jo Lewa: “ <i>Aja kurang ajar kowe! Wis... Kowe tetep utang mbi aku! Wis kapusan aku</i> ”. Jo Kecik: “ <i>Kapusan kepiye?</i> ” Jo Lewa : “ <i>Manungsa ngene, Bondhet nok</i> ”.	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√	-	Ekspresif dan Asertif	Memaksimalkan ketidakcocokan dan meminimalkan rasa kecocokan <ul style="list-style-type: none">• Tujuan mengungkapkan rasa ketidakcocokan antara mitra tutur.	<ul style="list-style-type: none">• P : JL (P1), JK (P2)• E : tujuan menyatakan ketidakcocokan.• A : kata tidak sopan.• K : nada dan cara bicara kasar.• N : tidak menghormati mitra tutur.
Dat. 147	Jo Kecik tidak setuju dengan Jo Lewa setelah barangnya terbongkar.	Jo Lewa: “ <i>Saiki ngene, pokoke utangmu ora lunas!</i> ” Jo Kecik : “ <i>Tidak bisa!</i> ”	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√	-	Ekspresif dan Asertif	<ul style="list-style-type: none">• Memaksimalkan ketidakcocokan dan meminimalkan rasa kecocokan	<ul style="list-style-type: none">• P : JL (P1), JK (P2)• E : tujuan menyatakan ketidakcocokan.• A : kata tidak

Lampiran 1

No. Data	Konteks	Tuturan	Prinsip Kesopanan												Tujuan	Indikator	Ket.
			Penggunaan Maksim						Penyimpangan Maksim								
			Kb	Pn	Km	Kr	Kc	Ks	Kb	Pn	Km	Kr	Kc	Ks			
																<ul style="list-style-type: none">Tujuan mengungkapkan rasa ketidakcocokan antar penutur.	<ul style="list-style-type: none">sopan.K : nada dan cara bicara kasar.N : tidak menghormati mitra tutur.
Dat.	Jo Lewa tidak setuju pendapat Jo Bondhet.	Jo Bondhet : <i>“Dadi kowe kudu ngopeni aku!”</i> Jo Lewa : <i>“Ora sudi!”</i>	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√	-	Ekspresif dan Asertif	<ul style="list-style-type: none">Memaksimalkan ketidakcocokan dan meminimalkan rasa kecocokanTujuan mengungkapkan rasa ketidakcocokan antar penutur.	<ul style="list-style-type: none">P : JB (P1), JL (P2)E : tujuan menyatakan ketidakcocokan.A : kata tidak sopan.K : nada dan cara bicara kasar.N : tidak menghormati mitra tutur.
Dat. 149	Jo Lewa tidak ingin dirugikan untuk merawat Jo Bondhet.	Jo Bondhet: <i>“Yen aku njuk mik ya dimimiki”.</i> Jo Lewa : <i>“Yen aku ngopeni kowe, anakku step wae nuh”.</i>	-	-	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	Impositif	<ul style="list-style-type: none">Memaksimalkan kerugian dan meminimalkan keuntungan mitra tutur.Tujuan menyuruh mitra tutur melakukan perintahnya demi kepentingan diri sendiri.	<ul style="list-style-type: none">P : JB (P1), JL (P2)E : tujuan menyuruh menjalankan perintahnya.A : kata tidak sopan.K : nada dan cara bicara kasar.N : tidak menghormati mitra tutur.

Lampiran 1

No. Data	Konteks	Tuturan	Prinsip Kesopanan												Tujuan	Indikator	Ket.
			Penggunaan Maksim						Penyimpangan Maksim								
			Kb	Pn	Km	Kr	Kc	Ks	Kb	Pn	Km	Kr	Kc	Ks			
Dat. 150	Jo Lewa mengambil keuntungan dari hutang Jo Kecik.	Jo Kecik: “ <i>Utang ya utang, ning awakmu ra umum kok utange</i> ”. Jo Lewa : “ <i>Lha piye ta?</i> ” Jo Kecik: “ <i>Lha kowe ngutangi aku pira?</i> ” Jo Lewa : “ Rong juta ”. Jo Kecik : “ <i>Dadi pira?</i> ” Jo Lewa : “ Rong juta nem atus ”.	-	-	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	Impositif	<ul style="list-style-type: none">Memaksimalkan kerugian dan meminimalkan keuntungan mitra tutur.Tujuan menyuruh mitra tutur melunasi hutangnya demi kepentingan diri sendiri.	<ul style="list-style-type: none">P : JL (P1), JK (P2)E : tujuan menyuruh menjalankan perintahnya.A : kata tidak sopan.K : nada dan cara bicara kasar.N : tidak menghormati mitra tutur.
Dat. 151	Jo Lewa tidak sependapat dengan Jo Kecik.	Jo Kecik : “ <i>Kuwi mbok-kulakne, lha iki sing nyilih dulure kok</i> ”. Jo Lewa : “ Ora urus, dhuwit ya dhuwit, dulur ya dulur ”.	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√	-	Ekspresif dan Asertif	<ul style="list-style-type: none">Memaksimalkan ketidakcocokan dan meminimalkan rasa kecocokanTujuan mengungkapkan rasa ketidakcocokan antar penutur	<ul style="list-style-type: none">P : JK (P1), JL (P2)E : tujuan menyatakan ketidakcocokan.A : kata tidak sopan.K : nada dan cara bicara kasar.N : tidak menghormati mitra tutur.
Dat. 152	Jo Lewa mengambil keuntungan diri sendiri.	Jo Kecik : “ <i>Kuwi mbok-kulakne, lha iki sing nyilih dulure kok</i> ”. Jo Lewa : “ Ora urus, dhuwit ya dhuwit, dulur ya dulur ”.	-	-	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	Impositif	<ul style="list-style-type: none">Memaksimalkan kerugian dan meminimalkan keuntungan mitra tutur.Tujuan menyuruh mitra tutur melunasi	<ul style="list-style-type: none">P : JL (P1), JK (P2)E : tujuan menyuruh menjalankan perintahnya.A : kata tidak sopan.

Lampiran 1

No. Data	Konteks	Tuturan	Prinsip Kesopanan												Tujuan	Indikator	Ket.
			Penggunaan Maksim						Penyimpangan Maksim								
			Kb	Pn	Km	Kr	Kc	Ks	Kb	Pn	Km	Kr	Kc	Ks			
																hutangnya dengan bunga.	<ul style="list-style-type: none">• K : nada dan cara bicara kasar.• N : tidak menghormati mitra tutur.
Dat. 153	Jo Kecik mencaci Jo Lewa.	Jo Kecik: <i>“Berarti kowe lintah dharat”</i> . Jo Lewa: <i>“Lha lintaha sapa sing dharat?”</i> Jo Kecik: <i>“Tegese kowe ki renternir”</i> .	-	-	-	-	-	-	-	-	√	-	-	-	Ekpresif dan Asertif	<ul style="list-style-type: none">• Memaksimalkan rasa tidak hormat/ cacian dan meminimalkan rasa hormat/ pujian pada mitra tutur.• Tujuan mencaci lawan tutur sesuai keadaannya.	<ul style="list-style-type: none">• P : JK (P1), JL (P2)• E : tujuan mencaci• A : kata tidak sopan.• K : nada dan cara bicara kasar.
Dat. 154	Jo Lewa tidak sependapat dengan Jo Kecik.	Jo Bondhet: <i>“Kowe ki wong biasa, ora oleh ngutangna sing nganaki ora oleh. Yen nulung kanca, njilih sajuta baline ya sajuta”</i> . Jo Lewa: <i>“Kok kepenakmen, kuwi dhuwit dhagangan. Saiki ngene, perkara utang kowe saguh nyaur ora?”</i>	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√	-	Ekspresif dan Asertif	<ul style="list-style-type: none">• Memaksimalkan ketidakcocokan dan meminimalkan rasa kecocokan• Tujuan mengungkapkan rasa ketidakcocokan antar penutur.	<ul style="list-style-type: none">• P : JL (P1), JK (P2)• E : tujuan menyatakan ketidakcocokan.• A : kata tidak sopan.• K : nada dan cara bicara kasar.• N : tidak menghormati mitra tutur.
Dat. 155	Jo Lewa tidak sependapat dengan Jo	Jo Bondhet: <i>“Yen minggu ngarep ora ana, ya minggu burine”</i> .	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√	-	Ekspresif dan Asertif	<ul style="list-style-type: none">• Memaksimalkan ketidakcocokan dan	<ul style="list-style-type: none">• P : JB (P1), JL (P2)• E : tujuan menyatakan

Lampiran 1

No. Data	Konteks	Tuturan	Prinsip Kesopanan												Tujuan	Indikator	Ket.
			Penggunaan Maksim						Penyimpangan Maksim								
			Kb	Pn	Km	Kr	Kc	Ks	Kb	Pn	Km	Kr	Kc	Ks			
	Bondhet.	Jo Lewa: <i>“Wis ora, pokoke sesasi engkas kudu lunas”</i> .														<ul style="list-style-type: none">• meminimalkan rasa kecocokan• Tujuan mengungkapkan rasa ketidakcocokan antar penutur.	<ul style="list-style-type: none">• ketidakcocokan.• A : kata tidak sopan.• K : nada dan cara bicara kasar.• N : tidak menghormati mitra tutur.
Dat. 156	Jo Lewa tidak sependapat dengan Jo Kecik.	Jo Lewa: <i>“Mbuh caramu kepiye, yen sesasi ora isoh omahmu tak-gawa”</i> . Jo Kecik: <i>“Lho, omah endi?”</i> Jo Lewa: <i>“Omah kae”</i> . Jo Kecik: <i>“Lho, kae aku ngontrak lo”</i> . Jo Lewa: <i>“Ora ngurus, pokoke tak-gawa”</i> .	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√	-	Ekspresif dan Asertif	<ul style="list-style-type: none">• Memaksimalkan ketidakcocokan dan meminimalkan rasa kecocokan• Tujuan mengungkapkan rasa ketidakcocokan antar penutur.	<ul style="list-style-type: none">• P : JL (P1), JK (P2)• E : tujuan menyatakan ketidakcocokan.• A : kata tidak sopan.• K : nada dan cara bicara kasar.
Dat. 157	Jo Lewa mengambil keuntungan diri sendiri.	Jo Lewa: <i>“Apa mbokmu sing tak-gawa?”</i> Jo Bondhet: <i>“Lha, kae mbokku kok, mboke Kecik, mak’e Kecik”</i> .	-	-	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	Komisif	<ul style="list-style-type: none">• Memaksimalkan kerugian dan meminimalkan keuntungan mitra tutur.• Tujuan menawarkan mitra tutur memberikan istrinya untuk melunasi hutang.	<ul style="list-style-type: none">• P : JL (P1), JB (P2)• E : tujuan menawarkan sebuah penawaran.• A : kata tidak sopan.• K : nada dan cara bicara kasar.• N : tidak menghormati mitra tutur.

Lampiran 1

No. Data	Konteks	Tuturan	Prinsip Kesopanan												Tujuan	Indikator	Ket.
			Penggunaan Maksim						Penyimpangan Maksim								
			Kb	Pn	Km	Kr	Kc	Ks	Kb	Pn	Km	Kr	Kc	Ks			
Dat. 158	Jo Bondhet memberi saran terhadap Jo Kecik.	Jo Bondhet: <i>“Ya sesuk maneh kowe aja ngunu, yen tibane janji ya kowe kudu nyaur. Nyolong ya ra oleh. Elingana jaman saiki jaman kemajuan. Wis oleh sembako, wis oleh dhuwit. Kowe tak-rewangi nipu ya ra oleh. Elingana, nyolong pitik ki hukumane pirang wulan?”</i> Jo Kecik: <i>“Ya saiki isoh enem wulan ya telung wulan”.</i>	-	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	-	Ekpresif dan Asertif	<ul style="list-style-type: none">• Memaksimalkan rasa simpati dan meminimalkan rasa antipati kepada mitra tutur.• Tujuan memberi saran sebagai rasa simpati kepada mitra tutur.	<ul style="list-style-type: none">• P : JB (P1), JK (P2)• E : tujuan menyatakan rasa simpati• A : kata sopan.• K : nada dan cara bicara halus.• N : menghargai mitra tutur.
Dat. 159	Jo Bondhet menyindir koruptor.	Jo Bondhet : <i>“Tapi kok nek milyaran, kok seminggu bar”.</i> Jo Kecik: <i>“Lho kok milyaran kok seminggu bar ki piye?”</i>	-	-	-	-	-	-	-	-	√	-	-	-	Ekpresif dan Asertif	<ul style="list-style-type: none">• Memaksimalkan rasa tidak hormat/ cacian dan meminimalkan rasa hormat/ pujian pada mitra tutur.• Tujuan mencaci koruptor.	<ul style="list-style-type: none">• P : JB (P1), JK (P2)• E : tujuan mencaci• A : kata tidak sopan.• K : nada dan cara bicara kasar.
Dat. 160	Jo Kecik menyindir Jo Lewa.	Jo Lewa: <i>“ Klambimu ki kewalik ya”.</i> Jo Bondhet: <i>“Lha ora lho”.</i> Jo Kecik: <i>“Oohh... Klamben modern ta?”</i>	-	-	-	-	-	-	-	-	√	-	-	-	Ekpresif dan Asertif	<ul style="list-style-type: none">• Memaksimalkan rasa tidak hormat/ cacian dan meminimalkan rasa hormat/ pujian pada mitra	<ul style="list-style-type: none">• P : JK (P1), JL (P2), JB (P3)• E : tujuan mencaci• A : kata tidak sopan.• K : nada dan cara bicara kasar.

Lampiran 1

No. Data	Konteks	Tuturan	Prinsip Kesopanan												Tujuan	Indikator	Ket.
			Penggunaan Maksim						Penyimpangan Maksim								
			Kb	Pn	Km	Kr	Kc	Ks	Kb	Pn	Km	Kr	Kc	Ks			
															tutur. • Tujuan mencaci cara berpakaian mitra tutur.		
Dat. 161	Jo Lewa mencaci Jo Bondhet dan Jo Kecik.	Jo Kecik: “Oohh... <i>Klamben modern ta?</i> ” Jo Bondhet: “ <i>Lha klamben ra papa kok kewalik ki kowe ki wong goblok. Kowe ki kurang cangih, jaman komputer kok ijik ana wong ketinggalan</i> ”.	-	-	-	-	-	-	-	-	√	-	-	-	Ekpresif dan Asertif	Memaksimalkan rasa tidak hormat/ cacian dan meminimalkan rasa hormat/ pujian pada mitra tutur. • Tujuan mencaci mitra tutur.	• P : JB (P1), JK (P2) • E : tujuan mencaci • A : kata tidak sopan. • K : nada dan cara bicara kasar.
Dat. 162	Baju Jo Bondhet hilang demi keuntungan Jo Kecik.	Jo Kecik: “ <i>Lha klambimu ning ndi?</i> ” Jo Bondhet: “ <i>Lha nggo nyaur utang, klambiku ilang</i> ”.	-	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	Imositif dan Komisif	• Memaksimalkan keuntungan dan meminimalkan kerugian mitra tutur. • Tujuan berkorban demi kepentingan mitra tutur.	• P : JB (P1), JK (P2) • E : tujuan melaksanakan perintahnya. • A : kata sopan. • K : nada dan cara bicara halus.
Dat. 163	Jo Kecik memberi saran kepada Jo Bondhet.	Jo Bondhet: “ <i>Lha nggo nyaur utang, klambiku ilang</i> ”. Jo Kecik: “ <i>Perkara klambi gampang kunu ijik enek</i> ”.	-	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	-	Ekpresif dan Asertif	• Memaksimalkan rasa simpati dan meminimalkan rasa antipati kepada mitra tutur. • Tujuan memberi pendapat pada	• P : JK (P1), JB (P2) • E : tujuan menyatakan rasa simpati • A : kata sopan. • K : nada dan cara bicara halus.

Lampiran 1

No. Data	Konteks	Tuturan	Prinsip Kesopanan												Tujuan	Indikator	Ket.
			Penggunaan Maksim						Penyimpangan Maksim								
			Kb	Pn	Km	Kr	Kc	Ks	Kb	Pn	Km	Kr	Kc	Ks			
																mitra tutur sebagai rasa simpati	• N : menghargai mitra tutur.
Dat. 164	Jo Lewa, Jo Kecik dan Jo Bondhet memberi pujian kepada Bupati Tuban.	Jo Lewa: “ <i>Lha awake dhewe ki maine ning Kota Tuban. Lha kaya ngopo Kota Tuban ki bangunane ya wis api?</i> ” Jo Bondhet: “ <i>Maju</i> ”. Jo Kecik: “ <i>Tempat wisatane akeh</i> ”. Jo Lewa: “ <i>Kendharaan ya wis lancar</i> ”. Jo Bondhet: “ <i>Dalan ning desa-desa ya wis aspalan kabeh</i> ”. Jo Lewa: “ <i>Saka sapa?</i> ” Jo Bondhet : “ <i>Jasane pamarintah</i> ”.	-	-	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	Ekspresif dan Asertif	Memaksimalkan rasa hormat/ pujian dan meminimalkan rasa tidak hormat/ cacian pada mitra tutur. • Tujuan memberi pujian jasa Bupati Tuban dengan melihat keadaan yang sebenarnya.	• P : JL (P1), JK (P2) • E : tujuan memberi pujian • A : kata sopan. • K : nada dan cara bicara halus. • N : menghormati mitra tutur.
Dat. 165	Jo Lewa memberi pujian kepada warga Tuban.	Jo Lewa: “ <i>Kuwi sing pertama, sing kedua kalinya rakyate rukun. Yen ditariki tarikan ya ora tau nggresula</i> ” Jo Kecik: “ <i>Kaya paribahasan, rukun agawe santosa, crah agawe bubrah. Yen bahasa Inggris mengatakan, becik ketitik ala ketara</i> ”.	-	-	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	Ekspresif dan Asertif	• Memaksimalkan rasa hormat/ pujian dan meminimalkan rasa tidak hormat/ cacian pada mitra tutur. • Tujuan memberi pujian pada warga Tuban.	• P : JL (P1), JK (P2), Warga Tuban (P3) • E : tujuan memberi pujian • A : kata sopan. • K : nada dan cara bicara halus. • N : menghormati mitra tutur.

Lampiran 1

No. Data	Konteks	Tuturan	Prinsip Kesopanan												Tujuan	Indikator	Ket.
			Penggunaan Maksim						Penyimpangan Maksim								
			Kb	Pn	Km	Kr	Kc	Ks	Kb	Pn	Km	Kr	Kc	Ks			
Dat. 166	Jo Lewa memberi pujian kepada warga Tuban dengan peribahasa.	Jo Kecik: <i>“Kaya paribahasan, rukun agawe santosa, crah agawe bubrah. Yen bahasa Inggris mengatakan, becik ketitik ala ketara”</i> . Jo Bondhet: <i>“Kaya ngunu kok bahasa Inggris”</i> .	-	-	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	Ekspresif dan Asertif	<ul style="list-style-type: none">• Memaksimalkan rasa hormat/ pujian dan meminimalkan rasa tidak hormat/ cacian pada mitra tutur.• Tujuan memberi pujian pada warga Tuban.	<ul style="list-style-type: none">• P : JK (P1), JB (P2)• E : tujuan memberi pujian• A : kata sopan.• K : nada dan cara bicara halus.• N : menghormati mitra tutur.•
Dat. 167	Jo Lewa dan teman-teman pentas berkorban pentas demi warga Tuban.	Jo Lewa: <i>“Hiburan, ra ketang sakalimat. Iki ya kanggo nghibur para katresna soale ki acarane bubare jam papat”</i> . Jo Kecik: <i>“Lha kok isoh jam papat lho?”</i>	-	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	Impositif	<ul style="list-style-type: none">• Memaksimalkan kerugian/ pengorbanan dan meminimalkan keuntungan diri sendiri.• Tujuan berkorban demi penonton.	<ul style="list-style-type: none">• P : JL (P1), JK (P2)• E : tujuan melaksanakan perintahnya.• A : kata sopan.• K : nada dan cara bicara halus.
Dat. 168	Jo Lewa mencaci Jo Bondhet.	Jo Lewa: <i>“Oalah rep-sirep kok kowe kaya ngunu ta ya ya... Kaya ngunu kok gelem ngopeni?”</i> Jo Kecik: <i>“Bocah kok kaya ngunu, bojone tlaten tak-gumuni”</i> .	-	-	-	-	-	-	-	-	√	-	-	-	Ekpresif dan Asertif	<ul style="list-style-type: none">• Memaksimalkan rasa tidak hormat/ cacian dan meminimalkan rasa hormat/ pujian pada mitra tutur.• Tujuan mencaci mitra tutur.•	<ul style="list-style-type: none">• P : JL (P1), JK (P2)• E : tujuan mencaci• A : kata tidak sopan.• K : nada dan cara bicara kasar.

Lampiran 1

No. Data	Konteks	Tuturan	Prinsip Kesopanan												Tujuan	Indikator	Ket.
			Penggunaan Maksim						Penyimpangan Maksim								
			Kb	Pn	Km	Kr	Kc	Ks	Kb	Pn	Km	Kr	Kc	Ks			
Dat. 169	Jo Lewa merendahkan Jo Bondhet dan istrinya.	Jo Lewa: <i>“Bojomu ngenes, tak-uncali becak, entek kowe”</i> . Jo Kecik: <i>“Becak meneh”</i> .	-	-	-	-	-	-	-	-	√	-	-	-	Ekpresif dan Asertif	<ul style="list-style-type: none">Memaksimalkan rasa tidak hormat/ cacian dan meminimalkan rasa hormat/ pujian pada mitra tutur.Tujuan mencaci mitra tutur.	<ul style="list-style-type: none">P : JL (P1), JK (P2)E : tujuan mencaciA : kata tidak sopan.K : nada dan cara bicara kasar.
Dat. 170	Jo Kecik menawarkan dirinya menyanyi untuk Jo Lewa.	Jo Kecik: <i>“Becak meneh”</i> . <i>“Gaweke slendro,gendhinge campur sari apa klasik?”</i> Jo Lewa : <i>“Klasik”</i> .	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	Komisif	<ul style="list-style-type: none">Memaksimalkan keuntungan dan meminimalkan kerugian mitra tutur.Tujuan menawarkan diri menyanyi untuk mitra tutur.	<ul style="list-style-type: none">P : JK (P1), JL (P2)E : tujuan menawarkan diri.A : kata sopan.K : nada dan cara bicara halus.N : menghormati mitra tutur.
Dat. 171	Jo Lewa mencaci Jo Bondhet.	Jo Bondhet: <i>“Ma.. ji... ma.. ji.. obat weret”</i> Jo Lewa : <i>“Ketok iki tukang judi”</i> .	-	-	-	-	-	-	-	-	√	-	-	-	Ekpresif dan Asertif	<ul style="list-style-type: none">Memaksimalkan rasa tidak hormat/ cacian dan meminimalkan rasa hormat/ pujian pada mitra tutur.Tujuan mencaci mitra tutur.	<ul style="list-style-type: none">P : JL (P1), JB (P2)E : tujuan mencaciA : kata tidak sopan.K : nada dan cara bicara kasar.
Dat. 172	Jo Bondhet menyombongkan dirinya.	Jo Lewa: <i>“Ketok iki tukang judi”</i> . Jo Bondhet: <i>“Ora tau nuh.</i>	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√	-	-	Ekspresif dan Asertif	<ul style="list-style-type: none">Memaksimalkan pujian dan meminimalkan	<ul style="list-style-type: none">P : JB (P1), JL (P2)E : tujuan menyombongkan

Lampiran 1

No. Data	Konteks	Tuturan	Prinsip Kesopanan												Tujuan	Indikator	Ket.
			Penggunaan Maksim						Penyimpangan Maksim								
			Kb	Pn	Km	Kr	Kc	Ks	Kb	Pn	Km	Kr	Kc	Ks			
		<i>Aku emoh judi larangane negara. Aku reti hukum kok”.</i>														<ul style="list-style-type: none">cacian pada diri sendiri. Tujuan memberikan pujian/ menyombongkan pada barangnya sendiri.	diri. <ul style="list-style-type: none">A: kata tidak sopan.N: tidak menghargai mitra tutur.
Dat. 173	Jo Lewa memuji suara Jo Bondhet.	Jo Bondhet: “ <i>Sugeng dalu...</i> ” Jo Lewa: “ <i>Apik-apik... terusna</i> ”.	-	-	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	Ekspresif dan Asertif	<ul style="list-style-type: none">Memaksimalkan rasa hormat/ pujian dan meminimalkan rasa tidak hormat/ cacian pada mitra tutur.Tujuan memberi pujian nyanyian mitra tutur.	<ul style="list-style-type: none">P: JL (P1), JB (P2)E: tujuan memberi pujianA: kata sopan.K: nada dan cara bicara halus.N: menghormati mitra tutur.
Dat. 174	Jo Kecik memuji tim waranggana.	Jo Kecik: “ <i>Saiki waranggana kreatif ya</i> ”. Jo Bondhet: “ <i>Kowe saiki ngerti ta sindhen suarane bening isoh lentur</i> ”.	-	-	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	Ekspresif dan Asertif	<ul style="list-style-type: none">Memaksimalkan rasa hormat/ pujian dan meminimalkan rasa tidak hormat/ cacian pada mitra tutur.Tujuan memberi pujian suara <i>sindhen</i>.	<ul style="list-style-type: none">P: JK (P1), JB (P2), <i>waranggana</i> (P3)E: tujuan memberi pujianA: kata sopan.K: nada dan cara bicara halus.N: menghormati mitra tutur.
Dat. 175	Jo Bondhet mencaci istri Jo	Jo Bondhet: “ <i>Lungguhe ngene (timpuh) mulane</i>	-	-	-	-	-	-	-	-	√	-	-	-	Ekpresif dan Asertif	<ul style="list-style-type: none">Memaksimalkan rasa tidak	<ul style="list-style-type: none">P: JB (P1), JL (P2), Istri JK (P3)

Lampiran 1

No. Data	Konteks	Tuturan	Prinsip Kesopanan												Tujuan	Indikator	Ket.
			Penggunaan Maksim						Penyimpangan Maksim								
			Kb	Pn	Km	Kr	Kc	Ks	Kb	Pn	Km	Kr	Kc	Ks			
	Lewa.	<i>suarane bening. Beda mbi bojomu sing suarane entek, linggihe ngene (ndhodhog)”. Jo Lewa: “Bojoku dudu sindhen kok, sing sindhen genah bojomu nok”.</i>														hormat/ cacian dan meminimalkan rasa hormat/ pujian pada mitra tutur. • Tujuan mencaci istri mitra tutur.	• E : tujuan mencaci • A : kata tidak sopan • K : nada dan cara bicara kasar.
Dat. 176	Jo Kecik memberi saran kepada Jo Bondhet dan Jo Lewa.	Jo Kecik: “Ki kalebu kesenian Jawa. Iki perlu dilestarekake, diuri-uri” Jo Bondhet: <i>“Lha wek’e dhewe wong Jawa, aja ninggalke gendhing Jawa”.</i>	-	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	-	Ekpresif dan Asertif	• Memaksimalkan rasa simpati dan meminimalkan rasa antipati kepada mitra tutur. • Tujuan memberi saran melestarikan budaya Jawa kepada penonton	• P : JK (P1), JB (P2) • E : tujuan menyatakan rasa simpati • A : kata sopan. • K : nada dan cara bicara halus. N : menghargai mitra tutur.
Dat. 177	Jo Bondhet menyindir masyarakat Jawa.	Jo Lewa: <i>Lha nek wong Jawa akeh laline kara Jawane, piye? Diuri-uri supayane lancar, Aja nganti ilang Jawane”.</i> Jo Bondhet: “Lha saiki wong Jawa akeh laline kok Jawane. Lha rambut apik-apik ireng dicat abang”.	-	-	-	-	-	-	-	-	√	-	-	-	Ekpresif dan Asertif	• Memaksimalkan rasa tidak hormat/ cacian dan meminimalkan rasa hormat/ pujian pada mitra tutur. • Tujuan menyindir masyarakat Jawa..	• P : JB (P1), JL (P2) E : tujuan mencaci • A : kata tidak sopan. • K : nada dan cara bicara kasar.

Lampiran 1

No. Data	Konteks	Tuturan	Prinsip Kesopanan												Tujuan	Indikator	Ket.
			Penggunaan Maksim						Penyimpangan Maksim								
			Kb	Pn	Km	Kr	Kc	Ks	Kb	Pn	Km	Kr	Kc	Ks			
Dat. 178	Jo Lewa mencaci Jo Bondhet.	Jo Bondhet: “ <i>Kebacut! Nek disemir ra pa-pa. lha dicat kok ning rambut</i> ”. Jo Lewa: “ <i>Cat awakmu sing klumut!</i> ”	-	-	-	-	-	-	-	-	√	-	-	-	Ekpresif dan Asertif	<ul style="list-style-type: none">• Memaksimalkan rasa tidak hormat/ cacian dan meminimalkan rasa hormat/ pujian pada mitra tutur.• Tujuan mencaci mitra tutur	<ul style="list-style-type: none">• P : JL (P1), jb (p2)• E : tujuan mencaci• A : kata tidak sopan.• K : nada dan cara bicara kasar.
Dat. 179	Jo Bondhet memberi isyarat untuk kebaikan Jo Lewa bahwa Adipati Kalang di belakangnya.	Jo Bondhet : “ <i>Jo Lewa, noleha</i> ”. Jo Lewa : “ <i>Gak ana apa-apane</i> ”. Jo Bondhet: “ <i>Burimu?</i> ” Jo Lewa: “ <i>Gak duwe buntut</i> ”. Jo Bondhet: “ <i>Ooo bocah iki</i> ”.	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	Impositif	<ul style="list-style-type: none">• Memaksimalkan keuntungan dan meminimalkan kerugian mitra tutur.• Tujuan menyuruh mitra tutur.	<ul style="list-style-type: none">• P : JB (P1), JL (P2)• E : tujuan menyuruh.• A : kata sopan.• K : nada dan cara bicara halus.• N : menghormati mitra tutur.
Dat. 180	Jo Lewa mencaci Jo Kecik.	Jo Kecik: “ <i>Sugeng rawuhipun</i> ”. Jo Lewa: “ <i>Wis ket mau slamet-slamet. Goblok piye?</i> ”	-	-	-	-	-	-	-	-	√	-	-	-	Ekpresif dan Asertif	<ul style="list-style-type: none">• Memaksimalkan rasa tidak hormat/ cacian dan meminimalkan rasa hormat/ pujian pada mitra tutur.• Tujuan mencaci mitra tutur.	<ul style="list-style-type: none">• P : JL (P1), JK (P2)• E : tujuan mencaci• A : kata tidak sopan.• K : nada dan cara bicara kasar
Dat. 181	Jo Kecik tidak sependapat dengan Jo	Jo Lewa: “ <i>Wis tak-tampa, paman. Aku ethok-ethoke Kalang</i> ”.	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√	-	Ekspresif dan Asertif	<ul style="list-style-type: none">• Memaksimalkan ketidakcocokan dan	<ul style="list-style-type: none">• P : JL (P1), JK (P2)• E : tujuan menyatakan

Lampiran 1

No. Data	Konteks	Tuturan	Prinsip Kesopanan												Tujuan	Indikator	Ket.
			Penggunaan Maksim						Penyimpangan Maksim								
			Kb	Pn	Km	Kr	Kc	Ks	Kb	Pn	Km	Kr	Kc	Ks			
	Lewa.	Jo Kecik : “ <i>Ora pantes</i> ”.														meminimalkan rasa kecocokan <ul style="list-style-type: none">Tujuan mengungkapkan rasa ketidakcocokan antar penutur.	ketidakkcocokan. <ul style="list-style-type: none">A : kata tidak sopan.K : nada dan cara bicara kasar.N : tidak menghormati mitra tutur.
Dat. 182	Jo Lewa menunjukan rasa simpati terhadap Adipati Kalang.	Jo Lewa: “ <i>Nyuwun sewu, sajakipun kok-kadeleng manahipun bibar saking Kadipaten Betak wonten menapa?</i> ” Adipati Kalang: “ <i>Mangertia, paman. Jebul ora luput ature marasandi unjuk Malapranane Majapahit</i> ”.	-	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	-	Ekpresif dan Asertif	<ul style="list-style-type: none">Memaksimalkan rasa simpati dan meminimalkan rasa antipati kepada mitra tutur.Tujuan menunjukan rasa simpati dengan keadaan yang dialami mitra tutur.	<ul style="list-style-type: none">P : JL (P1), AK (P2)E : tujuan menyatakan rasa simpatiA : kata sopan.K : nada dan cara bicara halus.N : menghargai mitra tutur.
Dat. 183	Jo Kecik, Jo Lewa, dan Jo Kecik siap melaksanakan perintah Adipati Kalang.	Adipati Kalang: “ <i>Urung tan urunga bakal dadi prakara gedhe kang antarane Majapahit lan Betak. Saka kuwi gaman sing papak lincipana, siagakana bedana kabehane kanggo murakabi prajurit Jo Kecik, Jo Lewa, dan Jo Bondhet</i> : “ <i>Oh nggih</i> ”.	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	Impositif	<ul style="list-style-type: none">Memaksimalkan keuntungan dan meminimalkan kerugian mitra tutur.Tujuan melaksanakan perintah dari atasannya.	<ul style="list-style-type: none">P : AK (P1), JK, JL, JB (P2)E : tujuan melaksanakan perintahA : kata sopan.K : nada dan cara bicara halus.N : menghormati mitra tutur.

Lampiran 1

No. Data	Konteks	Tuturan	Prinsip Kesopanan												Tujuan	Indikator	Ket.
			Penggunaan Maksim						Penyimpangan Maksim								
			Kb	Pn	Km	Kr	Kc	Ks	Kb	Pn	Km	Kr	Kc	Ks			
Dat. 184	Prajurit siap melaksanakan perintah Pangeran Lembu Tal.	Pangeran Lembu Tal: “ <i>Hay kabeh para prajurit, kebeh bedhama kudu disamaptakake</i> ”. Prajurit :“ <i>Inggih, sendika dhawuh</i> ”.	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	Impositif	<ul style="list-style-type: none">• Memaksimalkan keuntungan dan meminimalkan kerugian mitra tutur.• Tujuan melaksanakan perintah dari atasannya.	<ul style="list-style-type: none">• P : PLT (P1), Prajurit (P2)• E : tujuan melaksanakan perintah.• A : kata sopan dan resmi.• K : nada dan cara bicara halus.• N : menghormati mitra tutur.
Dat. 185	Prajurit siap melaksanaka perintah pemimpin prajurit.	Pemimpin prajurit : “ <i>Kabeh-kabeh mau kudu samaptakake, iki gari nenggo rawuhe si Pangeran Wirahudha ing mangsa-mangsa tempuking ngayudya tekaning ing Kabupaten Betak. Prajurit aja ana sing nguciwani, kabeh kudu nanggung. Dhawah kabeh aja nguciwani!</i> ” Prajurit :“ <i>Sendika dhawuh</i> ”.	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	Impositif	<ul style="list-style-type: none">• Memaksimalkan keuntungan dan meminimalkan kerugian mitra tutur.• Tujuan melaksanakan perintah dari atasannya.	<ul style="list-style-type: none">• P : Prajurit (P1), Pemimpin prajurit (P2)• E : tujuan melaksanakan perintah.• A : kata sopan.• K : nada dan cara bicara halus.• N : menghormati mitra tutur.
Dat. 186	Pangeran Lembu Tal sependapat dengan Harya Permodo.	Harya Permodo : “ <i>Tetela Bupati Bedalem wis ora kena dirembag kanthi swara becik, mula niku siagaaken prajurit ing Majapahit dipapakaken</i>	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√	-	Ekspresif dan Asertif	<ul style="list-style-type: none">• Memaksimalkan ketidakcocokan dan meminimalkan rasa kecocokan	<ul style="list-style-type: none">• P : HP (P1), PLT (P2)• E : tujuan menyatakan ketidakcocokan.

Lampiran 1

No. Data	Konteks	Tuturan	Prinsip Kesopanan												Tujuan	Indikator	Ket.	
			Penggunaan Maksim						Penyimpangan Maksim									
			Kb	Pn	Km	Kr	Kc	Ks	Kb	Pn	Km	Kr	Kc	Ks				
		<i>tiyang-tiyang saking Betak kanthi gelar garudha melayang, mangga!</i> Pangeran Lembu Tal : “Sumangga!”														<ul style="list-style-type: none">Tujuan mengungkapkan rasa ketidakcocokan pendapat.	<ul style="list-style-type: none">A : kata tidak sopan.K : nada dan cara bicara kasar.N : tidak menghormati mitra tutur.	
Dat. 187	Harya Permodo mencaci wujud Adipati Betak yaitu buaya.	Adipati Betak:” <i>Harya Permodo lan kowe kabeh prajurit ing Majapahit. Paman adipati tak-grojog gamanmu becik anyegur rawa</i> ”. Harya Permodo : “ <i>Ana wujude bajul ing sajroning rawa</i> ”.	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√	-	-	-	Ekpresif dan Asertif	<ul style="list-style-type: none">Memaksimalkan rasa tidak hormat/ cacian dan meminimalkan rasa hormat/ pujian pada mitra tutur.Tujuan mencaci perubahan wujud mitra tutur.	<ul style="list-style-type: none">P : HP (P1), AB (P2)E : tujuan mencaciA : kata tidak sopan.K : nada dan cara bicara kasar.
Dat. 188	Adipati Betak menyombongka n dirinya sebagai penguasa sungai.	Harya Permodo: “ <i>Ana wujude bajul ing sajroning rawa</i> ”. Adipati Betak : “ <i>He... Sapa wae wong Majapahit sing liwat ana ing rawa kene dadi mangsaku!</i> ”	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√	-	-	-	Ekspresif dan Asertif	<ul style="list-style-type: none">Memaksimalkan pujian dan meminimalkan cacian pada diri sendiri.Tujuan memberikan pujian/ menyombongkan diri.	<ul style="list-style-type: none">P : AB (P1), HP (P2)E : tujuan menyombongkan diri.A: kata tidak sopan.N : tidak menghargai mitra tutur.
Dat. 189	Harya Permodo menyombongka n dirinya	Kasan Besari: “ <i>Kowe wong Majapahit, kowe Haryo Permodo. Pangeran</i> ”	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√	-	-	-	Ekspresif dan Asertif	<ul style="list-style-type: none">Memaksimalkan pujian dan meminimalkan	<ul style="list-style-type: none">P : HP (P1), KB (P2)E : tujuan

Lampiran 1

No. Data	Konteks	Tuturan	Prinsip Kesopanan												Tujuan	Indikator	Ket.
			Penggunaan Maksim						Penyimpangan Maksim								
			Kb	Pn	Km	Kr	Kc	Ks	Kb	Pn	Km	Kr	Kc	Ks			
	dihadapan Kasan Besari.	Permodo wis aliha saka papan kene!” Harya Permodo: “Aja kowe sumbar ing pangarepanku, ning kene aku bar ngrampung wong-wong ing pesisir kidul kalebu kowe Kasan Besari!”														cacian pada diri sendiri. • Tujuan memberikan pujian/ menyombongkan kekuatannya dihadapan mitra tutur.	menyombongkan diri. • A: kata tidak sopan. • N : tidak menghargai mitra tutur.
Dat. 190	Kasan Besari menyombongka n dirinya dihadapan Harya Permodo.	Kasan Besari: “Ora wedia ujure si dhapak mesthi wong-wong Majapahit perang kidul netepi pes-apesing, ora bisa kowe yen isih ana Kasan Besari”. Harya Permodo : “Yen pancen kaya ngunu dak rampungi ing papan kene”.	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√	-	-	Ekspresif dan Asertif	• Memaksimalkan pujian dan meminimalkan cacian pada diri sendiri. • Tujuan memberikan pujian/ menyombongkan pada barangnya sendiri.	• P : KB (P1), HP (P2) • E : tujuan menyombongkan diri. • A: kata tidak sopan. • N : tidak menghargai mitra tutur.
Dat. 191	Kasan Besari mengejek Harya Permodo.	Harya Permodo: “Yen pancen kaya ngunu dak rampungi ing papan kene”. Kasan Besari : “Yen kowe lanang, temoni tombak gara lawang sekar wadhuk!!”	-	-	-	-	-	-	-	-	√	-	-	-	Ekpresif dan Asertif	Memaksimalkan rasa tidak hormat/ cacian dan meminimalkan rasa hormat/ pujian pada mitra tutur. • Tujuan mencaci perubahan wujud mitra tutur.	• P : KB (P1), HP (P2) E : tujuan mencaci • A : kata tidak sopan. • K : nada dan cara bicara kasar.

Lampiran 1

No. Data	Konteks	Tuturan	Prinsip Kesopanan												Tujuan	Indikator	Ket.
			Penggunaan Maksim						Penyimpangan Maksim								
			Kb	Pn	Km	Kr	Kc	Ks	Kb	Pn	Km	Kr	Kc	Ks			
Dat. 192	Harya Permodo mencaci maki Kasan Besari.	Harya Permodo : <i>“Tombak Kyai Becak ya Kyai Kara Werang nggo dolanan. Kaurunga dadi bathang kowe!!”</i>	-	-	-	-	-	-	-	-	√	-	-	-	Ekpresif dan Asertif	<ul style="list-style-type: none">• Memaksimalkan rasa tidak hormat/ cacian dan meminimalkan rasa hormat/ pujian pada mitra tutur.• Tujuan mencaci kekalahan mitra tutur.	<ul style="list-style-type: none">• P : HP (P1), KB (P3)• E : tujuan mencaci• A : kata tidak sopan.• K : nada dan cara bicara kasar.
Dat. 193	Adipati Kalang merendahkan hatinya dihadapan Harya Permodo.	Harya Permodo : <i>“Ya nggene kowe teka ing papan kene sujud, mangka kowe kalebu wong-wong ing pesisir kidul? Ewadene kowe ra gelem ngemutake marang bupati bedalem!”</i> Adipati Kalang : <i>“Gusti Pati, tenanipun boten kirang-kirangipun anggenipun kula matur dhumateng Kangmas Adhipati Bedalem sarta Kyaine Kasan Besari, nanging menapa setunggal tutur kula boten kedhahar kepara malah piyambakipun sesumbar yen perlu Ratu Majapahit kudu nyembah ing</i>	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√	-	-	Ekspresif dan Asertif	<ul style="list-style-type: none">• Memaksimalkan pujian dan meminimalkan cacian pada diri sendiri.• Tujuan memberikan pujian/ menyombongkan diri sendiri.	<ul style="list-style-type: none">• P : AK (P1), HP (P2)• E : tujuan menyombongkan diri.• A: kata tidak sopan.• N : tidak menghargai mitra tutur.

Lampiran 1

No. Data	Konteks	Tuturan	Prinsip Kesopanan												Tujuan	Indikator	Ket.
			Penggunaan Maksim						Penyimpangan Maksim								
			Kb	Pn	Km	Kr	Kc	Ks	Kb	Pn	Km	Kr	Kc	Ks			
		<i>delambakan ngaten, lajeng kiyatan menapa kula badhe ngemutaken dhateng tiyang kalihipun kala wau. Estu menika”.</i>															
Dat. 194	Dayang merasa simpati dengan musibah yang dialami Rara Ringgit.	Dayang:“ <i>Wonten menapa, ndara? Panjenengan menika kok tansah sisah penggalih?”</i> Rara Ringgit: “ <i>Rene-rene, lungguh kene!</i> ”	-	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	-	Ekpresif dan Asertif	<ul style="list-style-type: none">• Memaksimalkan rasa simpati dan meminimalkan rasa antipati kepada mitra tutur.• Tujuan mengungkapkan rasa simpati atas kejadian yang sedang dialami mitra tutur.	<ul style="list-style-type: none">• P : Dayang (P1), RR (P2)• E : tujuan menyatakan rasa simpati• A : kata sopan.• K : nada dan cara bicara halus.• N : menghargai mitra tutur.
Dat. 195	Dayang merasa simpati dengan musibah yang dialami Rara Ringgit.	Rara Ringgit: “ <i>Pancen bener kandhamu, yen kaya ta kahanan siji kaya ngene iki apa ya aku bisa nglalekake biyung?”</i> Dayang : “ <i>Pramila kusumaning ayu boten sisah dipun-penggalih, mangga ta lejar kemawon</i> ”.	-	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	-	Ekpresif dan Asertif	<ul style="list-style-type: none">• Memaksimalkan rasa simpati dan meminimalkan rasa antipati kepada mitra tutur.• Tujuan mengungkapkan rasa simpati atas kejadian yang sedang dialami mitra tutur.	<ul style="list-style-type: none">• P : Dayang (P1), RR (P2)• E : tujuan menyatakan rasa simpati• A : kata sopan.• K : nada dan cara bicara halus.• N : menghargai mitra tutur.
Dat. 196	Rara Ringgit memberi	Rara Ringgit: “ <i>Biyung, kangmas adipatiku calon</i>	-	-	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	Ekspresif dan Asertif	<ul style="list-style-type: none">• Memaksimalkan rasa hormat/	<ul style="list-style-type: none">• P : RR (P1), Dayang (P2)

Lampiran 1

No. Data	Konteks	Tuturan	Prinsip Kesopanan												Tujuan	Indikator	Ket.
			Penggunaan Maksim						Penyimpangan Maksim								
			Kb	Pn	Km	Kr	Kc	Ks	Kb	Pn	Km	Kr	Kc	Ks			
	penghargaan kepada suaminya Adipati Betak.	<i>gantine wong tuwaku, ning nyatane saiki wis ninggalake marang aku, biyung</i> ”. Dayang : “ <i>Mila kados mekaten kusumaning ayu?</i> ”														pujian dan meminimalkan rasa tidak hormat/ cacian pada mitra tutur. • Tujuan memberi pujian keadaan yang sebenarnya	• E : tujuan memberi pujian • A : kata sopan. • K : nada dan cara bicara halus. • N : menghormati mitra tutur.
Dat. 197	Rara Ringgit menyambut dan mempersilahkan Adipati Kalang duduk.	Rara Ringgit : “ <i>Mangga... Mangga... Mangga kangmas. Sigeg sarawuhipun wonten warta menapa ing Taman Sari menika?</i> ” Adipati Kalang : “ <i>Antuk pamujimu kalis lir sakara-kara, kosok balene kowe kepiye?</i> ” Rara Ringgit : “ <i>Angsal pamujine paman, nyatanipun kula boten wonten alangan setunggal punapa</i> ”.	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	Impositif dan Komisif	• Memaksimalkan keuntungan dan meminimalkan kerugian mitra tutur. • Tujuan menyuruh dan menawarkan duduk untuk mitra tutur.	• P : RR (P1), AK (P2) • E : tujuan menyuruh dan menawarkan diri. • A : kata sopan. • K : nada dan cara bicara halus. • N : menghormati mitra tutur.
Dat. 198	Adipati Kalang merasa simpati dengan musibah yang dialami Rara Ringgit.	Adipati Kalang : “ <i>Yen mau kowe kandha ora ana alangan kang tumumpuh marang jiwa lan ragamu nanging paman dulu saka kadohan, lungguhmu ora cencem, semune ana bak kendho marang ngarsamu, va pancen ngunu, apa</i>	-	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	-	Ekpresif dan Asertif	• Memaksimalkan rasa simpati dan meminimalkan rasa antipati kepada mitra tutur. • Tujuan mengungkapkan	• P : AK (P1), RR (P2) • E : tujuan menyatakan rasa simpati • A : kata sopan. • K : nada dan cara bicara halus.

Lampiran 1

No. Data	Konteks	Tuturan	Prinsip Kesopanan												Tujuan	Indikator	Ket.
			Penggunaan Maksim						Penyimpangan Maksim								
			Kb	Pn	Km	Kr	Kc	Ks	Kb	Pn	Km	Kr	Kc	Ks			
		<i>darunanipun?”</i> Rara Ringgit: “ <i>Menika leres, paman. Menika kula boten wonten alangan satunggal punapa, nanging paman ing mriki kula sampun kicalan kekalih tiyang ingkang sampun kula tresnani kalebu kapulungan kula Roro Kembang Sore kalihan Kangmas Adipati Betak sampun nilaraken dhumateng kula, paman. Kamangka Paman Kalang, Kangmas Adipati menika dados gantosipun tiyang sepuh kula, samenika sampun nilaraken dhumateng kula, Paman Kalang”.</i>													rasa simpati atas kejadian yang sedang dialami mitra tutur.	• N : menghargai mitra tutur.	
Dat. 199	Rara Ringgit sependapat dengan Adipati Kalang.	Adipati Kalang: “ <i>Aku ngerti lan sepira growahing atimu aku uga melu ngrasake. Nanging dhik, elinga. Pathi kuwi wajib mungguhing manungsa. Aku lan sliramu gari ngenteni. Mula saiki kangmasmu mati ora usah tak-tangisi, mula tak-tangisana sedina muput</i>	-	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	-	Ekpresif dan Asertif	• Memaksimalkan rasa simpati dan meminimalkan rasa antipati kepada mitra tutur. • Tujuan mengungkapkan rasa simpati atas kejadian yang sedang dialami	• P : AK (P1), RR (P2) • E : tujuan menyatakan rasa simpati • A : kata sopan. • K : nada dan cara bicara halus. • N : menghargai mitra tutur.

Lampiran 1

No. Data	Konteks	Tuturan	Prinsip Kesopanan												Tujuan	Indikator	Ket.
			Penggunaan Maksim						Penyimpangan Maksim								
			Kb	Pn	Km	Kr	Kc	Ks	Kb	Pn	Km	Kr	Kc	Ks			
		<i>ora bakal bisa urip meneh. Sing mati yowis ben mati, sing urip wae dipikir. Lan meneh, Yen kowe kebacut nggonmu mikir perkara iki, yen kakean mikir mesthi lara, gedhene lara, yen wis lara kuwi mlayune ning ndi yen ra mati. Nah, mula kabeh iki pikiren. Wis ben ngunu, mula ayoa nyenyuwun marang Gusti Inggang Maha Agung, muga-muga arwahe kangmasmu tinampa ana sasisihe lan diapura kabeh kaluputane”. Rara Ringgit: “Menika leres pangandikanipun paman, nanging kados pundi anggenipun kula badhe nglalekaken, menika sampun lumebut wonten jiwa raga kula, paman”.</i>													mitra tutur.	<ul style="list-style-type: none">	
Dat. 200	Rara Ringgit sependapat dengan Adipati Kalang.	Adipati Kalang: “ <i>Aku ngerti lan sepira growahing atimu aku uga melu ngrasake. Nanging dhik, elinga. Pathi kuwi wajib mungguhing manungsa. Aku lan</i>	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	-	-	Ekspresif dan Asertif	<ul style="list-style-type: none">• Memaksimalkan kecocokan dan meminimalkan ketidakcocokan antar penutur.• Tujuan mengungkapkan	<ul style="list-style-type: none">• P : AK (P1), RR (P2)• E : tujuan menunjukan kecocokan.• A : kata sopan dan bahasa resmi.

Lampiran 1

No. Data	Konteks	Tuturan	Prinsip Kesopanan												Tujuan	Indikator	Ket.
			Penggunaan Maksim						Penyimpangan Maksim								
			Kb	Pn	Km	Kr	Kc	Ks	Kb	Pn	Km	Kr	Kc	Ks			
		sliramu gari ngenteni. Mula saiki kangmasmu mati ora usah tak-tangisi, mula tak-tangisana sedina muput ora bakal bisa urip meneh. Sing mati yowis ben mati, sing urip wae dipikir. Lan meneh, Yen kowe kebacut nggonmu mikir perkara iki, yen kakean mikir mesthi lara, gedhene lara, yen wis lara kuwi mlayune ning ndi yen ra mati. Nah, mula kabeh iki pikiren. Wis ben ngunu, mula ayoa nyenyuwun marang Gusti Ingkang Maha Agung, muga-muga arwahe kangmasmu tinampa ana sasisihe lan diapura kabeh kaluputane”. Rara Ringgit: “Menika leres pangandikanipun paman, nanging kados pundi anggenipun kula badhe nglalekaken, menika sampun lumebut wonten jiwa raga kula, paman”.													suatu kecocokan antar penutur.	<ul style="list-style-type: none">• K : nada dan cara berbicara halus• N: tidak menghormati mitra tutur	

Lampiran 1

No. Data	Konteks	Tuturan	Prinsip Kesopanan												Tujuan	Indikator	Ket.
			Penggunaan Maksim						Penyimpangan Maksim								
			Kb	Pn	Km	Kr	Kc	Ks	Kb	Pn	Km	Kr	Kc	Ks			
Dat. 201	Rara Ringgit sependapat dengan Adipati Kalang.	Adipati Kalang : <i>“Kowe sumelang kangmasmu ra ana? Ra ana sing ngayomi?”</i> Rara Ringgit : <i>“Boten lepat, paman”</i> .	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	-	-	Ekspresif dan Asertif	<ul style="list-style-type: none">Memaksimalkan kecocokan dan meminimalkan ketidakcocokan antar penutur.Tujuan mengungkapkan suatu kecocokan antar penutur.	<ul style="list-style-type: none">P : AK (P1), RR (P2)E : tujuan menunjukan kecocokan.A : kata sopan dan bahasa resmi.K : nada dan cara berbicara halus.
Dat. 202	Rara Ringgit tidak sependapat dengan Adipati Kalang.	Adipati Kalang: <i>“Inggih, ngertia. Sasedane kangmasmu aku saguh ngayomi marang sliramu. Ing ngarep aku wis kandha, sing mati ra usah tok-pikir, sing isih urip lehmumu pikir”</i> . Rara Ringgit: <i>“Kanjeng Adipati!!!!”</i> Adipati Kalang : <i>“Aku pikiren”</i> .	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√	-	Ekspresif dan Asertif	<ul style="list-style-type: none">Memaksimalkan ketidakcocokan dan meminimalkan rasa kecocokanTujuan mengungkapkan rasa ketidakcocokan pendapat antar penutur.	<ul style="list-style-type: none">P : AK (P1), RR (P2)E : tujuan menyatakan ketidakcocokan.A : kata tidak sopan.K : nada dan cara bicara kasar.N : tidak menghormati mitra tutur.
Dat. 203	Adipati Kalang memaksa Rara Ringgit menjadi istrinya.	Adipati Kalang: <i>“Durung ngerti? Sepisan, aku saguh ngayomi marang kowe, tegese kowe gelema dadi bojoku”</i> . Rara Ringgit: <i>“Menapa, Paman Kalang? Menapa sedaya pangandikanipun panjenengan menika kalawau kanthi tulusing</i>	-	-	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	Komisif dan Impositif	<ul style="list-style-type: none">Memaksimalkan kerugian dan meminimalkan keuntungan mitra tutur.Tujuan menawarkan diri dan menyuruh mitra tutur menjadi istrinya.	<ul style="list-style-type: none">P : AK (P1), RR (P2)E : tujuan menawarkan diri dan menyuruh menjalankan perintahnya.A : kata tidak sopan.K : nada dan cara

Lampiran 1

No. Data	Konteks	Tuturan	Prinsip Kesopanan												Tujuan	Indikator	Ket.
			Penggunaan Maksim						Penyimpangan Maksim								
			Kb	Pn	Km	Kr	Kc	Ks	Kb	Pn	Km	Kr	Kc	Ks			
		<i>batos?"</i>														<ul style="list-style-type: none">• bicara kasar.• N : tidak menghormati mitra tutur.	
Dat. 204	Rara Ringgit tidak sependapat dengan Adipati Kalang.	Adipati Kalang: <i>“Hahahaha... aku ngerti. Kowe isih mambu sedulur, nanging kuwi mung aran merga aku caket marang lawan sadulurmu, kowe tak-anggep sedulurku ning tenane wong liya braya. Mula yen kowe tak-pek bojo kuwi ora ana sarune”</i> . Rara Ringgit: <i>“Paman, boten saru menika penggahipun panjenengan. Menapa kirang ta paman? Jagad raya menika dipun-gelar amba. Wanita menika kathah paman, boten namung setunggal ten mriki. Mila paman, menawi Paman Kalang pengen sanget diladosi wanita, mangga panjenengan kula aturi ngupati wanita, paman”</i> .	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√	-	Ekspresif dan Asertif	<ul style="list-style-type: none">• Memaksimalkan ketidakcocokan dan meminimalkan rasa kecocokan• Tujuan mengungkapkan rasa ketidakcocokan pendapat antar penutur.	<ul style="list-style-type: none">• P : AK (P1), RR (P2)• E : tujuan menyatakan ketidakcocokan.• A : kata tidak sopan.• K : nada dan cara bicara kasar.• N : tidak menghormati mitra tutur.
Dat. 205	Rara Ringgit tidak sependapat	Adipati Kalang: <i>“Manut ya, nduk!”</i>	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√	-	Ekspresif dan Asertif	<ul style="list-style-type: none">• Memaksimalkan ketidakcocokan	<ul style="list-style-type: none">• P : AK (P1), RR (P2)

Lampiran 1

No. Data	Konteks	Tuturan	Prinsip Kesopanan												Tujuan	Indikator	Ket.
			Penggunaan Maksim						Penyimpangan Maksim								
			Kb	Pn	Km	Kr	Kc	Ks	Kb	Pn	Km	Kr	Kc	Ks			
	dengan Adipati Kalang.	Rara Ringgit : <i>“Boten paman, mangga dipun-emut kula menika sinten?”</i>														dan meminimalkan rasa kecocokan • Tujuan mengungkapkan rasa ketidakcocokan pendapat antar penutur.	• E : tujuan menyatakan ketidakcocokan. • A : kata tidak sopan. • K : nada dan cara bicara kasar. • N : tidak menghormati mitra tutur.
Dat. 206	Rara Ringgit tidak sependapat dengan Adipati Kalang.	Adipati Kalang: <i>“Aja mesem, bucik atiku!”</i> Rara Ringgit : <i>“Boten kok paman, kula boten mesem nggih paman”.</i>	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√	-	Ekspresif dan Asertif	• Memaksimalkan ketidakcocokan dan meminimalkan rasa kecocokan • Tujuan mengungkapkan rasa ketidakcocokan pendapat antar penutur.	• P : AK (P1), RR (P2) E : tujuan menyatakan ketidakcocokan. • A : kata tidak sopan. • K : nada dan cara bicara kasar. • N : tidak menghormati
Dat. 207	Adipati Kalang memaksa Rara Ringgit.	Adipati Kalang : <i>“Aja ngetoke bokong to!!”</i> Rara Ringgit : <i>“Boten kok!”</i> Adipati Kalang : <i>“Ayo manut!”</i>	-	-	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	Impositif	• Memaksimalkan kerugian dan meminimalkan keuntungan mitra tutur. • Tujuan menyuruh untuk menjadi istrinya dan	• P : RR (P1), AK (P2) • E : tujuan menyuruh menjalankan perintahnya. • A : kata tidak sopan. • K : nada dan cara

Lampiran 1

No. Data	Konteks	Tuturan	Prinsip Kesopanan												Tujuan	Indikator	Ket.
			Penggunaan Maksim						Penyimpangan Maksim								
			Kb	Pn	Km	Kr	Kc	Ks	Kb	Pn	Km	Kr	Kc	Ks			
																memperkosanya.	bicara kasar. • N : tidak menghormati mitra tutur.mitra tutur.
Dat. 208	Adipati Kalang ingin memperkosa Rara Ringgit.	Adipati Kalang: <i>“Ayo... Kowe tak-perkosa!”</i> Rara Ringgit : <i>“Boten!!!! Iki lho ah, padhakke pitik wae. Boten, paman!”</i>	-	-	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	Impositif	Memaksimalkan kerugian dan meminimalkan keuntungan mitra tutur. • Tujuan menyuruh untuk menjadi istrinya dan memperkosanya.	• P : AK (P1), RR (P2) • E : tujuan menyuruh menjalankan perintahnya. • A : kata tidak sopan. • K : nada dan cara bicara kasar. • N : tidak menghormati mitra tutur.
Dat. 209	Rara Ringgit tidak sependapat dengan Adipati Kalang.	Adipati Kalang: <i>“Yen kowe manut penak, yen ora manut kowe bakal rekasa”.</i> Rara Ringgit : <i>“Boten. Kula boten tresna kaliyan panjenangan!”</i>	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√	-	Ekspresif dan Asertif	Memaksimalkan ketidakcocokan dan meminimalkan rasa kecocokan • Tujuan mengungkapkan rasa ketidakcocokan pendapat antar penutur.	• P : AK (P1), RR (P2) • E : tujuan menyatakan ketidakcocokan. • A : kata tidak sopan. • K : nada dan cara bicara kasar. • N : tidak menghormati mitra tutur.
Dat. 210	Rara Ringgit tidak sependapat	Adipati Kalang : <i>“Ayo!”</i> Rara Ringgit : <i>“Boten!”</i>	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√	-	Ekspresif dan Asertif	Memaksimalkan ketidakcocokan	• P : AK (P1), RR (P2)

Lampiran 1

No. Data	Konteks	Tuturan	Prinsip Kesopanan												Tujuan	Indikator	Ket.
			Penggunaan Maksim						Penyimpangan Maksim								
			Kb	Pn	Km	Kr	Kc	Ks	Kb	Pn	Km	Kr	Kc	Ks			
	dengan Adipati Kalang.	Adipati Kalang : <i>“Tak-angkat”</i> . Rara Ringgit: <i>“Boten”</i> . Adipati Kalang : <i>“Tak-bopong”</i> . Rara Ringgit : <i>“Boten”</i> .														<ul style="list-style-type: none">dan meminimalkan rasa kecocokanTujuan mengungkapkan rasa ketidakcocokan pendapat antar penutur.	<ul style="list-style-type: none">E : tujuan menyatakan ketidakcocokan.A : kata tidak sopan.K : nada dan cara bicara kasar.N : tidak menghormati mitra tutur
Dat. 211	Adipati Kalang merendahkan hatinya untuk mendapatkan Rara Ringgit.	Adipati Kalang : <i>Tak-rewangi klesetan, ngemis-ngemis katresnan marang kowe, nanging kelewat nggonmu saben dina anggonmu ora bisa tekluh. Kowe ki manungsa, babar pisan ora bisa sambat marang aku”</i> . Rara Ringgit : <i>“Nyatanipun kula boten saged matur welas tresnane dhumateng panjenenganipun, paman. Mila kersaa panjenengan wurungaken pepingin sanget tresna marang kula”</i> .	-	-	-	√	-	-	-	-	-	-	-	-	Ekspresif dan Asertif	<ul style="list-style-type: none">Memaksimalkan rasa tidak hormat/ cacian dan meminimalkan rasa hormat/ pujian pada diri sendiri.Tujuan mengungkapkan rasa rendah hati dengan keadaan yang sebenarnya kepada mitra tutur.	<ul style="list-style-type: none">P : AK (P1), RR (P2)E : tujuan rendah hati.A : kata sopan.K : nada dan cara bicara halus.
Dat. 212	Rara Ringgit tidak sependapat dengan Adipati Kalang.	Adipati Kalang : <i>Tak-rewangi klesetan, ngemis-ngemis katresnan marang kowe, nanging kelewat nggonmu saben dina</i>	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√	-	Ekspresif dan Asertif	<ul style="list-style-type: none">Memaksimalkan ketidakcocokan dan meminimalkan rasa kecocokan	<ul style="list-style-type: none">P : AK (P1), RR (P2)E : tujuan menyatakan ketidakcocokan.	

Lampiran 1

No. Data	Konteks	Tuturan	Prinsip Kesopanan												Tujuan	Indikator	Ket.
			Penggunaan Maksim						Penyimpangan Maksim								
			Kb	Pn	Km	Kr	Kc	Ks	Kb	Pn	Km	Kr	Kc	Ks			
		anggonmu ora bisa tekluk.Kowe ki manungsa, babar pisan ora bisa sambat marang aku”. Rara Ringgit: “Nyatanipun kula boten saged matur welas tresnane dhumateng panjenenganipun, paman. Mila kersaa panjenengan wurungaken pepingin sanget tresna marang kula”.														<ul style="list-style-type: none">• Tujuan mengungkapkan rasa ketidakcocokan pendapat antar penutur.	<ul style="list-style-type: none">• A : kata tidak sopan.• K : nada dan cara bicara kasar.• N : tidak menghormati mitra tutur.
Dat. 213	Adipati Kalang tetap ingin memiliki Rara ringgit tanpa memikirkan Retnasada.	Retnasada: “Apa sing mbok-tindakake karo Rara Ringgit!!” Adipati Kalang : “ Boten kula selaki, kula tresna dhateng Ringgit ”.	-	-	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	Impositif	<ul style="list-style-type: none">• Memaksimalkan kerugian dan meminimalkan keuntungan mitra tutur.• Tujuan menyuruh untuk menjadi istrinya dan memperkosanya.	<ul style="list-style-type: none">• P : AK (P1), R (P2)• E : tujuan menyuruh menjalankan perintahnya.• A : kata tidak sopan.• K : nada dan cara bicara kasar.• N : tidak menghormati mitra tutur.
Dat. 214	Ratnasada tidak sependapat dengan Adipati Kalang.	Retnasada: “ <i>Aku ora ngepalangi, yen si Rara Ringgit uga tresna marang sliramu</i> ”. Adipati Kalang: “ Satenane, Rara Ringgit ugi ngimbangi tresnane	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√	-	Ekspresif dan Asertif	<ul style="list-style-type: none">• Memaksimalkan ketidakcocokan dan meminimalkan rasa kecocokan• Tujuan mengungkapkan	<ul style="list-style-type: none">• P : AK (P1), R (P2)• E : tujuan menyatakan ketidakcocokan.• A : kata tidak sopan.• K : nada dan cara

Lampiran 1

No. Data	Konteks	Tuturan	Prinsip Kesopanan												Tujuan	Indikator	Ket.
			Penggunaan Maksim						Penyimpangan Maksim								
			Kb	Pn	Km	Kr	Kc	Ks	Kb	Pn	Km	Kr	Kc	Ks			
		<i>dhateng kula. Awit panjenengan nyaruweh, idhuh satemah si Ringgit!”</i> Retnasada: “ <i>Kang! Aja malik ilat kowe. Aku ngerti dhewe, aku nyawang kanthi mripatku, yen ta kowe bakal mrawasa dhateng Ringgit. Ya nggene kowe isih selak?”</i>														rasa ketidakcocokan pendapat antar penutur	bicara kasar. • N : tidak menghormati mitra tutur.
Dat. 215	Adipati Kalang tetap memikirkan keuntungan diri sendiri dalam mendapatkan Rara ringgit.	Adipati Kalang: “ <i>Hahaha... Menawi ngaten, panjenengan priksa? Inggih? Menawi panjenengan priksa, boten kula selaki, pancen niku, pancen niku sing kula karepke. Nah, panjenengan minangka tiyang sepuh kula ngersakaken wangsul dados bojo kula”.</i> Retnasada: “ <i>Ngapa kowe ora welas marang aku?”</i>	-	-	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	Impositif	<ul style="list-style-type: none">• Memaksimalkan kerugian dan meminimalkan keuntungan mitra tutur.• Tujuan menyuruh untuk menjadi istrinya dan ingin memperkosanya.	<ul style="list-style-type: none">• P : AK (P1), R (P2)• E : tujuan menyuruh menjalankan perintahnya.• A : kata tidak sopan.• K : nada dan cara bicara kasar.• N : tidak menghormati mitra tutur.
Dat. 216	Adipati Kalang tidak sependapat dengan Retnasada.	Retnasada: “ <i>Ngapa kowe ora welas marang aku?”</i> Adipati Kalang: “ <i>Ngapa aku welas nek panjenenganipun boten welas marang aku?”</i>	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√	-	Ekspresif dan Asertif	<ul style="list-style-type: none">• Memaksimalkan ketidakcocokan dan meminimalkan rasa kecocokan• Tujuan mengungkapkan rasa	<ul style="list-style-type: none">• P : R (P1), AK (P2)• E : tujuan menyatakan ketidakcocokan.• A : kata tidak sopan.• K : nada dan cara bicara kasar.

Lampiran 1

No. Data	Konteks	Tuturan	Prinsip Kesopanan												Tujuan	Indikator	Ket.
			Penggunaan Maksim						Penyimpangan Maksim								
			Kb	Pn	Km	Kr	Kc	Ks	Kb	Pn	Km	Kr	Kc	Ks			
																ketidacocokan pendapat antar penutur.	• N : tidak menghormati mitra tutur.
Dat. 217	Adipati Kalang menyombongka n dirinya sebagai penguasa Kadipaten Betak di hadapan Retnasada.	Adipati Kalang : <i>“Cukup! Ngertia, sasuwene Kangmas Bedalem, Kadipaten Betak saleker genthonge aku kang kwasa. Kowe lan kowe ing papan kene ora bisa swara sing ora dadi karepku. Jalaran kowe tak-anggep kawula ing papan kene”</i> . Retnasada: “Yen ngunu kowe bakal sawenang-wenang marang aku?”	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√	-	-	Ekspresif dan Asertif	• Memaksimalkan pujian dan meminimalkan cacian pada diri sendiri. • Tujuan memberikan pujian/ menyombongkan kekuasaannya.	• P : AK (P1), R (P2) • E : tujuan menyombongkan diri. • A : kata tidak sopan. • N : tidak menghargai mitra tutur.
Dat. 218	Adipati Kalang menyombongka n dirinya sebagai penguasa Kadipaten Betak di hadapan Retnasada.	Adipati Kalang: “Yo gene ora! Pisan meneh, wis relaxna karepku, nanging yen ora, aku sing panguwasa tunggal ing kadipaten betak iki!” Retnasada: “Kalang! Aku bisa ngarani yen ta ngunu kowe malak, kesusu muluk weruh sesawangan kang melok, Adipati Kalang!”	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√	-	-	Ekspresif dan Asertif	• Memaksimalkan pujian dan meminimalkan cacian pada diri sendiri. • Tujuan memberikan pujian/ menyombongkan kekuasaannya kepada mitra tutur.	• P : AK (P1), R (P2) • E : tujuan menyombongkan diri. • A : kata tidak sopan. • N : tidak menghargai mitra tutur.
Dat. 219	Adipati Kalang menyombongka n dirinya	Adipati Kalang: “Yo gene ora! Pisan meneh, wis relaxna karepku, nanging	-	-	-	-	-	-	-	-	√		-	-	Ekpresif dan Asertif	• Memaksimalkan rasa tidak hormat/ cacian	• P : R (P1), AK (P2) • E : tujuan mencaci • A : kata tidak

Lampiran 1

No. Data	Konteks	Tuturan	Prinsip Kesopanan												Tujuan	Indikator	Ket.
			Penggunaan Maksim						Penyimpangan Maksim								
			Kb	Pn	Km	Kr	Kc	Ks	Kb	Pn	Km	Kr	Kc	Ks			
	sebagai penguasa Kadipaten Betak di hadapan Retnasada.	yen ora, aku sing panguwasa tunggal ing kadipaten betak iki!” Retnasada: “Kalang! Aku bisa ngarani yen ta ngunu kowe malak, kesusu muluk weruh sesawangan kang melok, Adipati Kalang!”														dan meminimalkan rasa hormat/ pujian pada mitra tutur. <ul style="list-style-type: none">Tujuan mencaci mitra tutur.	sopan. <ul style="list-style-type: none">K : nada dan cara bicara kasar.
Dat. 220	Retnasada pergi dari Kadipaten Betak agar Adipati Kalang senang.	Retnasada: “Katimbang aku ning papan kene, luwih becik aku minggat saka papan kene!” Adipati Kalang : “Lelakon lunga” .	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	Komisif	<ul style="list-style-type: none">Memaksimalkan keuntungan dan meminimalkan kerugian mitra tutur.Tujuan menawarkan diri untuk pergi demi keuntungan mitra tutur.	<ul style="list-style-type: none">P : R (P1), AK (P2)E : tujuan menawarkan diri.A : kata sopan.K : nada dan cara bicara halus.N : menghormati mitra tutur.
Dat. 221	Prajurit menawarkan diri untuk selalu melaksanakan perintah Adipati Kalang.	Prajurit: “Menawi kula diparingi dhawuh badhe kula tindakaken” . Adipati Kalang : “Kowe dak-utus lan para prajurit golekana si Ringgit, yen ketemu jaken bali, nanging Retnasada lan garyappa patenana!”	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	Komisif dan Impositif	<ul style="list-style-type: none">Memaksimalkan keuntungan dan meminimalkan kerugian mitra tutur.Tujuan menawarkan diri untuk melaksanakan perintah dari mitra tutur	<ul style="list-style-type: none">P : Prajurit (P1), AK (P2)E : tujuan menawarkan diri melaksanakan perintah.A : kata sopan dan resmi.K : nada dan cara bicara halus.N : menghormati mitra tutur.

Lampiran 1

No. Data	Konteks	Tuturan	Prinsip Kesopanan												Tujuan	Indikator	Ket.
			Penggunaan Maksim						Penyimpangan Maksim								
			Kb	Pn	Km	Kr	Kc	Ks	Kb	Pn	Km	Kr	Kc	Ks			
Dat. 222	Adipati Kalang memberi tugas prajuritnya untuk mencari Roro ringgit dan membunuh Retnasada.	Prajurit: “ <i>Menawi kula diparingi dhawuh badhe kula tindakaken</i> ”. Adipati Kalang : “ <i>Kowe dak-utus lan para prajurit golekana si Ringgit, yen ketemu jaken bali, nanging Retnasada lan garyapya patenana!</i> ”	-	-	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	Impositif	<ul style="list-style-type: none">Memaksimalkan kerugian dan meminimalkan keuntungan mitra tutur.Tujuan menyuruh mitra tutur untuk kepentingan diri sendiri.	<ul style="list-style-type: none">P : AK (P1), Prajurit (P2)E : tujuan menyuruh menjalankan perintahnya.A : kata tidak sopan.K : nada dan cara bicara kasar.N : tidak menghormati mitra tutur.
Dat. 223	Adipati Kalang mencaci tugas prajuritnya yang gagal.	Adipati Kalang: “ <i>Bodho temen kowe!</i> ” Prajurit: “ <i>Nggih boten kirang-kirang.</i> ”. Adipati Kalang: “ <i>Nyekel bocah wadon nganti ora bisa, he!</i> ” Prajurit : “ <i>Pangapunten, kanjeng</i> ”	-	-	-	-	-	-	-	-	√	-	-	-	Ekpresif dan Asertif	<ul style="list-style-type: none">Memaksimalkan rasa tidak hormat/ cacian dan meminimalkan rasa hormat/ pujian pada mitra tutur.Tujuan mencaci lawan tutur.	<ul style="list-style-type: none">P : AK (P1), Prajurit (P2), RR dan R (P3)E : tujuan mencaciA : kata tidak sopan.K : nada dan cara bicara kasar.
Dat. 224	Adipati Kalang memberi nama tempat kematian Roro Ringgit kepada prajuritnya.	Adipati Kalang: “ <i>Aduh, Ringgit ora ana malah nglampus ana ing sendhang. Ya... ya... ya... ketang kaya apa wis tumandang,</i>	-	-	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	Ekspresif dan Asertif	<ul style="list-style-type: none">Memaksimalkan rasa hormat/ pujian dan meminimalkan rasa tidak hormat/ cacian pada mitra tutur.	<ul style="list-style-type: none">P : AK (P1), Prajurit (P2)E : tujuan memberi penghargaanA : kata sopan.

Lampiran 1

No. Data	Konteks	Tuturan	Prinsip Kesopanan												Tujuan	Indikator	Ket.
			Penggunaan Maksim						Penyimpangan Maksim								
			Kb	Pn	Km	Kr	Kc	Ks	Kb	Pn	Km	Kr	Kc	Ks			
		<i>nanging para prajurit iki wigati. Mula seksenana sendhang kanggo nyemplung ringgit besuk yen kaludhangan jaman katranga Sendhang Ringgit".</i> Prajurit : “Kados mekaten inggih, ndara!”														<ul style="list-style-type: none">Tujuan memberi penghargaan nama tempat meninggalnya Rara Ringgit.	<ul style="list-style-type: none">K : nada dan cara bicara halus.N : menghormati mitra tutur.
Dat. 225	Roro Kembang Sore mempersilahkan Harya Permodo duduk.	Roro Kembang Sore: “ <i>Mangga-mangga kula dherekaken. Nyuwun sewu, panjenengan menika sinten? Lejeng wonten kawigatosan menapa tindak wonten ing Gunung Bulu?</i> ” Harya permodo : “ <i>Aku Harya Permodo kepatih ing Majapahit, tekaku ing Gunung Bulu kepengen nyeksenake bener yen kowe sing madeg ana ing Bulu?</i> ”	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	Komisif dan Impositif	<ul style="list-style-type: none">Memaksimalkan keuntungan dan meminimalkan kerugian mitra tutur.Tujuan menawarkan dan menyuruh mitra tutur duduk.	<ul style="list-style-type: none">P : RKS (P1), HP (P2)E : tujuan menyuruh dan menawarkan diri.A : kata sopan.K : nada dan cara bicara halus.N : menghormati mitra tutur.
Dat. 226	Harya Permada kagum akan tugas Roro Kembang Sore.	Harya permodo: “ <i>Yen pancen kaya ngunu luhur budimu, dene kowe bisa nglumpukake samana akehe pawongan kang madhepok ana ing Gunung Bulu</i> ”. Roro Kembang Sore: “ <i>Inggih</i> ”.	-	-	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	Ekspresif dan Asertif	Memaksimalkan rasa hormat/ pujian dan meminimalkan rasa tidak hormat/ cacian pada mitra tutur. <ul style="list-style-type: none">Tujuan memberi pujian lawan tutur.	<ul style="list-style-type: none">P : HP (P1), RKS (P2)E : tujuan memberi pujianA : kata sopan.K : nada dan cara bicara halus.N : menghormati mitra tutur.

Lampiran 1

No. Data	Konteks	Tuturan	Prinsip Kesopanan												Tujuan	Indikator	Ket.	
			Penggunaan Maksim						Penyimpangan Maksim									
			Kb	Pn	Km	Kr	Kc	Ks	Kb	Pn	Km	Kr	Kc	Ks				
Dat. 227	Roro Kembang Sore setuju jika kedudukannya di Padepokan Gunung Cilik, Bulu diketahui Majapahit.	Harya permodo : <i>“Ing kene kowe kadadean madeg padhepokan Gunung Bulu, aku bakal ngunjuk matur Ngarsa Dalem Sinuhun Prabu Brawijaya ben ana sesambungan. Yen pancen kabeh para siswa wis tuntas marang sawiring reh kenaa dak-aturake dadi prajurit ing Majapahit”</i> . Roro Kembang Sore: <i>“Kula namung dherek kersa panjenengan kanjeng pati”</i> .	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	-	-	Ekspresif dan Asertif	<ul style="list-style-type: none">Memaksimalkan kecocokan dan meminimalkan ketidakcocokan antar penutur.Tujuan mengungkapkan suatu kecocokan antar penutur.	<ul style="list-style-type: none">P : HP (P1), RKS (P2)E : tujuan menunjukan kecocokan.A : kata sopan dan bahasa resmi.K : nada dan cara berbicara halus.	
Dat. 228	Harya Permodo simpati terhadap keadaan Retnasada.	Harya permodo: <i>“Retnasada Retnasada : “Gusti Pati Harya Permodo?”</i> Harya permodo : <i>“Kaya ngene kowe tekan ing papan kene lan sandhangan panganggomu kaya mengkono?”</i>	-	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	-	-	Ekpresif dan Asertif	<ul style="list-style-type: none">Memaksimalkan rasa simpati dan meminimalkan rasa antipati kepada mitra tutur.Tujuan mengungkapkan rasa simpati kepada mitra tutur.	<ul style="list-style-type: none">P : MHP (P1), R (P2)E : tujuan menyatakan rasa simpatiA : kata sopan.K : nada dan cara bicara halus.N : menghargai mitra tutur.
Dat. 229	Roro Kembang Sore merasa simpati tentang musibah yang	Roro Kembang Sore: <i>“Menapa lelampahanipun panjenengan kang dalem kados mekaten, ibu?”</i>	-	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	-	-	Ekpresif dan Asertif	<ul style="list-style-type: none">Memaksimalkan rasa simpati dan meminimalkan rasa antipati	<ul style="list-style-type: none">P : RKS (P1), R (P2)E : tujuan menyatakan rasa

Lampiran 1

No. Data	Konteks	Tuturan	Prinsip Kesopanan												Tujuan	Indikator	Ket.
			Penggunaan Maksim						Penyimpangan Maksim								
			Kb	Pn	Km	Kr	Kc	Ks	Kb	Pn	Km	Kr	Kc	Ks			
	dialami Retnasada.	Retnasada: “ <i>Roro Kembang Sore, babar pisan ra ana niatku ketemu ning papan kene</i> ”.														<ul style="list-style-type: none">• kepada mitra tutur.• Tujuan mengungkapkan rasa simpati atas kejadian yang sedang dialami mitra tutur.	<ul style="list-style-type: none">• simpati• A : kata sopan.• K : nada dan cara bicara halus.• N : menghargai mitra tutur.
Dat. 230	Roro Kembang Sore merasa simpati dengan musibah yang dialami Retnasada.	Roro Kembang Sore: “ <i>Kenging menapa boten Kembang Sore ingkang lampahi ingkang dados makaten, ibu?</i> ” Retnasada: “ <i>Ala pakartine Pamanmu Adipati Kalang, kaya ini mau lakone ibu, nini</i> ”. Roro Kembang Sore: “ <i>Kula mangertos, lelampahane panjenengan sawetawis, ibu</i> ”.	-	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	-	Ekpresif dan Asertif	<ul style="list-style-type: none">• Memaksimalkan rasa simpati dan meminimalkan rasa antipati kepada mitra tutur.• Tujuan mengungkapkan rasa simpati atas kejadian yang sedang dialami mitra tutur.	<ul style="list-style-type: none">• P : RKS (P1), R (P2)• E : tujuan menyatakan rasa simpati• A : kata sopan.• K : nada dan cara bicara halus.• N : menghargai mitra tutur.
Dat. 231	Kedatangan Retnasada, Sarwa, dan Sarwana satu tujuan untuk mengabdikan dengan Roro Kembang Sore.	Retnasada: “ <i>Kebeneran tinemu timenan ing tengah marga uga dheweke uga arep sowan ingkang Sang Empu Winadi</i> ”. Roro Kembang Sore: “ <i>Kados ngaten? Nom-noman apa bener kowe arep sowan ning Empu Winadi?</i> ”	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	-	-	Ekspresif dan Asertif	<ul style="list-style-type: none">• Memaksimalkan kecocokan dan meminimalkan ketidakcocokan antar penutur.• Tujuan mengungkapkan suatu kecocokan antar penutur.	<ul style="list-style-type: none">• P : R (P1), RKS (P2)• E : tujuan menunjukan kecocokan.• A : kata sopan dan bahasa resmi.• K : nada dan cara berbicara halus.

Lampiran 1

No. Data	Konteks	Tuturan	Prinsip Kesopanan												Tujuan	Indikator	Ket.
			Penggunaan Maksim						Penyimpangan Maksim								
			Kb	Pn	Km	Kr	Kc	Ks	Kb	Pn	Km	Kr	Kc	Ks			
		Sarwa lan sarwana : <i>“Inggih”</i>															
Dat. 232	Roro Kembang Sore menerima Sarwa dan Sarwana menjadi prajurit dan memberi tugas untuk mengabdikan Adipati Kalang.	Roro Kembang Sore: <i>“Kaya ngunu iku, nanging kowe Sarwa lan Sarwana saiki kowe tak-tampa ing papan kene, nanging kowe uga suwita ing ngarsane kanjeng Adipati Kalang?”</i> Sarwana: <i>“Nyuwun sewu, kepareng matur lepat nyuwun pangaksami. Kula menika saking Dusun Sendhang ngantos munggah ing redi Bulu menika betheke niat kula kalihan kakang kula Sarwa badhe suwita wonten ing ngarsanipun panjenengan. Lha kok panjenengan dhawuh, kodos pundi?”</i>	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	Inositif dan Komisif	Memaksimalkan keuntungan dan meminimalkan kerugian mitra tutur. Tujuan menawarkan diri dan bersedia melaksanakan perintah dari mitra tutur. <ul style="list-style-type: none">•	<ul style="list-style-type: none">• P : Sn (P1), RKS (P2)• E : tujuan menawarkan diri dan melaksanakan perintah.• A : kata sopan.• K : nada dan cara bicara halus.• N : menghormati mitra tutur
Dat. 233	Roro Kembang Sore memberi tugas Sarwa dan Sarwana.	Roro Kembang Sore: <i>“Aku utus kowe supaya nglamar ing Kadipaten Tanggul Angin, kuwi mung sarat sarana. Kowe gari gelem apa ora?”</i> Sarwa: <i>“Inggih, menawi mekaten kula purun”.</i>	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	Komisif dan Imositif	<ul style="list-style-type: none">• Memaksimalkan keuntungan dan meminimalkan kerugian mitra tutur.• Tujuan menawarkan diri dan bersedia melaksanakan perintah dari	<ul style="list-style-type: none">• P : S (P1), RKS (P2)• E : tujuan menawarkan diri dan melaksanakan perintah.• A : kata sopan.• K : nada dan cara bicara halus.• N : menghormati

Lampiran 1

No. Data	Konteks	Tuturan	Prinsip Kesopanan												Tujuan	Indikator	Ket.
			Penggunaan Maksim						Penyimpangan Maksim								
			Kb	Pn	Km	Kr	Kc	Ks	Kb	Pn	Km	Kr	Kc	Ks			
			-	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	Impositif	<ul style="list-style-type: none">Memaksimalkan kerugian/ pengorbanan dan meminimalkan keuntungan diri sendiri.Tujuan berkorban memberikan pusakanya kepada mitra tutur.	<ul style="list-style-type: none">P : RKS (P1), S (P2)E : tujuan menyuruh menerima pemberiannya.A : kata sopan.K : nada dan cara bicara halus.
Dat. 234	Roro Kembang Sore memberi tugas Sarwa dan Sarwana membawa Adipati Kalang ke padepokan dan meminjami pusakanya.	Roro Kembang Sore: <i>“Kaya ngunu kuwi. Nanging, sadurunge kowe budhal ing Tanggul Angin kowe bakal tak-ampili pusaka iki”</i> . Sarwa: <i>“Oh, mekaten?”</i>	-	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	Impositif	<ul style="list-style-type: none">Memaksimalkan kerugian/ pengorbanan dan meminimalkan keuntungan diri sendiri.Tujuan berkorban memberikan pusakanya kepada mitra tutur.	<ul style="list-style-type: none">P : RKS (P1), S (P2)E : tujuan menyuruh menerima pemberiannya.A : kata sopan.K : nada dan cara bicara halus.
Dat. 235	Harya Permodo menyuruh prajuritnya untuk siaga dan Roro Kembang Sore menyetujuinya.	Harya Permodo: <i>“Yen kaya ngunu,keparenga aku prentah marang prajurit sing isih ana ing sangisore gunung”</i> . Roro Kembang Sore: <i>“Inggih”</i> .	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	-	-	Ekspresif dan Asertif	<ul style="list-style-type: none">Memaksimalkan kecocokan dan meminimalkan ketidakcocokan antar penutur.Tujuan mengungkapkan suatu kecocokan antar penutur.	<ul style="list-style-type: none">P : HP (P1), RKS (P2)E : tujuan menunjukan kecocokan.A : kata sopan dan bahasa resmi.K : nada dan cara berbicara halus.
Dat. 236	Adipati Kalang menanyakan orang yang memanggilnya.	Adipati Kalang: “ Swara ingkang jugruh sing sesumbar iki”. Sarwa: “Inggih, Adipati Kalang”. Adipati Kalang: “Lho, kowe. Genea sing sesumbar kowe?” Sarwa : “Leres, boten	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	-	-	Ekspresif dan Asertif	<ul style="list-style-type: none">Memaksimalkan kecocokan dan meminimalkan ketidakcocokan antar penutur.Tujuan mengungkapkan suatu kecocokan	<ul style="list-style-type: none">P : AK (P1), S (P2)E : tujuan menunjukan kecocokan.A : kata sopan dan bahasa resmi.K : nada dan cara berbicara halus.

Lampiran 1

No. Data	Konteks	Tuturan	Prinsip Kesopanan												Tujuan	Indikator	Ket.
			Penggunaan Maksim						Penyimpangan Maksim								
			Kb	Pn	Km	Kr	Kc	Ks	Kb	Pn	Km	Kr	Kc	Ks			
		<i>lepat”.</i>														antar penutur.	
Dat. 237	Adipati Kalang menanyakan niat Sarwa dan Sarwana hadir di Kadipaten Betak.	Adipati Kalang: “ <i>Kowe, Sarwa lan Sarwana. Jur perlumu apa kowe ngundang jenengku mangka yen ora ana wigati</i> ”. Sarwa: “ <i>Inggih, menawi kepareng kula badhe suwita</i> ”.	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	Komisif dan Impositif	<ul style="list-style-type: none">● Memaksimalkan keuntungan dan meminimalkan kerugian mitra tutur.● Tujuan menawarkan diri dan bersedia melaksanakan perintah untuk kepentingan Kembang Sore.	<ul style="list-style-type: none">● P : S (P1), AK (P2)● E : tujuan menawarkan diri dan melaksanakan perintah.● A : kata sopan.● K : nada dan cara bicara halus.●
Dat. 238	Bayu Langkas memberi pendapat agar Adipati Kalang tidak berperang dengan Sarwa dan Sarwana.	Sarwana: “ <i>Nyuwun sewu kanjeng, ngginanipun menapa menawi kula suwita kalih panjenengan ning nyatanipun kalah sekti, kalah ngadigdaya kalihan kula</i> ”. Adipati Kalang: “ <i>Bener... Jane ya bener</i> ”. Sarwa: “ <i>Inggih, lha ngginanipun menapa?</i> ” Bayu Langkas: “ <i>Leres, nanging wonten lepatipun</i> ”. Adipati Kalang: “ <i>Lupute?</i> ” Bayu Langkas : “ <i>Menawi dipun-ladeni, menawi nyimpang boten</i>	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√	-	Ekspresif dan Asertif	<ul style="list-style-type: none">● Memaksimalkan ketidakcocokan dan meminimalkan rasa kecocokan● Tujuan mengungkapkan rasa ketidakcocokan pendapat antar penutur.	<ul style="list-style-type: none">● P : Sn (P1), BL (P2)● E : tujuan menyatakan ketidakcocokan.● A : kata tidak sopan.● K : nada dan cara bicara kasar.● N : tidak menghormati mitra tutur.

Lampiran 1

No. Data	Konteks	Tuturan	Prinsip Kesopanan												Tujuan	Indikator	Ket.
			Penggunaan Maksim						Penyimpangan Maksim								
			Kb	Pn	Km	Kr	Kc	Ks	Kb	Pn	Km	Kr	Kc	Ks			
		<i>kondhang menawi kawon badhe ngisin-isini”.</i>															
Dat. 239	Adipati Kalang menasehati Sarwa dan Sarwana untuk tidak melawannya.	Adipati Kalang: <i>“Kowe kudu eman marang ragamu, kowe kudu eman marang keslametanmu. Lho nek kowe ngudi marang aku, pawitanmu kuwi apa he?”</i> Sarwa: <i>“Gadhah”.</i>	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	Impositif	<ul style="list-style-type: none">• Memaksimalkan keuntungan dan meminimalkan kerugian mitra tutur.• Tujuan menyuruh agar tidak bertanding demi keselamatan mitra tutur.	<ul style="list-style-type: none">• P : AK (P1), S (P2)• E : tujuan menyuruh• A : kata sopan.• K : nada dan cara bicara halus.• N : menghormati mitra tutur.
Dat. 240	Adipati Kalang dan Bayu Langkas mencaci pusaka Sarwa dan Sarwana.	Adipati Kalang: <i>“Hahaha... Wooo pusaka kok tak-pamerke aku? Kadipaten Tanggul Angun kebak pusaka. Nek mung pusaka aku ya duwe”.</i> Bayu Langkas : <i>“Aku ya duwe”.</i>	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√	-	-	Ekpresif dan Asertif	<ul style="list-style-type: none">• Memaksimalkan rasa tidak hormat/ cacian dan meminimalkan rasa hormat/ pujian pada mitra tutur.• Tujuan mencaci pusaka yang dimiliki mitra tutur.	<ul style="list-style-type: none">• P : AK (P1), BL (P2)• E : tujuan mencaci• A : kata tidak sopan.• K : nada dan cara bicara kasar.
Dat. 241	Adipati Kalang dan Bayu Langkas menyombongka n pusakanya yang	Adipati Kalang: <i>“Hahaha... Wooo pusaka kok tak-pamerke aku? Kadipaten Tanggul Angun kebak pusaka.</i>	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√	-	-	Ekspresif dan Asertif	<ul style="list-style-type: none">• Memaksimalkan pujian dan meminimalkan cacian pada diri sendiri.• Tujuan	<ul style="list-style-type: none">• P : AK (P1), BL (P2)• E : tujuan menyombongkan diri.• A: kata tidak

Lampiran 1

No. Data	Konteks	Tuturan	Prinsip Kesopanan												Tujuan	Indikator	Ket.
			Penggunaan Maksim						Penyimpangan Maksim								
			Kb	Pn	Km	Kr	Kc	Ks	Kb	Pn	Km	Kr	Kc	Ks			
	dimilikinya kepada Sarwa dan Sarwana.	<i>Nek mung pusaka aku ya duwe</i> ". Bayu Langkas : <i>"Aku ya duwe</i> ".														memberikan pujian/ menyombongkan pusaka yang dimilikinya.	sopan. • N : tidak menghargai mitra tutur. •
Dat. 242	Sarwa dan Sarwana menyombongka n kelebihan pusakanya yang hebat kepada Adipati Kalang.	Sarwa: <i>"Pusaka niki boten sembarang pusaka, niki ampuhe manggiya-giya"</i> . Adipati Kalang: <i>"Ampuhe manggiya-giya?"</i> Sarwa : <i>"Inggih, saking ampuhe"</i> .	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√	-	-	Ekspresif dan Asertif	<ul style="list-style-type: none">• Memaksimalkan pujian dan meminimalkan cacian pada diri sendiri.• Tujuan memberikan pujian/ menyombongkan pusaka yang dimilikinya.	<ul style="list-style-type: none">• P : S (P1), AK (P2)• E : tujuan menyombongkan diri.• A: kata tidak sopan.• N : tidak menghargai mitra tutur.
Dat. 243	Adipati Kalang dan Bayu Langkas mencaci Sarwa dan Sarwana.	Adipati Kalang: <i>"Ya ra maido bocah-bocah desa"</i> Bayu Langkas : <i>"Inggih, bocah desa"</i> .	-	-	-	-	-	-	-	-	√	-	-	-	Ekpresif dan Asertif	<ul style="list-style-type: none">• Memaksimalkan rasa tidak hormat/ cacian dan meminimalkan rasa hormat/ pujian pada mitra tutur.• Tujuan mencaci keadaan mitra tutur.	<ul style="list-style-type: none">• P : AK (P1), BL (P2)• E : tujuan mencaci• A : kata tidak sopan.• K : nada dan cara bicara kasar.
Dat. 244	Sarwa dan Sarwana mengejek pusaka Adipati	Adipati Kalang: <i>"Ya, ya wis, ning kuwi aja nggegiris aku. Sawiring pusaka aku"</i>	-	-	-	-	-	-	-	-	√	-	-	-	Ekpresif dan Asertif	<ul style="list-style-type: none">• Memaksimalkan rasa tidak hormat/ cacian dan	<ul style="list-style-type: none">• P : Sn (P1), AK (P2)• E : tujuan mencaci

Lampiran 1

No. Data	Konteks	Tuturan	Prinsip Kesopanan												Tujuan	Indikator	Ket.
			Penggunaan Maksim						Penyimpangan Maksim								
			Kb	Pn	Km	Kr	Kc	Ks	Kb	Pn	Km	Kr	Kc	Ks			
	Kalang.	wis wasis nonton pusakamu ampuhe apa? He?” Sarwana: “Halahhh... Tanggul Angin ki pusakane ki apa?” Sarwa : “Bukteke?”														meminimalkan rasa hormat/ pujian pada mitra tutur. • Tujuan mencaci pusaka yang dimiliki mitra tutur.	• A : kata tidak sopan. • K : nada dan cara bicara kasar.
Dat. 245	Adipati Kalang kagum akan pusaka yang dimiliki Sarwa dan Sarwana.	Adipati Kalang: “Apa ampuhe pusakamu kuwi? Woi Sarwa! Bareng pusakamu kuwi lulus mblerengi ing mripatku. Pancen ampuh tenan pusakamu ”. Sarwa : “Menika dereng”.	-	-	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	Ekspresif dan Asertif	• Memaksimalkan rasa hormat/ pujian dan meminimalkan rasa tidak hormat/ cacian pada mitra tutur. • Tujuan memberi pujian pusaka yang dimiliki mitra tutur.	• P : AK (P1), S (P2) • E : tujuan memberi pujian • A : kata sopan. • K : nada dan cara bicara halus. • N : menghormati mitra tutur.
Dat. 246	Sarwa dan Sarwana menyombongka n kelebihan pusaknya yang hebat kepada Adipati Kalang.	Adipati Kalang: “Apa isih ana ampuhe?” Sarwa: “ Taksih wonten ”. Adipati Kalang: “Apa? Kaya ngopo?” Sarwa: “Cobi njenengan tingali.... Haaaaaaa...!!!”	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√	-	-	Ekspresif dan Asertif	• Memaksimalkan pujian dan meminimalkan cacian pada diri sendiri. • Tujuan memberikan pujian/ menyombongkan pusaka yang dimilikinya.	• P : S (P1), AK (P2) • E : tujuan menyombongkan diri. • A : kata tidak sopan. • N : tidak menghargai mitra tutur.

Lampiran 1

No. Data	Konteks	Tuturan	Prinsip Kesopanan												Tujuan	Indikator	Ket.
			Penggunaan Maksim						Penyimpangan Maksim								
			Kb	Pn	Km	Kr	Kc	Ks	Kb	Pn	Km	Kr	Kc	Ks			
Dat. 247	Adipati Kalang kagum akan pusaka yang dimiliki Sarwa dan Sarwana.	Sarwa: “Cobi njenengan tingali.... Haaaaaaa...!!!” Adipati Kalang : “ <i>Lagi iki aku weruh ampuhi pusaka kaya ngunu kuwi. Wit sanalika nganti gogrok</i> ”.	-	-	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	Ekspresif dan Asertif	<ul style="list-style-type: none">Memaksimalkan rasa hormat/ pujian dan meminimalkan rasa tidak hormat/ cacian pada mitra tutur.Tujuan memberi pujian pusaka yang dimiliki mitra tutur.	<ul style="list-style-type: none">P : AK (P1), S (P2)E : tujuan memberi pujianA : kata sopan.K : nada dan cara bicara halus.N : menghormati mitra tutur.
Dat. 248	Sarwa dan Sarwana menyombongkan pusakanya yang hebat kepada Adipati Kalang.	Sarwa: “ <i>Menika dereng</i> ”. Sarwana: “ <i>Menika namung mekaten, dereng dipungaretaken. Mbok menawi wit saagengen menika badhe ambrug sanalika</i> ”.	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√	-	-	Ekspresif dan Asertif	<ul style="list-style-type: none">Memaksimalkan pujian dan meminimalkan cacian pada diri sendiri.Tujuan memberikan pujian/ menyombongkan pusaka yang dimilikinya.	<ul style="list-style-type: none">P : S (P1), Sn (P2)E : tujuan menyombongkan diri.A: kata tidak sopan.N : tidak menghargai mitra tutur.
Dat. 249	Adipati Kalang menyombongkan pusakanya yang hebat kepada Sarwa dan Sarwana.	Adipati Kalang: “ <i>Haaa... Na, yen kowe gawe panglirap ora mung pusakamu, pusakaku ya ampuh. Pusakamu yen bisa nggogrogake godhong kang ana ing dhuwur, pusakaku ngungkuli</i> ”.	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√	-	-	Ekspresif dan Asertif	<ul style="list-style-type: none">Memaksimalkan pujian dan meminimalkan cacian pada diri sendiri.Tujuan memberikan pujian/ menyombongkan	<ul style="list-style-type: none">P : AK (P1), Sn (P2)E : tujuan menyombongkan diri.A: kata tidak sopan.N : tidak menghargai mitra

Lampiran 1

No. Data	Konteks	Tuturan	Prinsip Kesopanan												Tujuan	Indikator	Ket.
			Penggunaan Maksim						Penyimpangan Maksim								
			Kb	Pn	Km	Kr	Kc	Ks	Kb	Pn	Km	Kr	Kc	Ks			
		Sarwana: “ <i>Saged dipun-buktekaken mangga</i> ”.														pusaka yang dimilikinya.	tutur.
Dat. 250	Sarwa mengejek pusaka Adipati Kalang yang ternyata tak sehebat yang dikatakan Adipati Kalang.	Adipati Kalang: “ <i>Hiyaaaaa.. Sarwa: “Weeee.... tadhahi godhonge”</i> . Adipati Kalang: “ <i>Krutug-krutug untumu wi!</i> ” Sarwa: “ <i>Lha nggih, ronipun sami dhawah ta?</i> ”	-	-	-	-	-	-	-	-	√	-	-	-	Ekspresif dan Asertif	<ul style="list-style-type: none">• Memaksimalkan rasa tidak hormat/ cacian dan meminimalkan rasa hormat/ pujian pada mitra tutur.• Tujuan mencaci pusaka yang dimiliki mitra tutur	<ul style="list-style-type: none">• P : S (P1), AK (P2)• E : tujuan mencaci• A : kata tidak sopan.• K : nada dan cara bicara kasar.
Dat. 251	Adipati Kalang kagum akan pusaka yang dimiliki Sarwa dan Sarwana.	Sarwana: “ <i>Kados pundi ta?</i> ” Adipati Kalang: “ <i>Ya, aku percaya. Yen kowe kandha isih ana liyane kuwi sing ngidap-ngidap ki apa he?</i> ” Sarwana: “ <i>Mangga, menika sami dipun-buktekaken</i> ”. Adipati Kalang : “ <i>Hmm, apa? Coba aku pengen ngerti!</i> ”	-	-	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	Ekspresif dan Asertif	<ul style="list-style-type: none">• Memaksimalkan rasa hormat/ pujian dan meminimalkan rasa tidak hormat/ cacian pada mitra tutur.• Tujuan memberi pujian pusaka yang dimiliki mitra tutur	<ul style="list-style-type: none">• P : AK (P1), Sn (P2)• E : tujuan memberi pujian• A : kata sopan.• K : nada dan cara bicara halus.• N : menghormati mitra tutur.
Dat. 252	Adipati Kalang kagum akan pusaka yang dimiliki Sarwa dan Sarwana.	Adipati Kalang: “ <i>Langkas?</i> ” Bayu Langkas: “ <i>Inggih, kados pundi, kanjeng</i> ”. Adipati Kalang: “ <i>Lagi iki aku weruh pusaka kanthi</i> ”	-	-	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	Ekspresif dan Asertif	Memaksimalkan rasa hormat/ pujian dan meminimalkan rasa tidak	<ul style="list-style-type: none">• P : AK (P1), BL (P2)• E : tujuan memberi pujian• A : kata sopan.

Lampiran 1

No. Data	Konteks	Tuturan	Prinsip Kesopanan												Tujuan	Indikator	Ket.
			Penggunaan Maksim						Penyimpangan Maksim								
			Kb	Pn	Km	Kr	Kc	Ks	Kb	Pn	Km	Kr	Kc	Ks			
		<i>kagiya-giya</i> ".Bayu Langkas: " <i>Inggih</i> ".														hormat/ cacian pada mitra tutur. • Tujuan memberi pujian pusaka yang dimiliki mitra tutur	• K : nada dan cara bicara halus. • N : menghormati mitra tutur.
Dat. 253	Adipati Kalang kagum akan pusaka yang dimiliki Sarwa dan Sarwana.	Adipati Kalang: " <i>Kowe Sarwa lan Sarwana, aku percaya, aku percaya nonton kasunyatan. Saiki ngene, kajaba kowe tak-tampa dadi prajurit, kowe tak-cak'e omah, tak-cukupi uripmu. Awaton pusaka kuwi wenehke aku. Pira regane tak-tuku</i> ". Bayu Langkas : " <i>Lha diaturke wae</i> ".	-	-	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	Ekspresif dan Asertif	• Memaksimalkan rasa hormat/ pujian dan meminimalkan rasa tidak hormat/ cacian pada mitra tutur. • Tujuan memberi pujian pusaka yang dimiliki mitra tutur	• P : AK (P1), BL (P2) • E : tujuan memberi pujian • A : kata sopan. • K : nada dan cara bicara halus. • N : menghormati mitra tutur.
Dat. 254	Adipati Kalang rela berkorban untuk mendapatkan pusaka Roro Kembang Sore.	Adipati Kalang: " <i>Kowe Sarwa lan Sarwana, aku percaya, aku percaya nonton kasunyatan. Saiki ngene, kajaba kowe tak-tampa dadi prajurit, kowe tak-cak'e omah, tak-cukupi uripmu. Awaton pusaka kuwi wenehke aku. Pira regane tak-tuku</i> ". Bayu Langkas: " <i>Lha diaturke wae</i> ".	-	-	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	Komisif dan Impositif	• Memaksimalkan kerugian dan meminimalkan keuntungan mitra tutur. • Tujuan menawarkan fasilitas dan menyuruh memberikan pusaknya untuk keuntungan pribadi.	• P : AK (P1), BL (P2) • E : tujuan menawarkan dan menyuruh menjalankan perintahnya. • A : kata tidak sopan. • K : nada dan cara bicara kasar. • N : tidak menghormati mitra

Lampiran 1

No. Data	Konteks	Tuturan	Prinsip Kesopanan												Tujuan	Indikator	Ket.
			Penggunaan Maksim						Penyimpangan Maksim								
			Kb	Pn	Km	Kr	Kc	Ks	Kb	Pn	Km	Kr	Kc	Ks			
																	tutur.
Dat. 255	Sarwana memberitahukan jika pusakanya pinjam dari seseorang.	Sarwana: <i>“Nanging nyuwun sewu, pusaka menika anggen kula ngampil sajanipun”.</i> Adipati Kalang: <i>“Ha?”</i> Sarwana: <i>“Inggih, namung ngampil”.</i>	-	-	-	√	-	-	-	-	-	-	-	-	Ekspresif dan Asertif	Memaksimalkan rasa tidak hormat/ cacian dan meminimalkan rasa hormat/ pujian pada diri sendiri. • Tujuan mengungkapkan rasa rendah hati dengan menceritakan keadaan yang sebenarnya kepada mitra tutur.	• P : Sn (P1), AK (P2) • E : tujuan rendah hati. • A : kata sopan. • K : nada dan cara bicara halus. • N : menghormati mitra tutur.
Dat. 256	Adipati Kalang mencela pusaka Sarwa dan Sarwana hanya pusaka pinjaman, bukan miliknya sendiri.	Adipati Kalang : <i>“Oalah, Wa.. Wa.. Na.. Na... Lha ndhek olehmu nyilih ngunu kok-kemaki. Saiki ora ngurus. Kowe nyilih nggone sapa, kandhaa aku butuh, regane pira tak-tuku”.</i> Sarwana: <i>“Oh nggih mekaten Gusti Adipati Kalang,menawi panjenengan ngersakaken pusaka menika saged. Nanging wonten sarat lan</i>	-	-	-	-	-	-	-	-	√	-	-	-	Ekpresif dan Asertif	• Memaksimalkan rasa tidak hormat/ cacian dan meminimalkan rasa hormat/ pujian pada mitra tutur. • Tujuan mencaci pusaka yang dimiliki mitra tutur	• P : AK (P1), Sn (P2) • E : tujuan mencaci • A : kata tidak sopan. • K : nada dan cara bicara kasar.

Lampiran 1

No. Data	Konteks	Tuturan	Prinsip Kesopanan												Tujuan	Indikator	Ket.
			Penggunaan Maksim						Penyimpangan Maksim								
			Kb	Pn	Km	Kr	Kc	Ks	Kb	Pn	Km	Kr	Kc	Ks			
		<i>sarananipun”</i>															
Dat. 257	Adipati Kalang rela berkorban untuk mendapatkan pusaka Roro Kembang Sore.	Sarwana: “Oh nggih mekaten Gusti Adipati Kalang, menawi panjenengan ngersakaken pusaka menika saged. Nanging wonten sarat lan sarananipun”. Adipati Kalang: “Ning ngarep aku kandha apa, sarat lan sarananipun kudu bandha donya”.	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	Komisif	<ul style="list-style-type: none">• Memaksimalkan keuntungan dan meminimalkan kerugian mitra tutur.• Tujuan menawarkan perjajnian untuk mendapatkan pusakanya.	<ul style="list-style-type: none">• P : Sn (P1), AK (P2)• E : tujuan menawarkan perjanjian.• A : kata sopan.• K : nada dan cara bicara halus.• N : menghormati mitra tutur.
Dat. 258	Adipati Kalang rela berkorban melaksanakan aturan untuk mendapatkan pusaka Roro Kembang Sore.	Adipati Kalang: “Aku kudu njaluk saka kene mlakune piye?” Sarwa : “Lampah ndhodhog, saben pitung pecak Sang Adipati kedah nyebat Sang Empu Winadi nyenyuwun pusaka ingkang dipun-beta dening Sarwa lan Sarwana”.	-	-	-	-	-	-	-	√	-	-	-	-	Impositif	<ul style="list-style-type: none">• Meminimalkan kerugian/ pengorbanan dan memaksimalkan keuntungan diri sendiri.• Tujuan menyuruh mitra tutur berkorban demi mendapatkan pusaka yang diharapkan.	<ul style="list-style-type: none">• P : S (P1), AK (P2)• E : tujuan menyuruh menjalankan perintahnya.• A : kata tidak sopan• K : nada dan cara bicara kasar.• N : tidak menghormati mitra tutur.
Dat. 259	Adipati Kalang tidak terima jika harus melaksanakan aturan dari Roro Kembang sore	Adipati Kalang: “Kowe aja sembrana. Aku juru padhangmu, aku pangayoman. Lha aku kon laku ndhodhog mlaku tekan Gunung Cilik”.	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√	-	-	Ekspresif dan Asertif	<ul style="list-style-type: none">• Memaksimalkan pujian dan meminimalkan cacian pada diri sendiri.	<ul style="list-style-type: none">• P : AK (P1), S (P2)• E : tujuan menyombongkan diri.• A: kata tidak sopan.

Lampiran 1

No. Data	Konteks	Tuturan	Prinsip Kesopanan												Tujuan	Indikator	Ket.
			Penggunaan Maksim						Penyimpangan Maksim								
			Kb	Pn	Km	Kr	Kc	Ks	Kb	Pn	Km	Kr	Kc	Ks			
		Sarwa : “ <i>Lha kersa napa boten, menawi boten nggih sampun</i> ”.														<ul style="list-style-type: none">Tujuan memberikan pujian/ menyombongkan kedudukannya.	<ul style="list-style-type: none">N : tidak menghargai mitra tutur.
Dat. 260	Adipati Kalang bertanya kepada Sarwa jika aturan mendapatkan pusaka diwakilkan kepada bawahannya.	Sarwa: “ <i>Lha kersa napa boten, menawi boten nggih sampun</i> ”. Adipati Kalang: “ <i>Heeee... kosek. Aku ora kabotan, lha yen tak-wakilke wakilku piye?</i> ” Bayu Langkas: “ <i>Inggih... inggih... kula kemawon</i> ”. Sarwa: “ <i>Wooo...boten saged, niki kersanipun piyambak. Menawi dipun-wakilaken boten kaleksanan bab menika</i> ”.	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√	-	Ekspresif dan Asertif	<ul style="list-style-type: none">Memaksimalkan ketidakcocokan dan meminimalkan rasa kecocokanTujuan mengungkapkan rasa ketidakcocokan pendapat antar penutur.	<ul style="list-style-type: none">P : AK (P1), S (P2)E : tujuan menyatakan ketidakcocokan.A : kata tidak sopan.K : nada dan cara bicara kasar.N : tidak menghormati mitra tutur.
Dat. 261	Adipati Kalang bertanya kepada Sarwa jika aturan mendapatkan pusaka diwakilkan kepada bawahannya.	Adipati Kalang: “ <i>Heeee... kosek. Aku ora kabotan, lha yen tak-wakilke wakilku piye?</i> ” Bayu Langkas: “ <i>Inggih... inggih... kula kemawon</i> ”. Sarwa: “ <i>Wooo...boten saged, niki kersanipun piyambak. Menawi dipun-wakilaken boten kaleksanan bab menika</i> ”.	-	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	Impositif	<ul style="list-style-type: none">Memaksimalkan kerugian/ pengorbanan dan meminimalkan keuntungan diri sendiri.Tujuan berkorban demi keuntungan atasannya.	<ul style="list-style-type: none">P : AK (P1), S (P2), BL (P3)E : tujuan menyuruh menerima pemberiannya.A : kata sopan.K : nada dan cara bicara halus.

Lampiran 1

No. Data	Konteks	Tuturan	Prinsip Kesopanan												Tujuan	Indikator	Ket.
			Penggunaan Maksim						Penyimpangan Maksim								
			Kb	Pn	Km	Kr	Kc	Ks	Kb	Pn	Km	Kr	Kc	Ks			
Dat. 262	Adipati Kalang rela berkorban melaksanakan aturan untuk mendapatkan pusaka Roro Kembang Sore.	Adipati Kalang: “ <i>Berarti aku dhewe?</i> ” Sarwana: “ <i>Inggih. Dipun-lampahi piyambak tegesipun sarat sarana</i> ”. Adipati Kalang : “ <i>Ya...ya...ya..</i> ”.	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	-	-	Ekspresif dan Asertif	<ul style="list-style-type: none">Memaksimalkan kecocokan dan meminimalkan ketidakcocokan antar penutur.Tujuan mengungkapkan suatu kecocokan antar penutur.	<ul style="list-style-type: none">P : Sn (P1), AK (P2)E : tujuan menunjukan kecocokan.A : kata sopan dan bahasa resmi.K : nada dan cara berbicara halus.
Dat. 263	Adipati Kalang rela berkorban melaksanakan aturan untuk mendapatkan pusaka Roro Kembang Sore.	Adipati Kalang: “ <i>Ya...ya...ya..</i> ”. <i>Yowis, samubarang kudu mawa bea, jur basuki mawa bea. Wis ben, nadyan aku pangayoman mlaku brang kang tekan Gunung Cilik wis tak-lakonane ben lelakon aku duwe pusaka kae</i> ”. Bayu Langkas : “ <i>Inggih</i> ”.	-	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	Impositif	<ul style="list-style-type: none">Memaksimalkan kerugian/ pengorbanan dan meminimalkan keuntungan diri sendiriTujuan berkorban melakukan perintah mendapatkan pusaka demi kejayaan kadipaten.	<ul style="list-style-type: none">P : AK (P1), BL (P2)E : tujuan menyuruh menerima pemberiannya.A : kata sopan.K : nada dan cara bicara halus.
Dat. 264	Adipati Kalang menitipkan Kadipaten Betak kepada Bayu Langkas dan prajuritnya.	Adipati Kalang: “ <i>Ngene, kowe tak-titipi kadipaten aja nganti ana apa-apa. Aku tak-munggah menyang ing Gunung Cilik ya?</i> ” Bayu Langkas: “ <i>Mangga kepareng kula dherekaken</i> ”	-	-	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	Impositif	<ul style="list-style-type: none">Memaksimalkan kerugian dan meminimalkan keuntungan mitra tutur.Tujuan menyuruh mitra	<ul style="list-style-type: none">P : AK (P1), BL (P2)E : tujuan menyuruh menjalankan perintahnya.

Lampiran 1

No. Data	Konteks	Tuturan	Prinsip Kesopanan												Tujuan	Indikator	Ket.
			Penggunaan Maksim						Penyimpangan Maksim								
			Kb	Pn	Km	Kr	Kc	Ks	Kb	Pn	Km	Kr	Kc	Ks			
		Prajurit : “Atos-atos,ndara!”													tutur untuk menjaga kadipaten.		
Dat. 265	Adipati Kalang berkorban melaksanakan aturan untuk mendapatkan pusaka Roro Kembang Sore.	Adipati Kalang: “Inggih”. “Ko kene?” Sarwana: “Inggih, ndara. Saben pitung pecak nyebat asmanipun Empu Winadi”. Sarwana: “Siji, lara, telu, papat, lima, enem, pitu. Mangga nyebat rumiyin”.	-	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	Impositif	Memaksimalkan kerugian/ pengorbanan dan meminimalkan keuntungan diri sendiri. • Tujuan berkorban melakukan perintah mendapatkan pusaka demi kejayaan kadipaten.	• P : Sn (P1), AK (P2) E : tujuan menyuruh menerima pemberiannya. • A : kata sopan. • K : nada dan cara bicara halus.
Dat. 266	Haro Permodo memuji tugas Roro Kembang Sore di Padepokan Gunung Cilik, Bulu.	Harya Permodo : “Wektu sawetara nggonku cumundhuk ing Gunung Bulu. Aku bisa ngrasakake, keyakinanku tan sansaya manteb. Ature kabeh para cantrik marang sliramu pancen tenan luhur bebudenmu”. Roro Kembang Sore: “Kados makaten inggih, Kanjeng Adipati”.	-	-	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	Ekspresif dan Asertif	• Memaksimalkan rasa hormat/ pujian dan meminimalkan rasa tidak hormat/ cacian pada mitra tutur. • Tujuan memberi pujian mitra tutur.	• P : HP (P1), RKS (P2) • E : tujuan memberi pujian • A : kata sopan. • K : nada dan cara bicara halus. • N : menghormati mitra tutur.
Dat. 267	Roro Kembang Sore	Sarwa: “Kula ingkang sowan”.	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	Impositif	• Memaksimalkan keuntungan dan	• P : S (P1), RKS (P2)

Lampiran 1

No. Data	Konteks	Tuturan	Prinsip Kesopanan												Tujuan	Indikator	Ket.
			Penggunaan Maksim						Penyimpangan Maksim								
			Kb	Pn	Km	Kr	Kc	Ks	Kb	Pn	Km	Kr	Kc	Ks			
	menanyakan tugas Sarwa lan Sarwana untuk membawa Adipati Kalang.	Roro Kembang Sore: “ <i>Wis bisa kasembadan?</i> ” Sarwa: “ <i>Sampun, sampun kalampahan saha ngestokaken dhawuhipun panjenengan</i> ”.														<ul style="list-style-type: none">• meminimalkan kerugian mitra tutur.• Tujuan melaksanakan perintah mitra tutur.	<ul style="list-style-type: none">• E : tujuan melaksanakan perintah.• A : kata sopan.• K : nada dan cara bicara halus.• N : menghormati mitra tutur.
Dat. 268	Adipati Kalang berkorban melaksanakan aturan untuk mendapatkan pusaka Roro Kembang Sore.	Adipati Kalang: “ <i>Isih adoh ta?</i> ” Sarwana: “ <i>Isih pitung pecak malih</i> ”. Adipati Kalang	-	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	Impositif	<ul style="list-style-type: none">• Memaksimalkan kerugian/ pengorbanan dan meminimalkan keuntungan diri sendiri.• Tujuan berkorban melakukan perintah mendapatkan pusaka demi kejayaan kadipaten.	<ul style="list-style-type: none">• P : AK (P1), Sn (P2)• E : tujuan menyuruh menerima pemberiannya.• A : kata sopan.• K : nada dan cara bicara halus.
Dat. 269	Adipati Kalang berkorban melaksanakan aturan untuk mendapatkan pusaka Roro Kembang Sore.	Sarwana: “ <i>Siji, lara, telu, papat, lima, enem, pitu. Nyebat!</i> ”. Adipati Kalang: “ <i>Duh, Sang Resi kula nyuwun pusaka ingkang dipun-beta Sarwa lan Sarwana</i> ”. “ <i>Isih adoh?</i> ”	-	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	Impositif	<ul style="list-style-type: none">• Memaksimalkan kerugian/ pengorbanan dan meminimalkan keuntungan diri sendiri.• Tujuan berkorban demi penonton.	<ul style="list-style-type: none">• P : AK (P10, Sn (P2)• E : tujuan menyuruh menerima pemberiannya.• A : kata sopan.• K : nada dan cara bicara halus.

Lampiran 1

No. Data	Konteks	Tuturan	Prinsip Kesopanan												Tujuan	Indikator	Ket.
			Penggunaan Maksim						Penyimpangan Maksim								
			Kb	Pn	Km	Kr	Kc	Ks	Kb	Pn	Km	Kr	Kc	Ks			
Dat. 270	Adipati Kalang berkorban melaksanakan aturan untuk mendapatkan pusaka Roro Kembang Sore.	Sarwana: “ <i>Isih. Siji, lara, telu, papat, lima, enem, pitu. Nyebat</i> ”. Adipati Kalang: “ <i>Duh, Sang Resi kula nyuwun pusaka ingkang dipun-beta Sarwa lan Sarwana</i> ”. Sarwana: “ <i>Wis tekan</i> ”.	-	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	Impositif	<ul style="list-style-type: none">• Memaksimalkan kerugian/ pengorbanan dan meminimalkan keuntungan diri sendiri.• Tujuan berkorban melakukan perintah mendapatkan pusaka demi kejayaan kadipaten.	<ul style="list-style-type: none">• P : AK (P1), Sn (P2)• E : tujuan menyuruh menerima pemberiannya.• A : kata sopan.• K : nada dan cara bicara halus.
Dat. 271	Roro Kembang sore bertanya niat Adipati Kalang jika diberikan pusaka.	Roro Kembang Sore: “ <i>Kalang yen kowe bisa ngestokake pusaka sing digawa Sarwa lan Sarwana arep tak-kapakake?</i> ” Adipati Kalang : “ <i>Menawi kasambadan kula gadhah pusaka ingkang dipun-beta Sarwa lan Sarwana kajawi kangge kakiyatan ing Tanggul Angin badhe kula kangge ngrebahaken Nagari Majapahit</i> ”.	-	-	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	Impositif	<ul style="list-style-type: none">• Memaksimalkan kerugian dan meminimalkan keuntungan mitra tutur.• Tujuan melakukan perintah mendapatkan pusaka demi menghancurkan Majapahit.	<ul style="list-style-type: none">• P : AK (P1), RKS (P2)• E : tujuan menyuruh menjalankan perintahnya.• A : kata tidak sopan.• K : nada dan cara bicara kasar.• N : tidak menghormati mitra tutur.

Lampiran 1

No. Data	Konteks	Tuturan	Prinsip Kesopanan												Tujuan	Indikator	Ket.
			Penggunaan Maksim						Penyimpangan Maksim								
			Kb	Pn	Km	Kr	Kc	Ks	Kb	Pn	Km	Kr	Kc	Ks			
Dat. 272	Haryo Permodo tidak setuju dengan niat Adipati Kalang jika menerima pusaka untuk memusnahkan Majapahit.	Adipati Kalang: <i>“Menawi kasambadan kula gadhah pusaka ingkang dipun-beta Sarwa lan Sarwana kajawi kangge kakiyatan ing Tanggul Angin badhe kula kangge ngrebahaken Nagari Majapahit”</i> . Harya Permodo: <i>“Kalang! Waspadakna aku!”</i> Adipati Kalang: <i>“Lho!!”</i> Harya Permodo : <i>“Yen pancen kaya ngunu niatmu... Hiyaaaa.....!!!!”</i>	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√	-	Ekspresif dan Asertif	<ul style="list-style-type: none">• Memaksimalkan ketidakcocokan dan meminimalkan rasa kecocokan• Tujuan mengungkapkan rasa ketidakcocokan pendapat antar penutur.	<ul style="list-style-type: none">• P : AK (P1), HP (P2)• E : tujuan menyatakan ketidakcocokan.• A : kata tidak sopan.• K : nada dan cara bicara kasar.• N : tidak menghormati mitra tutur.	
Dat. 273	Adipati Kalang menantang perang Harya Permodo di dalam hutan.	Adipati Kalang: <i>“Hahaha... Sanadyan aku ketipu. Kalang ra bakal mundur sajangkah saka kene! Ayo ndang dirampungi!!”</i> Harya Permodo : <i>“Daya mung semana kowe, Kalang. Sumbarmu kaya arep bisa mecahke wesi drigen. Dalah mati”</i> .	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√	-	-	Ekspresif dan Asertif	<ul style="list-style-type: none">• Memaksimalkan pujian dan meminimalkan cacian pada diri sendiri.• Tujuan memberikan pujian/ menyombongkan kekuataanya dihadapan mitra tutur.	<ul style="list-style-type: none">• P : AK (P1), HP (P2)• E : tujuan menyombongkan diri.• A: kata tidak sopan.• N : tidak menghargai mitra tutur.
Dat. 274	Adipati Kalang menantang perang Harya Permodo di	Adipati Kalang: <i>“Hahaha... Sanadyan aku ketipu. Kalang ra bakal mundur sajangkah saka kene! Ayo</i>	-	-	-	-	-	-	-	-	√	-	-	-	Ekpresif dan Asertif	<ul style="list-style-type: none">• Memaksimalkan rasa tidak hormat/ cacian dan	<ul style="list-style-type: none">• P : HP (P1), AK (P2)• E : tujuan mencaci• A : kata tidak

Lampiran 1

No. Data	Konteks	Tuturan	Prinsip Kesopanan												Tujuan	Indikator	Ket.
			Penggunaan Maksim						Penyimpangan Maksim								
			Kb	Pn	Km	Kr	Kc	Ks	Kb	Pn	Km	Kr	Kc	Ks			
	dalam hutan.	<i>ndang dirampungi!!”</i> Harya Permodo : “Daya mung semana kowe, Kalang. Sumbarmu kaya arep bisa mecahke wesi drigen. Dalah mati” .														meminimalkan rasa hormat/ pujian pada mitra tutur. <ul style="list-style-type: none">Tujuan mencaci kekuatan mitra tutur.	sopan. <ul style="list-style-type: none">K : nada dan cara bicara kasar.
Dat. 275	Haryo Permodo berterima kasih pada Pangeran Lembu Tal dan prajuritnya.	Pangeran Lembu Tal: “Pejah!” Harya Permodo: <i>“Matur suwun marang kowe kabeh”</i> .	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	Komisif	<ul style="list-style-type: none">Memaksimalkan keuntungan dan meminimalkan kerugian mitra tutur.Tujuan melaksanakan perintah untuk membunuh.	<ul style="list-style-type: none">P : PLT (P1), HP (P2)E : tujuan melaksanakan perintah.A : kata sopan.K : nada dan cara bicara halus.N : menghormati mitra tutur.
Dat. 276	Haryo Permodo mengumumkan julukan tempat kematian Adipati Kalang.	Harya Permodo : <i>“Pating suwir daginge, ewandene Kalang isih bisa mlayu. Papan kene dadia cuwire mbesuk!”</i>	-	-	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	Ekspresif dan Asertif	Memaksimalkan rasa hormat/ pujian dan meminimalkan rasa tidak hormat/ cacian pada mitra tutur. <ul style="list-style-type: none">Tujuan julukan tempat meninggalnya lawan perang.	<ul style="list-style-type: none">P : HP (P1), AK (P3)E : tujuan memberi pujianA : kata sopan.K : nada dan cara bicara halus.N : menghormati mitra tutur.
Dat. 277	Haryo Permodo bertanya kepada Pangeran	Harya Permodo: <i>“Wis mati tenan apa durung, cah?”</i> Pangeran Lembu Tal:	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	Komisif	<ul style="list-style-type: none">Memaksimalkan keuntungan dan meminimalkan	<ul style="list-style-type: none">P : PLT (P1), HP (P2)E : tujuan

Lampiran 1

No. Data	Konteks	Tuturan	Prinsip Kesopanan												Tujuan	Indikator	Ket.
			Penggunaan Maksim						Penyimpangan Maksim								
			Kb	Pn	Km	Kr	Kc	Ks	Kb	Pn	Km	Kr	Kc	Ks			
	Lembu Tal tentang keadaan Adipati Kalang.	“ <i>Sampun pejah Paman Patih Harya Permodo</i> ”.														kerugian mitra tutur. • Tujuan melaksanakan perintah mitra tutur.	melaksanakan perintah • A : kata sopan. • K : nada dan cara bicara halus. • N : menghormati mitra tutur.
Dat. 278	Haryo Permodo mengumumkan julukan tempat kematian Adipati Kalang kepada prajuritnya.	Harya Permodo: “ <i>Matur suwun. Kalang mati ing papan kene daginge kasembrit-sembrut. Mbesuk papan kene katelaa Kalang Writ</i> ”. Prajurit : “ <i>Inggih, kanjeng</i> ”.	-	-	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	Ekspresif dan Asertif	• Memaksimalkan rasa hormat/ pujian dan meminimalkan rasa tidak hormat/ cacian pada mitra tutur. • Tujuan memberi julukan tempat meninggalnya Adipati Kalang.	• P : HP (P1), Prajurit (P2) • E : tujuan memberi pujian • A : kata sopan. • K : nada dan cara bicara halus. • N : menghormati mitra tutur.
Dat. 279	Haryo Permodo mengumumkan julukan tempat kematian Adipati Kalang kepada prajuritnya.	Harya Permodo: “ <i>Matur suwun. Kalang mati ing papan kene daginge kasembrit-sembrut. Mbesuk papan kene katelaa Kalang Writ</i> ”. Prajurit: “ <i>Inggih, kanjeng</i> ”.	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	-	-	Ekspresif dan Asertif	• Memaksimalkan kecocokan dan meminimalkan ketidakcocokan antar penutur. • Tujuan mengungkapkan suatu kecocokan antar penutur.	• P : HP (P1), Prajurit (P2) • E : tujuan menunjukan kecocokan. • A : kata sopan dan bahasa resmi. • K : nada dan cara berbicara halus.

Lampiran 1

Keterangan :

A	: <i>Acts</i> (Isi Pesan dan Bentuk Pesan)	KB	: Kasan Besari	PMS	: Paman Minak Suba
AB	: Adipati Betak	Kb	: Maksim Kebijaksanaan	PMS	: Paman Suba
AK	: Adipati Kalang	KBTA	: Ki Buyut Teluk Agung	Pn	: Maksim Penerimaan
BL	: Bayu Langkas	Kc	: Maksim Kecocokan	P1	: Penutur
Dat.	: No. Data	Ket.	: Keterangan	P2	: Mitra Tutar
E	: <i>Ends</i> (Tujuan atau Maksud Tutaran)	Km	: Maksim Kemurahan	P3	: Orang yang Dibicarakan
G	: <i>Genre</i> (Jenis Tutaran)	Kr	: Maksim Kerendahan Hati	R	: Rednasada
HP	: Harya Permodo	Ks	: Maksim Kesimpatian	RKS	: Roro Kembang Sore
I	: <i>Instrument</i> (Alat atau Sarana)	N	: <i>Norms</i> (Aturan Pertuturan)	RR	: Rara Ringgit
JB	: Jo Bondhet	P	: <i>Participants</i> (Pelaku Tutar)	S	: Sarwa
JK	: Jo Kecik	PLP	: Pangeran Lembu Peteng	S	: <i>Setting And Scene</i> (Tempat, Waktu, dan Suasana)
JL	: Jo Lewa	PLT	: Pangeran Lembu Tal	Sn	: Sarwana
K	: <i>Keys</i> (Nada Tutaran)				

Lampiran 2

Kethoprak :

RORO KEMBANG SORE

Lakon :

1. Roro Kembang Sore
2. Adipati Kalang
3. Pangeran Lembu Peteng
4. Adipati Betak
5. Ki Buyut Teluk Agung
6. Paman Minak Suba
7. Penasehat Kadipaten Betak
8. Kasan Besari
9. Pangeran Lembu Tal
10. Harya Permodo
11. Rara Ringgit
12. Retnasada
13. Garyapya
14. Bayu Langkas
15. Temenggung
16. Sarwa
17. Sarwana
18. Prajurit Kadipaten Betak
19. Prajurit Majapahit
20. Dayang-Dayang Kadipaten Betak
21. Lawak : Jo Kecik, Jo Bondhet, dan Jo Lewa

Papan ing Keputren, Taman Sari, Kadipaten Betak.

- Roro Kembang Sore : “Nyenyak banget ya?”
Dayang 2 : “Sekeca sanget nggih, Ndara”.
Roro Kembang Sore : “Inggih, kaya mengkono kuwi mau”.
Dayang 1 : “Sumangga kula dherekaken lenggah mriki”.
Roro Kembang Sore : “Inggih”.
Adipati Kalang : “Nadyan apa wae lawan para pundi-pundi iki mau?”
Roro Kembang Sore : “Paman Kalang, kwajiban sampun rampung lajeng nika kala wau suka pari suka, paman”.
Adipati Kalang : “Gulawenthahen para putri”.
Roro Kembang Sore : “Kados katon inggih”.
Adipati Kalang : “Dening katon bisa kanggo tuladhaning para wanita ing Kadipaten Betak
Roro Kembang Sore : “Nun inggih, paman”.
Adipati Kalang : “Ya ngene iki. Ya aja dadi atimu nggonku nyarwe, nggonmu lagi suka pari suka”.
Roro Kembang Sore : “Niki boten kados menapa, paman”.
Adipati Kalang : “Ramamu ning dalem?”
Roro Kembang Sore : “Inggih wonten”.
Adipati Kalang : “Nah, genahe paman iki ana perlu baleni rembugan marang ramamu”.
Roro Kembang Sore : “Wonten kawigatosan kaliyan Kanjeng Rama? Mangga paman menawi mekaten”.
Adipati Kalang : “Ning paman weling, mengko sapa wae pawongan wujud lanang takon aku, sliramu kandha ora ana, ya?”
Roro Kembang Sore : “Inggih, paman”.
Adipati Kalang : “Yah, aja lali sapa wae”.
Roro Kembang Sore : “Bonten nistha dhawuh, paman”.
Adipati Kalang : “Terusna wae anggonmu suka pari suka”.
Roro Kembang Sore : “Inggih, paman”.

Lampiran 2

Pangeran Lembu Peteng mlebet wonten Keputren Taman Sari, Kadipaten Betak.

Roro Kembang Sore : *“Dereng nate mautus, panjenengan menika sinten? Lajeng wonten kawigatosanipun menapa lumebet wonten ing Taman Sari?”*

Pangeran Lembu Peteng : *“Putri, tepangaken. Kula menika Pangeran Lembu Peteng saking Majapahit”.*

Roro Kembang Sore : *“Pangeran Lembu Peteng?”*

Pangeran Lembu Peteng : *“Leres. Lajeng asmanipun sinten?”*

Roro Kembang Sore : *“Kula dipun-warohaken, nami kula Roro Kembang Sore”.*

Pangeran Lembu Peteng : *“Ohh... Asmanipun Roro Kembang Sore putranipun Paman Adipati Bedalem ing Betak menika panjenengan?”*

Roro Kembang Sore : *“Pancen leres, boten sisih”.*

Pangeran Lembu Peteng : *“Roro Kembang Sore?”*

Roro Kembang Sore : *“Inggih”.*

Pangeran Lembu Peteng : *“Kula nyuwun samudra agunging pangaksami, mlebet ing Taman Sari tanpa cecolong nanging tuhunipun kula menika ngupadi durun lurun wujud”.*

Roro Kembang Sore : *“Durun lurun?”*

Pangeran Lembu Peteng : *“Leres”.*

Roro Kembang Sore : *“Lajeng kawujudanipun menika menapa?”*

Pangeran Lembu Peteng : *“Menapa penjenenganipun Paman Adipati Kalang ing Tanggul Angin kala wau mlebet ing Taman Sari, Betak mriki, putri?”*

Roro Kembang Sore : *“Ohh, Paman Adipati Kalang? Kula kinten boten wonten pawongan sanes ingkang lumebet wonten ing Taman Sari kajawi namung panjenengan”.*

Pangeran Lembu Peteng : *“Lha, dina iki?”*

Roro Kembang Sore : *“Kados mekaten”.*

Pangeran Lembu Peteng : *“Titik majaripun menika mlumpat ing tembok lajeng minggah dhateng tanggulanipun Taman Sari, Betak”.*

Roro Kembang Sore : *“Menawi kirang pitados, mangga dangu sedaya para putri”.*

Pangeran Lembu Peteng : *“Iya, kabeh para putri?”*

Dayang : *“Inggih, menika leres”.*

Pangeran Lembu Peteng : *“Ana tamu apa ora ing Betak iki?”*

Dayang : *“Inggih, boten wonten tiyang kok, ndara”.*

Pangeran Lembu Peteng : *“Menawi kados mekaten. Kadung duka, kepareng nyuwun pamit badhe nglacak dhateng pundi plajaranipun Paman Adipati Kalang. Awit mekaten, Paman Adipati Kalang menika tumindakanipun sisip rumuhun nalika wonten keklempakan ing Bul Na Rawa dhateng ngrasanipun Kyai Pacet. Paman Adipati Kalang menika mbalui wontenipun Kyai Kasan Besari saking Umbul ingkang piyambakanipun menika badhe merjaya dhateng Kyai Pacet ing Bul Na Rawa, lajeng dados redah-redah paprangan. Pepundhonipun Paman Adipati Kalang kalawau mlajar dening Kyai Kasan Besari lumanggakaken dhateng pundi njlunrunipun kula boten mangertos putri”.*

Roro Kembang Sore : *“Nanging nyuwun sewu Kanjeng Adipati Peteng, bab menika boten sisah dipun-penggalih ugi boten sisah dipun-upadi”.*

Pangeran Lembu Peteng : *“Lajeng?”*

Roro Kembang Sore : *“Panjenengan wonten ing mriki menika menapa?”*

Pangeran Lembu Peteng : *“Aduh, dosa menapa ingkang badhe kula sangga, isin menapa ingkang badhe kula tampi ing Praja Majapahit menawi mangke kula sapejangkah lan panjenengan pinanggih ingkang garwa, lha kula isin”.*

Roro Kembang Sore : *“Garwa? Iki lho, yu?”*

Dayang : *“Inggih, kados pundi?”*

Roro Kembang Sore : *“Lha aku ing papan iki isih ijen ya, yu?”*

Dayang : *“Wong isih katon kenya, ting-ting”.*

Roro Kembang Sore : *“Kanjeng Pangeran, kula menika dereng gadhah bojo”.*

Lampiran 2

- Pangeran Lembu Peteng : *"Dene dereng kagungan garwa?"*
 Roro Kembang Sore : *"Inggih".*
 Pangeran Lembu Peteng : *"Menawi kados menika sami kaliyan kula, putri".*
 Roro Kembang Sore : *"Sami kados pundi?"*
 Pangeran Lembu Peteng : *"Ing Negari Majapahit kula menika dereng gadhah bojo".*
 Roro Kembang Sore : *"Menapa inggih?"*
 Pangeran Lembu Peteng : *"Inggih".*
 Roro Kembang Sore : *"Saestu?"*
 Pangeran Lembu Peteng : *"Nuwun sewu, kula menika badhe sarempet kaliyan panjenengan kok lingsem. Kados mekaten para kenya ing Kadipaten Betak menika ayu-ayu sanget. Menawi ngertos menika lha kula isin sanget, saestu".*
 Roro Kembang Sore : *"Kados mekaten?"*
"Kabeh para putri supados ngecakaken kuwajibanmu".
 Dayang : *"Ngersakaken dhawuh. Pareng, ndara".*
 Roro Kembang Sore : *"Kowe ngopo ning kene? Melu kae!"*
 Dayang : *"Kula inggih kon ngalih?"*
 Roro Kembang Sore : *"Ya mesti wae ta, yu".*
 Dayang : *"Mbok ning mriki mawon".*
 Roro Kembang Sore : *"Ning kene? Mengko ra kepengin?"*
 Dayang : *"Jane nggih kepengin. Wong kula ngeten lha ijik prawan. Ra payu rabi apa piye? kok ya nggumun aku".*
 Roro Kembang Sore : *"Kowe i ra payu rabi?"*
 Dayang : *"Lha wis tuwa kok ya ra payu rabi. Anu, tunggale boten wonten ta, ndara?"*
 Pangeran Lembu Peteng : *"Boten wonten".*
 Dayang : *"Namung panjenengan? Boten wonten tunggale? Walah, kok ya apesmen aku ya? Boten wonten? Lha pun kula tak-golek sak-sake mriku. Pamit nggih?"*
 Roro Kembang Sore : *"Lha kok-golek sak-sake ki piye?"*
 Dayang : *"Lha niku ten jawi lha kathah".*
 Roro Kembang Sore : *"Aja adoh-adoh, cah ayu".*
 Dayang : *"Pun, boten".*
 Pangeran Lembu Peteng : *"Adhi Roro Kembang Sore?"*
 Roro Kembang Sore : *"Kados pundi, kangmas?"*
 Pangeran Lembu Peteng : *"Yen kaya ngunu tiwas kebeneran".*
 Roro Kembang Sore : *"Inggih".*
 Pangeran Lembu Peteng : *"Sinambi ngupadi sisik melik mbok menawa Paman Adipati Kalang kumliwer ing Kadipaten Betak. Iki upama, nadyan ta sepisan iki aku lagi ketemu marang kowe. Semune trenyuh, welas, sanalika aku dadi rasa katresnan marang kowe".*
 Roro Kembang Sore : *"Nuwun sewu Kangmas Lembu Peteng, menawi panjenengan menika dhawuh namun umpami, lajeng kados pundi anggen kula pawangsulan?"*
 Pangeran Lembu peteng : *Jambu ana rumpakaning gendhing,*
Kapa mara nglabui wong durung tresna,
Awakmu kang nyata dewi ,
roning kacang duh wong ayu,
saya ngayun rasaning ati,
durung nyandhing bisa nyawang,
Atiku wis kadhung wuyung,
Bilangan lara lan sanga welas sanga,
Rasaning awak nyandhing,
Kataman turidas maraa,

"Kepiye?"

Lampiran 2

- Roro Kembang Sore : *"Rumaos bingah sanget manahku, sasampunipun kangmas sampun kaujarna".*
- Adipati Betak mlebet lajeng perang kalihan Pangeran Lembu Peteng. Paprangan wonten ing Kali Tulungagung.
- Adipati Betak : *"Sapa kowe sing wani mlebu ing Taman Kaputren!!! Kaya ngunu kuwi sajane wong Majapahit?"*
- Pangeran Lembu Peteng : *"Paman Demang, Kula tresna dhumateng ingkang putra Roro Kembang Sore".*
- Adipati Betak : *"Piye? Tresna? Tresna!!!. Yen kowe tresna marang anakku? Kok kaya ngene carane, ngilangake trapsila, ngingkur marang aku. Aku iki wong tuwane Kembang Sore! Ngapa sebabe yen kowe seneng tanpa pangalilah kowe mlebu ing Taman Kaputren?"*
- Pangeran Lembu Peteng : *"Kula pancen lepat Paman, nanging sepisan malih Roro Kembang Sore kepareng kula suwun, Paman?"*
- Adipati Betak : *"Njaluk Kembang Sore? Mati ra kowe! Kowe wani!"*
- Pangeran Lembu Peteng : *"Aku wis njaluk anakmu. Nadyan ning papan iki ora oleh. Yen kaya ngunu Paman kebangeten!"*
- Adipati Betak : *"Lembu Peteng!!!"*
- Pangeran Lembu Peteng : *"Kowe apa aku sing mati ana ing sapinggire kali iki!!!"*
- Adipati Betak : *"Lelakonmu! Nantang kowe! Mati!!!"*
- (Pangeran Lembu Peteng pejah ing Kali Tulungagung. Sawetara wektu Adipati Kalang ugi tindak dateng Kali Tulungagung)
- Adipati Betak : *"Kebacut, lelakon tak-prajaya Pangeran Lembu Peteng. Adipati Kalang?"*
- Adipati Kalang : *"Kangmas Adipati?"*
- Adipati Betak : *"Kepriye?"*
- Adipati Kalang : *"Semunipun nan dalem mendheming manah, menapa dalunanipun?"*
- Adipati Betak : *"Ngertia, Pangeran Lembu Peteng lelakon tak-prajaya. Mangka kuwi putra ing Majapahit".*
- Adipati Kalang : *"Lembu Peteng pejah?"*
- Adipati Betak : *"Mati!"*
- Adipati Kalang : *"Boten sisah dipun-penggalih. Mangga dipun-rembang wonten Pendhapyak Agung kemawon".*
- Adipati Betak : *"Ayo!!!"*
- Adipati Kalang : *"Inggihi!!"*
- Roro Kembang Sore nyusul Pangeran Lembu Peteng kalihan Adipati Betak wonten Kali Tulungagung. Roro Kembang Sore trenyuh amargi Pangeran Lembu Peteng pejah.
- Roro Kembang Sore : *"Kangmas Lembu Peteng, kening menapa panjenengan pejah rumiyin ninggalaken kula, kangmas? Kula tresna sanget kaliyan pajenengan. Kangmas Lembu Peteng, nanging kening menapa panjengen, kangmas? Lajeng, wonten pundi kula badhe ngupadi mangke, kangmas? Kanjeng Rama kening menapa panjengan mejahaken Kang Lembu?"*
- (Ki Buyut Teluk Agung mrepegi Roro Kembang Sore ing Kali Tulungagung)
- Roro Kembang Sore : *"Nuwun sewu, kula dereng nate mangertos panjenengan menika sinten?"*
- Ki Buyut Teluk Agung : *"Sumurupa Nini Roro Kembang Sore. Aku Ki Buyut Teluk Agung".*
- Roro Kembang Sore : *"Ki Buyut Teluk Agung? Lajeng, wonten kawigatosanipun menapa Ki Buyut Teluk Agung?"*
- Ki Buyut Teluk Agung : *"Rumangsa trenyuh atiku bareng kowe tawang-tawang tangis ning papan iki. Aku ra maido, susahing atimu jalaran kapedhotan katresnan. Kekasihmu mati nyepung ana ing kali iki".*
- Roro Kembang Sore : *"Nanging kening menapa nandang lelampahaning kang kados mekaten, Ki Buyut?"*

Lampiran 2

- Ki Buyut Teluk Agung : *"Nini, panandangmu sing ora enteng tampanen kanthi leganing ati. Mbok menawa ing tembe bakal nemu kamulyan. Seksenana Nini. Matine kekasihmu ing kali kunu, mbesuk katelaa Kali Lembu Peteng".*
- Roro Kembang Sore : *"Kados makaten, Ki".*
- Ki Buyut Teluk Agung : *"Wigatekna welingku iki mau Kembang Sore, kanggo melasing atimu, aja dikangelanake. Munggaha menyang Gunung Cilik. Kowe adegna paguron ing papan kunu. Paringana warah marang pawongan sakiwa-tengene Gunung Cilik. Aja ninggal marang paugeran ing Praja Majapahit, supaya tembe tansaha nemu rahayu kawula ing Majapahit. Aja nganti sasar susur tumindake".*
- Roro Kembang Sore : *"Kados mekaten, menapa ingkang dipun-dhawuhaken badhe kula estokaken, Ki Buyut".*
- Ki Buyut Teluk Agung : *"Sawise nampa marang welingku, ndak-pepujekake enggal kasembadan menapa ingkang dadi gegayuhanmu. Wis nini garya basuki gonku wangsuli".*
- Roro Kembang Sore : *"Inggih, matur nuwun".*
- Ki Buyut Teluk Agung ninggalake Roro Kembang Sore. Sawetara wektu, Paman Minak Suba mrepegi Roro Kembang Sore ing Kali Tulungagung ancasipun badhe nyuwun pirska kahananipun Pangeran Lembu Peteng ingkang dereng kundur ing Kadipaten Majapahit.
- Roro Kembang Sore : *"Paman Minak Suba".*
- Paman Minak Suba : *"Nini Kembang Sore, wonten menapa?"*
- Paman Minak Suba : *"Nini, aku ngupadi Kanjeng Pangeran Lembu Peteng kirana wiwit esuk ngati sore iki mau babar pisan aku durung ketemu Pangeran Lembu Peteng. Kamangka Nini, iki wanci-wanci kang mbebayani ing kawilujenganipun Kanjeng Pangeran Lembu Peteng. Nini, apa Nini Kembang Sore weruh ana ngendi Kanjeng Pangeran Lembu Peteng?"*
- Roro Kembang Sore : *"Paman Minak Suba, atur punika bilih putra saking Majapahit sampun seda, paman".*
- Paman Minak Suba : *"Ha!!! Kanjeng Pangeran Lembu Peteng seda?"*
- Roro Kembang Sore : *"Inggih makaten, Paman".*
- Paman Minak Suba : *"Kudu piye anggonku bakal matur ning Majapahit? Mangka aku kang kapasrahan jaga kawilujenganipun Pangeran Lembu Peteng. Nini, apa kang jalari Pangeran Lembu Peteng tekane seda?"*
- Roro Kembang Sore : *"Paman Minak Soma, Kangmas Lembu Peteng tresna sanget dhumateng kula, nanging Kanjeng Rama runtik manahipun lajeng Kangmas Lembu Peteng dipun-pejahi dening rama".*
- Paman Minak Suba : *"Kangmas Bedalem kang tumindak?"*
- Roro Kembang Sore : *"Kados mekaten, inggih".*
- Paman Minak Suba : *"Banjur ana ing ngendi badanipun Pangeran Lembu Peteng, dak-gawane ing Majapahit".*
- Roro Kembang Sore : *"Dhawahipun wonten ing Teluk Agung, pejah wonten ing kali mekaten".*
- Paman Minak Suba : *"Ing kali iki?"*
- Roro Kembang Sore : *"Katon mekaten inggih. Paman Minak Soba, mangga kaseksanana wonten dusun kiwa lan tengen mriki, papan iki kasebutna Desa Teluk Agung".*
- Paman Minak Suba : *"Muga-muga kasembadan kuwi mau, Nini".*
- Roro Kembang Sore : *"Nanging paman, mangga kersa pajenengan dalem sowan ing Majapahit".*
- Paman Minak Suba : *"Ya karepmu?"*
- Roro Kembang Sore : *"Mangga panjenengan matur kawontenan ing papan mriki, Paman".*
- Paman Minak Suba : *"Iya iya. Lha banjur kowe bakal pindah ning ndi?"*
- Roro Kembang Sore : *"Kula badhe pindah ing Gunung Cilik, Paman".*
- Paman Minak Suba : *"Kowe munggah ing Gunung Cilik?"*
- Roro Kembang Sore : *"Kados mekaten inggih, Paman Minak Suba".*

Lampiran 2

- Paman Minak Suba : *"Nini Kembang Sore, kabeh lelakon tampanen. Percayaa apa wae kang ana ning jagad iki pesthi ana pungkasane. Sing ati-ati. Panjalukmu aku kudu ning Majapahit ndak-turuti. Mengko aku bakal matur apa anane ana Ngarsaning Sinun Prabu Brawijaya ing Majapahit. Nini sing ati-ati!!!"*
- Roro Kembang Sore : *"Inggih, paman".*
- Adegan 4** : *Rembagan wonten ing Kadipaten Betak ngengini bab pejahipun Pangeran Lembu Peteng.*
- Penasehat : *"Gusti Adipati, kepareng ngunjukaken atur kula menawi lepat nyuwun agunging pangaksami. Wonten kawigatosan menapa dene panjenengan katingal legeg leledogan tinggaling anoman sabrang? Menawi wonten penggalih mugia kawedharaken dhateng kula, punika dalem ing Kadipaten Betak, kula bagian mirengaken warta angenaken jangga duh Gusti Adipati. Menapa kula kaanggep lepat anggen kula sowan ngabyantara wonten ing Ngarsa Panjenengan Dalem? Awit wonten ing Pendapa Kadipaten Betak menika sampun kathah tamu ingkang ngentosi dawuh Penjenengan Dalem Gusti Adipati. Menika wonten rawuhipun Gusti Adipati ing Tanggul Angin ugi rawuhipun Kyai Kasan Besari woten ing Pacet. Sumangga, mugia enggal paring dhawuh kula badhe ngangklungaken jangga mirengaken warta midhangetaken atur panjenengan, Gusti Adipati".*
- Adipati Betak : *"Kowe ra pa-pa. Nanging sapa wonge sing ora susah, saka atine Pangeran Lembu Peteng, anakku Roro Kembang Sore ora ana bali ing kadipaten".*
- Penasehat : *"Mekaten, menapa ingkang wonten ing manah?"*
- Adipati Betak : *"Durung, yen prakara iki kamireng ing Ngarsa Dalem Ingsun Brawijaya Majapahit, njur mengko kepiye kedadeane ing Kabupaten Betak?"*
- Adipati Kalang : *"Nuwun sewu, Kangmas Adipati Betak. Kenging menapa perkawis menika kadadak panjenengan penggalih? Sampun cetha, bilih Lembu Peteng nerak paugeran ing Kadipaten Betak menika".*
- Adipati Betak : *"Iya".*
- Adipati Kalang : *"Umpami Narendra Majapahit priksa, kula boten badhe kendel. Menawi kalampahan mangke Betak dipun-perangi deneng prajurit Majapahit. Prajurit saking Tanggul Angin badhe kula boyong dhateng Kadipaten Betak supados bebantu kagem Kangmas Adipati".*
- Adipati Betak : *"Lajeng Kasan Besari?"*
- Kasan Besari : *"Leres, saestu leres. Ampun miris perkawis pejahipun Kanjeng Pangeran Lembu Peteng wonten Kadipaten Betak. Menawi kula mengo nalika wonten ing Bul Na Rawa Gempal wonten ngajengipun guru kula, inggih guru sampeyan Bapa Kyai Pacet. Nah, niku pun cetha, rawuhipun Kanjeng Pangeran Lembu Peteng bapa guru anggenipun ngembat dhateng murit-muritipun emban cidhe emban siladan, tuladhanipun kula".*
- Adipati Betak : *"Oh, kados mekaten?"*
- Kasan Besari : *"Kula dipun-kabaraken, dipun-kliwaraken menawi kula ing Padhepokan Tunggal kula mulang murit kula ilmu peteng, ilmu ireng niku menawi boten lepat. Nah, lajeng kula merangi kula pejahi guru kula boten saged kula kalakoni. Boten trima rasaning ati kula, kula boten trima, lajeng kula dhateng sedulur lanang ingkang wonten Ringin Pitu. Nah, ning mriku sedulur lanang kula dipun-paringi pusaka menika Tombak Kyai Becak. Wonten gandheng cenengipun pejahing Pangeran Lembu Peteng wonten ing laladan Betak. Ampun ajrih, ampun cilik ati, menawi Majapahit badhe mlebet ing Kadipaten Betak. Kula..Kula.. ingkang tenggel-jawab merangi wong-wong ing Majapahit andhahanipun Prabu Brawijaya".*
- Adipati Betak : *"Kejawi menawi kados mekaten, tatag anggenipun kula ngadhepi dhateng tiyang Majapahit saumpami kalampahan dumugi wonten ing kadipaten".*

Lampiran 2

- Kasan Besari : "Inggih".
Pangeran Lembu Tal sowan dhateng Kadipaten Betak.
Pangeran Lembu Tal : "Kula ingkang sowan, paman".
Adipati Betak : "Kanjeng Pangeran Lembu Tal?".
Pangeran Lembu Tal : "Inggih, Adipati".
Adipati Betak : "Sugeng rawuhipun wonten ing Kadipaten Betak".
Pangeran Lembu Tal : "Inggih, awit pangestu panjenengan paman. Sowan kula boten woten aral sakara. Bakti kula, paman".
Adipati Betak : "Inggih-inggih dawah sami-sami".
Pangeran Lembu Tal : "Bibi, sungkem kula atur".
Rara Ringgit : "Kula tampi dawah sesami-sami, ngger".
Adipati Betak : "Pangeran Lembu Tal".
Pangeran Lembu Tal : "Dhawuh timbalanipun, paman".
Adipati Betak : "Rawuhipun wonten ing Kadipaten Betak damel kaget, jalaran menapa? Boten atur cecala saderengipun kula boten saged mapaki dhumateng rawuhipun panjenengan".
Pangeran Lembu Tal : "Paman Adipati, sampun dados adhat pendhak tigang candra sepisan, bayangkara mertinjo dhumateng kadipaten andhahanipun. Kalenggahan menika, kawula kepingin nyuwun pitados pundi bawah ing Betak?".
Adipati Betak : "Ing Kadipaten Betak ayom-ayem tentrem, boten wonten menapa-menapa".
Pangeran Lembu Tal : "Matur nuwun, namung kemawon paman ing kalenggahan menika anggenipun kula sowan wonten ing Kadipaten Betak kinantenan utawi dipun-embani wrangka balung patih liya Permodo".
Adipati Betak : "Gusti Patih Permodo?".
Pangeran Lembu Tal : "Inggih".
Adipati Betak : "Kaparenga rawuh ing kadipaten menika, lho lha pundi?".
Pangeran Lembu Tal : "Sawetawis wonten ing Bangsal Srikandi".
Adipati Betak : "Lha mbok inggih mangga dipun-atuuri mriki kemawon".
Pangeran Lembu Tal : "Sampun, kula papaki gusti".
Pangeran Harya Permodo rawuh ugi dhateng Kadipaten Betak.
Adipati Betak : "Mangga-mangga, Gusti Patih".
Harya Permodo : "Matur suwun".
Adipati Betak : "Ngaturaken kasugengan rawuh wonten ing kadipaten menika".
Harya Permodo : "Pangestunipun panjenengan, nyatane dhawuhku ing Betak ora ana sarkara kang tumuhu. Taklim pungkasan".
Adipati Betak : "Saneping panampimu kang dadosaken teguhing kahwiyangan kula".
Harya Permodo : "Ya, kaya ngunu kuwi".
Adipati Betak : "Gusti Patih Haryo Permodo, lajeng rawuhipun ing Kadipaten Betak, dhawuh ngelengaken menapa kampi?".
Harya Permodo : "Rawuhku ing Betak iki nampa dhawuh Dalem Sinuhun Prabu Brawijaya ing Majapahit".
Adipati Betak : "Ngudi jejibahan saking Ngarsa Dalem?".
Harya Permodo : "Inggih, kang sepisan aku sawetara niti priksa ana ing wewengkon Betak. Kang angka kaping pindha, pakabarang kang dak-tampa salah sawijining prajurit tilik sandi ngunjuk matur ngarsa dalem. Yen Kanjeng Pangeran Lembu Peteng seda ana ing wewengkon Betak, apa bener?".
Adipati Betak : "Leres, boten lepat".
Harya Permodo : "Yen ngunu bedalem ngerti kasabab apa lan sapa sing nyedani?".
Adipati Betak : "Ing nyedani kula".
Harya Permodo : "Kowe bedalem?".
Adipati Betak : "Inggih".
Harya Permodo : "Dosa kaluputanipun Pangeran Lembu Peteng apa dene nganti kowe mateni Pangeran Lembu Peteng?"

Lampiran 2

- Adipati Betak : *“Lepatipun Pangeran Lembu Peteng menika badhe ngersakaken dhumateng anak kula Roro Kembang Sore nanging klentu marginipun. Boten nyuwun palilah kula dene wani mlebet wonten Taman Kaputren, nglunjuk marang anak kula Roro Kembang Sore menika naminipun ngiwakake kula”.*
- Harya Permodo : *“Bedalem”.*
- Adipati Betak : *“Inggih”.*
- Harya Permodo : *“Saumpama ta cetha pancen kadadeane kaya ngunu, saora-orane kowe kudu ngujuk matur Ngarsa Dalem Sinuhun Prabu Brawijaya ing Majapahit, sebabe apa?”*
- Adipati Betak : *“Menapa?”*
- Harya Permodo : *“Ing Betak iki kalebu wewengko ana ing Majapahit, mulane niku, kudune yen ana prakara ayoa sliramu ngujuk matur Ngarsa Dalem ben diadili prakarane”.*
- Adipati Betak : *“Menika rumiyin. Praturane Majapahit menika leres. Nanging samenika boten”.*
- Harya Permodo : *“Kok ngunu?”*
- Adipati Betak : *“Inggih, inggih amargi Kanjeng Pangeran Lembu Peteng ngirangi dhateng trapsilanipun mlebet wonten ing Taman Kaputren nglunjuk dhateng anak kula Roro Kembang Sore. Boten wonten ngginanipun kula ngunjuk ing ngarsanipun Ngarsa Dalem. Kula saged ngadili prakawis menika!!!”*
- Pangeran Lembu Tal : *“Nuwun sewu”.*
- Adipati Betak : *“Inggih”.*
- Pangeran Lembu Tal : *“Pangeran Adipati cetha panjenengan sampun lepat. Cundhuk menapa ing dados sabdanipun Paman Patih Harya Permodo kedah dipun-sedaya kalawau kanthi musyawarah, jalaran Majapahit nagari utama. Pramila kersaa panjenengan kalenggahan menika ugi kula rangkit kula sowanaken dhateng Sinuhun Ngarsa Dalem”.*
- Adipati Betak : *“Prakawis menika prakawis kapribaden jalaran anak kula dipun-sawiyak dhateng pangeran”.*
- Pangeran Lembu Tal : *“Menawi mekaten, kula entos wonten ing jawi!!!”*
- Pangeran Lembu Tal medal saking papan Kadipaten Betak.
- Haryo Permodo : *“Bedalem”.*
- Adipati Betak : *“Paman Patih Haryo Permodo”.*
- Harya Permodo : *“Mumpung durung kabacut, Pangeran Lembu Tal iki mengko isih kena dak-endhakane. Mila prayogane ayoa bedalem dak-sowanake ana ing Majapahit dene ing Majapahit ana musyawarah agung ngrembug babagaan sedaning Pangeran Lembu Peteng”.*
- Adipati Betak : *“Menawi kula dipun-sowanaken ing Majapahit boten, mangke menawi wonten menapa-napanipun tiyang-tiyang ing Majapahit kula dhadhani”.*
- Harya Permodo : *“Yen pancen kaya ngunu bedalem, aku kobahen nyenopateni prajurit ing Majapahit amapaki wong-wong ing Kadipaten Betak!”*
- Adipati Betak : *“Oh kados mekaten, inggih”.*
- Pangeran Harya Permodo amapaki Pangeran Lembu Tal lan prajurit ing Majapahit.
- Adipati Betak : *“Kakang Kasan, sampun cetha perkawis menika badhe dados pasuaran ingkang ageng badhe tuwuh paprangan ageng ingkang antawisipun Betak kaliyan tiyang ing Majapahit”.*
- Adipati Kalang : *“Ampun sumelang. Menawi badhe sowan Kadipaten Betak dipun-dherek pajurit Tanggul Angin menawi wonten campur tempuking perang. Mangke prajurit Tanggul Angin badhe kula sabyantokaken wonten bedalem”.*
- Kasan Besari : *“Kajawi menika boten sah mekaten lajeng mawon tiyang tanggul dipun-klumpukaken badhe merangi prajurit saking Majapahit”.*
- Adipati Betak : *“Yen kaya mengkono tak-sowananken, tak-bubarake lajeng mapaki tiyang ing jawi”.*

Lampiran 2

Dhagelan.

- Jo Bondhet : “*Adhate wong Tulungagung ki nganggo gending, gendhinge gendhing srandhal*”.
- Jo Kecik : “*Gendhing kok gendhing srandhal, srampat*”.
- Jo Bondhet : “*Lha srampat yen ra ana sandale digathuke apa?*”
- Jo Kecik : “*Ya, bener kandhamu. Dadi wong gedheng, mula doh kana doh kene ki aku goleki awakmu*”.
- Jo Bondhet : “*Lho kok-goleki aku duwe prelu apa?*”
- Jo Kecik : “*Prelune ki ya perlu sing wigati*”.
- Jo Bondhet : “*Wigati ki ya perlu padha karo penting*”.
- Jo Kecik : “*Tegese sing ora kena diolor maneh*”.
- Jo Bondhet : “*He’e, lha kowe goleki aku ana gawe apa?*”
- Jo Kecik : “*Aku njaluk kringetmu satetes*”.
- Jo Bondhet : “*Nyoh tampani!*”
- Jo Kecik : “*Lha piye dheke iki?*”
- Jo Bondhet : “*Lha jare njaluk kringet satetes?*”
- Jo Kecik : “*Aku njaluk gawemu ya?*”
- Jo Bondhet : “*Aku durung duwe gawe kok*”.
- Jo Kecik : “*Piye ta, kang?*”
- Jo Bondhet : “*Lha iya, aku ki durung duwe gawe*”.
- Jo Kecik : “*Ngene lho, pati uripku bengi iki ki saka awakmu?*”
- Jo Bondhet : “*Ngurus pati uripku we bingung kok, ngurusi pati uripmu!*”
- Jo Kecik : “*Piye kerepe kok ra mudheng blas kowe ki*”.
- Jo Bondhet : “*Lha karepmu ki piye ta?*”
- Jo Kecik : “*Aku ki bengi iki tulungana*”.
- Jo Bondhet : “*Apa kowe ki tiba?*”
- Jo Kecik : “*Kowe i kok-mbulet wae ta?*”
- Jo Bondhet : “*Kaya tampar?*”
- Jo Kecik : “*Kok durung mudheng blas, aku njaluk tulung karo awakmu, bang*”.
- Jo Bondhet : “*Masalahe?*”
- Jo Kecik : “*Mergane dina iki aku wes janjian karo wong*”.
- Jo Bondhet : “*Yen janjian karo wong. Janji adalah...?*”
- Jo Kecik : “*Hutang*”.
- Jo Bondhet : “*Lha iya ndang ditepati nuh ya*”.
- Jo Kecik : “*Kanthi nepati kuwi njaluk syarat saranane karo sampeyan*”.
- Jo Bondhet : “*Aku ora janji kok-kon nyarati kowe! Nyarati keluargaku wae bingung kok*”.
- Jo Kecik : “*Sing dadi maksudku ngene lho, aku tulungana, tulungana ya!*”
- Jo Bondhet : “*Lha tulung kuwi perkara apa?*”
- Jo Kecik : “*Aku ki duwe utang, utangku ki akeh*”.
- Jo Bondhet : “*Kowe duwe utang kok-madul aku mbok-kon nyauri. Duwene mbokmu, duwene mbahmu, duwene bapak mu. Utang dipangan-pangan dhewu kok-madhul-madhul aku!*”
- Jo Kecik : “*Aku wis ora isa ubet, ora isa usaha*”.
- Jo Bondhet : “*Lha terus?*”
- Jo Kecik : “*Tak-kira awakmu sing isa nulungi aku*”.
- Jo Bondhet : “*Wong aku bang plecit we nrethel kok*”.
- Jo Kecik : “*Ngene loh, aku duwe utang Jo Lewa ki akeh, janjiku ya dina iki. Lunas bengi iki, yen ora lunas ya bengi iki*”.
- Jo Bondhet : “*Terus kowe?*”
- Jo Kecik : “*Aku njaluk tulung karo awakmu*”.
- Jo Bondhet : “*Njaluk tulung? Aku dewe repot. Iki wayah dina-dina becik, dina riyaya. Kok kowe njaluk tulung, aku ya ra duwe dhuwit*”.
- Jo Kecik : “*Dhuwit gak duwe? Aku duwe idhe pratikel*”.
- Jo Bondhet : “*Cara piye?*”
- Jo Kecik : “*Duwe jalan keluar supaya aku beres urusanku*”.

Lampiran 2

- Jo Bondhet : *"Lha terus?"*
 Jo Kecik : *"Sementara kowe tak-dadekke barang ngunu kuwi piye?"*
 Jo Bondhet : *"Uwong mbok-dadekna barang?"*
 Jo Kecik : *"Manuta ta, manut!"*
 Jo Bondhet : *"Tegese aku mbok-dadekna barang piye?"*
 Jo Kecik : *"Kowe tak-dadekke kastok."*
 Jo Bondhet : *"Kastok barang antik?"*
 Jo Kecik : *"Barang antik sing teka Jerman".*
 Jo Bondhet : *"Lha terus?"*
 Jo Kecik : *"Ning kana kowe engko tak-dol".*
 Jo Bondhet : *"Aku mbok-dol? Ngawur wae!"*
 Jo Kecik : *"Aja banter-banter, aku duwe lara jantung ya?"*
 Jo Bondhet : *"Nek aku mbok-dol, terus make piye?"*
 Jo Kecik : *"Urusan mak'e ki buri sing penting kowe nulungi aku".*
 Jo Bondhet : *"Yowes pokoke andum bathi ya?"*
 Jo Kecik : *"Wis ta, kowe mengko oleh dhuwit, oleh susuk mengko tak-bagehi".*
 Jo Bondhet : *"Yowes tak-tulung kowe".*
 Jo Kecik : *"Carane klambine iki kudu dicopot".*
 Jo Bondhet : *"Lha kok aku mbok-blejeti ki?"*
 Jo Kecik : *"Wis ta meneng wae".*
 Jo Bondhet : *"Aku ngene ki?"*
 Jo Kecik : *"Kowe ki putrane radio je".*
 Jo Bondhet : *"Ngawur ki! Lha terus piye... piye?"*
 Jo Kecik : *"Ngene-ngene..."*
 Jo Bondhet : *"Carane piye?"*
 Jo Kecik : *"Lha ngene". (sinambi tangan kon ngathung)*
 Jo Bondhet : *"Weh ki malah ngemis, tangane lha kok-ngathung".*
 Jo Kecik : *"Wis menenga wae. Sing kene ngene".*
 Jo Bondhet : *"Lha ngene ki dhadha".*
 Jo Kecik : *"Ngene lho!"*
 Jo Bondhet : *"Oh...."*
 Jo Kecik : *"Lha... Ngene ki peragaane. Critane ki patung".*
 Jo Bondhet : *"Jare kastok?"*
 Jo Kecik : *"Lha ya kastok ki meneng wae, ora oleh ngomong ora oleh ambegan".*
 Jo Bondhet : *"Ngene ki kastok cor-coran ki?"*
 Jo Kecik : *"Tegese lambemu ki aja nyecret wae".*
 Jo Bondhet : *"Ora oleh ngomong?"*
 Jo Kecik : *"Iya, ora oleh".*
 Jo Bondhet : *"Dadi kastok ki jur meneng wae ora oleh ngomong ora oleh ambegan".*
 Jo Kecik : *"Halah, nyecret wae!"*
 Jo Bondhet : *"Piye ki bocah, kancane malah digawe korban. Ora melok mangan, malah dadi korban. We... Ra pa-pa, wong nulung kanca. Ki lho ngene?"*
 Jo Kecik : *"Manut!"*
 Jo Bondhet : *"Piye ditulung kok-malah diomehi".*
 Jo Kecik : *"Wis ta, lho... merem... merem...!"*
 Jo Bondhet : *"Aku ki mbok-dandani apa? Mbok kowe ki ra ngolok-ngolok aku ta!"*
 Jo Kecik : *"Wis aja ngomong wae ta. Dadi barang!"*
 Jo Bondhet : *"Barang antik?"*
 Jo Kecik : *"Iya, barang antik".*
 Jo Bondhet : *"Jenenge kastok?"*
 Jo Kecik : *"Kastok".*
 Jo Bondhet : *"Kowe semaya karo sapa?"*
 Jo Kecik : *"Jo Lewa".*
 Jo Bondhet : *"Dina iki?"*
 Jo Kecik : *"Iya dina iki".*

Lampiran 2

- Jo Bondhet : *"Yen ra bisa nyaur omahmu diobong?"*
 Jo Kecik : *"Dudu, disita".*
 Jo Bondhet : *"Wo, ngunu ta? Yen utang ki aja akeh-akeh mulane".*
 Jo Kecik : *"Akeh piye? Sing mangan ora aku tok kok".*
 Jo Bondhet : *"Sapa?"*
 Jo Kecik : *"Lha bojomu barang kae!"*
 Jo Bondhet : *"Bojoku ra entek-entek kok. Ya mbokmu".*
 Jo Kecik : *"Mbokku yo ra entek kok, ya anakmu".*
 Jo Bondhet : *"Anakku?"*
 Jo Kecik : *"Huuu...Nyecret wae! Mengko yen uwonge teko meneng. Ora oleh ambegan!"*
 Jo Bondhet : *"Apa? Kowe nyela pathiku!"*
 Jo Kecik : *"Lha tegese nyela pathimu ki piye?"*
 Jo Bondhet : *"Lha ora oleh ambegan kok piye aku?"*
 Jo Kecik : *"Wis ta manuta!"*
 Jo Bondhet : *"Piye ki, g utang kok diuring-uring".*
 Jo Kecik : *"Wis!"*
 Jo Lewa : *"Lha iki, kowe ra usah mlenca-mlence karo aku. Aku ning ngomahmu, mara tuwamu ngglibet tak-takoni jare kowe metu. Kowe metu. Lha endi utang! Rumangsamu duwe utang mung mbulet".*
 Jo Kecik : *"Kosek kang".*
 Jo Lewa : *"Kosek-kosek kang apa? Tak-sampluk raimu!"*
 Jo Kecik : *"Ya perkara utang, ya utang. Aja muring-muring ta".*
 Jo Lewa : *"Ya ra muring-muring piye? Rong sasi janjimu. Apa pengen wedusmu tak-gawa kabeh?"*
 Jo Kecik : *"Wedus endi? Wong wedus mblendhinge wis entek kok".*
 Jo Lewa : *"Wis, saiki kudu tok-weki"*
 Jo Kecik : *"Perkara dhuwit ki gampanglah".*
 Jo Lewa : *"Aku ki wis kentekan apa-apa, nganti ngene ki. Nasipku deloken, nganti tegesan tak-linthing gara-gara ngenteni dhuwit ko kowe".*
 Jo Kecik : *"Perkara dhuwit gonku gampang".*
 Jo Lewa : *"Gampang piye?"*
 Jo Bondhet : *"Yen wis barangku payu".*
 Jo Lewa : *"Barang apa?"*
 Jo Kecik : *"Lho...lha iki. Aku duwe barang antik".*
 Jo Lewa : *"Apa iki?"*
 Jo Kecik : *"Lha iki kastok".*
 Jo Lewa : *"Ooo...kastok?"*
 Jo Kecik : *"He'e..lha iki teka ko Jerman".*
 Jo Lewa : *"Weh.. Weh.. Elok".*
 Jo Kecik : *"Lho, iki regane larang. Iki tak-dol, oleh dhuwit akeh tak-saurne awakmu".*
 Jo Lewa : *"Wis, saiki ngene".*
 Jo Kecik : *"Piye? Piye?"*
 Jo Lewa : *"Sajake tak-delehke ning ruang tamu ning gonku apik iki?"*
 Jo Kecik : *"Apik".*
 Jo Lewa : *"Ngene".*
 Jo Kecik : *"Piye?"*
 Jo Lewa : *"Iki barang iki tak-bayari utangmu lunas wis ra pa-pa".*
 Jo Kecik : *"Gak tambah?"*
 Jo Lewa : *"Wis gak".*
 Jo Kecik : *"Ya tambah saithik-saithik".*
 Jo Lewa : *"Masak rong juta limangatus oleh barang ngene ki tak-anggep lunas kok ra gelem ta?"*
 Jo Kecik : *"Lho...iki tukune pira?"*
 Jo Lewa : *"Lha pira?"*
 Jo Kecik : *"Tung juta tung ngatus tung puluh lima"*

Lampiran 2

- Jo Lewa : *"Ora ngurus, saiki iki tak-wenehke aku apa utange?"*
 Jo Kecik : *"Utange bot?"*
 Jo Lewa : *"Bot".*
 Jo Kecik : *"Sekseni bengi iki ya?"*
 Jo Lewa : *"Ya".*
 Jo Kecik : *"Utangu lunas lho ya?"*
 Jo Lewa : *"Heem".*
 Jo Kecik : *"Iki kalebu barang antik, rumatane kudu apik. Yen rumatane kurang apik, rusak. Umpama iki tak-deleh ning ruang tamu nggone kedhuwuren amrih iki dhuwur ditambahi wesi terus dilas".*
 Jo Lewa : *"Dicagaki?"*
 Jo Kecik : *"He'e.. dicagaki". Umpama kedhuwuren ya ngunu".*
 Jo Lewa : *"Dipotong?"*
 Jo Kecik : *"Iki digraji, diendhegne. Ben manggone gen apik cocok karo ruangane tamu".*
 Jo Lewa : *"Diselarasna ruang tamu?"*
 Jo Kecik : *"He'e.".*
 Jo Lewa : *"Saumpama warnane gak seneng?"*
 Jo Bondhet : *"Warnane gak seneng ki gampang, dipilih warna".*
 Jo Lewa : *"Dicat ra pa-pa?"*
 Jo Kecik : *"Dicat? Yen dicat ki dadine elek".*
 Jo Lewa : *"Lha terus piye?"*
 Jo Kecik : *"Merga marai cat putih mbok-ireng, ireng mbok-abang mengko dadine gak apik".*
 Jo Lewa : *"Dadine diilaki sik?"*
 Jo Kecik : *"Iya, diilaki sik cat'e".*
 Jo Lewa : *"Carane ngilaki cat'e piye?"*
 Jo Kecik : *"Carane ngilaki cat'e digodhogke banyu sing akeh".*
 Jo Lewa : *"Banyu panas?"*
 Jo Kecik : *"Banyu panas mongah-mongah digrujugne".*
 Jo Lewa : *"Dadi resik?"*
 Jo Kecik : *"Lho mengko cat'e isah nglonthok dhewe-dhewe".*
 Jo Lewa : *"Beres...Beres.".*
 Jo Kecik : *"Tenan?"*
 Jo Lewa : *"Wis beres".*
 Jo Kecik : *"Wis ya? Sing penting utangku bot lho ya?"*
 Jo Lewa : *"Iya".*
 Jo Kecik : *"Lunas lho?"*
 Jo Lewa : *"Heem".*
 Jo Kecik : *"Wis, elek apike tak-serahke ning awakmu".*
 Jo Lewa : *"He, Cik. Iki umpama dicat minyak ora pa-pa?"*
 Jo Kecik : *"Cat minyak? Kuwi ya apik".*
 Jo Lewa : *"Soale ngene lho, yen cat minyak ki nggonku isih ana turahan".*
 Jo Kecik : *"Kowe gawe omah kae?"*
 Jo Lewa : *"Ho'o, tak-nggo ngecat lawang kae kayane ijik turah".*
 Jo Kecik : *"Isih turah?"*
 Jo Lewa : *"Ijik turah. Saiki ngene, umpamane dicat ireng ki apik ora?"*
 Jo Kecik : *"Seleramu, mbok-cat ireng, cat ijo, cat soklat gak pa-pa. Lho gak pa-pa".*
 Jo Lewa : *"Dimetalik...Dimetalik..".*
 Jo Kecik : *"Nggilani rokokmu ki, gosong."*
 Jo Lewa : *"Lha senengku roko ke ngene iki".*
 Jo Kecik : *"Wis saiki sakarepmu, kuwi barang-barangmu dhewe. Mbok-cat sembarang ya sakarepmu. Mbok-graji ya sakarepmu. Mbok-las ya karepmu".*
 Jo Lewa : *"Dimetalik apik ya?"*
 Jo Kecik : *"Apiiikkk".*

Lampiran 2

Jo Lewa : *"Yen digrown?"*
 Jo Kecik : *"Digrown? Sansaya apa maneh mbok-labur karo kuwi, beres pokoke".*
 Jo Lewa : *"Men gak neyeng dilabur karo kuwi".*
 Jo Kecik : *"Pokoke sah ya?"*
 Jo Lewa : *"Sah!"*
 Jo Kecik : *"Naknu sing digugu omongane ya?"*
 Jo Lewa : *"Iya, omongane".*
 Jo Kecik : *"Kae wekku, utangmu lunas".*
 Jo Lewa : *"Apik iki. Kastok kok cincinan? He, apik. Ngene yen deleh ning ruang tamu sip. Weeehhhh... ana asbake mbarang ta? Asbak Jerman. Pancen ya antik kok asline. Wissss...iki wiiisss...carane ngene, anakku ben seneng sing apik cat'e tak-ilangi, tak-cat maneh, tak-semprot sithik. Wis pokoke, tak-goleke godhoge banyu wedang, tak-soki banyu anget, cat'e nglonthog, cat maneh".*
"Weh mlayu dhewe?"
 Jo Kecik : *"Piye ta piye?"*
 Jo Bondhet : *"Aku mbok-grujuki banyu umep, arep diwedang rumangsane aku pitik apa piye?"*
 Jo Kecik : *"Lho...manuta mengko penak".*
 Jo Bondhet : *"Manut piye! Aku ameh arep digrujuki banyu umep!!!"*
 Jo Kecik : *"Kosek...iki ameh mbok-kapake?"*
 Jo Lewa : *"Ameh tak-ilangi cat'e".*
 Jo Kecik : *"Ohh... Ameh diganti cat ta? Yawis karepmu yen ameh ngono".*
 Jo Bondhet : *"Weee....!!!"*
 Jo Lewa : *"Kosek... kosek... lha iki kastok kok mlayu-mlayu?"*
 Jo Kecik : *"Lha ya iki barang antik kok, wis ta...grujuge nganggo banyu panas gak pa-pa ki".*
 Jo Lewa : *"Ra umum iki, kastok kok ngrokok. Apa ya ana?"*
 Jo Bondhet : *"Ngawur wae!!!"*
 Jo Kecik : *"Wis gek manuta wae".*
 Jo Bondhet : *"Kowe sing penak, aku sing mbekungkung!!!"*
 Jo Kecik : *"Wis ta".*
 Jo Bondhet : *"Kaya pitik diwedangi!"*
 Jo Lewa : *"Kosek... Kosek... Woooo...Tibake kethek elek iki ta?"*
 Jo Kecik : *"Ya ora kethek elek, iki si monyet".*
 Jo Lewa : *"Aja kurang ajar kowe! Wis. Kowe tetep utang mbi aku! Wis kapusan aku".*
 Jo Kecik : *"Kapusan kepiye?"*
 Jo Lewa : *"Manungsa ngene, Bondhet nok".*
 Jo Bondhet : *"Sing ngapusi ora aku, sing ngapusi iki lho".*
 Jo Kecik : *"Aduuuuhhh... kena mripat ya!"*
 Jo Lewa : *"Saiki ngene, pokoke utangmu ora lunas!"*
 Jo Kecik : *"Tidak bisa!"*
 Jo Lewa : *"Ora bisa piye?"*
 Jo Kecik : *"Janjiane mau piye? Kebo sapi sing digugu manungsa....".*
 Jo Lewa : *"Omongane".*
 Jo Kecik : *"Kowe mau ngomong ngunu ta? Lunas, beres".*
 Jo Lewa : *"Iya".*
 Jo Kecik : *"Lha iya?"*
 Jo Bondhet : *"Dijoli aku".*
 Jo Lewa : *"Nanging?"*
 Jo Bondhet : *"Dadi kowe kudu ngopeni aku!"*
 Jo Lewa : *"Ora sudi!"*
 Jo Bondhet : *"Yen aku njuk mik ya dimimiki".*
 Jo Lewa : *"Yen aku ngopeni kowe, anakku step wae nuh".*
 Jo Bondhet : *"Aku kudu mik'i!"*

Lampiran 2

- Jo Lewa : *"Emoh! Kosek... Jaman wis kaya ngene kok -enengane apus-apus. Utang ya utang. Utang ki ya nyaur, aja ngapusi kaya ngene iki".*
- Jo Kecik : *"Utang ya utang, ning awakmu ra umum kok utange".*
- Jo Lewa : *"Lha piye ta?"*
- Jo Kecik : *"Lha kowe ngutangi aku pira?"*
- Jo Lewa : *"Rong juta".*
- Jo Kecik : *"Dadi pira?"*
- Jo Lewa : *"Rong juta nem atus".*
- Jo Kecik : *"Lha ngunu ki umum karo sedulur?"*
- Jo Lewa : *"Lha kowe dhuwit wedok?"*
- Jo Kecik : *"Lha apa bedane dhuwit wedok mbi lanang?"*
- Jo Lewa : *"Yen duwe lanang saka dhuwitku, yen dhuwit wedok ki dhuwite bojoku, dhuwit dagangan nggo kulakan isoh mundhak".*
- Jo Kecik : *"Kuwi mbok-kulakne, lha iki sing nyilih dulure kok".*
- Jo Lewa : *"Ora urus, dhuwit ya dhuwit, dulur ya dulur".*
- Jo Kecik : *"Berarti kowe lintah dharat".*
- Jo Lewa : *"Lha lintah sapa sing dharat?"*
- Jo Kecik : *"Tegese kowe ki renternir".*
- Jo Bondhet : *"Kowe ki wong biasa, ora oleh ngutangna sing nganaki ora oleh. Yen nulung kanca, njilih sajuta baline ya sajuta".*
- Jo Lewa : *"Kok kepenakmen, kuwi dhuwit dagangan. Saiki ngene, perkara utang kowe saguh nyaur ora?"*
- Jo Kecik : *"Perkara utang tetep tak saur, tapi yen enek".*
- Jo Bondhet : *"Seminggu".*
- Jo Lewa : *"Maksude seminggu?"*
- Jo Bondhet : *"Yen minggu ngarep ora ana ya minggu burine".*
- Jo Lewa : *"Wis ora, pokohe sesasi engkas kudu lunas".*
- Jo Kecik : *"Sesasi?"*
- Jo Lewa : *"Mbuh caramu kepiye, yen sesasi ora isoh omahmu tak-gawa".*
- Jo Kecik : *"Lho, omah endi?"*
- Jo Lewa : *"Omah kae".*
- Jo Kecik : *"Lho, kae aku ngontrak lo".*
- Jo Lewa : *"Ora ngurus, pokohe tak-gawa".*
- Jo Kecik : *"Lho...omahe sapa kok digawa".*
- Jo Lewa : *"Apa mbokmu sing tak-gawa?"*
- Jo Bondhet : *"Lha, kae mbokku kok, mboke Kecik, mak'e Kecik".*
- Jo Lewa : *"Nggo sanggah, tanggungan-tanggungan".*
- Jo Bondhet : *"Digadhekna?"*
- Jo Kecik : *"Kowe sadhar ora?"*
- Jo Lewa : *"Wis, aku sadhar".*
- Jo Bondhet : *"Ya sesuk maneh kowe aja ngunu, yen tibane janji ya kowe kudu nyaur. Nyolong ya ra oleh. Elingana jaman saiki jaman kemajuan. Wis oleh sembako, wis oleh dhuwit. Kowe tak-rewangi nipu ya ra oleh. Elingana, nyolong pitik ki hukumane pirang wulan?"*
- Jo Kecik : *"Ya saiki isoh enem wulan ya telung wulan".*
- Jo Bondhet : *"Lha nyolong sepedha ontel pirang wulan?"*
- Jo Kecik : *"Ya akeh".*
- Jo Bondhet : *"Tapi kok nek milyaran, kok seminggu bar".*
- Jo Kecik : *"Lho kok milyaran kok seminggu bar ki piye?"*
- Jo Lewa : *"Wis rasah dipikir, kuwi sing ngurusi sing gawe urip. Becik ketitik ala ketara".*
- Jo Kecik : *"Becike sabenik alane sabata".*
- Jo Lewa : *"Ya sing penting jujur awake dhewe ya slamet". Saiki wulane wulan pasa, wulan Ramadan".*
- Jo Bondhet : *"Ki Si Kecik duwe salah karo kowe, sepira-piraa salahe kecik kowe tak-apura".*
- Jo Kecik : *"Lha malah salah, kuwalik ta?"*

Lampiran 2

- Jo Bondhet : *"Kuwalik kara sapa?"*
 Jo Kecik : *"Njaluk apura ki sepura-piraa luputku aku njaluk sepura".*
 Jo Bondhet : *"Ya padha-padha".*
 Jo Kecik : *"Kuwalik ya! Kowe ki tak-warahi barang kok ya".*
 Jo Bondhet : *"Lha iki tak-warahi".*
 Jo Kecik : *"Sembrana".*
 Jo Lewa : *"Awake dhewe matur nuwun karo..."*
 Jo Kecik : *"Sapa?"*
 Jo Bondhet : *"Klambimu ki kuwalik ya".*
 Jo Lewa : *"Lha ora lho"*
 Jo Kecik : *"Oohh... Klamben modern ta?"*
 Jo Lewa : *"Lha klamben ra papa kok kuwalik ki kowe ki wong goblok. Kowe ki kurang cangih, jamane jaman komputer kok ijk ana wong ketinggalan".*
 Jo Bondhet : *"Lha klambiku?"*
 Jo Kecik : *"Lha klambimu ning ndi?"*
 Jo Bondhet : *"Lha nggo nyaur utang, klambiku ilang".*
 Jo Kecik : *"Perkara klambi gampang kunu ijk enek".*
 Jo Lewa : *"Lha awake dhewe ki maine ning Kota Tuban. Lha kaya ngapa Kota Tuban ki bangunane ya wis apik".*
 Jo Bondhet : *"Maju".*
 Jo Kecik : *"Tempat wisatane akeh".*
 Jo Lewa : *"Kendharaan ya wis lancar".*
 Jo Bondhet : *"Dhalan ning desa-desa yawis aspala kabeh".*
 Jo Lewa : *"Saka sapa?"*
 Jo Bondhet : *"Jasane pamarintah".*
 Jo Lewa : *"Kuwi sing pertama, sing kedua kalihan rakyat rukun. Yen ditariki tarikan ya ora tau nggresula"*
 Jo Kecik : *"Kaya paribahasan, rukun agawe santosa, crah agawe bubrah. Yen bahasa Inggris mengatakan, becik ketitik ala ketara".*
 Jo Bondhet : *"Kaya ngunu kok bahasa Inggris".*
 Jo Lewa : *"Hiburan, ra ketang sakalimat. Iki ya kanggo nghibur para katresna soale acarane bubare jam papat".*
 Jo Kecik : *"Lha kok isoh jam papat lho?"*
 Jo Bondhet : *"Lha soale iki maine ning Tuban, gendhinge gendhing Tuban".*
 Jo Kecik : *"Ngunu kuwi ya ra pa-pa".*
 Jo Bondhet : *"Lho lha iki ki gendhing Tuban asli".*
 Jo Lewa : *"Lha ya apa?"*
 Jo Bondhet : *"Tuban asli?"*
 Jo Lewa : *"Lha ya Tuban asli ki apa? Tak-gapruk sisan!"*
 Jo Bondhet : *"Lha tibane gendhing Tuban asli piye?"*
 Jo Kecik : *"Lha ya apa?"*
 Jo Bondhet : *"Lha iya?"*
 Jo Kecik : *"Lha kowe ki wong Tuban kok ra reti gendhing Tuban asli".*
 Jo Bondhet : *"Weruh".*
 Jo Kecik : *"Lha apa?"*
 Jo Bondhet : *"Lha aku ki wong Tuban kok gak weruh".*
 Jo Kecik : *"Apa?"*
 Jo Bondhet : *"Asli tuban".*
 Jo Kecik : *"Apa?"*
 Jo Bondhet : *"Deloken kae papan gedhe tulisane Tuban".*
 Jo Kecik : *"Gendhinge!!"*
 Jo Lewa : *"Oalah rep-sirep kok kowe kaya ngunu ta ya ya..."*
 Jo Kecik : *"Kaya ngunu kok gelem ngopeni?"*
 Jo Kecik : *"Bocah kok kaya ngunu, bojone tlaten tak-gumuni".*
 Jo Lewa : *"Bojomu ngenes, tak-uncali becak, entek kowe".*

Lampiran 2

- Jo Kecik : *"Becak meneh".*
"Gaweke slendro, gendhinge campur sari apa klasik?"
- Jo Lewa : *"Klasik".*
- Jo Kecik : *"Ya sing penak".*
- Jo Lewa : *"Ma.. ji... ji... ma..."*
- Jo Bondhet : *"Ma... ji... ji... ma... lima limalas tus"*
- Jo Kecik : *"Kok isoh lima las tus aja werna-werna."*
- Jo Bondhet : *"Ma... ji... ma.... ji....obat weret"*
- Jo Lewa : *"Ketok iki tukang judi".*
- Jo Bondhet : *"Ora tau nuh. Aku emoh judi larangane negara. Aku reti hukum kok".*
- Jo Bondhet : *"Sugeng dalu..."*
- Jo Lewa : *"Apik-apik...terusna".*
- Jo Bondhet : *"Para rawuh."*
- Jo Lewa : *"Seneng aku yen tak sumpeli ngunu ngelingi enom-nomane".*
- Jo Kecik : *"Kenapa kowe?"*
- Jo Bondhet : *"Lha iki diwenahi sing bakarane sing gon disumet jare!"*
- Jo Kecik : *"Kowe ki ya arena-rena ae".*
- Jo Bondhet : *"Rasane sepet-sepet piye ngunu".*
Dheg dheg tresna aku nyawang slendhang biru
Nganggo sleyer putih klambi batik
Polahe, eseme, glagate gawe bingung
Nyata nganggone
Eaeoae...
Nyata kuciwane....sor sor...
Anyilaki...
- Jo Kecik : *"Mencap-mencep!"*
- Jo Bondhet : *"Aku ngene ya sepi wong we yo tak-sosori kok"*
- Jo Kecik : *"Kemanisen".*
Anyilaki janji
- Jo Kecik : *"Saiki waranggana kreatif ya".*
- Jo Bondhet : *"Kowe saiki ngerti ta sindhen suarane bening isoh lentur".*
- Jo Lewa : *"Basnaka, wong kok ra nyambung".*
- Jo Bondhet : *"Aku sing tak-omongi suara, anane sinden sing suarane bening lentur saka lungguhe".*
- Jo Lewa : *"Basnaka kok saka linggihe?"*
- Jo Bondhet : *"Lungguhe ngene (timpuh) mulane suarane bening. Beda mbi bojomu sing suarane entek, linggihe ngene (ndhodhog)".*
- Jo Lewa : *"Bojoku dudu sindhen kok, sing sindhen genah bojomu kok".*
- Jo Bondhet : *"He'e".*
- Jo Lewa : *"Janjine piye iki?"*
Anyilaki....
Slendhang biru... slendhang biru among enak ing ati
Ora tekan batin setyaku,
slendhang biru..
Tetepana janjimu, slendhang biru
- Jo Kecik : *"Halah dledeg".*
- Jo Kecik : *"Ki klebu kesenian Jawa. Iki perlu dilestarekake, diuri-uri".*
- Jo Bondhet : *"Lha weke dhewe wong Jawa, aja ninggalke gendhing Jawa".*
- Jo Kecik : *"Kesenian Jawa iki aja diuri-uri, aja nganti kalah karo seni saka manca".*
- Jo Lewa : *"Lha nek wong Jawa akeh laline kara Jawane, piye?Diuri-uri supayane lancar, Aja nganti ilang Jawane".*
- Jo Bondhet : *"Lha saiki wong Jawa akeh laline kok Jawane. Lha rambut apik-apik ireng dicat abang".*
- Jo Kecik : *"Kemajuan..."*
- Jo Lewa : *"Kemajuan..."*

Lampiran 2

- Jo Bondhet : *"Kebacut! Nek disemir ra pa-pa. Iha dicat kok ning rambut".*
 Jo Lewa : *"Cat awakmu sing klumut!"*
 Jo Kecik : *"Halah. Uwis".*
 Jo Lewa : *"Saiki kowe dadi Lembu Tal, paman-paman sing mlebu ing kadipaten Betak"*
 Jo Kecik : *"Mangga".*
 Jo Lewa : *"Iya paman. Kowe lan aku kabeh..."*
 Jo Kecik : *"Piyambakan napa?"*
 Jo Lewa : *"Aku ijen, Paman. Mula .".*
 Jo Bondhet : *"Jo Lewa, noleha".*
 Jo Lewa : *"Gak ana apa-apane".*
 Jo Bondhet : *"Burimu?"*
 Jo Lewa : *"Gak duwe buntut".*
 Jo Bondhet : *"Ooo... bocah iki".*
 Jo Lewa : *"Kabeh paman salorone.".*
 Jo Kecik : *"Sugeng rawuhipun".*
 Jo Lewa : *"Wis ket mau slamet-slamet. Goblok pye?"*
 Jo Kecik : *"Kula ngaturaken pangabekti".*
 Jo Lewa : *"Wis tak-tampa, paman. Aku etok-etoke Kalang".*
 Jo Kecik : *"Ora pantes".*
 Jo Bondhet : *"Jo Lewa! Oh nggih niki napa! Jo Lewa! Sukur!"*
 Jo Lewa : *"Nggih mangga".*
 Adipati Kalang : *"Kowe ki padha ngopo?"*
 Jo Lewa : *"Nembe ngrantos panjenengan".*
 Adipati Kalang : *"Terus? Jo Lewa, Jo Kecik, Jo Bondhet".*
 Jo Bondhet : *"injisssss!"*
 Adipati Kalang : *"Ing kalungguhan iki..."*
 Jo Lewa : *"Mangke rumiyin. Tak-takoni, injis ki krana apa?"*
 Jo Bondhet : *"Wis lali".*
 Jo Kecik : *"Sing sekolah biyen piye?"*
 Jo Bondhet : *"Ulangan injis aku keturon".*
 Jo Lewa : *"Nyuwun sewu, sajakipun kok kadeleng manahipun bibar saking Kadipaten Betak wonten menapa?"*
 Adipati Kalang : *"Mangertia, paman. Jebul ora luput ature marasandi unjuk Malapranane Majapahit".*
 Jo Lewa : *"Bab menapa?"*
 Adipati Kalang : *"Wong-wonganmu Kangmas Lembu Peteng dipun-prajaya dening Adipati Betak".*
 Jo Lewa : *"Oooo... Seda?"*
 Adipati Kalang : *"Urung tan urunga bakal dadi prakara gedhe kang antarane Majapahit lan Betak. Saka kuwi gaman sing papak lincipana, siagakana bedana kabehane kanggo murakabi prajurit.*
 Jo Kecik, Jo Lewa, dan Jo Bondhet : *"Oh nggih".*
 Jo Lewa : *"Gaman Majapahit disiagakana!"*
 Pemimpin prajurit : *"Hay, kabeh para prajurit!"*

Papransan Kadipaten Betak kalihan Nagari Majapahit. Ing papransan, Adipati Becak nyegur ing Kali Teluk Agung.

- Pangeran Lembu Tal : *"Hay kabeh para prajurit, kebeh bedhama kudu disamaptakake".*
 Prajurit : *"Inggih, sendika dhawuh".*
 Pemimpin prajurit : *"Kabeh-kabeh mau kudu samaptakake, iki kari nenggo rawuhe si Pangeran Wirahudha ing mangsa-mangsa tempuking ngayudya tekaning ing Kabupaten Betak. Prajurit aja ana sing nguciwani, kabeh kudu nanggung. Dhawah kabeh aja nguciwani!"*
 Prajurit : *"Sendika dawuh".*
 Pangeran Lembu Tal : *"Kados pundi Pangeran Harya Permodo?"*

Lampiran 2

- Harya Permodo : *"Kanjeng Pangeran Lembu Tal".*
Pangeran Lembu Tal : *"Kados pundi pungkasaning rembag wonten Kadipaten Betak?"*
Harya Permodo : *"Tetela Bupati Bedalem wis ora kena dirembag kanthi swara becik, mula niku siagaaken prajurit ing Majapahit dipapakaken tiyang-tiyang saking Betak kanthi gelar garudha melayang, mangga!"*
Pangeran Lembu Tal : *"Sumangga!"*
Papragan Kadipaten Betak kalihan Nagari Majapahit. Ing papragan, Adipati Becak nyegur ing Kali Teluk Agung lan dadi awujud bajul.
Harya Permodo : *"Prajurit barisan dirapetke!!!!"*
Prajurit : *"Sendika dhawuh".*
Adipati Betak : *"Harya Permodo lan kowe kabeh prajurit ing Majapahit. Paman adipati tak-grojog gamanmu becik anyegur rawa".*
Harya Permodo : *"Ana wujud bajul ing sajroning rawa".*
Adipati Betak : *"He... Sapa wae wong Majapahit sing liwat ana ing rawa kene dadi mangsaku!"*
Harya Permodo : *"Kanjeng Pangeran Lembu Tal lan marang sira gung prajurit Majapahit dadi pangeling-eling, aja nganti kowe nambah ana ing papan kene. Raurunga Bethari mangsa dadi bajul. Papan kene dadi pangeling-eling besuk dak-wenehi tenger Rawa Bedalem. "*
Kasan Besari : *"Kowe wong Majapahit, kowe Harya Permodo. Pangeran Permodo wis aliha saka papan kene!"*
Harya Permodo : *"Aja kowe sumbar ing pangarepanku, ning kene aku bar ngrampung wong-wong ing pesisir kidul kalebu kowe Kasan Besari!"*
Kasan Besari : *"Ora wedia ujare si dhapak mesthi wong-wong Majapahit perang kidul netepi pes-apesing, ora bisa kowe yen isih ana Kasan Besari".*
Harya Permodo : *"Yen pancen kaya ngunu dak-rampung ing papan kene".*
Kasan Besari : *"Yen kowe lanang, temoni tombak gara lawang sekar wadhuk!!" (Kasan Besari pejah)*
Harya Permodo : *"Tombak Kyai Becak ya Kyai Kara Werang nggo dolanan. Kaurunga dadi bathang kowe!!"*
Harya Permodo : *"Kanjeng Lembu Tal".*
Pangeran Lembu Tal : *"Dados pundi Paman Permodo?"*
Harya Permodo : *"Yen pancen tegese wonten tiyang ing mangkenipun badhe baluhi pakartinipun bedalem, sasampunipun dak-rampungake".*
Pangeran Lembu Tal : *"Inggih, paman".*
Harya Permodo : *"Adipati Kalang".*
Adipati Kalang : *"Inggih, adipati".*
Harya Permodo : *"Ya nggene kowe teka ing papan kene sujud, mangka kowe kalebu wong-wong ing pesisir kidul? Ewadene kowe ra gelem ngemutake marang bupati bedalem!"*
Adipati Kalang : *"Gusti Pati, tenanipun boten kirang-kirangipun anggenipun kula matur dhumateng Kangmas Adhipati Bedalem sarta Kyaine Kasan Besari, nanging menapa setunggal tutur kula boten kedhahar kepara malah piyambakipun sesumbar yen perlu Ratu Majapahit kudu nyembah ing delambakan ngaten, lajeng kiyatan menapa kula badhe ngemutaken dhateng tiyang kalhipun kala wau. Estu menika".*
Harya Permodo : *"Ya yen pancen kaya ngunu, aturmu dak-tampa kapeksa ning kene aku titip lawan kowe, ing Betak saleker genthonge dak-titipaken marang kowe. Aku bakal golek sisik milik ing pesisir kidul".*
Adipati Kalang : *"Mugi-mugi kawawi kula mranata Kadipaten Betak, kapareng".*
Harya Permodo : *"Pangeran Lembu Tal, mangga dipun-lajengaken sinten kemawon ingkang baluhi dhateng ing bedalem!"*
Pangeran Lembu Tal : *"Inggih!"*
Papan ing Taman Keputren, Kadipaten Betak.

Lampiran 2

- Dayang : “ Wonten menapa, ndara? Panjenengan menika kok tansah sisah penggalih?”
- Rara Ringgit : “Rene-rene, lungguh kene!”
- Dayang : “Inggih, ndara”.
- Rara Ringgit : “Saiki sapa ta wong-wongane sing ora bakal bingung nyatane saiki dina kapulung, aku ora ngerti anggane papan kang tumuju, kangmas adipati dhuh tumekane pathi”.
- Dayang : “Ngaten lho, ndara. Boten njenengan, boten sinten benjing-benjing nglampahi kados mekaten, mila panjenengan boten sisah penggalhipun, ndara”.
- Rara Ringgit : “Pancen bener kandhamu, yen kaya ta kahanan siji kaya ngene iki apa ya aku bisa nglalekake biyung?”
- Dayang : “Pramila kusumaning ayu boten sisah dipun-penggalih, mangga ta lejar kemawon”.
- Rara Ringgit : “Biyung, kangmas adipatiku calon gantine wong tuwaku, ning nyatane saiki wis ninggalake marang aku, biyung”.
- Dayang : “Mila kados mekaten, kusumaning ayu?”
- Rara Ringgit : “Urip ning ngalam donya nandang rekasa sing kaya ngene, aku kelangan tiyang sing dak-tresnani, biyung”.
- Dayang : “Menika ndara, Adipati Kalang ingkang rawuh”.
- Rara Ringgit : “Inggih”
- Adipati Kalang sowan dhateng Taman Kaputren, Kadipaten Betak.
- Rara Ringgit : “Mangga... mangga... mangga, kangmas. Sigeg sarawuhipun wonten warta menapa ing Taman Sari menika?”
- Adipati Kalang : “Antuk pamujimu kalis lir sakara-kara, kosok balene kowe kepiye?”
- Rara Ringgit : “Angsal pamujine paman, nyatanipun kula boten wonten alangan setunggal punapa”.
- Adipati Kalang : “Syukur... Syukur... Dak-tampa pangestumu, pangestune paman ugi tampanana”.
- Rara Ringgit : “Inggih, paman”.
- Adipati Kalang : “Yen mau kowe kandha ora ana alangan kang tumumpuh marang jiwa lan ragamu nanging paman dulu saka kadohan, lungguhmu ora cencem, semune ana bak kendho marang ngarsamu, ya pancen ngunu, apa darunanipun?”
- Rara Ringgit : “Menika leres, paman. Menika kula boten wonten alangan satunggal punapa, nanging paman ing mriki kula sampun kicalan kekalih tiyang ingkang sampun kula tresnani kalebu kapulungan kula Roro Kembang Sore kalihan Kangmas Adipati Betak sampun nilaraken dhumateng kula, paman. Mangka Paman Kalang, Kangmas Adipati menika dados gantosipun tiyang sepuh kula, samenika sampun nilaraken dhumateng kula, Paman Kalang”.
- Adipati Kalang : “ Aku ngerti lan sepira growahing atimu aku uga melu ngrasake. Nanging dhik, elinga. Pathi kuwi wajib mungguhing manungsa. Aku lan sliramu gari ngenteni. Mula saiki kangmasmu mati ora usah tak-tangisi, mula tak-angisana sedina muput ora bakal bisa urip meneh. Sing mati ya wis ben mati, sing urip wae dipikir. Lan meneh, Yen kowe kebacut nggonmu mikir perkara iki, yen kakean mikir mesthi lara, gedhene lara, yen wis lara kuwi mlayune ning ndi yen ra mati. Nah, mula kabeh iki pikiren. Wis ben ngunu, mula ayoa nyenyuwun marang Gusti Ingkang Maha Agung, muga-muga arwahe kangmasmu tinampa ana sasisihe lan diapura kabeh kaluputane”.
- Rara Ringgit : “Menika leres pangandikanipun paman, nanging kados pundi anggenipun kula badhe nglalekaken, menika sampun lumebet wonten jiwa raga kula, paman”.
- Adipati Kalang : “Kowe sumelang kangmasmu ra ana? Ra ana sing ngayomi?”

Lampiran 2

- Rara Ringgit : *"Boten lepat, paman".*
 Adipati Kalang : *"Inggih, ngertia. Sasedane kangmasmu aku saguh ngayomi marang sliramu. Ing ngarep aku wis kandha, sing mati ra usah tak-pikir, sing isih urip lemu pikir".*
- Rara Ringgit : *"Kanjeng Adipati?"*
 Adipati Kalang : *"Aku pikiren".*
 Rara Ringgit : *"Mangke rumiyin, paman. Panjenengan kalawau ngendika menapa? Kula kedah mikir dhumateng panjenengan? Kula boten mangertosi, paman".*
- Adipati Kalang : *"Durung ngerti? Sepisan, aku saguh ngayomi marang kowe, tegese kowe gelema dadi bojoku".*
- Rara Ringgit : *"Menapa, Paman Kalang? Menapa sedaya pangandikanipun panjenengan menika kalawau kanthi tulusing batos?"*
- Adipati Kalang : *"Lair batinku lagi wae kawaca".*
 Rara Ringgit : *"Menawa panjenengan menika supe, kula menika sinten?"*
 Adipati Kalang : *"Hahahaha... aku ngerti. Kowe isih mambu sedulur, nanging kuwi mung aran merga aku caket marang lawan sadulurmu, kowe tak-anggep sedulurku ning tenane wong liya braya. Mula yen kowe tak-pek bojo kuwi ora ana sarune".*
- Rara Ringgit : *"Paman, boten saru menika penggahipun panjenengan. Menapa kirang ta paman? Jagad raya menika dipun-gelar amba. Wanita menika kathah paman, boten namung setunggal ten mriki. Mila paman, menawi Paman Kalang pengen sanget diladosi wanita, mangga panjenengan kula aturi ngupati wanita, paman".*
- Adipati Kalang : *"Wong ayu pepujaning ati..
 Kaya ngene rasane nandhang asmara..
 Napa salah awakku dhewe..
 Dedewa jawata gung welas somah..."*
- Adipati Kalang : *"Manut ya, nduk!"*
 Rara Ringgit : *"Boten paman, mangga dipun emut kula menika sinten?"*
 Adipati Kalang : *"Aja mesem, bucik atiku!"*
 Rara Ringgit : *"Boten kok paman, kula boten mesem nggih paman".*
 Adipati Kalang : *"Aja ngetoke bokong to!!"*
 Rara Ringgit : *"Boten kok!"*
 Adipati Kalang : *"Ayo manut!"*
 Rara Ringgit : *"Boten...boten...!!"*
 Adipati Kalang : *"Ayo...kowe tak-perkosa!"*
 Rara Ringgit : *"Boten!!!! Iki lho ah, padhakke pitik wae. Boten, paman!"*
 Adipati Kalang : *"Yen kowe manut penak, yen ora manut kowe bakal rekasa".*
 Rara Ringgit : *"Boten. Kula boten tresna kaliyan panjenengan!"*
 Adipati Kalang : *"Ha?"*
 Rara Ringgit : *"Boten tresna!"*
 Adipati Kalang : *"Ayo!"*
 Rara Ringgit : *"Boten!"*
 Adipati Kalang : *"Tak-angkat".*
 Rara Ringgit : *"Boten".*
 Adipati Kalang : *"Tak-bopong".*
 Rara Ringgit : *"Boten".*
 Adipati Kalang : *Upamana aku dhotan prahu,
 Sapa manis kaya sira,
 sira manggih ya dhik ya mudhun murih,
 Wanmalang ya dhak utuh,
 Tangganya mulang-mulang,
 Untu cilik ginancahan niki pinggiripun,
 Alisnya nanggal sepisan,*

Lampiran 2

- Durudana tekaa,*
- Adipati Kalang : “Tak-rewangi klesetan, ngemis-ngemis katresnan marang kowe, nanging kelewat nggonmu saben dina anggonmu ora bisa teklu. Kowe ki manungsa, babar pisan ora bisa sambat marang aku”.
- Rara Ringgit : “Nyatanipun kula boten saged matur welas tresnane dhumateng panjenenganipun, paman. Mila kersaa panjenengan wurungaken pepingin sanget tresna marang kula”.
- Adipati Kalang : “Hahaha... Kena... Kena.... Kena aku ngliwakaken kowe, nanging ning kene ora ana wong sing tetulung marang kowe. Ayo gelem... gelem....gelem....!!!”
- Retnasada : “Apa sing mbok-tindakake karo Rara Ringgit!!”
- Adipati Kalang : “Boten kula selaki, kula tresna dhateng Ringgit”.
- Retnasada : “Aku ora ngepalangi, yen si Rara Ringgit uga tresna marang sliramu”.
- Adipati Kalang : “Satenane, Rara Ringgit ugi ngimbangi tresnane dhateng kula. Awit panjenengan nyaruweh, idhuh satemah si Ringgit!”
- Retnasada : “Kang! Aja malik ilat kowe. Aku ngerti dhewe, aku nyawang kanthi mripatku, yen ta kowe bakal mrawasa dhateng Ringgit. Ya nggene kowe isih selak?”
- Adipati Kalang : “Hahahha... Menawi ngaten, panjenengan priksa? Inggih? Menawi panjenengan priksa, boten kula selaki, pancen niku, pancen niku sing kula karepke. Nah, panjenengan minangka tiyang sepuh kula ngersakaken wangsul dados bojo kula”.
- Retnasada : “Ngapa kowe ora welas marang aku?”
- Adipati Kalang : “Ngapa aku welas nek panjenenganipun boten welas marang aku?”
- Retnasada : “Dene aku lagi wae ditinggal seda dening garwaku. Saiki kowe nyaruwuwus!”
- Adipati Kalang : “Hahaha....”
- Garyapya : “Kalang, dene tumindakmu kaya ngunu, ora mesakake karo kang Mbok Retnasada? Ora kurang wanita liya Kalang yen kowe ngersakake karo Rara Ringgit? kamangka Rara Ringgit ijik kadangmu! Aja kok-bacutake”.
- Adipati Kalang : “Cukup! Ngertia, sasuwene Kangmas Bedalem, Kadipaten Betak saleker genthong aku kang kwasu. Kowe lan kowe ing papan kene ora bisa swara sing ora dadi karepku. Jalaran kowe takOanggep kawula ing papan kene”.
- Retnasada : “Yen ngunu kowe bakal sawenang-wenang marang aku?”
- Adipati Kalang : “Yo gene ora! Pisan meneh, wis relaxna karepku, nanging yen ora... Aku sing panguwasa tunggal ing kadipaten betak iki!”
- Retnasada : “Kalang! Aku bisa ngarani yen ta ngunu kowe malak, kesusu muluk weruh sesawangan kang melok, Adipati Kalang!”
- Adipati Kalang : “Sapa Kowe, bisa nyumpah-nyumpahake aku ngunu! kaya kejera manuk-manuk berak jangan kupat kapitaa tapakane angin, ning kene kowe bisa pangucap merga kowe ora duwe panguwasa semenit, yen tetep kowe pepalangi aku, minggat saka Kadipaten Betak!”
- Retnasada : “Katimbang aku ning papan kene, luwih becik aku minggat saka papan kene!”
- Adipati Kalang : “Lelakon lunga”.
- Adipati Kalang : “Prajurit renea!”
- Prajurit : “Wonten katimbangan menapa Kanjeng Adipati Kalang menika?”
- Adipati Kalang : “Gagap gugup sowanmu satemah kayaa wong kaget? Ning dho ngertia, kowe tak timbali ora kowe luput ora. Nggonku nimbali marang kowe ngertia ana gawean yen ra kowe sakanca prajurit ra ana wis dak-rampung prakara iki”.
- Prajurit : “Menawi kula diparingi dhawuh badhe kula tindakaken”.
- Adipati Kalang : “Kowe dak-utus lan para prajurit golekan si Ringgit yen ketemu jaken bali, nanging Retnasada lan garyapya patenana!”
- Prajurit : “Sendika dawuh!”

Lampiran 2

Papan ing sapinggire sendhang.

- Rara Ringgit : “Kakang Adipati, kenging menapa Paman Kalang tresna sanget dhumateng kula? Kenging menapa kula nandang menika piyambak? Kenging menapa Paman Kalang tresnani dhateng kula? Duh Gusti, dosa menapa ingkang luput, kok kula nandang rekasa kanthi mekaten? Katimbang aku dipun-garwa kalihan Paman Kalang, aku emoh, mending aku mlumpat”.
- Prajurit 1 : “Ningali kasunyatan kaya ngunu dirembug kanthi aris ora gelem”.
- Prajurit 2 : “Terus?”
- Prajurit 1 : “Nunggu dhawuh”.
- Adipati Kalang : “Piye wusanane, bisa ketemu Rara ringgit?”
- Prajurit 1 : “Sampun”.
- Adipati Kalang : “Endi saiki endi? Ayo ndang diboyong”.
- Prajurit 1 : “Pangapunten, kanthi aris boten kersa. Malah piyambakipun nglalu nyempung wonten ing sendhang papan mriku”.
- Adipati Kalang : “Bodho temen kowe!”
- Prajurit 1 : “Nggih boten kirang-kirang.”
- Adipati Kalang : “Nyekel bocah wadon nganti ora bisa, he!”
- Prajurit 1 : “Pangapunten, kanjeng”
- Adipati Kalang : “Aduh, Ringgit ora ana malah nglampus ana ing sendhang. Ya... ya... ya, ketang kaya apa wis tumandang, nanging para prajurit iki wigati. Mula seksenana sendhang kanggo nyemplung ringgit besuk yen kaludhangan jaman katranga Sendhang Ringgit”.
- Prajurit 1 : “Kados mekaten inggih, ndara!”
- Adipati Kalang : “Inggih!”
- Padhepokan Roro Kembang Sore ing gunung Cilik, Bulu.*
- Roro Kembang Sore : “Kabeh para catur, kowe sakara aja nganti lali karo pawelingku. Kae ta ana paukuman sepira segedhe panalangsa, yen ditampa kanthi ati kang legawa kuwi tenane mung coba. Mula yen nindakake kewajiban aja nganti grusa-grusu. Tinalaran luwih dhisik para prajurit”.
- Prajurit : “Nanging mpu, menika badhe wonten tamu”.
- Roro Kembang Sore : “Bakal ana tamu? Saka ngendi?”
- Prajurit : “Saking praja Majapahit”.
- Roro Kembang Sore : “Saking Praja Majapahit?”
- Prajurit : “Inggih”.
- Roro Kembang Sore : “Nek ngunu dak-aturi tindak”.
- Prajurit : “Sendika dhawuh”.
- Roro Kembang Sore : “Bakal ana tamu?”
- Harya Permodo : “Nun inggih”.
- Roro Kembang Sore : “Mangga-mangga kula dherekaken. Nyuwun sewu, panjenengan menika sinten? Lejeng wonten kawigatosan menapa tindak wonten ing Gunung Bulu?”
- Harya permodo : “Aku Harya Permodo kepatih ing Majapahit, tekaku ing Gunung Bulu kepengen nyeksenake bener yen kowe sing madeg ana ing Bulu?”
- Roro Kembang Sore : “Pancenipun boten sisip kula ingkang wonten ing papan mriki ngadeg padhepokan wonten ing Gunung Bulu”.
- Harya permodo : “Wewarah apa wae sing mbok-dhawuhake dening pawongan sing cumundhuk ing Gunung Bulu?”
- Roro Kembang Sore : “Pancen boten kula selaki, kula ngempalaken para kareman badhe kula jak manembah wonten Ngarsanipun Gusti Kang Maha Agung”.
- Harya permodo : “Liyane?”
- Roro Kembang Sore : “Kaping kalih, sageda para kareman menika mituhu paugeran ing Majapahit. Kaping tiga, sesami jalma manungsa iku mangga sami maksiladan, menawi ngajeg sami dhuwuripun nanging menawi lenggah sami sangandhapipun”.

Lampiran 2

- Harya permodo : *"Liyane?"*
 Roro Kembang Sore : *"Sampun boten wonten".*
 Harya permodo : *"Yen pancen kaya ngunu luhur budimu, dene kowe bisa nglumpukake samana akehe pawongan kang madhepok ana ing Gunung Bulu".*
- Roro Kembang Sore : *"Inggih".*
 Harya permodo : *"Ing kene kowe kadadean madeg padhepokan Gunung Bulu, aku bakal ngunjuk matur Ngarsa Dalem Sinuhun Prabu Brawijaya ben ana sesambungan. Yen pancen kabeh para siswa wis tuntas marang sawiring reh kenaa dak-aturake dadi prajurit ing Majapahit".*
- Roro Kembang Sore : *"Kula namung dherek kersa panjenengan kanjeng pati".*
 Harya permodo : *"Kaya ngunu?"*
 Roro Kembang Sore : *"Inggih".*
 Retnasada : *"Kula kang badhe sowan".*
 Roro Kembang Sore : *"Kok akeh tamu?"*
 Prajurit : *"Inggih, kathah sanget para mudha-mudha, nyai".*
 Roro Kembang Sore : *"Nyai, ana kawigatenan menapa kowe munggah ana ing Gunung Bulu?"*
 Retnasada : *"Menapa kula pikantuk matur ngajeng kalihan Empu Winadi?"*
 Roro Kembang Sore : *"Kula piyambak Empu Winadi?"*
 Retnasada : *"Menawi mekaten kula badhe ndherek wonten ing padhepokan redi alit menika".*
- Harya permodo : *"Retnasada?"*
 Retnasada : *"Gusti Pati Harya Permodo?"*
 Harya permodo : *"Kaya ngene kowe tekan ing papan kene lan sandhangan panganggomu kaya mengkono?"*
- Retnasada : *"Keparenga kula nyariosaken lelampahaning kula, sesampunipun Adipati Kalang panjenengan paring palimpahan saleker genthongipun ing Kadipaten Betak. Piyambakipun lajeng sawenang-wenang dhumateng sadaya para kawula menapa malih kula mangertosi menapa piyambakipun badhe mrawasa dhumateng Nyai Rara Ringgit. Lajeng kula badhe dipun-pejahi jalaran kula saged sakurup-kurup kesah kula. Saben kula ngungsi wonten papan gunungipun sanes tiyang menika mesthi pun pejahi dening Kyai Adipati Kalang boten namung menika, gusti pati. Sesampunipun kula pun ayomi dening lurah ing Demung, piyambakipun ugi pun pejahi kapara dipun-gantung wonten ing alun-alun ngantos kula dugi ing redi alit menika".*
- Harya permodo : *"Retnasada, rumpakanen jalaran aku piyayi kakung. Kae".*
 Retnasada : *"Inggih, gusti adipati".*
 Harya permodo : *"Katumpuk-tumpuk lelakone".*
 Roro Kembang Sore : *"Ibu...!!"*
 Retnasada : *"Roro Kembang Sore!!"*
 Roro Kembang Sore : *"Menapa lelampahanipun panjenengan kang dalem kados mekaten, ibu?"*
- Retnasada : *"Roro Kembang Sore, babar pisan ra ana niatku ketemu ning papan kene".*
- Roro Kembang Sore : *"Kenging menapa boten Kembang Sore ingkang lampahi ingkang dados makaten, ibu?"*
- Retnasada : *"Ala pakartine Pamanmu Adipati Kalang, kaya ini mau lakone ibu, nini".*
- Roro Kembang Sore : *"Kula mangertos, lelampahane panjenengan sawetawis, ibu".*
 Harya permodo : *"Jebul kowe Kembang Sore?"*
 Roro Kembang Sore : *"Kados mekaten inggih, paman".*
 Harya permodo : *"Ya..ya..ya.yen wis ana kadadean sing kaya ngene ing Kabupaten Betak sawetara Kalang sing dak goleki".*
- Roro Kembang Sore : *"Kados ngaten. Nanging ibu, sowan panjenengan kalawau kenging menapa kaliyan enem-neman kekalih, ibu?"*

Lampiran 2

- Retnasada : “Kebeneran tinemu timenan ing tengah marga uga dheweke uga arep sowan ingkang Sang Empu Winadi”.
- Roro Kembang Sore : “Kados ngaten? Nom-noman apa bener kowe arep sowan ning Empu Winadi?”
- Sarwa : “Menika leres”.
- Roro Kembang Sore : “Rada maju”.
- Sarwa : “Menawi mekaten inggih”.
- Roro Kembang Sore : “Jenengmu sapa bocah sakara?”
- Sarwa : “Nami kula Sarwa”.
- Sarwana : “Nami kula Sarwana”.
- Roro Kembang Sore : “Kowe suwita ing Gunung Bulu bakal tak-tampa suwitamu”.
- Sarwana : “Menawi nyuwun sewu, kula kalihan kakang kula saking Sendhang”.
- Roro Kembang Sore : “Kaya ngunu iku, nanging kowe Sarwa lan Sarwana saiki kowe tak tampa ing papan kene, nanging kowe uga suwita ing ngarsane kanjeng Adipati Kalang?”
- Sarwana : “Nyuwun sewu, kepareng matur lepat nyuwun pangaksami. Kula menika saking Dusun Sendhang ngantos munggah ing redi Bulu menika beteke niat kula kalihan kakang kula Sarwa badhe suwita wonten ing ngarsanipun panjenengan. Lha kok panjenengan dhawuh, kodos pundi?”
- Roro Kembang Sore : “Aku utus kowe supaya nglamar ing Kadipaten Tanggul Angin, kuwi mung sarat sarana. Kowe gari gelem apa ora?”
- Sarwa : “Inggih, menawi mekaten kula purun”.
- Roro Kembang Sore : “Tinampi?”
- Sarwana : “Menawi menika lempahan prayogane kados menika, kula dherek dhawuhipun sang Empu Winadi.
- Roro Kembang Sore : “Kaya ngunu kuwi. Nanging, sadurunge kowe budhal ing Tanggul Angin kowe bakal tak-ampili pusaka iki”.
- Sarwa : “Oh, mekaten?”
- Roro Kembang Sore : “Ya kaya ngunu”.
- Sarwana : “Kana jipuk!”
- Roro Kembang Sore : “Sawise kowe tekan ing Tanggul Angin ana wekasan. Carane kaya ngene iki”.
- Sarwa : “Menawi menika, dhawuhipun panjenengan kula estokaken”.
- Roro Kembang Sore : “Sing ati-ati”.
- Sarwa : “Pangestunipun”.
- Roro Kembang Sore : “Ya ngunu Sarwa lan Sarwana”.
- Harya permodo : “Roro Kembang Sore”.
- Roro Kembang Sore : “Inggih, paman”.
- Harya permodo : “Kanggo ngawekani tlesih perkara iki aku ngerti. Satenane anggone andhahan sarwa lan sarwana, kaparenga sawetara aku ugi cumundhuk ing panjenengan”.
- Roro Kembang Sore : “Kados ngaten inggih, tiwas kaseksenaken menawi kadadean sampun ngempal wonten ing gunung mriki”.
- Harya permodo : “Yen kaya ngunu, keparenga aku prentah marang prajurit sing isih ana ing sangisore gunung”.
- Roro Kembang Sore : “Inggih”.
- Ing Kadipaten Betak.
- Sarwa : “Adipati Kalang!”
- Sarwana : “Adipati Kalang!”
- Adipati Kalang : “Swara ingkang jugruh sing sesumbar iki”.
- Sarwa : “Inggih, Adipati Kalang”.
- Adipati Kalang : “Lho, kowe. Genea sing sesumbar kowe?”
- Sarwa : “Leres, boten lepat”.
- Sarwa : “Nami kula Sarwa”.
- Sarwana : “Kula Sarwana”.

Lampiran 2

- Adipati Kalang : *"Lho, kakang adhi?"*
 Sarwana : *"Inggih, saking Dusun Sendhang".*
 Adipati Kalang : *"Wo, Dhusun Sendhang?"*
 Bayu Langkas : *"Saking desa".*
 Adipati Kalang : *"Swaramu mau ngundangi Kalang-Kalang, kudu ngerti aku Adipati Kalang".*
 Sarwana : *"Oh, panjenengan ingkang keparab asma Adipati Kalang?"*
 Adipati Kalang : *"Heem, aku Adipati Kalang, iki warahku".*
 Bayu Langkas : *"Aku, patih. Bayu Langkas".*
 Temenggung : *"Temenggung".*
 Adipati Kalang : *"Kowe, Sarwa lan Sarwana. Jur perlumu apa kowe ngundang jenengku mangka yen ora ana wigati".*
 Sarwa : *"Inggih, menawi kepareng kula badhe suwita".*
 Sarwana : *"Pancenipun leres, kula saking Sendhang tumuju ing Tanggul Angin menika badhe suwita wonten ing ngarsanipun panjenengan, Kanjeng Adipati Kalang. Lha ngunu ya, kang?"*
 Sarwa : *"Inggih".*
 Adipati Kalang : *"Pawitanmu?"*
 Sarwana : *"Madhep mantep tansah setya tuhu marang gusti sinuhu".*
 Adipati Kalang : *"Dhasarmu?"*
 Sarwana : *"Kula menika lare saking dhusun, menawi sasaged-saged kula dharma mbuktekaken sasagedan kula".*
 Adipati Kalang : *"Katingal runtut.*
 Adipati Kalang : *"Kowe sarwa lan sarwana, pancen aku mbutuhaken kanoman kang duwe tekad kaya kowe lan kowe. Ora kabotan, saiki uga dak-tampa suwitamu"*
 Sarwana : *"Dipun-tampi?"*
 Adipati Kalang : *"Ya, tak-tampa".*
 Sarwa : *"Matur nuwun. Nanging nyuwun sewu, kula badhe suwita ing ngarsanipun panjenengan saderengipun kula dados prajurit, kula badhe ngudi kasekten marang panjenengan riyin, mekaten".*
 Adipati Kalang : *"Suwitamu tak-tampa, kok malah njaluk gelem dadi kawulaku ning kowe kudu ngudi marang aku".*
 Sarwana : *"Nyuwun sewu kanjeng, ngginanipun menapa menawi kula suwita kalih panjenengan ning nyatanipun kalah sekti, kalah ngadigdaya kalihan kula".*
 Adipati Kalang : *"Bener...Jane ya bener".*
 Sarwa : *"Inggih, lha ngginanipun menapa?"*
 Bayu Langkas : *"Leres, nanging wonten lepatipun".*
 Adipati Kalang : *"Lupute?"*
 Bayu Langkas : *"Menawi dipun-ladeni, menawi nyimpang boten kondhang menawi kawon badhe ngisin-isini".*
 Adipati Kalang : *"Bener, ning kabeh iki mau aku bisa ngenaki rasaning liyan".*
 Bayu Langkas : *"Nggih".*
 Adipati Kalang : *"Yah, ning kowe kudu mikir sadurunge dumadi".*
 Sarwana : *"Ngersanipun kados pundi?"*
 Adipati Kalang : *"Kowe kudu eman marang ragamu, kowe kudu eman marang keslametanmu. Lho nek kowe ngudi marang aku, pawitanmu kuwi apa he?"*
 Sarwa : *"Gadhah".*
 Adipati Kalang : *"Apa pawitanmu?"*
 Sarwa : *"Niki".*
 Adipati Kalang : *"Hahaha... Wooo pusaka kok tak-pamerke aku? Kadipaten Tanggul Angun kebak pusaka. Nek mung pusaka aku ya duwe".*
 Bayu Langkas : *"Aku ya duwe".*
 Adipati Kalang : *"Para prajuritku ya duwe".*

Lampiran 2

- Sarwa : *"Pusaka niki boten sembarang pusaka, niki ampuhe manggiya-giya".*
 Adipati Kalang : *"Ampuhe manggiya-giya?"*
 Sarwa : *"Inggih, saking ampuhe".*
 Adipati Kalang : *"Ya ra maido bocah-bocah desa"*
 Bayu Langkas : *"Inggih, bocah desa".*
 Adipati Kalang : *"Ati-ati".*
 Bayu Langkas : *"Yen arep ngomong ditata".*
 Adipati Kalang : *"Ya, ya wis, ning kuwi aja nggegiris aku. Sawiring pusaka aku wis wasis nonton pusakamu ampuhe apa? He?"*
 Sarwana : *"Halahhh...Tanggul Angin ki pusakane ki apa?"*
 Sarwa : *"Bukteke?"*
 Adipati Kalang : *"Apa ampuhe pusakamu kuwi?"*
 Woi Sarwa! Bareng pusakamu kuwi tok lulus mblerengi ing mripatku. Pancen ampuh tenan pusakamu".
 Sarwa : *"Menika dereng".*
 Adipati Kalang : *"Apa isih ana ampuhe?"*
 Sarwa : *"Taksih wonten".*
 Adipati Kalang : *"Apa? Kaya ngopo?"*
 Sarwa : *"Cobi njenengan tingali.... Haaaaaaa...!!!"*
 Adipati Kalang : *"Lagi iki aku weruh ampuhi pusaka kaya ngunu kuwi. Wit sanalika nganti gogrok".*
 Sarwa : *"Menika dereng".*
 Sarwana : *"Menika namung mekaten, dereng dipun-garetaken. Mbok menawi wit saagengen menika badhe ambrug sanalika".*
 Adipati Kalang : *"Haaa..Na, yen kowe gawe panglirap ora mung pusakamu, pusakaku ya ampuh. Pusakamu yen bisa nggogrogake godhong kang ana ing dhuwur, pusakaku ngungkuli".*
 Sarwana : *"Saged dipun-buktekaken, mangga".*
 Adipati Kalang : *"Hiyaaaaa..".*
 Sarwa : *"Weeee....tadhahi godhonge".*
 Adipati Kalang : *"Krutug-krutug untumu wi!"*
 Sarwa : *"Lha nggih, ronipun sami dhawah ta?"*
 Sarwana : *"Kados pundi ta?"*
 Adipati Kalang : *"Ya, aku percaya. Yen kowe kandha isih ana liyane kuwi sing ngidap-ngidap ki apa he?"*
 Sarwana : *"Mangga, menika sami dipun-buktekaken".*
 Adipati Kalang : *"Hmm, apa? Coba aku pengen ngerti!"*
 (Wite ambrug dipun-garet.)
 Adipati Kalang : *"Langkas?"*
 Bayu Langkas : *"Inggih, kados pundi, kanjeng".*
 Adipati Kalang : *"Lagi iki aku weruh pusaka kanthi kagiya-giya".*
 Bayu Langkas : *"Inggih".*
 Adipati Kalang : *"Kowe Sarwa lan Sarwana, aku percaya, aku percaya nonton kasunyatan. Saiki ngene, kajaba kowe tak-tampa dadi prajurit, kowe tak-cake omah, tak-cukupi uripmu. Awaton pusaka kuwi wenehke aku. Pira regane tak tuku".*
 Bayu Langkas : *"Lha diaturke wae".*
 Sarwana : *"Nanging nyuwun sewu gusti kanjeng".*
 Adipati Kalang : *"Apa njalukmu?"*
 Sarwana : *"Matur nuwun saderengipun kula nampi kanugrahan saking panjenengan".*
 Adipati Kalang : *"Mesthi entuk".*
 Sarwa : *"Inggih".*
 Sarwana : *"Nanging nyuwun sewu, pusaka menika anggen kula ngampil sajanipun".*

Lampiran 2

- Adipati Kalang : “Ha?”
 Sarwana : “Inggih, namung ngampil”.
 Adipati Kalang : “Oalah, Wa..Wa..Na..Na...Lha ndhek olehmu nyilih ngunu kok kemaki. Saiki ora ngurus. Kowe nyilih nggone sapa, kandhaa aku butuh, regane pira tak tuku”.
 Sarwana : “Oh nggih mekaten Gusti Adipati Kalang, menawi panjenengan ngersakaken pusaka menika saged. Nanging wonten sarat lan sarananipun”.
 Adipati Kalang : “Ning ngarep aku kandha apa, sarat lan sarananipun kudu bandha donya”.
 Sarwa : “Boten”.
 Adipati Kailang : “Yen ora, njur apa wujud?”
 Sarwana : “Namung lelaku”.
 Adipati Kalang : “Lelaku? Tegese aku kon piye?”
 Sarwana : “Wiwit saking papan iki tumuju wonten ing redi Gunung Bulu, saben pitung pecak njenengan nyenyuwun Sang Empu Winadi”.
 Adipati Kalang : “Wo, sing duwe Empu Winadi kuwi?”
 Sarwana : “Inggih”.
 Adipati Kalang : “Aku kudu njaluk saka kene mlakune piye?”
 Sarwa : “Lampah ndhodhog, saben pitung pecak Sang Adipati kedah nyebat Sang Empu Winadi nyenyuwun pusaka ingkang dipun-beta dening Sarwa lan Sarwana”.
 Adipati Kalang : “Kowe aja sembrana. Aku juru padhangmu, aku pangayoman. Lha aku kon laku ndhodhog mlaku tekan Gunung Cilik”.
 Sarwa : “Lha kersa napa boten, menawi boten nggih sampun”.
 Adipati Kalang : “Heeee... kosek. Aku ora kabotan, lha yen tak wakilke wakilku piye?”
 Bayu Langkas : “Inggih...inggih...kula kemawon”.
 Sarwa : “Wooo...boten saged, niki kersanipun piyambak. Menawi dipun-wakilaken boten kaleksanan bab menika”.
 Adipati Kalang : “Berarti aku dhewe?”
 Sarwana : “Inggih. Dipun-lampahi piyambak tegesipun sarat sarana”.
 Adipati Kalang : “Ya...ya...ya..”.
 Ya wis, samubarang kudu mawa bea, jur basuki mawa bea. Wis ben, nadyan aku pangayoman mlaku brangkang tekan Gunung Cilik wis tak-lakonane ben lelakon aku duwe pusaka kae”.
 Bayu Langkas : “Inggih”.
 Adipati Kalang : “Ngene, kowe tak-titipi kadipaten aja nganti ana apa-apa. Aku tak-mungguh menyang ing Gunung Cilik ya?”
 Bayu Langkas : “Mangga kepareng kula dherekaken”.
 Prajurit : “Atos-atos, ndara!”
 Adipati Kalang : “Inggih”.
 “Ko kene?”
 Sarwana : “Inggih,ndara. Saben pitung pecak nyebat asmanipun Empu Winadi”.
 Sarwana : “Siji, lara, telu, papat, lima, enem, pitu. Mangga nyebat rumiyin”.
 Adipati Kalang : “Empu Winadi kula ngersakaken pusaka ingkang dipun-beta Sarwa lan Sarwana”.
 Padepokan Gunung Cilik.
 Harya Permodo : “Wektu sawetara nggonku cumundhuk ing Gunung Bulu. Aku bisa ngrasakake, keyakinanaku tan sansaya manteb. Ature kabeh para cantrik marang sliramu pancen tenan luhur bebudenmu”.
 Roro Kembang Sore : “Kados makaten inggih, kanjeng adipati”.
 Sarwa : “Kula ingkang sowan”.
 Roro Kembang Sore : “Wis bisa kasembadan?”
 Sarwa : “Sampun, sampun, sampun kalampahan saha ngestokaken dhawuhipun panjenengan”.

Lampiran 2

- Roro Kembang Sore : *"Kaya ngunu, lha saiki?"*
 Sarwa : *"Menika pusakanipun".*
 Sarwana : *"Ayo nyembah, nyebut!"*
 Adipati Kalang : *"Isih adoh ta?"*
 Sarwana : *"Isih pitung pecak malih".*
 Adipati Kalang : *"Duh, Empu Winadi kula nyuwun pusaka ingkang dipun-beta Sarwa lan Sarwana".*
 Sarwana : *"Siji, lara, telu, papat, lima, enem, pitu. Nyebat!"*
 Adipati Kalang : *"Duh, Sang Resi kula nyuwun pusaka ingkang dipun-beta Sarwa lan Sarwana".*
"Isih adoh?"
 Sarwana : *"Isih. Siji, lara, telu, papat, lima, enem, pitu. Nyebat".*
 Adipati Kalang : *"Duh, Sang Resi kula nyuwun pusaka ingkang dipun-beta Sarwa lan Sarwana".*
 Sarwana : *"Wis tekan".*
 Roro Kembang Sore : *"Kalang?"*
 Adipati Kalang : *"Kula kang Resi".*
 Roro Kembang Sore : *"Kalang yen kowe bisa ngestokake pusaka sing digawa Sarwa lan Sarwana arep tak-kapakake?"*
 Adipati Kalang : *"Menawi kasambadan kula gadhah pusaka ingkang dipun-beta Sarwa lan Sarwana kajawi kangge kakiyatan ing Tanggul Angin badhe kula kangge ngrebahaken Nagari Majapahit".*
 Harya Permodo : *"Kalang! Waspadakna aku!"*
 Adipati Kalang : *"Lho!!"*
 Harya Permodo : *"Yen pancen kaya ngunu niatmu...Hiyaaaa.....!!!"*
Hutan.
 Adipati Kalang : *"Hahaha...Sanadyan aku ketipu. Kalang ra bakal mundur sajangkah saka kene! Ayo ndang dirampungi!!"*
 Harya Permodo : *"Daya mung semana kowe, Kalang. Sumbarmu kaya arep bisa mecahke wesi drigen. Dalah mati".*
 Pangeran Lembu Tal : *"Pejah!"*
 Harya Permodo : *"Matur suwun marang kowe kabeh".*
 Adipati Kalang : *"Haaaaaa.....!!!"*
Adipati Kalang tangi lan mlayu.
 Harya Permodo : *"Pating suwir daginge, ewandene Kalang isih bisa mlayu. Papan kene dadia cuwire mbesuk!"*
Pinggir kali.
 Harya Permodo : *"Dirapetke!"*
 Prajurit : *"Inggihi!"*
 Pangeran Lembu Tal : *"Klumpuke daginge!"*
 Harya Permodo : *"Wis mati tenan apa durung, cah?"*
 Pangeran Lembu Tal : *"Sampun pejah Paman Patih Harya Permodo".*
 Harya Permodo : *"Matur suwun. Kalang mati ing papan kene daginge kasembrit-sembrut. Mbesuk papan kene katelaa Kalang Writ".*
 Prajurit : *"Inggihi, kanjeng".*